

INTRODUCTION TO PHILOSOPHY OF EDUCATION
(STELLA VAN PETTEN HENDERSON)

Jilid III



MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Penerjemah
Prof. Dr. Sutan Zanti Arbi, M.A.
dibantu oleh
Dra. Zuwirna, dan
Drs. Zethendri Zen

Penulisan Buku ini dibiayai dengan Dana
SPP/DPP IKIP Padang Tahun Anggaran 1989/1990
Surat Perjanjian Kerja No. : 02/PT37.H9/N.9/1989
Tanggal 1 Desember 1989

INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PADANG
1990

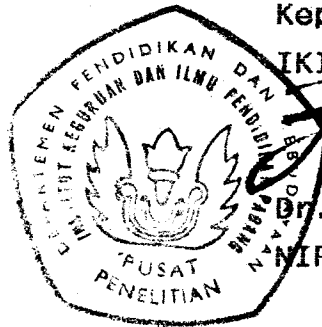
PENGANTAR

Penerjemahan, di samping penelitian, merupakan program kerja Pusat Penelitian IKIP Padang karena penerjemahan ikut menyumbang pengembangan ilmu, teknologi dan budaya.

Terjemahan *Introduction to Philosophy of Education* karangan *Stella Van Petten Henderson* oleh *Prof. Dr. Sutan Zanti Arbi, M.A., dkk.* merupakan kerja nyata dari staf akademik IKIP Padang dalam menunjang program tersebut.

Oleh karena itu kami mengucapkan terima kasih kepada penerjemah yang telah menyelesaikan penerjemahannya dengan melalui prosedur yang telah ditetapkan oleh Pusat Penelitian IKIP Padang.

Padang, April 1990
Kepala Pusat Penelitian
IKIP Padang,



Zainil
Dr. Zainil, M.A.
NIP 130 187 088

SEKAPUR SIRIH

Buku ini adalah Jilid-III dan terakhir dari terjemahan/saduran yang telah dilakukan atas buku "*Introduction to Philosophy of Education*", karangan Stella Van Petten Henderson.

Jilid-I terdiri dari terjemahan/saduran lima bab pertama buku karangan Henderson itu, dan perbanyakannya untuk Perpustakaan IKIP Padang telah dibiayai oleh Proyek Peningkatan Pengembangan Perguruan Tinggi (P4T) IKIP Padang pada tahun 1984/1985.

Ketiadaan dana dalam tahun-tahun berikutnya menyebabkan Jilid-II (memuat terjemahan/saduran bab 6-10) dan Jilid-III (terjemahan/saduran bab 11-16) tidak sempat diselesaikan dan diperbanyak.

Berkat tersedianya dana sekedaranya sekarang, serta dorongan dan bantuan Kepala Pusat Penelitian IKIP Padang, Dr. Zainil, M.A., Jilid-II telah dapat diperbanyak. Begitu pula halnya dengan jilid III ini. Terjemahan Jilid-II dan Jilid-III diperbanyak dalam jumlah tidak begitu besar untuk Perpustakaan IKIP Padang dan Perpustakaan FIP IKIP Padang. Atas tanggapan Dr. Zainil, M.A. yang amat positif itu, saya mengucapkan banyak terima kasih.

Besar harapan saya, bahwa bahan terjemahan/saduran ini, selain berlaku sebagai buku teks atau sebagian bahan pokok mata kuliah Filsafat Pendidikan tingkat S-1 di FIP, juga berguna sebagai bahan pendukung atau pengayaan bagi mata kuliah DAK-101 (Dasar-Dasar Kependidikan).

Adapun untuk terjemahan/saduran Jilid-III ini, kembali lagi saya telah mendapat bantuan dari dua orang dosen muda, yaitu Dra. Zuwirna dan Drs. Zelhendri Zen. Besar harapan saya, bahwa partisipasi mereka dalam terjemahan/saduran ini akan terus meningkatkan minat mereka terhadap filsafat pendidikan. Begitu pula, mudah-mudahan dosen-dosen lain yang sempat membaca terjemahan ini akan mendapatkan, bahwa bahan yang tercantum di dalamnya ada membantu memperluas wawasan kependidikan mereka.

Padang, April 1990

dto.

Prof. Dr. Sutan Zanti Arbi, M.A.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN IKIP PADANG	
DITERIMA TGL	OKTOBER 1990
SUMBER/HARGA	Hadiah
KOLEKSI	K 1
NO. INVE. TARIS	652/114/90-1110
CALL NO	370-1 VAN-1110

DAFTAR ISI

	halaman
PENGANTAR	i
SEKAPUR SIRIH	ii
DAFTAR ISI	iv
BAB XI : SIFAT DARI PENGETAHUAN DAN KEBENARAN	1-47
XII : FILSAFAT-FILSAFAT PENDIDIKAN DAN TU- JUAN-TUJUAN PENDIDIKAN	48-98
XIII: PERKEMBANGAN DARI INTELIGENSI	99-150
XIV : MENGEMBANGKAN IMAJINASI KREATIF	151-203
XV : PERKEMBANGAN DARI WATAK	204-254
XVI : SEKOLAH YANG BAIK	255-309

SIFAT DARI PENGETAHUAN DAN KEBENARAN

Arti dari istilah "epistemologi"; hubungan dengan metafisika dan psikologi --- Sumber-sumber dari pengetahuan manusia: (1) Pengalaman-kedriaan; empirisme; (2) Nalar: rasionalisme; (3) unifikasi-unifikasi Aristoteles; (4) Sintesis dari Kant --- Kesahihan dari pengetahuan manusia; hubungan dari pengetahuan dengan realitas: (1) Realisme naif atau natural; (2) idealisme (a) kesahihan dari pengetahuan untuk idealis epistemologis yang juga seorang idealis metafisis, (b) skeptisisme untuk idealis epistemologis yang bukan seorang idealis metafisis; (3) Realisme: realisme skolastik, neo-realisme dan realisme kritis --- Sifat-dasar dari kebenaran: (1) konsepsi kebenaran dari realis dan idealis; (2) Konsepsi kebenaran dari pragmatisme (a) pentingnya pragmatisme dalam pendidikan, (b) arti aslinya; penggunaan secara akal-sehat, (c) sebagai suatu filsafat; kontribusi-kontribusi dari Peirce dan James, (d) Pragmatisme dari John Dewey, (e) kegagalan untuk membedakan antara pengetahuan dan kebenaran, (f) bahaya-bahaya dalam pragmatisme (g) nilai dari pragmatisme --- Nilai dan pentingnya usaha-mencari kebenaran.

1. Arti dari istilah "epistemologi", hubungan dengan metafisika dan psikologi

Setelah Kant (1724-1804) dalam karyanya yang monumental "Critique of Pure Reason" memeriksa sumber-sumber dari pengetahuan manusia, ia menulis tentang teritorial yang dicakupi:

Kawasan ini adalah sebuah pulau, dilingkupi oleh alam sendiri dalam batas-batas yang tak dapat dirobah. Pulau itu adalah pulau kebenaran --- nama yang mempesonakan --- dikelilingi oleh suatu samudera yang luas dan penuh badai, rumah asli dari ilusi; di mana banyak tumpukan kabut dan banyak gunung es yang cepat melumer memberikan penampakan yang menyesatkan tentang pantai-pantai lebih jauh, memperdayakan pelaut yang berpetualang selalu dan selalu dengan harapan kosong baru, serta melibatkan dia dalam usaha-usaha yang tidak pernah dapat ia tinggalkan namun tak mampu ia jalankan sampai penyelesaiannya.

Besarnya pulau kebenaran ini, bagaimana caranya manusia sampai kepadanya, batas-batas antara pulau itu dan samudera ilusi, bahkan eksistensi aktualnya, telah lama merupakan subjek perenungan dan inkuiri-inkuiri manusia. Sebagai yang dikatakan oleh Aristoteles, adalah sifat-dasar manusia untuk hendak mengetahui, dan mengetahui kebenaran, mengetahui hal-hal sebagaimana adanya. Sifat-dasar dari realitas pada akhirnya luput dari padanya. Apakah yang dapat ia ketahui? Bagaimanakah ia dapat mengetahui? Apakah sumber-sumber, luasnya dan keterbatasan-keterbatasan pengetahuan manusia.

Cabang dari filsafat yang berurusan dengan masalah-masalah pengetahuan dikenal sebagai "epistemologi". Jawaban-jawaban terhadap masalah-masalahnya, mengkon-disikan dan juga dikondisikan oleh teori-teori metafisi-ka. Jawaban-jawaban ini mendasari psikologi. Jawaban-jawaban itu mendasari dan membantu penyidikan ilmiah. Eddington menyatakan bahwa "epistemologi itu sebenarnya adalah suatu usaha-mencari pengetahuan untuk mema-hami sifat-dasar dari pengetahuan yang kita cari".

2. Sumber-sumber dari Pengetahuan manusia

Salah satu dari masalah-masalah penting epistemo-logi adalah menyidiki sumber-sumber dari pengetahuan kita. Bagaimanakah caranya kita belajar apa yang kita pikir kita ketahui?

(1) Pengalaman-kedriaan; empirisme

Nyatalah, bahwa dria-dria kita dan hubungannya dengan mendapatkan pengetahuan tentang dunia dalam ma-na kita hidup. Seorang anak diperlengkapi dengan ref-leks-refleks tertentu, kemungkinan-kemungkinan untuk ekspresi emosional, dan potensialitas-potensialitas untuk berinteraksi dengan lingkungannya, tetapi ia ti-dak tahu apa-apa. Kondisi-kondisi, hal-hal dan orang-orang mulai membuat kesan-kesan padanya melalui pengli-hatan, pendengaran, penciuman, sentuhan dan dria-dria lainnya. Ia bereaksi terhadap kesan-kesan ini. Kita ka-takan bahwa ia belajar.

Jika seseorang begitu malang, sehingga dilahirkan tanpa organ-organ kedriaan, maka disangsikan apakah dia dapat belajar sesuatu, karena ilmu pengetahuan mulai dengan pengalaman-kedriaan. Kisah dari Helen Keller mengilustrasikan perlunya pengalaman demikian, agar pengertian dan inteligensi dapat berkembang.

Epistemologi manapun juga, yang menekankan peranan pengalaman-kedriaan dalam memperoleh pengetahuan, disebut "empirisme". Ada banyak ragam aliran pikiran (school of thought) ini; pendukung-pendukungnya merentang dari mereka yang bersitegas bahwa pengalaman adalah satu-satunya sumber dari pengetahuan, sampai kepada mereka yang hanya mengatakan, bahwa tidak ada pengetahuan yang mungkin tanpa pengalaman.

Empiris-empiris yang paling keras dari dunia kuno adalah kelompok guru-filosof yang dikenal sebagai sofis-sofis (sophists). Mereka adalah orang-orang yang berpikir, bahwa usaha-usaha dari kosmologis-kosmologis yang mula-mula untuk menembus ke jantung realitas, adalah bodoh. Mengapa kita tidak praktis saja? Kajibah manusia dan kehidupannya, lalu ajarkan pria-pria muda lainnya bagaimana caranya maju di dunia ini, bagaimana caranya membuat teman-teman, serta mempengaruhi orang-orang. Untuk pengajaran ini, kaum Sofis menerima uang, sesuatu yang tidak pernah sebelumnya dilakukan oleh filosof-filosof, serta suatu praktek yang menimbulkan kerutan dahi.

Kaum Sofis terkesan dengan ajaran-ajaran Heraclitus tentang perubahan yang terus menerus serta dengan pandangan-pandangan dari Demokritus mengenai sifat-dasar materiil dari manusia. Mereka percaya, bahwa manusia tidak tahu apa-apa kecuali sensasi-sensasinya (kesan kedriaan) sendiri, serta bahwa apa yang ia rasakan, sipati dan alami adalah satu-satunya jalan kepada pengetahuan. Karena apa yang ia rasakan, sipati dan alami terus-menerus berubah, maka tidak ada kebenaran di luar "pengertian" "notion" individual. "Manusia adalah ukuran dari segala hal", kata Protogoras dari Abdera (480-410 Seb.M.), salah seorang Sofis yang terkenal.

(2) Nalar: rasionalisme

Dialog-dialog Plato mencatat usaha yang dilakukan oleh Sokrates untuk melawan apa yang tampaknya bagi dia pengaruh yang malang dan ajaran-ajaran yang palsu dari kaum sofis. Sokrates tampaknya terutama prihatin dengan aspek-aspek moral dari ajaran-ajaran mereka. Sementara adalah sulit untuk memisahkan minat-minat Sokrates dari pada minat-minat Plato, tampaknya Plato juga berurusan dengan epistemologi. Ia tegas-tegas bukan seorang empiris, melainkan seorang rasionalis, karena ia menekankan peranan dari nalar dalam memperoleh pengetahuan.

Dalam bab terdahulu ditunjukkan, bahwa Permenides mengajarkan bahwa kita tidak dapat mengandalkan pengalaman-kedriaan untuk memperoleh pengetahuan tentang

realitas, tetapi harus bernalar. Plato setuju dengan Parmenides dalam hal ini. Masyarakat rahasia yang dikenal sebagai kaum pythagoras juga, betapapun sedikitnya kita mengetahui mengenai mereka, tampaknya telah mengajarkan, bahwa hanya melalui pemikiran, dan terutama pemikiran matematis, kita dapat memperoleh pengetahuan.

Kaum rasionalis mengemukakan, bahwa dria-dria kita hanya memberikan bahan mentah dari mana pengetahuan itu datang. Kata mereka, pengetahuan tidak dapat ditemukan dalam penyipatan-dria dari hal-hal yang khusus, tetapi dalam konsep-konsep, dalam prinsip-prinsip, yang tidak dapat diberikan oleh dria-dria kita kepada kita; jiwa itu sendiri aktif, suatu pengorganisasi dan pensistematik dari pengalaman kedriaan kita. Bagi rasionalis, matematika memberikan pola yang betul untuk pemikiran. Lingkaran-lingkaran, segi-tiga segi-tiga dan bidang lingkungan bidang-lingkungan yang ideal, serta bentuk-bentuk lain dengan apa pemikiran itu berurusan, hanyalah ada dalam jiwa. Adalah melalui penggunaan matematika, dan khususnya metode geometri, yang merupakan metode logika deduktif, bahwa manusia telah membuat banyak dari kemajuan-kemajuan intelektualnya. Ilmu atau sains (science) tidak pernah akan dapat berkembang tanpa penggunaan matematika.

Sebagai tambahan pada menekankan aktivitas jiwa itu sendiri, kaum rasionalis menunjukkan kepada fakta,

bahwa dria kita sering kali menipu kita. Sering kali ada ketidak-sesuaian dalam laporan-laporan dria-dria kita. Ilusi-ilusi, halusinasi-halusinasi, fantasi-fantasi tumbuh secara langsung atau tidak langsung dari pengalaman-kedriaan kita. Plato percaya, bahwa dunia yang disipati oleh dria-dria kita bukanlah dunia yang sesungguhnya, melainkan hanya suatu bayangan dari dunia nyata dari pemikiran. Ia menulis:

Lihatlah! Orang-orang yang hidup dalam suatu gua di bawah tanah, yang mempunyai mulut yang terbuka ke arah cahaya dan sampai di sepanjang gua itu; di sini mereka berada semenjak masa kanak-kanak mereka, serta kaki-kakinya dan leher-lehernya dirantai, sehingga mereka tak dapat bergerak dan hanya dapat melihat ke depan mereka, dihalangi oleh rantai-rantai itu untuk memutarakan kepalanya. Di atas dan di belakang mereka ada api yang berkobar pada suatu jarak, dan di antara api itu dan tawanan-tawanan ada suatu ketinggian, dan akan tampak oleh anda, jika anda melihat, suatu dinding rendah sepanjang ketinggian itu, seperti sebuah layar yang dipunyai oleh pemain-pemain wayang di depan mereka, di atas mana mereka memperlihatkan boneka-boneka mereka.

Gua ini, kata Plato, adalah dunia pengalaman-kedriaan; api itu adalah matahari; apa yang kita lihat di sini hanyalah bayangan dari realitas. Untuk menemukan dunia realitas, manusia harus dilepaskan dari rantai-rantainya, berpaling dan berpergian ke atas. Maka ia akan menemukan pengetahuan dan realitas dalam dunia ide-ide dan ideal-ideal, dalam dunia pemikiran. Adalah pekerjaan dari pendidikan untuk membebaskan manusia dari perhambaan kehidupan dria serta membantu dia dalam usaha mencari pengetahuan ini.

Alegori (kiasan) yang terkenal mengenai gua ini tidak hanya mewakili kepercayaan dari Kaum Eleatik dan kaum Pythagoras dari dunia kuno. Descartes, Spinoza dan Leibnitz adalah rasionalis-rasionalis modern yang sepakat dengan Plato, bahwa pengetahuan dicapai melalui nalar, serta bahwa pemikiran matematika adalah pola yang tepat untuk pencapaiannya. Spinoza menulis etikanya dalam bentuk geometri, dengan definisi-definisi, postulat-postulat dan aksioma-aksioma. Descartes dan Leibnitz diingat orang karena sumbangan-sumbangan matematika mereka maupun pemikiran filsafat mereka.

(3) Unifikasi-unifikasi Aristoteles

Aristoteles mengambil suatu posisi tengah antara empirisme ekstrim dari kaum Sofis dan rasionalisme ekstrim dari Plato. Pengetahuan, menurut dia, memerlukan kedua-duanya, pengalaman-kedriaan dan nalar; jumlah dari data kedriaan hanyalah membentuk suatu potensialitas yang diaktualisasikan oleh nalar; dengan demikian, konsep-konsep, prinsip-prinsip dan pengetahuan direalisasikan.

Malang sekali, kebanyakan pemikir abad-abad pertengahan lebih mengikuti Plato dari pada Aristoteles. Mereka berpikir, bahwa mereka dapat secara eksklusif mengandalkan nalar untuk menemukan fakta-fakta mengenai dunia. Barulah setelah manusia belajar, bahwa observasi maupun nalar diperlukan, serta, bahwa pengalaman kedria-

an maupun pemikiran diperlukan untuk menemukan kebenaran, makanya kemajuan-kemajuan ilmiah mulai. Thomas Aquinas, mengikuti Aristoteles, adalah seorang dari abad pertengahan yang bersitegas, bahwa semua pengetahuan datang dari perenungan (reflection) terhadap pengalaman kedriaan.

Karena tuntutan-tuntutan yang tak dapat dipertahankan oleh banyak pemikir dari Abad-abad Pertengahan serta kemandekan ilmu yang dihasilkan, maka dalam abad ke 17 datanglah suatu reaksi yang keras terhadap rasionalisme serta suatu kebangkitan kembali dari empirisme. John Locke (1632-1704), pemikir Inggris, mempercontohkan posisi ini ketika ia menulis: "Marilah kita menganggap jiwa itu serupa dengan kertas yang putih, kosong dari segala tulisan, tanpa sesuatu ide apapun juga; bagaimana caranya sehingga jiwa itu menjadi berisi? Dari manakah datangnya perbekalan yang begitu banyak yang telah dilukiskan oleh khayalan manusia yang sibuk dan tak terbatas pada jiwa yang serupa kertas putih itu? Dari mana jiwa itu mempunyai semua materi dari nalar dan pengetahuan? Terhadap ini saya menjawab dengan satu kata, dari pengalaman; dalam pengalamanlah semua pengetahuan kita didasarkan dan dari pengalamanlah jiwa itu memperoleh dirinya".

Locke mengajarkan, "Nihil in intellectu quod non prius in sensu," dan tidak mau menerima tambahan dari

Leibnitz, "Sive intellectus ipse". Hume (1711-1776), orang lain dari aliran ini, mengajarkan, bahwa apa yang kita sebut jiwa tidaklah lain dari jumlah total dari sensasi-sensasi kita.

(4) Sintesis dari Kant

Terserah pada Kant untuk mengambil kedua aliran dari masa lampau ini dan mengintegrasikannya ke dalam suatu epistemologi yang telah lebih berpengaruh dari pada epistemologi yang manapun juga, dan yang diakui oleh ilmuwan-ilmuwan modern telah "mengantisipasi" sampai taraf yang menakjubkan ide-ide kepada mana kita sekarang sedang dipaksa oleh perkembangan-perkembangan modern dari fisika. Adalah tugas Kant yang dikenakan-nya kepada dirinya sendiri dalam bukunya "Critique of Pure Reason" untuk menyidiki tidak hanya sumber-sumber dari pengetahuan, tetapi juga apakah manusia dibenarkan untuk berpikir, bahwa mempunyai pengetahuan memang mungkin.

Sejauh mengenai sumber-sumber pengetahuan, ia mendapatkannya dalam kedua-duanya, pengalaman kedriaan dan dalam aktivitas dari jiwa. Ia dengan tegas mengatakan bahwa semua pengetahuan kita mulai dengan pengalaman. "Tetapi," ia lanjutkan, walaupun semua pengetahuan kita mulai dengan pengalaman, namun ini tidaklah berarti, bahwa semua pengetahuan itu muncul dari pengalaman".

Melalui dria-dria kita, "objek-objek diberikan kepada kita"; lalu dengan pemikiran, atau pemahaman, seperti Kant menyebutnya, terjadilah organisasi dari materi sensoris ini. "Pemikiran-pemikiran tanpa isi adalah kosong, persep-persep tanpa konsep-konsep adalah buta". Nalar adalah kekuasaan mental yang tertinggi, serta merupakan kemampuan manusia untuk menangkap dan memahami yang ideal, apa yang seharusnya. Ideal-ideal tidaklah datang dari pengalaman-pengalaman, seperti juga ide dari suatu bidang-lingkungan (sphere) yang sempurna. Ideal-ideal dan ide-ide itu datang dari kehidupan mental manusia. "Semua pengetahuan kita mulai dengan dria-dria, berlangsung dari sana kepada pemahaman, dan berakhir dengan nalar, di luar mana tidak dapat ditemukan daya (faculty) yang lebih tinggi dalam diri kita, untuk mengelaborasi materi dari intuisi (pengalaman-kedriaan) dan membawanya ke bawah kesatuan pemikiran yang paling tinggi".

Dalam melakukan sintesis dari materi-materi sensoris, manusia berpikir menurut waktu, ruangan, serta sebab dan akibat. Ia mau tak mau melakukan ini. Hume telah menunjukkan, bahwa tidak satupun juga dari prinsip-prinsip ini dapat dideduksi dari pengalaman-kedriaan. Kant berargumentasi, bahwa jika hal-hal itu tidak dapat dideduksi dari pengalaman-kedriaan, maka hal-hal itu haruslah a priori terhadap pengalaman kedriaan.

Di sini ia berbicara tentang prioritas logis, tidak temporal (menurut waktu); organ-organ kedriaan dan jiwa manusia tampaknya sifat-dasarnya sedemikian rupa, sehingga memaksakan bentuk-bentuk pada semua pengalaman kedriaan kita.

Karena sintesis empirisme dan rasionalisme dari Kant, tidak ada orang yang mengetahui filsafat dapat merupakan seorang ultra-empirisme atau seorang ultra-rasionalis. Beberapa penulis ada memberikan tekanan pada pentingnya yang satu atau yang lain. Tidak semua pemikir setuju dengan Kant. Banyak pengkaji filsafat tidak memahami dia. Tetapi mayoritas yang besar akan setuju, bahwa sumber dari pengetahuan adalah dalam pengalaman-kedriaan maupun pemikiran. Bagaimana tepatnya seseorang pengkaji akan menerangkan peranan dari masing-masingnya itu, tergantung pada teori yang dianutnya mengenai sifat-dasar dari manusia dan khususnya sifat-dasar dari jiwanya.

3. Kesahihan pengetahuan manusia; hubungan dari pengetahuan dengan realitas

Masalah penting kedua dari epistemologi adalah ini: Apakah hubungan antara pengetahuan dengan realitas? Apakah pengetahuan kita sah? Apakah secara aktual kita mengetahui obyek itu secara langsung, ataukah kita hanya tahu ide-ide kita sendiri? Mengenai masalah ini bahkan ada lebih sedikit kesepakatan dari pada mengenai

masalah sumber dari pengetahuan, karena persoalan ini menyangkut tidak hanya sifat-dasar dari manusia tetapi juga sifat-dasar dari semua realitas. Di sini ada sesuatu yang tidak diketahui, yang lebih luas dari pada yang terlibat dalam masalah yang pertama.

Jika sebuah kelompok dari mahasiswa tahun pertama yang ditanyai, apakah kampung itu benar-benar seperti yang mereka sipati, maka paling sedikit mereka akan menganggap penanya mereka sebagai orang yang aneh. Mayoritas dari orang-orang menganggap lumrah saja, bahwa dunia itu adalah sebagaimana mereka melihat, mendengar, mencium, mencicipi dan merasakannya (dengan sentuhan). tetapi, berikanlah masing-masing anggota kelompok ini suatu koleksi dari banyak potongan-potongan benang rajutan yang berwarna-warni, dan tanyakanlah masing-masing mereka untuk mengambil suatu warna yang cocok dengan warna daun-daunan dari pohon-langit (tree of heaven), dari cemara putih, dari pohon elm, atau suatu warna yang cocok dengan warna geranium merah, dari petunia yang ungu--- semuanya di depan mereka di kampus ---dan lihatlah keragaman dari warna yang diambil. Siapa yang betul? Siapa yang tahu? Bahkan jika kebanyakan dari kelompok sepakat mengenai suatu warna bagi masing-masing, hal itu tidaklah membuktikan, bahwa masing-masing pohon dan masing-masing bunga dalam realitasnya adalah dari warna itu. Ahli-ahli fisika mengatakan, bah-

wa sensasi kita mengenai warna adalah hasil dari suatu impuls saraf yang dimulai melalui suatu interaksi antara batang-batang dan kerucut-kerucut (rods and cones) dalam retina mata kita dan sinar cahaya yang panjangnya berbeda-beda yang dipantulkan dari suatu obyek. Dengan kata-kata lain, warna barangkali tidak "ada di sana" tetapi dalam jiwa (mind) kita.

Mahasiswa-mahasiswa mendengar bunyi-bunyi yang agaknya muncul dari kampus. Apakah bunyi-bunyi "ada di sana"? Ada sesuatu di sana, sesuatu yang memulai getaran di udara yang sampai kepada perlengkapan sensoris dari telinga. Tetapi ada getaran-getaran yang begitu cepatnya, sehingga telinga manusia tidak berespons terhadapnya. Manusia tidak "mendengarnya". Tetapi getaran-getaran itu sama saja merupakan bagian dari realitas seperti getaran-getaran yang ada "didengarnya".

Andaikata manusia diperlengkapi dengan suatu organ keindraan yang memungkinkan dia memungut (pick up) gelombang-gelombang radio. Realitas bagi dia akan lain sekali. Andaikata ia seribu kali lebih kuat dari pada dia adanya sekarang; akankah kayu dari suatu pohon keras baginya? Andaikata ia ukuran suatu amoeba. Apakah papan meja yang ada di ruang belajar siswa itu tampaknya halus licin baginya?

Apakah sekuntum mawar "benar-benar" bunga yang indah, harum, merah, seperti beluderu dan lembut yang ki-

ta sipati (perceive), ataukah bunga itu sesungguhnya suatu gumpalan (agglomeration) dari molekul-molekul, yang secara fundamental sifat-dasarnya listrik, menyebabkan getaran-getaran tertentu, yang menimbulkan efek-efek pada kita? Ataukah bunga itu sesuatu yang lain?

(1) Realisme naif atau alamiah

Asumsi, bahwa realitas adalah sebagaimana manusia menyipatinya, dikenal sebagai realisme alamiah atau realisme naif. Seseorang yang berpikir mendalam sadar akan fakta, bahwa hal-hal itu (things) tidaklah sebagaimana hal-hal itu "tampaknya" bagi kita, asumsi demikian tidak akan lagi memuaskan dia. Maka, tak terelakkan lagi, ia bertanya: "Dalam arti apakah dunia dalam mana kita hidup ini nyata" (real)? Apakah hubungan antara pengetahuan yang kita asumsikan dengan apa yang kita sebut "realitas"?

Ini adalah salah dari masalah-masalah yang paling sulit dan fundamental dalam filsafat. Masalah itu tidak mungkin didiskusikan secara memadai dalam beberapa halaman yang dapat kita gunakan di sini. Kedua titik pandangan yang utama mengenai masalah ini telah dinamakan "idealisme" dan "realisme". Ada berbagai variasi dari masing-masing aliran pikiran itu; tidak semua ide alias di masa lampau sepakat, begitu pula mereka tidak sepakat dewasa ini; kaum realis juga berbeda dalam beberapa hal. Tetapi semua idealis berpegang pada suatu prinsip

fundamental, suatu prinsip yang ditentang oleh semua realis. Dan semua realis sepakat mengenai satu doktrin yang essensial, betapapun mereka mungkin tidak sepakat mengenai hal-hal yang lain.

(2) Idealisme

Jika seseorang memetik sekuntum bunga mawar, melihat padanya, menyentuhnya, menerimanya dan kemudian mencoba memerikan bunga yang indah itu kepada orang lain, maka ia berpikir bahwa ia memerikan sesuatu di luar dirinya. Tetapi penampakkannya (appearance) adalah suatu penampakan bagi dia; baunya, suatu bau yang ia alami; rasa kesutraan adalah cara bunga itu memberikan kesan pada dria sentuhan dia. Ia mendapatkan bahwa dia memerikan ide-idenya sendiri. Idealis-idealisis metafisis semuanya sepakat, bahwa apa yang kita ketahui adalah ide-ide kita sendiri, kehidupan mental sajalah yang dapat diketahui. Segala yang dapat kita ketahui mengenai bunga mawar itu adalah ide kita mengenai bunga mawar itu.

(a) Kesahihan pengetahuan bagi idealis epistemologi yang juga idealis metafisis

Jika idealis epistemologi juga seorang idealis metafisis, maka ia percaya, bahwa manusia dapat memperoleh pengetahuan tentang realitas. Jika realitas menurut sifat-dasarnya adalah spiritual dan jiwa (mind) manusia adalah bahagian dari substansi spiritual ini, serta jika segala yang kita

sebut material tergantung pada yang spiritual atau mental, maka tidak mungkin ada sesuatu selain dari pada atau independen dari sesuatu jiwa yang mengetahui. Esse est percipi, ujar Berkeley, salah seorang dari idealis yang terkenal. Karena universum itu sendiri adalah mental, maka mungkin bagi manusia untuk melalui jiwanya mengetahui universum itu sebagaimana adanya. Manusia mungkin tidak mampu mengetahui keseluruhan realitas, karena jiwanya tidak dapat memahami jiwa dari Tuhan, tetapi ia dapat memperoleh pengetahuan; ia mengetahui hal-hal sebagaimana hal-hal itu adanya.

(b) Skeptisisme bagi idealis epistemologi yang bukan idealis metafisis

Jika idealis epistemologis bukan seorang idealis metafisis, maka mengenai kemungkinan pengetahuan ia mendarat dalam skeptisisme. Jika dunia sekitar kita sifat-dasarnya adalah material dan jika segala yang kita ketahui adalah ide-ide kita sendiri ---yang sifat-dasarnya immaterial--- maka persoalannya menjadi persoalan tentang bagaimana caranya manusia dapat mengetahui sesuatu mengenai universum. Sesungguhnya, barangkali ia sendiri, sebagai suatu substansi immaterial, tidak ada. Sebagaimana yang ditanyakan oleh Hume: Bukankah teori, bahwa "kita tidak mempunyai ide mengenai substansi

MILIK UPTI PERPUSTAKAAN
PADANG

370.1
UAN
21

eksternal yang berbeda dari ide mengenai kualitas-kualitas khusus", menjadikan kita bertanya apakah suatu teori yang serupa tidak berlaku pula bagi jiwa manusia? "Apabila saya memalingkan refleksi saya pada diri saya", kata Hume, "Saya tidak pernah dapat menyipati aku ini (this self) tanpa satu atau lebih persepsi, begitu pula saya tidak pernah dapat menyipati sesuatu kecuali persepsi-persepsi" ... "Oleh karena itu, adalah komposisi dari ini, yang membentuk aku (the self) itu".

(3) Realisme: skolastik, neo-realisme dan realisme kritis

Realisme memprotes pandangan-pandangan ini. Para realis tidak dapat tunduk pada subyektivitas demikian mengenai universum. Semua realis akan sepakat, bahwa obyek-obyek dari pengetahuan dalam universum sekitar kita adalah independen dari proses pengetahuan manapun juga dan bahwa zat itu ada, terpisah dari suatu jiwa yang menyipati. Mengenai apakah kita dapat mengetahui universum itu sebagaimana adanya, kaum realis tidak sepakat. Tetapi mereka semuanya sepakat, bahwa universum itu ada "di sana", dan akan ada di sana, apakah disipati atau tidak. "Ada" (to be) tidaklah harus "disipati" (to be perceived).

Di Amerika Serikat dewasa ini, ada tiga kelom-

pok realis yang utama. Kaum realis skolastik berpendapat, bahwa "nalar itu mampu mencapai dengan kepastian yang selengkapnya, kebenaran-kebenaran yang paling agung (sublime) dari ketertiban alam, tetapi dengan sulit dan hanya apabila dilatih dengan semestinya. ... Ada juga kebenaran-kebenaran dari ketertiban supranatural yang tidak pernah akan diketahui oleh jiwa, tanpa dibantu. Untuk ini diperlukan wahyu (revelation)".

Kaum neo-realis juga berpendapat, bahwa pengetahuan manusia sesuai (corresponds) dengan realitas; ia mengetahui hal-hal sebagaimana hal-hal itu adanya. Inilah titik pandangan dari mana Frederick Breed, pengarang "Education and the New Realism", menulis. Kelompok ketiga menamakan dirinya realis-realis kritis; mereka datang lebih dekat pada epistemologi Kant, dibandingkan dengan kedua kelompok realis lainnya.

Dalam bukunya "Critique of Pure Reason", Kant membuat posisinya jelas. Ia mengatakan, bahwa adanya realitas yang independen dari pemikiran tak dapat disangsikan. Misalnya, ia menulis, "Oleh karena itu, semua persepsi dari luar memberikan bukti yang segera mengenai sesuatu yang riil dalam ruangan, atau adalah yang riil itu sendiri. Dalam arti ini realisme empiris tak perlu dipertanyakan lagi, artinya, ada sesua-

tu yang riil di dalam ruang yang sesuai (corresponds) dengan intuisi-intuisi luaran (outer) kita".

Tetapi apa obyek-obyek itu dalam essensinya, manusia tidak dapat mengetahuinya. Organ-organ kedriaan dan jiwa-jiwa kita, karena adalah apa adanya, menginterpretasikan dunia pengalaman-kedriaan menurut bentuk-bentuk tertentu yang implisit dalam sifat-dasar kita sendiri, yang skematanya sama sekali tidak kita sadari. Kata Kant: "Skematisme pemahaman kita ini, dalam aplikasinya pada penampakan-penampakan-nya dan bentuknya semata-mata, adalah suatu seni yang tersembunyi di kedalaman-kedalaman dari ruh manusia, yang cara-cara aktivitasnya yang sesungguhnya hampir tidak berkemungkinan bagi kita untuk menemukannya, serta menjadikannya terbuka bagi pandangan kita".

Sir William Cecil Dampier, menulis tentang epistemologi aliran Kant, mengatakan: "Kaum empiris abad ke-19 sering kali gagal untuk melihat kekuatan atau sangkut-paut (bearings) dari pandangan itu, bahwa pengalaman tidak membawa kita secara langsung kepada hal-hal sebagaimana hal-hal itu adanya, tetapi hanyalah merupakan suatu proses dengan mana penampakan dari hal-hal muncul dalam jiwa kita, dan bahwa oleh karena itu gambar dari alam yang kita konstruksikan untuk sebagian ditentukan secara a priori oleh struktur dari jiwa-jiwa kita, sebagaimana juga fakta bahwa ba-

gaimanapun juga kita mempunyai pengalaman-pengalaman!"

Argumen dari Kant tidaklah mudah untuk diikuti dan tidaklah aneh, bahwa dia telah, dan masih disalahmengertikan orang. Banyak pembicara menyangka, bahwa ia mengajarkan idealisme, tetapi mengenai tuduhan ini dia menulis:

Idealisme terdiri dari pernyataan, bahwa tidak ada yang lain selain makhluk-makhluk yang berpikir. semua hal yang lain, yang kita pikirkan disipati dalam intuisi, dan tidak lain dari pada representasi-representasi dalam makhluk-makhluk berpikir terhadap mana tidak ada obyek yang eksternal bagi mereka yang berkesesuaian dalam fakta. Pada hal saya berkata, bahwa hal-hal sebagai obyek-obyek dari dria-dria, yang berada (existing) di luar kita adalah telah diberikan, tetapi kita tidak tahu apa-apa mengenai apa obyek-obyek itu dalam dirinya sendiri, mengetahui hanya penampakannya, yaitu, representasi-representasi yang disebabkan oleh obyek-obyek tersebut pada kita dengan mempengaruhi dria-dria kita".

Dengan kata-kata lain, tak disangsikan lagi, bahwa ada suatu dunia riil yang independen dari pengetahuan manusia. Obyek-obyek dalam dunia itu barangkali manusia tidak pernah akan dapat ketahui dalam arti terakhirnya; essensi, ding-an-sich-nya (the thing in itself) luput dari dia. Tetapi pengetahuan ilmiah mungkin bagi manusia, karena manusia bersifat lebih banyak sama dari pada berbeda. Kendatipun ada perbedaan-perbedaan individual, orang-orang semuanya menginterpretasikan dunia menurut aturan-aturan intelektual yang sama. Makin banyak para ilmuwan menemukan tentang dunia dalam mana kita hidup, makin pas-

ti tampaknya bagi banyak orang yang mengetahui filsafat, bahwa Kant betul dalam posisi fundamentalnya.

Tentu saja, ada banyak mengenai realitas yang dapat kita ketahui. Jiwa manusia cukup kompeten untuk segala maksud praktis. Kita dapat ketahui, bahwa ada minyak di beberapa bagian dari Illinois. Kita dapat mengetahui, bahwa manusia mampu terbang. Kita dapat mengetahui, bahwa atom dapat dibelah untuk dilepaskan energinya. Kita dapat mengetahui cukup banyak mengenai sifat-dasar dan nasib manusia untuk mendasarkan komponen-komponen dari suatu kehidupan yang baik untuk dia guna dihidupinya. Tetapi apa minyak itu, apa atom-atom itu, apa vitamin-vitamin itu, dalam mana dari dirinya, tidak ada satu orangpun juga yang mengetahuinya. Apa manusia itu sendiri kita tidak ketahui. Itu bukanlah alasan mengapa kita tidak harus melanjutkan usaha mencari kebenaran. Sebagaimana Kant menyatakannya: "Memang kita tidak dapat di luar segala pengalaman yang mungkin membentuk suatu pendapat yang definitif mengenai apa hal-hal itu mungkin dalam dirinya sendiri. Namun kita tidak bebas untuk seluruhnya menjauhkan diri kita mencari tahu mengenainya; karena pengalaman tidak pernah sepenuhnya memuaskan nalar, tetapi dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan, mengacu makin jauh jua kebelakang, dan membiarkan kita tinggal tidak puas berkenaan de-

ngan pemecahannya yang selengkapnya".

Herbert J. Paton, seorang sarjana dan filsafat dewasa ini yang mengkaji Kant, mengatakan yang berikut:

Pengetahuan berkembang demikian cepatnya, sehingga dunia fisik sebagaimana ia menampakkan dirinya kepada ilmu (sains) kemarin dahulu adalah lain sekali dari dunia fisik sebagaimana tampaknya bagi ilmu dewasa ini. Siapakah yang tahu, bagaimana dunia fisik itu akan tampaknya besok? Hanya sedikit pemikir yang menyatakan, bahwa sains modern memberikan kita pengetahuan yang adekuat tentang dunia sebagaimana dunia itu sebenarnya; dan bahkan konsep-konsep fundamental dari fisika ditundukkan pada kritik dan revisi. Ilmuwan-ilmuwan sendiri menemukan paradoks-paradoks dan ketidak-konsistenan dilemparkan kepada mereka ---sebagaimana kasusnya dalam teori kuantum dan teori Relativitas. Bahkan dinyatakan orang, bahwa waktu hanyalah cara manusia melihat kepada hal-hal dan tidak dapat ditemukan di dalam dunia fisik; serta bahwa kita hanya sadar akan pengukuran-pengukuran kita sendiri, tetapi tidak ada ide tentang apa itu yang kita sedang ukur. Pernyataan-pernyataan seperti itu, dibuat independen sama sekali dari pengaruh Kant, sangat merupakan penghidupan kembali dari doktrin menurut ajaran Kant, serta memberikan suatu tambahan menariknya argumentasi dari buku Kant "Critique". Saya percaya, bahwa sikap dari Kant jauh lebih dekat dengan sikap modern dari pada sikap-sikap orang-orang yang langsung sesudah dia; dan saya percaya, bahwa suatu pengetahuan yang sesungguhnya, bukan secara dangkal saja, dapat membantu filsafat modern dari kesalahan-kesalahan yang tidak perlu, serta mempertahankannya agar tetap dalam jalan kemajuan".

Sir Arthur Eddington mengatakan, bahwa ilmuwan modern akan memilih Kant sebagai pemimpin antara filsosof-filosof, karena Kant mengantisipasi sampai taraf yang mempesonakan apa yang dipaksa kepada ilmu untuk dipercayai.

4. Sifat dasar dari kebenaran

Pembaca seyogianya kini dalam posisi untuk lebih baik memahami kutipan dari Kant dengan mana bab ini dimulai. Kant tidak pernah menyangsikan, bahwa ada suatu "negara kebenaran" serta bahwa mungkin bagi manusia untuk memahami banyak dari kebenaran itu. Dia mungkin tidak mengetahui semua kebenaran, tetapi dalam batas-batas suatu samudera yang luas dan penuh badai ia dapat mengetahui. Kant tidak pernah akan menyetujui doktrin modern yang dikenal sebagai pragmatisme, yang berpegang sebagai doktrin fundamentalnya pada suatu teori tertentu mengenai sifat-dasar dari kebenaran.

(1) Konsepsi mengenai kebenaran dari realis dan idealis

Filosof-filosof, apakah mereka idealis-idealisis atau realis-realis, telah mengajarkan, bahwa tempat (locus) dari kebenaran adalah dalam realitas. Jika suatu ide sesuai (corresponds) dengan realitas, maka ide itu benar. Jika ide itu tidak sesuai dengan hal-hal sebagaimana hal-hal itu adanya, maka ide itu tidak benar. Idealis-idealisis dan realis-realis sama-sama akan mengatakan, bahwa jika sesuatu hal itu benar, maka hal itu akan "bekerja" (work: mendatangkan hasil) dalam pengalaman. Ini adalah suatu cara untuk menemukan apakah hal itu benar --- dipakai dalam

praktek dan lihatlah apakah hal itu akan "bekerja".

(2) Konsepsi pragmatisme mengenai kebenaran

Para pragmatistis membalikkan ini dan mengatakan, bahwa jika suatu hal "bekerja" dalam pengalaman, maka itu menjadikannya benar --- "bekerjanya" itu yang menjadikannya benar. Kebenaran dari suatu proposisi diukur dengan efisiensinya, dengan apakah proposisi itu "bekerja", dengan apa yang dapat dilakaukan oleh proposisi itu untuk membimbing tindakan manusia ke arah mencapai maksud-maksud manusia. Kebenaran itu buatan manusia, kata para pragmatistis. Tidak ada kebenaran yang mutlak, kebenaran itu berubah-ubah dan semata-mata merupakan suatu persoalan konsekuensi-konsekuensi; yang itu adalah benar, yang "bekerja" dalam suatu perangkat keadaan tertentu. Keadaan-keadaan berubah, maka kebenaran berubah; apa yang benar hari ini mungkin tidak benar besok.

Pragmatisme begitu penting dalam dunia pendidikan modern, sehingga pragmatisme itu memerlukan pemeriksaan yang seksama dan pemahaman oleh setiap guru. Pragmatisme adalah filsafat yang mendasari pendidikan Progressif dewasa ini, walaupun beberapa orang yang Progressif menunjukkan tanda-tanda meninggalkan beberapa dari ajaran-ajarannya. Sebagai suatu filsafat, pragmatisme tidak seluruhnya dimengerti oleh banyak guru yang mencoba mengikuti aplikasi-aplikasi

pendidikannya.

Kata "pragmatisme" datang dari kata Yunani prag-ma, yang berarti "suatu hal yang telah dilakukan, bisnis, tindakan yang efektif". Aristoteles menggunakan istilah itu dalam membedakan kehidupan yang praktis, empiris dari kehidupan pikiran. Polybius, seorang ahli sejarah dari Yunani, yang meninggal kira-kira tahun 123 sebelum masehi, menggunakan istilah itu untuk menjelaskan, bahwa pengkajian historisnya adalah bagi maksud menyidiki fakta-fakta masa lampau, guna mengambil dari fakta-fakta itu pelajaran-pelajaran praktis untuk membimbing keturunan dalam aksinya. Kata itu akhirnya berarti "kepraktisan", Apa saja dengan konotasi itu mempunyai daya tarik bagi orang-orang Amerika yang praktis dan dengan kekecualian dari kebanyakan dosen filsafat di universitas dan beberapa antara mahasiswa-mahasiswa mereka, pragmatisme telah dan barangkali masih merupakan filsafat yang paling populer di Amerika Serikat (Catatan: ditulis tahun 1957). Pragmatisme tidak pernah tinggi gensinya di Eropa, kendatipun "Humanisme", karangan Hans Vaihinger, mempunyai perkembangan-perkembangan menurut garis yang sama. Teori pengetahuan dari Friedrich Nietzsche tidak dapat dibedakan dari pragmatisme, dan filsafatnya adalah hasil yang tak tercegahkan dan logis dari teori kebenaran ini.

Ada suatu arti tertentu dalam mana semua orang kadang-kadang adalah pragmatis, dan memang pantaslah demikian. Jika seseorang yang minum kopi di waktu senja selalu tetap bangun kapan saja ia memperturutkan hatinya, jika ia pasti bahwa minum kopi adalah satu-satunya variabel dan hal itu terjadi berulang kali, maka ia akan bodoh untuk minum kopi kecuali jika ia hendak tetap bangun. Tetapi fakta, bahwa ia tetap bangun sesudah minum kopi, tidaklah menjadikan proposisi "kopi menyebabkan kita tetap bangun" merupakan proposisi yang benar. Hal yang menjadikan proposisi itu benar adalah efek aktual dari kafein pada sistem syaraf, yang berakibatkan tetap bangunnya si peminum kopi. Kebenarannya terletak dalam kesepakatan dari suatu proposisi dengan realitas. Manusia tidak membuat kebenaran itu. Kebenaran itu dapat ditemukan dalam unsur-unsur pokok dari sistem syaraf dan dari kafein, serta dalam efek yang terakhir pada yang pertama.

Sebagai suatu filsafat, pragmatisme, sebagaimana semua filsafat, mempunyai akar-akar yang kuno. Kaum sofis mengajarkan, bahwa "manusia adalah ukuran segala hal" dan bahwa manusia sendiri yang membuat semua kebenaran yang ada. Pragmatisme modern tidak akan mengatakan, seperti yang dilakukan Sofis-Sofis kuno, bahwa kebenaran adalah apa saja yang "bekerja"

untuk individu-individu manapun juga. Hal bersangkutan harus "bekerja" untuk banyak orang sepanjang periode waktu yang lama. Sebagai suatu filsafat modern, pragmatisme mulai di Amerika Serikat dengan Charles Peirce (1839-1914). William James (1842-1910) lebih lanjut mengembangkan ide-ide dari Peirce, menerapkannya dengan cara yang tidak seluruhnya disetujui oleh leluhur ide-ide tersebut. John Dewey (1859-) telah meneruskan tradisi itu, tetapi ia lebih menyukai, bahwa filsafatnya disebut instrumentalisme atau eksperimentalisme.

Charles Peirce meniatkan pragmatisme hanya sebagai suatu teori dari analisis logis. Dalam suatu makalah yang berjudul "How To Make Our Ideas Clear", ia menulis: "Pertimbangkanlah efek-efek apa yang mungkin mempunyai akibat-akibat praktis, yang kita bayangkan dipunyai oleh objek kita. Maka konsepsi-konsepsi kita mengenai efek-efek ini adalah keseluruhan dari konsepsi kita tentang obyek itu". Ia melanjutkan: "Marilah kita ilustrasikan aturan ini dengan beberapa contoh; dan, untuk memulai dengan contoh paling sederhana yang mungkin, marilah kita bertanya apa yang kita maksudkan dengan menyebut sesuatu itu keras. Jelaslah, bahwa sesuatu itu tidak akan tergores oleh banyak substansi yang lain. Seluruh konsepsi dari kualitas ini, sebagaimana konsepsi dari setiap kualitas yang

lain, terletak dalam efek-efeknya yang dibayangkan (conceived). Sama sekali tidak ada perbedaan antara sesuatu yang keras dan sesuatu yang lunak, selama keduanya tidak dikenakan test".

Dikatakan orang, bahwa Peirce sampai kepada teori-teorinya setelah mempelajari buku "Critique of Pure Reason", karangan Kant. Banyak orang berargumentasi, bahwa akar-akar dari pragmatisme terdapat dalam epistemologi Kant. Kant ada beberapa kali menggunakan istilah "pragmatis". Misalnya, dalam bukunya, "The Meta physics of Morals", ketika mendiskusikan berbagai macam imperatif, ia menyebut sesuatu imperatif hipotetis adalah pragmatis "yang mengacu kepada pilihan cara-cara/alat-alat untuk mencapai suatu tujuan yang definitif", Artinya, jika seseorang ingin berbahagia ia harus melakukan begitu dan begitu. Perintah melakukan "begitu dan begitu", Jika orang menginginkan kebahagiaan, adalah suatu imperatif yang pragmatis dan hipotetis. Dalam suatu catatan kaki Kant menyatakan: "Tampaknya bagi saya, bahwa signifikansi yang pantas dari kata pragmatis mungkin paling akurat didefinisikan dengan cara ini. Suatu sejarah disusun (composed) secara pragmatis, jika sejarah itu mengajarkan kebijaksanaan (prudence) yaitu mengajarkan (instructs) dunia bagaimana caranya dunia itu dapat dengan lebih baik menyediakan bagi kepentingan-ke-

pentingannya, atau paling sedikit sebaik orang-orang dari masa terdahulu". Hal ini mengingatkan kita kepada penggunaan Polybius akan kata "pragmatis" itu.

Dalam tulisan Kant, "pragmatis" selalu mengacu kepada suatu metode menentukan cara-cara/alat-alat, tidak pernah bagi penentuan tujuan-tujuan. Jika kaum pragmatis menggunakan istilah itu hanya dalam arti ini, maka tidak mungkin ada kritik --- dan tentu saja, tidak ada filsafat pragmatis, tetapi kaum pragmatis tidak membuat perbedaan antara cara-cara/alat-alat dan tujuan-tujuan.

Sebagai tambahan pada metode logis, William James membuat pragmatisme suatu teori kebenaran; merumuskan pengajaran apa yang merupakan posisi fundamental dan karakteristik yang membedakannya. Ia menyatakan:

Kebenaran bagi kami (kaum pragmatis) hanyalah suatu nama kolektif untuk proses-proses verifikasi, seperti juga kesehatan, kekayaan, kekuatan dsb. Adalah nama-nama untuk proses-proses lain yang berkaitan dengan kehidupan, serta juga dikejar/diusahakan karena berguna untuk mengejanya. Kebenaran itu dibuat, seperti juga kesehatan, kekayaan dan kekuatan dibuat, dalam jalannya pengalaman.

Yang benar adalah nama dari apapun juga, yang ternyata dirinya adalah baik menurut kepercayaan, serta juga baik, untuk alasan-alasan yang dapat dikedakan, yang definitif.

Beberapa orang telah berargumentasi untuk teori kebenaran ini, dengan menyatakan Mengapa tidak mengakui, bahwa manusia membuat kebenaran? Jika kita tidak dapat mengetahui realitas, mengapa kita meletakkan

lokasi dari kebenaran di sana? Mengatakan, bahwa kita tidak dapat mengetahui realitas adalah mengatakan, bahwa kita tidak pernah akan mengetahui kebenaran, hal mana berarti, bahwa kita tidak dapat mempunyai pengetahuan.

Mengapa tidak mengakui, karena manusia hanya mengetahui gejala-gejala, bahwa kebenaran adalah buatan-manusia, bahwa tidak ada perbedaan yang sah antara kebenaran dan pengetahuan serta bahwa pengetahuan hanyalah itu yang "bekerja" untuk manusia?

John Dewey dewasa ini adalah eksponen paling terkemuka mengenai teori kebenaran pragmatis. Dia lebih suka disebut seorang instrumentalis, menurut teori jiwanya, yang dipandang sebagai suatu instrumen biologis untuk membantu manusia dalam penyesuaiannya terhadap lingkungannya, atau disebut seorang eksperimentalis, karena pengabdianya kepada metode ilmiah. Para realis, terutamanya, menolak karena Dewey itu mencaplok nama "eksperimentalisme" untuk filsafatnya, karena, kata mereka, metode ilmiah bukanlah milik pribadi dari mereka yang pragmatis dalam teori kebenarannya. Sesungguhnya, banyak realis percaya, bahwa pragmatisme menghancurkan ilmu (sains) dalam hal, bahwa pragmatisme mengingkari kemungkinan memperoleh pengetahuan mengenai dunia yang objektif. Pragmatis berpendapat, bahwa kebenaran tidaklah di dunia untuk ditemukan orang; manusia membuat kebenaran melalui metode

ilmiah. John Dewey menulis:

"Dalam persoalan-persoalan fisik, orang-orang telah dengan lambat laun menjadi terbiasa dalam semua kepercayaan spesifik, terhadap mengindentifikasikan yang benar dengan yang diverifikasi, Tetapi mereka masih ragu-ragu untuk mengakui implikasi dari identifikasi ini serta untuk memperoleh definisi kebenaran dari padanya. Karena, sementara secara nominal disepakati sebagai sesuatu yang lumrah, bahwa definisi-definisi harus lebih muncul dari kasus-kasus yang konkrit dan spesifik dari pada dikarang dalam udara yang hampa dan dipaksakan pada yang khusus-khusus, namun ada suatu keengganan yang aneh untuk bertindak atas pameo (maxim) menentukan kebenaran. Untuk menggeneralisasikan pengakuan, bahwa yang benar berarti yang diverifikasi, serta tidak berarti lain, menempatkan pada orang-orang tanggung jawab untuk mengerahkan dogma-dogma politik dan moral, serta menundukkan prasangka-prasangka mereka yang paling dihargainya kepada tes dari konsekuensi-konsekuensi".

Menurut filsafat-filsafat yang lain dari pada pragmatisme, Dewey seharusnya mengatakan, bahwa dalam persoalan-persoalan fisik, orang-orang telah dengan lambat laun menjadi terbiasa dalam kepercayaan-kepercayaan yang spesifik, terhadap mengindentifikasikan pengetahuan dengan yang diverifikasi. Bahkan pernyataan itu harus dikualifikasikan. Akan tetapi, kaum pragmatis tidak membedakan antara kebenaran dan pengetahuan. Idealis-idealisme dan realis-realis mengatakan, bahwa kebenaran adalah dalam cara hal-hal adanya, apakah kita mengetahuinya atau tidak; pengetahuan adalah kebenaran yang dipahami, apa yang kita pelajari mengenai kebenaran. Frase "pengetahuan yang benar" adalah suatu tautologi. Jika itu pengetahuan, maka itu harus benar. Frase "pengetahuan yang palsu" adalah suatu kontradiksi. Pengetahuan, kebenaran yang dipahami (appre-

hended truth), tidak dapat palsu. Untuk pastinya, orang-orang telah seringkali berpikir, bahwa mereka mempunyai pengetahuan untuk kemudian mendapatkan, bahwa mereka tidak memiliki pengetahuan (itu). Tetapi apa yang dimiliki oleh orang itu bukanlah pengetahuan yang palsu, itu memang bukan pengetahuan. Di mana orang memiliki pengetahuan, ia telah menemukan kebenaran, artinya, sebanyak itu dari realitas. Sebagaimana ditulis oleh Bertrand Russel: "Saya menyimpulkan, bahwa 'kebenaran' adalah konsep yang fundamental, serta bahwa 'pengetahuan' haruslah didefinisikan menurut 'kebenaran', bukan sebaliknya. Ini mencakup konsekuensi, bahwa suatu proposisi mungkin benar, kendatipun kita tidak melihat jalan memperoleh bukti untuk (mendukung) atau melawannya. Dia (Dewey) menimbang suatu kepercayaan menurut efek-efeknya, sedangkan saya menimbang kepercayaan itu menurut sebab-sebabnya".

Walaupun tidak mungkin ada pengetahuan tanpa kebenaran, namun sebagaimana yang ditunjukkan oleh Russel, mungkin ada kebenaran tanpa pengetahuan. Yang manakah antara pernyataan-pernyataan ini adalah benar: Pernah hidup seorang wanita yang dinamakan Helena dari Troya; tidak pernah hidup seorang wanita yang dinamakan Helena dari Troya. Siapakah yang tahu? Tetapi Helena itu atau pernah ada, atau tidak pernah ada. Ketidak-mampuan manusia untuk mengatakannya dengan pasti tidaklah merubah faktanya. Pada suatu waktu, mungkin muncul sua-

tu catatan dengan mana kita menemukan apakah kehidupan Helena itu adalah fakta atau fiksi. Tetapi pengetahuan kita atau kekurangan pengetahuan kita tidaklah mempengaruhi kebenaran.

Dewasa ini kita melihat pada suatu perjalanan melalui bagian-bagian dari selatan Illinois, suatu bentang-darat yang berbeda sekali dari pada bentang-darat lima belas tahun yang lalu. Orang telah menemukan minyak. Minyak itu ada di sana lima belas tahun yang lalu, dua puluh tahun yang lalu, barangkali beribu-ribu tahun yang lalu. Manusia tidak mengetahuinya. Pernyataan: Ada minyak di bagian-bagian dari wilayah yang kita sebut selatan Illinois, akan merupakan suatu pernyataan yang benar seratus tahun yang lalu atau seribu tahun yang lalu. Hanya saja, hal itu pada waktu itu tidak dapat diverifikasi, manusia tidak mengetahuinya. Tetapi kebenaran itu ada di sana, untuk ditemukan pada suatu hari.

Leonardo da Vinci lebih dari 400 tahun yang lalu meramalkan, bahwa manusia akan terbang. Untuk pada waktu itu atau pada waktu manapun juga menyatakan "manusia pada suatu waktu akan mampu terbang", akan merupakan suatu pernyataan yang benar. Manusia tidak mempunyai pengetahuan yang memungkinkan baginya untuk terbang sampai waktu yang cukup belakangan ini, tetapi pernyataan demikian akan selalu benar apakah manusia mengetahuinya atau tidak.

Tetapi, tanya pembaca, apakah hal ini mengimplikasikan konsep lama dari suatu universum yang tertutup, dengan species atau bentuk-bentuk yang tetap lengkap secara abadi, dalam mana tidak ada yang baru akan menjadi/muncul? Apakah hal itu tidak mengkontradiksi konsep yang lebih baru tentang evolusi yang muncul (emergent evolution), dari ketidak-dapat-diramalkan? Sama sekali tidak. Tentu saja ini adalah suatu dunia yang berubah. Tetapi potensialitas untuk perubahan-perubahan itu selalu ada di sini, kalau tidak, perubahan-perubahan itu tidak terjadi. Bahwa perubahan-perubahan itu tidak dapat diramalkan oleh siapapun juga, tidaklah merubah hal itu. Ada suatu kontinuitas; dalam universum alamiah sesuatu tidak datang dari yang tiada (nothing). Kita tidak tahu apa realitas itu, tetapi andaikan, bahwa ini adalah suatu universum yang tak terbatas (infinite) dalam waktu dan ruangan; andaikan ada suatu tenaga kreatif yang bekerja padanya sepanjang waktu, serta bahwa hal-hal baru terus menerus muncul-menjadi; bahkan demikian ada hal-hal yang tidak berubah. Bumi ini berotasi pada sumbunya, ada tarikan gravitasi yang terus menerus, organisme-organisme memerlukan makanan, dan sifat-dasar fundamental manusia tetap sama.

Jika seorang pria mengatakan "Hari panas" atau "Matahari bersinar" atau "Hari hujan", ia tidak memberikan ekspresi kepada seluruh pemikirannya. Dia di me-

ngerti menurut inferensi pada pihak orang terhadap siapa dia berbicara. Apa yang ia maksudkan adalah: "Pada saat ini cuaca disini panas", "Matahari bersinar di sini dan sekarang", "Pada waktu dan tempat khusus ini sedang hujan". Jika hal itu benar, maka selalu benar, bahwa pada tempat dan saat itu cuaca panas, atau bahwa matahari pada waktu dan tempat tertentu itu sedang bersinar, atau bahwa pada waktu dan tempat itu sedang hujan. Jika Lincoln dilahirkan pada tanggal 12 Pebruari 1809, maka akan selalu benar, bahwa Lincoln dilahirkan pada tanggal 12 Pebruari 1809. Demikianlah dengan semua fakta. Suatu fakta adalah suatu datum pengetahuan individual. Tentu saja, selalu dan pada waktu mana saja ada perubahan-perubahan yang terjadi. Tetapi pernyataan atau timbangan mengenai yang manapun juga antara perubahan-perubahan itu, jika benar pada waktu itu, akan selalu benar dalam arti bahwa hal tertentu itu terjadi pada waktu dan tempat tertentu itu. Kebenaran berkenaan dengan fakta-fakta tidaklah berubah.

Apakah tampaknya sedikit lancang (presumptuous) maupun agak menggelikan untuk mengatakan bersama kaum pragmatis, bahwa manusia "membuat kebenaran" selagi ia bertindak? Apakah ia "membuat kebenaran" ketika ia menanam suatu kebun, mengajar, melakukan perjalanan, menulis sebuah buku, makan suatu santapan, pergi ber-

perang atau membangun rumah tangga? Kita dapat membuat pernyataan-pernyataan dan timbangan-timbangan mengenai aktivitasnya yang benar atau salah (false). Tetapi mengatakan, bahwa ia membuat kebenaran, tampaknya mengindikasikan pemikiran yang kacau balau. Jika manusia selalu bertindak untuk memenuhi kehendak-kehendaknya ---jika pernyataan itu benar, dan tampaknya demikian--- maka apa yang dilakukan manusia itu datang dari sifat-dasarnya; ia bertindak sesuai dengan sifat-dasarnya. Ia bertindak dalam suatu lingkungan dalam mana ada yang permanen-permanen, terhadap mana ia harus menyesuaikan diri dan berubah, beberapa antaranya yang dapat ia arahkan tetapi senantiasa di dalam suatu rangka, serta untuk tujuan-tujuan yang tidak dia ciptakan dan tidak dapat berubah.

Dalam mendiskusikan konsep Dewey mengenai kebenaran, Bertrand Russel menulis dalam bukunya baru-baru ini, "A History of Western Philosophy".

Dalam semua ini saya merasakan suatu bahaya yang besar, bahaya mengenai apa yang mungkin disebut kekurangan hormat secara kosmis (cosmic impiety). Konsep mengenai "kebenaran" sebagai sesuatu yang tergantung pada fakta-fakta, yang sebagian besar berada di luar kontrol manusia, adalah salah satu dari cara-cara dalam mana filsafat sampai sekarang telah menanamkan unsur rendah hati yang perlu. Apabila pemeriksaan terhadap kebanggaan telah disingkirkan, suatu langkah lebih lanjut telah diambil ke arah sejenis kegilaan tertentu --- Kemabukan akan kekuasaan yang telah menyerbu filsafat dengan Fichte serta terhadap mana orang-orang modern, apakah filosof-filosof atau tidak, adalah berkecenderungan. Saya telah dipersuasi, bahwa kemabukan ini, yang betapapun juga dikontribusikan secara tak diniatkan, meningkatkan bahaya dari bencana sosial yang besar sekali".

Ketika Dewey menyatakan dalam kutipan yang dicatat terlebih dahulu: "Bahwa yang benar berarti yang diverifikasi, serta tidak berarti sesuatu yang lain, menempatkan pada manusia tanggung jawab untuk menyerahkan dogma-dogma politik dan moral serta menundukkan prasangka-prasangka yang paling dihargainya kepada test dari konsekuensi-konsekuensi", ia menyatakan sesuatu yang mungkin berbahaya.

Kita mungkin sepakat, bahwa semua yang dipercayai oleh manusia, apakah prasangka-prasangka yang dihargai atau bukan, haruslah ditundukkan pada tinjauan kritis menurut nalar manusia. Tetapi adalah hal yang lain sama sekali untuk menyatakan, bahwa kita janganlah percaya apapun juga, kecuali yang telah ditundukkan pada test dari konsekuensi-konsekuensinya. Di bawah dampak pragmatisme, banyak orang telah menyerahkan tidak hanya dogma-dogma politik dan moral, melainkan semua prinsip politik dan moral, tidak hanya prasangka-prasangka, tetapi juga kepercayaan dalam apapun juga yang tidak diverifikasikan menurut konsekuensi-konsekuensinya. Pendapat telah tumbuh, bahwa tidak ada yang absolut, tidak ada generalisasi pada mana kita dapat percaya sebagai kebenaran-kebenaran. Ini sungguh malang sekali bagi masyarakat kita, karena ada generalisasi-generalisasi yang benar, seperti juga ada pernyataan-pernyataan fakta yang benar.

Banyak generalisasi yang diterima tidaklah benar, walaupun diterima sebagai benar. Tidaklah benar, bahwa semua logam terbenam dalam air, walaupun ini secara umum diterima sebelum Davy menemukan natrium dan kalium. Tidaklah benar, bahwa bumi adalah pusat dari universum sebelum hari-hari dari Copernicus, Kepler, Bruno dan Galileo. Kendatipun kepercayaan Aristarohus dari Samos, yang hidup dalam abad ke-3 sebelum Kristus, dan beberapa ilmuwan lainnya, praktis semua orang dari zaman Aristoteles mengira, bahwa bumi adalah pusat universum karena Aristoteles mengatakan demikian. Tetapi hal itu tidak menjadikannya begitu.

Tetapi jika suatu generalisasi menyatakan yang sesuai dengan realitas, maka hal itu benar. Walaupun manusia tidak dapat mengetahui semua dari realitas atau tidak mengetahuinya dalam arti yang terakhir (ultimate), tidaklah-berarti, bahwa ia tidak dapat mengetahui mengenai bagaimana hal-hal itu adanya.

Banyak hal yang ditemukan oleh orang telah diverifikasikan. Ada kebenaran-kebenaran yang lain terhadap mana nalarnya setuju, yang tidak dapat diverifikasikan dengan eksperimen. Hanyalah melalui nalar, bahwa nilai tak-terhingga dari individu itu dapat dibuktikan. Tetapi, bahwa ia mempunyai nalar yang tak-terbatas, itu adalah benar, serta bahwa ia selalu harus diperlakukan sebagai suatu tujuan dan tidak pernah hanya sebagai suatu alat, adalah suatu absolut; artinya,

itu adalah suatu prinsip yang selalu benar.

Bahwa suatu masyarakat yang demokratis, suatu masyarakat dalam mana semua orang diperlakukan sebagai tujuan-tujuan, adalah bentuk terbaik dari masyarakat untuk manusia, adalah benar dan selalu akan benar. Kebenaran ini tidak dibuktikan dengan cara eksperimental aktual manapun juga, melainkan dengan penggunaan nalar. Hal itu dapat juga dibuktikan dalam pengalaman dan diverifikasikan melalui mempraktekkan demokrasi.

Tentu saja, apa-apa yang kita percayai dan prinsip-prinsip kita, perlu diperiksa dengan teliti, diperiksa menurut pengetahuan baru, dipraktekkan secara terus menerus, serta ditinjau menurut nalar manusia. Verifikasi melalui eksperimentasi hanyalah satu cara menentukan, apakah kita mempunyai kebenaran atau tidak.

Realis-realis dan idealis-idealisis akan mengatakan, bahwa suatu pernyataan adalah benar, jika pernyataan itu sesuai (corresponds) dengan realitas. Mereka mengakui, bahwa suatu cara menemukan apakah suatu proposisi itu benar atau tidak, adalah menyerahkannya pada suatu test ilmiah. Ilmuwan-ilmuwan selalu melakukannya. Tetapi hanya sedikit antara mereka yang akan menyatakan, bahwa dengan itu mereka membuat kebenaran; sebaliknya, mereka akan mengatakan, bahwa mereka menemukan kebenaran itu. Idealis-idealisis juga memberikan tekanan pada koherensi sebagai test bagi kebenaran sua-

tu pernyataan atau timbangan. Pernyataan atau timbangan itu harus mengekspresikan suatu ide yang merupakan suatu bagian yang perlu dari suatu keseluruhan yang koheren dan sistematis.

Kritik-kritik terhadap pragmatisme ini tidaklah berarti, bahwa pragmatisme tidak mempunyai nilai. Ummat manusia bersikeras untuk berlaku sampai ke ekstrim-ekstrim. Suatu rasionalisme yang tidak pernah mengacu kepada pengalaman kedriaan tidak akan sampai pada kebenaran. Ada kebutuhan akan kedua-duanya, prinsip-prinsip pertama dan untuk melihat pada konsekuensi-konsekuensi dalam memutuskan tentang dan menimbang tingkah laku manusia.

Dalam bab-bab terdahulu, sumber-sumber dari prinsip-prinsip itu, yang kita ketahui adalah benar, telah diindikasikan. Jelaslah, bahwa kita sekarang tidak mengetahui semua kebenaran. Kita harus siap dan mau menerima kebenaran, sebagaimana kebenaran itu ditemukan, untuk membuang suatu prinsip sebagai salah (false) jika dibuktikan demikian, walaupun selama ini dianggap benar. Tetapi untuk percaya, bahwa tidak ada kebenaran dalam arti prinsip-prinsip apapun juga yang adalah selalu benar, untuk percaya bahwa kebenaran berubah atau bahwa manusia membuatnya, tampaknya salah, serta suatu rintangan besar bagi kemajuan manusia.

Kant menunjukkan bidang yang pantas dan cocok untuk beroperasinya pragmatisme: untuk penentuan cara-cara/alat-alat. Pragmatisme tidak pernah cocok untuk menentu-

kan tujuan-tujuan. Tujuan-tujuan dari kehidupan, nilai-nilai dan maksud-maksud kita, tumbuh dari sifat-dasar manusia. Ia menentukan apa kriteria ini melalui penggunaan nalar yang beroperasi dalam dan atas pengalaman. Ia harus dan ada menyusun cara-cara dan alat-alat untuk mencapai tujuan-tujuan ini, tujuan-tujuannya yang pantas, komponen-komponen dari kehidupan yang baik, serta jenis organisasi sosial yang harus kita punyai. Lalu dia meninjau kepada konsekuensi-konsekuensi untuk melihat, apakah tingkah lakunya membawa dia lebih dekat kepada tujuannya.

Bagaimana lagi kita dapat menimbang "konsekuensi-konsekuensi"? Mengatakan, bahwa kebenaran dari suatu prinsip tingkah laku tergantung pada konsekuensi-konsekuensi, pada operasi-operasi, pada bagaimana sesuatu itu "bekerja", tidaklah menolong, kecuali kalau kita mempunyai suatu standard dengan mana kita menimbang keberhasilan dari konsekuensi-konsekuensi. Untuk mengkaji apakah suatu garis tingkah laku akan "bekerja" untuk kesejahteraan manusia adalah sia-sia, kecuali jika kita ketahui apa yang dituntut oleh kesejahteraan manusia. Manusia memerlukan suatu standard, suatu konsep yang jelas mengenai tujuan terakhirnya (ultimate goal), untuk membimbing dia dalam memutuskan apakah konsekuensi-konsekuensi dari tingkah lakunya baik atau buruk. Pragmatisme berpendapat, bahwa tidak ada tujuan-tujuan terakhir, tidak ada absolut-absolut, tidak ada kebenaran-kebenaran

yang tidak berubah-ubah. Ini tampaknya merupakan suatu kesalahan. Tetapi setelah manusia menemukan tujuan-tujuannya, maka teori pragmatisme mempunyai nilai sebagai suatu pedoman untuk menemukan cara-cara/alat-alat. Lalu manusia harus melihat pada konsekuensi-konsekuensi untuk melihat, apakah tingkah lakunya memajukan tujuannya. Ini terutama perlu apabila pengetahuan untuk metode yang terbaik guna mencapai tujuan-tujuan tidak tersedia. Mengenai ini Kant mengatakan:

Dokter harus melakukan sesuatu untuk seorang pasien yang berada dalam bahaya, tetapi tidak tahu sifat-dasar dari penyakitnya. Ia mengobservasi simptom-simptom dan jika ia tidak menemukan alternatif yang mungkin lagi, menimbang penyakit itu sebagai suatu kasus dari phthisis. Nah, bahkan dalam perkiraannya sendiri kepercayaan itu hanyalah "tergantung" (contingent), pengamat yang lain barangkali mungkin sampai pada kesimpulan yang lebih baik. Kepercayaan "tergantung" demikian, yang bagaimanapun juga memberikan dasar untuk penggunaan aktual dari cara-cara untuk tindakan-tindakan tertentu, saya berikan nama kepercayaan pragmatis.

Sepanjang seluruh sejarah, manusia mencari kebenaran; ia telah mencoba belajar bagaimana hal-hal adanya dalam universum ini. Dalam memperoleh pengetahuan, ia tidak saja mengurangi dahaganya untuk mengetahui, tetapi ia telah menggunakan pengetahuan yang diperoleh sebagai suatu instrumen bagi kesejahteraan. Pengetahuan ada lah kekuasaan dan kebenaran ada membebaskan manusia; tidak selengkapnya bebas karena ia belum mengetahui semua kebenaran ---dan barangkali tidak pernah mengetahui semuanya--- dan pasti belum lagi menggunakan segala kebenaran yang diketahuinya.

Orang manapun juga yang sekali melihat "wajah cerah dari kebenaran", akan kurang dari manusia, jika ia tidak berpegang teguh pada kebenaran yang sudah terbukti, serta melakukan segala yang ada dalam kekuasaannya untuk lebih lanjut menjajagi "pulau kebenaran". Ia hanya akan puas dengan kebenaran dan tidak kurang dari itu, lebih menyukai penderitaan mendalam dari kesangsi-an dari pada menerima suatu teori pengetahuan yang tidak adekuat.

Orang-orang pemikiran (men of thought) selalu penting dalam membimbing tingkah laku manusia. Pujangga Heine menulis: "Mark this you proud men of action. You are nothing but unconscious hod carriers for the men of thought, who often in humble silence have prescribed for you your every act, even to the uttermost detail".

Jika ini benar, maka orang-orang pemikiran mempunyai tanggung jawab yang besar sekali untuk membimbing tingkah laku manusia agar menjadi sepantasnya (aright). Mereka harus dengan rajin mencari dan berpegang teguh pada kebenaran.

I K H T I S A R

Orang-orang telah lama memperdebatkan pertanyaan tentang sumber dari pengetahuan. Beberapa orang, mereka yang disebut "empiris-empiris", menekankan peranan dari pengalaman-kedriaan dalam memperoleh pengetahuan; orang-orang lain, dikenal sebagai "rasionalis-rasionalis" mengatakan, bahwa nalar manusialah sumber dari pengetahuan. Dari usaha-usaha mensistematiskan kedua posisi ini, usaha dari Aristoteles dan usaha dari Kantlah yang paling terkenal. Aristoteles mengatakan, bahwa dria-dria memberikan kita hanya pengetahuan potensial; nalarlah yang mengaktualisasikannya. Kant mengatakan, bahwa semua pengetahuan mulai dengan pengalaman-kedriaan, tetapi jiwa-jiwa kita memaksakan (*impose*) bentuk-bentuk pada pengalaman-kedriaan itu. Bagi Kant, bentuk-bentuk adalah cara-cara untuk mengetahui (*ways of knowing*).

Orang-orang juga tidak sepakat mengenai hubungan realitas dengan pengetahuan. Idealis epistemologis bersepegas, bahwa segala yang dapat kita ketahui hanyalah ide-ide kita. Jika idealis epistemologis itu adalah juga seorang idealis metafisis, dengan demikian percaya bahwa realitas itu sendiri sifatnya mental, maka ia akan percaya bahwa pengetahuan dapat sah; jika idealis epistemologis bukan seorang idealis metafisis, ia akan skeptis mengenai memperoleh pengetahuan apa pun

juga mengenai realitas. Realis-realis, realis skolastik, neo-realis atau realis kritis, semuanya sepakat, bahwa dalam beberapa hal pengetahuan itu adalah mengenai dunia yang nyata, suatu dunia yang independen dari suatu jiwa yang menyipati. Realis skolastik dan neo-realis percaya, bahwa pengetahuan tentang realitas itu mungkin; realis-realis kritis sedikit-banyaknya mengikuti Kant, yang percaya, bahwa pengetahuan adalah suatu produk bersama (joint product) dari suatu dunia eksternal serta dari organ-organ kedriaan dan jiwa manusia. Pengetahuan ini datang dari pengalaman; pengalaman memberikan isi dan jiwa memberikan bentuk dari pengetahuan.

Hal ini menimbulkan pertanyaan mengenai sifat-dasar dari kebenaran. Jika kita tidak dapat mengetahui realitas, bagaimanakah caranya kebenaran dapat dibayangkan sebagai berkorespondensi dengan realitas atau bahkan sebagai suatu bahagian yang perlu dari suatu keseluruhan yang koheren dan sistematis? Pragmatis-pragmatis mengidentifikasikan kebenaran dengan apa yang (berkerja" (memberikan hasil) dalam pengalaman manusia. Mereka tidak membuat pembedaan antara kebenaran dan pengetahuan, melainkan mengatakan, bahwa kebenaran adalah buatan-manusia, bahwa kebenaran itu berubah, bahwa kebenaran hanyalah berarti yang diverifikasikan.

Filsafat-filsafat lain mengidentifikasi pengetahuan, atau kebenaran yang dipahami, dengan yang diverifikasi, serta bersitegas, bahwa kebenaran mempunyai lokusnya dalam caranya hal-hal adanya, apakah kita tahu mengenainya atau tidak; mungkin ada kebenaran yang belum dan barangkali tidak pernah dapat diverifikasi. Kebenaran itu ditemukan (is discovered), tidak dibuat. Adalah pengetahuan kita yang berubah. Sementara barangkali kita tidak pernah akan mengetahui semua kebenaran, kita dapat menemukan banyak kebenaran itu melalui pengalaman-kedriaan maupun melalui nalar.

BAB XII

FILSAFAT-FILSAFAT PENDIDIKAN DAN TUJUAN-TUJUAN PENDIDIKAN

Pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh filsafat pendidikan: apa, mengapa dan bagaimana dari pendidikan --- Sumber dari obyektif-obyektif pendidikan --- Hukum terakhir dari sekolah --- Filsafat-filsafat yang berbeda-beda serta hubungannya dengan filsafat pendidikan:

(1) Materialisme dan pendidikan; (2) Idealisme dan pendidikan; (3) Realisme dan pendidikan (a) realisme skolastik; (b) neo-realisme, (c) realisme kritis; (4) Eksperimentalisme dan pendidikan --- Kesepakatan antara filsafat-filsafat pendidikan: (1) Kebutuhan akan pengkajian masalah-masalah pendidikan, mulai dengan bidang-bidang kesepakatan; (2) Pekerjaan dari Educational Policies Commission --- Progresivisme, tradisionalisme dan essensialisme: (1) Filsafat atau filsafat-filsafat atas mana masing-masing didasarkan; (2) Usulan-usulan yang utama dari masing-masing mengenai pendidikan; (3) Memilih antara filsafat-filsafat pendidikan yang bersaing --- Tujuan-tujuan pendidikan dalam demokrasi : (1) Pekerjaan dari rumah; (2) Pekerjaan dari sekolah : (a) menanamkan respek bagi kepribadian manusia, (b) membantu murid-murid menguasai alat-alat belajar dan warisan sosial, (c) membantu murid-murid belajar disiplin-diri dan keprihatinan bagi kesejahteraan umum, (d) mengem-

bangkan kemandirian dalam berpikir, dalam hubungan dengan otoritas dari kebenaran, (e) mengembangkan pemahaman akan dan pengabdian pada "barang-barang" sosial.

1. Pertanyaan-Pertanyaan yang Harus Dijawab oleh Filsafat Pendidikan

Setiap filsafat pendidikan yang memadai harus menjawab tiga pertanyaan: Apakah pendidikan itu? Apakah yang harus dicapainya? Bagaimanakah tujuan-tujuan ini dapat direalisasikan? Dengan kata-kata lain, filsafat pendidikan berurusan dengan apa, mengapa dan bagaimana pendidikan. Sifat-dasar dari proses edukatif telah didiskusikan dalam bab-bab dua dan tiga.

Membawa pembaca kepada merumuskan suatu jawaban terhadap pertanyaan yang kedua, apa yang harus dicapai oleh pendidikan, telah merupakan maksud implisit dalam bab-bab yang menyela.

2. Sumber dari Obyektif-Obyektif Pendidikan

Tujuan-tujuan dan maksud-maksud pendidikan, seperti juga tujuan-tujuan dan maksud-maksud dari kehidupan sendiri, tumbuh dari kebutuhan-kebutuhan manusia dan tidak dapat dipahami di luar suatu pemahaman mengenai sifat-dasar manusia, mengenai makna dari kehidupan, dari tujuan utama dari manusia, serta jenis kehidupan yang baik untuk dihidupi oleh manusia di dunia ini. Apapun juga takdir yang terakhir dari manusia, tampak-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
PADANG
IKIP

nya nyata, bahwa tugasnya di dunia ini adalah membangun suatu organisasi sosial dalam mana semua orang dapat merealisasikan potensialitas-potensialitasnya yang terbaik. Hanyalah dalam dan melalui suatu usaha bersama demikian, orang-orang dapat merupakan benar-benar manusia, sehingga mereka dapat mengembangkan pribadi kemanusiaan.

Jika hal ini benar, maka haruslah jelas, bahwa maksud dari pendidikan adalah memajukan kesejahteraan bersama kita melalui membantu anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan tumbuh dalam kapasitas untuk partisipasi inteligen dan berjiwa sosial dalam kehidupan kelompok. Untuk melakukan segala yang ada dalam kemampuan mereka dalam membantu masing-masing anak berkembang menjadi orang yang paling baik ia mampu menjadi, mampu untuk menghidupi kehidupan sampai sepenuhnya serta menjalankan bagiannya dalam menjadikan hal itu mungkin bagi semua orang yang lain --- ini adalah tugas dari semuanya yang memandu perkembangan dari para remaja. Tidak ada pekerjaan di dunia yang lebih penting.

Karena pendidikan adalah lebih inklusif dari penyekolahan, maka tugas ini secara praktis adalah tugas dari semua orang dewasa. Terutama, pendidikan adalah suatu fungsi dari negara, dengan memaksudkan dengan istilah itu, seluruh rakyat yang diorganisasikan untuk maksud-maksud politik. Para orang tua harus mengambil tanggung jawab yang pertama; gereja harus memainkan bagian-

nya; perpustakaan-perpustakaan, radio, pers dan badan-badan yang lain mempunyai bagian. Akan tetapi, sekolah, yang diorganisasikan dan didirikan oleh rakyat untuk maksud sengaja memajukan kesejahteraan umum melalui bimbingan perkembangan anak-anak, mempunyai tanggungjawab-tanggungjawab yang sangat berat.

3. Hukum yang Terakhir dari Sekolah

Adalah essensial, bahwa setiap guru mengetahui mengapa kita mempunyai sekolah-sekolah serta apa yang harus dituju oleh sekolah untuk dicapai, karena maksud untuk mana sekolah-sekolah didirikan dan tujuan-tujuan dari proses pendidikan harus menentukan kebijakan dan praktek di dalam sekolah. Hanyalah menurut apa yang harus dicapai oleh pendidikan --- dengan kata-kata lain, dengan mengacu kepada tujuan pada akhirnya dari pendidikan --- bahwa guru dapat memutuskan mengenai tujuan-tujuan yang langsung dan spesifik, serta mengenai jalan yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari dari sekolah. Prinsip ini dapat disebut hukum filosofis atau pada akhirnya dari sekolah.

Setiap hari sekolah harus memecahkan banyak masalah. Tiga anak laki-laki secara terpisah dan bersama-sama meninju Beni, di waktu istirahat. Apa yang harus dilakukan? Keresahan Maria menunjukkan kepada kemungkinan bahwa sekali lagi ia ke sekolah tanpa sarapan pagi. Johan tidak mengerjakan satupun juga dari soal-soal berhitung

pada waktu ia seharusnya melakukannya. Anak-anak tampaknya bosan dengan unit yang sekarang dalam sejarah. Guru-guru telah diminta untuk mendiskusikan dan memutuskan persoalan meniadakan sekolah pada hari Ulang Tahun Presiden Lincoln. Apakah ada sesuatu prinsip untuk memandu seorang guru dalam membuat keputusan-keputusan seperti itu?

Guru-guru niscaya perlu mengetahui sebanyak mungkin mengenai anak-anak laki-laki dan perempuan, --- minat-minat mereka, pertumbuhan dan perkembangan mereka, keluarga-keluarga mereka dan lingkungan-lingkungan sekitar mereka. Akan tetapi, tidaklah cukup untuk mengetahui dan menyukai anak-anak.

Guru-guru perlu mengetahui banyak mengenai dunia dalam mana kita hidup, telah mengasimilasikan sebanyak mungkin dari warisan sosial, serta haus akan lebih banyak pengetahuan. Akan tetapi, pengetahuan dari "subject matter" tidak cukup, seperti juga tidak, bahwa pengetahuan mengenai anak-anak adalah semua informasi profesional yang diperlukan oleh seorang guru.

Guru-guru perlu tahu bagaimana caranya anak-anak belajar; metode-metode yang terbaik untuk dipakai guna membantu mereka dan memandu belajarnya. Guru-guru perlu tahu bagaimana caranya memilih "subject matter" dan bahan ilustratif yang cocok, bagaimana caranya menggunakan tindakan-tindakan remedial.

Akan tetapi, ini semuanya adalah alat-alat, teknik-teknik, cara-cara. Jalan-jalan dengan mana alat, teknik dan cara itu digunakan, tujuan-tujuan ke arah mana proses edukatif harus diarahkan, dapat ditemukan dalam maksud-maksud dan tujuan-tujuan pendidikan. Maksud pada akhirnya dari sekolah memberikan prinsip yang memandu untuk memutuskan apa yang harus dilakukan dalam suatu situasi tersebut.

Karena alasan ini, filsafat pendidikan seorang guru adalah sangat penting. Sadar atau tidak sadar, apa yang oleh seorang guru dianggap penting dalam kehidupan, dan karena itu juga di sekolah, akan mempengaruhi keputusan-keputusan yang dibuat setiap menit dari hari. Juga adalah benar, bahwa pendidikan belum lagi melakukan bagi masyarakat kita, apa yang dapat dan harus dilakukannya. Satu sebab dari ini, adalah kekurangan yang malarang sekali antara guru-guru akan suatu filsafat pendidikan yang didasarkan kepada suatu pemahaman sifat-dasar manusia dan kebutuhan-kebutuhan manusia.

4. Filsafat-Filsafat yang Berbeda-beda Hubungannya dengan Filsafat Pendidikan

Filsafat-filsafat pendidikan yang berbeda tumbuh dari filsafat-filsafat yang berlainan. Materialisme, realisme, idealisme, pragmatisme --- semua aliran filsafat mempunyai usulan-usulan yang berbeda-beda untuk pendidikan. Banyak dari usulan ini dapat didamaikan.

Beberapa adalah begitu secara diametrik berlawanan yang satu dengan yang lain. Sehingga tak dapat diselaraskan. Usulan-usulan itu semuanya harus dikaji dengan penuh berpikir oleh setiap guru menurut filsafat dari mana usulan-usulan itu datang. Hanyalah apabila pengajian demikian dilakukan secara inteligen, maka guru-guru akan berada dalam posisi untuk membuat keputusan-keputusan mengenai pekerjaan mereka sendiri serta untuk menilai usulan-usulan bagi pendidikan yang diajukan oleh orang-orang lain.

(1). Materialisme dan Pendidikan

Materialisme tidak pernah, untuk sesuatu jangka waktu yang panjang, penting sebagai suatu sumber dari teori pendidikan. Sebagaimana yang telah ditunjukkan sebelumnya, psikologi yang dikenal sebagai "behaviorisme", berakar dalam materialisme monistis. Psikologi ini populer untuk suatu waktu. Beberapa dari perbendaharaan kata-katanya masih dapat ditemukan dalam diskusi-diskusi pendidikan. Psikologi itu menyumbangkan beberapa ide yang berharga kepada pendidikan. Bahwa psikologi harus seobyektif mungkin ilmiah sebagaimana yang dapat dilakukan, adalah suatu konsep yang berharga; suatu psikologi introspeksi yang murni menemukan kesulitan untuk memenuhi standard demikian. Ide dari belajar sebagai "conditioning" adalah suatu gagasan yang berguna, selama tidak seluruh proses belajar ditafsirkan menurut itu.

Akan tetapi, sebagai suatu filsafat atau psikologi, materialisme ternyata tidak memadai. Tampaknya tidak mungkin untuk menjelaskan, bagaimana zat dalam gerak dapat memunculkan ideal-ideal moral, nilai-nilai spiritual, aktivitas kreatif dan nalar itu sendiri. Barangkali konsep-konsep yang lebih baru mengenai zat, yang tampaknya memungkinkan untuk menjembatani kesenjangan yang kuno antara materialisme dan idealisme, akan memunculkan suatu penjelasan yang lebih memadai mengenai sifat-dasar manusia.

(2) Idealisme dan Pendidikan

Sebaliknya, idealisme telah sangat berpengaruh. Ide-ide dan ideal-ideal dari beberapa pemimpin dalam dunia pendidikan telah masuk secara mendalam pemikiran dari banyak guru yang tidak pernah mengkaji sendiri filsafat, akan tetapi, yang telah dipengaruhi oleh ajaran-ajaran dan contoh dari pemimpin-pemimpin yang ada mengkaji filsafat.

Idealisme Hegelian adalah khusus penting di Amerika Serikat selama bagian yang kemudian dari abad kesembilan belas. W.T. Harris (1835-1908), superintendent dari sekolah-sekolah di ST Louis dari 1867 sampai 1880 dan "national commissioner of education" dari 1889 sampai 1906, adalah seorang Hegelian yang menerapkan filsafat ini pada pengkajian dari masalah pendidikan. John Dewey mulai karir filosofisnya sebagai seorang Hegelian.

Salah satu dari hal-hal yang paling karakteristik mengenai filsafat. Dewey sekarang adalah usahanya untuk mencapai kesatuan dari apa yang tampaknya merupakan kontradiksi-kontradiksi, suatu indikasi dari pengaruh Hegelian pada pemikirannya.

Adalah Karl Rosenkranz (1805-1879), seorang Hegelian, yang menulis buku teks pertama mengenai filsafat pendidikan. Buku ini yang disunting oleh W.T. Harris, secara luas digunakan di Amerika Serikat selama tahun-tahun 1890an dan awal 1900an.

Di Amerika Serikat, almarhum Herman Harrell Horne, dari New York University, telah merupakan juru-bicara yang terkemuka bagi idealis filosofis dalam pendidikan. Dia telah menulis banyak buku dan artikel dari titik pandangan ini, serta merupakan editor dari "An Idealist Philosophy of Education" dalam suatu simposium mengenai filsafat-filsafat pendidikan. Karena baiknya dan cocoknya buku ini bagi mahasiswa-mahasiswa, buku itu digunakan sebagai sumber bagi kebanyakan kutipan dalam bab ini. Dalam artikel yang ditulisnya, Horne mengatakan:

Dilihat dari filsafat total dari idealisme, kami menyimpulkan, bahwa objektif dari hidup dan belajar adalah mengembangkan manusia alam ke dalam manusia ideal.

Sekolah sebenarnya harus berpusat pada konsepsi-konsepsi ideal tertentu mengenai apa seharusnya manusia dan masyarakat, dilihat dari jenis dunia dalam mana ia sesungguhnya hidup.

Obyektif dari semua metoda dalam mengajar adalah kultivasi dari kepribadian dari murid.

Seorang ahli teori etis di bawah inspirasi Hegelian mendapatkan kebaikan yang tertinggi dalam "realisasi-diri", suatu konsep yang menuntut suatu aplikasi

sosial maupun aplikasi personal, serta mencakup pemenuhan yang maksimum dari kapasitas-kapasitas manusia dalam semua arah yang diinginkan.

Idealisme memberikan tekanan kepada segi spiritual dari manusia, Karena, bagi idealis, nilai-nilai spiritual adalah aspek yang paling penting dari manusia dan dari kehidupan, Filsafat pendidikan yang tumbuh dari idealisme metafisis akan memberikan tekanan kepada pertumbuhan spiritual. Horne beranggapan, bahwa pendidikan adalah pertumbuhan, akan tetapi, pertumbuhan menuju suatu tujuan. Mengenai tujuan itu kita boleh pasti: Tujuan itu adalah kepribadian manusia yang ideal. Seorang guru yang merupakan seorang idealis fisik, akan percaya, bahwa usaha-usaha mencari realitas yang terakhir akan paling baik dimajukan oleh inferensi dari sifat-dasar dari manusia, bahwa jiwa terbatas dari manusia datang dari Jiwa yang Tak-terbatas (Infinite Mind), bahwa kedua-duanya, individu dan dunia, adalah ekspresi-ekspresi dari inteligensi, bahwa dunia material harus dijelaskan dengan yang mental, serta bahwa substansi yang menetap dari dunia adalah dari sifat-dasar dari jiwa. Guru ini akan sangat pasti mengenai tujuan dari pendidikan, serta akan menerima tujuan ini sebagai menentukan hukum pada akhirnya dari sekolah.

(3) Realisme dan Pendidikan

Realisme dalam simposium ini diwakili oleh tiga penulis; dua antaranya, Adler dan Mc.Gucken, menulis dari yang praktis merupakan titik pandangan yang sama.

Penulis yang ketiga, Breed, menulis dari titik pandangan yang agak berbeda. Mortimer J. Adler menyumbang "In Defense of the Philosophy of Education", dan almarhum William Mc Gucken dari St. Louis University menulis "The Philosophy of Catholic Education". Kedua orang itu adalah Aristotelian; interpretasi dari Adler adalah sekuler dan naturalistik serta berakar dalam epistemologi, sementara interpretasi Mc Gucken adalah Thomistik serta berakar dalam metafisika maupun dalam epistemologi; interpretasinya adalah religius maupun sekuler serta berurusan dengan yang supernatural maupun natural.

Adler adalah terutama seorang ahli logika. Dia berniat sekali untuk membuktikan, bahwa "tujuan-tujuan pada akhirnya dari pendidikan adalah sama bagi semua orang pada semua waktu dan dimana saja. Tujuan-tujuan itu adalah prinsip-prinsip yang absolut dan universal". Ia mengatakan, bahwa "tujuan-tujuan dari pendidikan selalu ditentukan dengan tepat oleh sifat-dasar manusia", bahwa "orang yang melayani kesejahteraan umum, pada-akhirnya bekerja bagi kesejahteraannya sendiri", serta bahwa "pendidikan adalah suatu proses dengan mana kemampuan-kemampuan manusia yang peka terhadap habituasi, disempurnakan dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, melalui cara-cara yang diperoleh secara artistik, serta digunakan oleh orang manapun juga untuk membantu orang lain atau dirinya sendiri mencapai tujuan yang dibayangkan (yaitu, kebiasaan-kebiasaan yang baik).

Adler percaya sekali, bahwa manusia mungkin mengetahui kebenaran; menurut dia, ada kebenaran-kebenaran yang terbukti dalam dirinya-sendiri (self-evident truths) dari mana kita harus berlangsung, dengan bernalar, untuk membangun suatu suprastruktur dari kebenaran. "Saya katakan : atau ada kebenaran-kebenaran yang terbukti dalam-dirinya-sendiri pada fondasi dari demonstrasi, atau tidak ada sesuatu seperti pengetahuan filosofis".

Menurut Adler, hanya ada satu filsafat pendidikan. Ia yakin mengenai hal ini, karena ia pasti mengenai prinsip-prinsip yang dinyatakan di sini. Dia tidak mengatakan, bahwa dia atau siapapun juga yang lain mengetahui apa filsafat pendidikan ini dengan segala perancangannya, akan tetapi, ia yakin bahwa, untuk menemukannya, kita harus berlangsung dari prinsip-prinsip yang disebut di atas.

Adler dan Chancellor Hutchins dari the University of Chicago mempunyai banyak untuk dikatakannya dalam tahun-tahun belakangan ini mengenai pendidikan, serta latar belakang filosofis yang perlu untuk menentukan kebijakan-kebijakan dan isi pendidikan itu. Kita kemudian akan mengacu kepada usulan-usulan mereka.

Kunci kepada filsafat pendidikan Katholik, kata Mc.Gucken, adalah yang super-natural. "Tanpa Tuhan, orang Katholik bersitegas, bahwa tidak ada maksud pada-akhirnya dalam kehidupan, tidak ada maksud pada

akhirnya dalam pendidikan. Karena Tuhan membuat manusia, menurut kata-kata dari katekhisasi, "untuk mengetahui, mencintai dan melayani Dia dalam kehidupan ini dan berbahagia dengan Dia untuk selama-lama dalam kehidupan yang berikut".

Mengutip dari Encyclical on Christian Education dari Paus Pius XI, Mc-Gucken mengatakan, bahwa "pendidikan terdiri dari secara esensial mempersiapkan manusia untuk apa yang harus dilakukannya di sini di bawah, guna mencapai tujuan yang luhur untuk mana ia diciptakan". Bagi seorang Katholik, "hal yang mempunyai sifat penting pada-akhirnya tidaklah disini, melainkan sesudah ini (kehidupan di alam baka)". Akan tetapi, Katholisme mendesakkan suatu organisasi sosial di dunia ini yang mengakui martabat esensial dari manusia, hak-hak alamiah dan tak dapat diambil orang lain, serta dalam mana ideal-ideal dari keadilan sosial dapat makin direalisasikan juga.

Filsafat realistik yang kedua, yaitu filsafat neo-realisme, diwakili oleh Frederick Breed, yang menyumbangkan "Education and the Realistic outlook". Buku Breed Education and the New Realism adalah suatu kritik yang inteligen dan kuat terhadap pragmatisme dan pendidikan progressif. Dia telah menulis banyak artikel dari titik pandangan realistik dalam mana ia menekankan, bahwa filsafat manapun juga di Amerika Serikat harus selaras dengan prinsip-prinsip demokratis. Dia menunjukkan

dalam simposium ini, bahwa prinsip pertama dari demokrasi adalah respek untuk individualitas, bahwa pendidikan sebagai pertumbuhan harus dimengerti sebagai menerima arahnya dari tuntutan-tuntutan sosial maupun tuntutan-tuntutan individual, serta bahwa istilah "demokrasi" perlu didefinisikan kembali menurut kesejahteraan dan kontrol sosial. "Demokrasi", katanya, "telah dianggap lumrah saja oleh penduduk kita sampai-sampai pengetahuan mengenai fondasinya tidak ada". Dan, sekali lagi ia melanjutkan; "Sekiranya dapat sajalah para remaja melihat, bahwa konsepsi-konsepsi kebebasan yang telah menimbulkan tragedi Lindbergh ("demokrasi" dari mana mereka lari) adalah pelanggaran-pelanggaran dan bukannya aplikasi-aplikasi dari prinsip-prinsip demokrasi, maka mereka dapat bersatu dalam suatu perang-suci bagi klarifikasi dari prinsip-prinsip demokrasi dan aplikasi-aplikasinya yang tepat".

Karena Breed percaya sekali dalam ungkapan, "peganglah erat-erat apa yang baik", ia ingin agar sekolah mentransmisikan warisan sosial sedemikian rupa, sehingga mempengaruhi para remaja dengan fakta, bahwa "kebenaran ... mengkonsitusikan suatu unsur yang penting dari tradisi sosial yang umum". Dia berulang-ulang menekankan perlunya membantu para remaja menyesuaikan diri dengan fakta yang tak dapat dielakkan, dengan sifat-dasar independen dari realitas yang berada di belakang pengalaman-pengalaman kita.

Suatu kelompok ketiga dari realis-realis, para realis kritis, tidak diwakili dalam simposium Philosophies of Education. Sejauh para realis kritis itu adalah Kantian, buku teks ini dapat dikatakan telah ditulis dari titik pandangan mereka. Kant adalah pensintesa yang besar. Mungkin, bahwa masing-masing dari aliran-aliran besar dari filsafat mempunyai sesuatu dari kebenaran dan keberhargaan di dalamnya. Kalau tidak demikian, aliran itu tidak dapat dianut dan diargumentasikan secara meyakinkan oleh intelek-intelek besar yang menganjurkannya. Salah satu dari kekuatan filsafat Kant adalah, bahwa ia melihat kemungkinan penyatuan antara empirisme dan rasionalisme, antara skeptisisme dan kepastian, antara endaemonisme dan puritanisme. Ini bukan suatu eklektisisme yang dangkal, melainkan suatu sintesis yang sungguh-sungguh, dalam mana kesalahan-kesalahan dari masing-masing posisi dihindari dan dibentuk suatu filsafat yang konsisten. Waktu tampaknya hanya mengkonfirmasi dan menguatkan posisi yang fundamental dari filsafat ini.

Titik pandangan yang diekspresikan dalam buku ini mempunyai banyak persamaan dengan semua filsafat pendidikan yang telah dikutip. Semua filsafat pendidikan ini sepakat, bahwa proses edukatif berpusat dalam tugas mengembangkan ke-priaan (manhood) dan ke-wanitaan (womanhood) yang superior; bahwa tugas kita di dunia ini adalah memajukan keadilan dan kesejahteraan bersama, serta bahwa kita harus melihat kepada maksud pada-akhirnya

dari pendidikan untuk pengarahannya dalam memecahkan masalah-masalah pendidikan. Breed tidak secara khusus mendiskusikan sesuatu maksud pada-akhirnya, akan tetapi tekanannya pada peranan dari prinsip-prinsip demokratis mengandung implikasi itu.

(4) Eksperimentalisme dan Pendidikan

Tinggal suatu filsafat pendidikan yang lain untuk didiskusikan --- "Philosophy of Education from the Experimentalist Outlook", yang ditulis oleh William Heard Kilpatrick, eksponen yang terkemuka dari filsafat Dewey di Amerika Serikat. Inilah filsafat yang mendasari gerakan progressif di negara ini. Setiap pendidik yang berharga untuk merupakan seorang guru adalah seorang progressif; mereka yang membangun teori pendidikannya atas pragmatisme menyebut diri mereka para progressif. Guru-guru yang tidak menerima filsafat dari pragmatisme tidak senang dengan pencaplokan istilah "progressif" oleh mereka yang ada menerima filsafat itu, sama saja seperti kaum realis dan idealis tidak senang akan tuduhan yang diimplikasikan dan diekspresikan, bahwa hanyalah eksperimentalisme yang merupakan filsafat dari demokrasi serta dari penggunaan yang tepat dari sains dan metode ilmiah. Breed mengatakan, bahwa profesi mengajar telah diselamatkan dari khayalan, bahwa instrumentalisme Dewey adalah filsafat pendidikan satu-satunya, atau filsafat pendidikan progressif satu-satunya, atau bahkan filsa-

fat pendidikan demokratis satu-satunya.

Banyak yang baik sekali dalam teori Progressif; banyak dari padanya telah ada dalam pengajaran pendidikan sejak hari-hari dari Plato. Akan tetapi, ada praktek-praktek lain yang telah begitu menggugah kelompok-kelompok yang menganut filsafat-filsafat lain yang telah mereka organisasikan secara agak longgar dalam suatu kesatuan, yang menyebutkan diri mereka kaum Essensialis. Satu pokok perbedaan antara kelompok-kelompok itu, tentu saja, adalah teori pengetahuan yang dianut oleh kaum pragmatis, kepercayaan mereka, bahwa kebenaran berubah-ubah dan buatan manusia serta implikasi-implikasinya yang dihasilkan untuk moralitas dan untuk pendidikan. Kilpatrick mengatakan: "Kita tidak mengenal prinsip-prinsip yang absolut, artinya, tidak ada prinsip-prinsip yang sekarang berada dengan pantas di atas kritik-kritik atau yang tidak dapat dibayangkan untuk dimodifikasikan, barangkali dalam niat, barangkali dalam aplikasi, selagi muncul kondisi-kondisi baru".

Dia bersitegas, bahwa tidak ada prinsip-prinsip yang tidak membolehkan kekecualian-kekecualian. Dengan pengertian itu, menurut dia, yang berikut ini adalah prinsip-prinsip moral yang muncul dari pengalaman manusia: "Masing-masing orang selalu harus diperlakukan sebagai suatu tujuan dan tidak pernah hanya sebagai alat. Dalam segi etis ini semua orang adalah sama. Sebaliknya, masing-masing orang mempunyai kewajiban moral un-

tuk bertindak sedemikian rupa, sehingga, secara negatif, tidak merugikan kehidupan baik dari orang-orang lain dan secara positif, memupuk kehidupan yang baik untuk semua orang".

Adalah sulit untuk memahami, bagaimana prinsip yang sama dapat membolehkan kekecualian-kekecualian namun masih selalu ditindaki berdasarkan : bagaimana kita dapat memperlakukan seseorang selalu sebagai suatu tujuan, kecuali bila prinsip ini adalah suatu prinsip yang benar, suatu absolut? Dan apabila diperkenankan kekecualian-kekecualian, siapakah yang harus memutuskannya? Individu-individu? Pendapat mayoritas? Kehidupan yang baik bagi manusia, tujuannya pada akhirnya, moralitas itu sendiri, demokrasi sebagai suatu masyarakat dalam mana masing-masing orang diperlakukan sebagai suatu tujuan, adalah tak-mungkin, kecuali jika prinsip ini dianggap tak-boleh-dilanggar, suatu kebenaran yang tidak membolehkan kekecualian-kekecualian. Dewey sendiri telah selalu menganut itu, karena oleh sebab tidak ada konsep-konsep yang mempunyai kesahihan universal, maka tidak ada tujuan-tujuan pada-akhirnya dan umum untuk pendidikan. Ia menulis:

Pendidikan seperti itu, tidak mempunyai tujuan-tujuan; "pendidikan" adalah suatu ide yang abstrak. Hanya orang-orang yang mempunyai tujuan-tujuan. Dan tujuan-tujuan dari orang-orang beragam tak-terhingga, berbeda dengan anak-anak yang berlainan, berubah selagi anak-anak dan guru-guru mereka tumbuh. Tujuan-tujuan yang dinyatakan, seperti, yang akan kita lakukan, akan mendatangkan lebih banyak kerugian dari pada kebaikan, kecuali kalau tujuan-tujuan itu hendaknya hanya dipandang sebagai saran-saran tentang bagaimana caranya untuk melihat ke depan kepada konsekuensi-konsekuensi, untuk meng-

observasikan kondisi-kondisi, serta untuk memilih alat-alat dalam membebaskan dan mengarahkan energi-energi anak-anak sebagaimana yang telah secara tepat dikatakan oleh seorang penulis belakangan ini. "Membawa anak laki-laki ini membaca novel-novel dari Scott dari pada kisah-kisah dari Sleuth; mengajarkan anak gadis menjahit, meniadakan kebiasaan menteror anak-anak lain dari kepribadian si John; mempersiapkan kelas ini untuk mengkaji kedokteran --- ini adalah cuplikan-cuplikan dari jutaan tujuan-tujuan yang secara aktual kita punyai dihadapan kita dalam pekerjaan yang konkrit dari pendidikan.

Dengan mengingat kualifikasi-kualifikasi ini, ada tiga karekteristik yang terdapat pada semua tujuan pendidikan yang baik yaitu, (1) Tujuan-tujuan itu didasarkan kepada aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan dari murid; (2) tujuan-tujuan itu mengerahkan kerja-sama dari murid-murid; dan (3) tujuan-tujuan itu spesifik dan langsung, tidak umum dan pada-akhirnya.

Dewey mengutip, dengan menyetujui, seorang penulis yang memberikan contoh-contoh dari beberapa dari "berjuta-juta tujuan-tujuan" yang dipunyai oleh guru-guru di hadapan mereka. Tepatlah, Bagaimana kita dapat memutuskan tujuan-tujuan yang mana yang harus dimajukan? Mengapa membawa seorang anak laki-laki untuk membaca Scott dari pada Sleuth? Mengengapa meniadakan menteror anak-anak yang lain dari kepribadian si John? Kita berada dalam dilemma yang sama seperti yang ditunjukkan dalam bab terdahulu. Para Pragmatis mengatakan, "Lihatlah pada konsekuensi-konsekuensinya". Konsekuensi-konsekuensi bagi siapa? Menurut apa? Dengan cara yang sama, apakah kriterium dengan mana kita harus memutuskan mengenai tujuan-tujuan yang spesifik dan segera? Pastilah, kita harus mempunyai tujuan-tujuan yang spesifik dan segera. Tujuan-tujuan ini adalah langkah-langkah dengan mana kita bepergian ke

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

arah tujuan pada-akhirnya. Akan tetapi, kita juga memerlukan suatu tujuan yang umum dan pada-akhirnya, guna mempunyai suatu kriterium untuk memutuskan mengenai pada yang mana dari sejuta tujuan langsung dan spesifik kita harus berkonsentrasi.

Yang paling dekat pada suatu tujuan umum dan pada-akhirnya, yang diperkenankan oleh eksperimentalisme adalah tujuan pertumbuhan. "Pendidikan", kata Dewey, "adalah seluruhnya satu dengan pertumbuhan, sebagaimana juga pertumbuhan adalah seluruhnya satu dengan kehidupan", Konsep ini mengenai pendidikan sebagai pertumbuhan tanpa tujuan di luar pertumbuhan lebih lanjut, telah dikritik dengan keras. Pertumbuhan dapat ke arah yang salah maupun ke arah yang betul. Arahnya harus ditentukan, bukan hanya sebagai suatu arah yang dinamis yang diindikasikan.

Mengenai ini, Boyd Bode, juga secara filosofis seorang eksperimentalis, menulis :

Cacat utama dalam pendidikan Amerika Serikat dewasa ini adalah kekurangan suatu program, atau rasa akan arah. Pendidikan itu tidak mempunyai misi yang memadai atau ajaran sosial.

Kita tidak melakukan usaha yang serius untuk memberikan para remaja suatu ajaran untuk hidup dengannya.

Pendidikan progressif mempunyai suatu kesempatan yang unik untuk menjadi suatu eksponen yang diakui secara terang-terangan dari filsafat hidup demokratis, yang merupakan harapan yang tinggal yang terakhir, bahwa orang yang biasa akhirnya akan sampai pada dirinya.

Hanya ada sedikit pemikir yang lebih banyak menulis tentang demokrasi dari pada Dewey. Akan tetapi, mengikuti filsafat dari eksperimentalisme hampir-hampir tidak memungkinkan untuk mencapai demokrasi. Untuk menyangkal

perlunya suatu tujuan pada-akhirnya, suatu ideal dari suatu masyarakat dalam mana setiap orang diperlakukan sebagai suatu tujuan, untuk bersitegas, bahwa respek bagi kepribadian manusia tidak suatu absolut, yaitu suatu prinsip yang selalu benar, untuk menyangkal kemungkinan suatu pengetahuan yang obyektif mengenai kebenaran, untuk menundukkan nalar pada maksud, ide-ide pada tindakan-tindakan, kewajiban pada perhatian, serta mengidentifikasi yang baik dengan "apa yang berhasil", tampaknya akan menjadikannya tak-mungkin untuk mencapai demokrasi yang sesungguhnya.

Untung, bahwa mayoritas dari guru-guru menggunakan eksperimentalisme sebagaimana eksperimentalisme itu seharusnya digunakan: sebagai suatu bantuan kepada alat-alat yang akan menolong merealisasikan tujuan-tujuan, yang disangkal sebagai tujuan-tujuan pada-akhirnya oleh filsafat eksperimentalisme, tetapi ke arah formulasi dan realisasi mana sifat-dasar manusia itu sendiri memaksa kita.

Tampaknya karakteristik ketiga Dewey mengenai tujuan-tujuan pendidikan yang baik harus berbunyi: "Tujuan-tujuan pendidikan itu adalah segera dan juga umum dan pada-akhirnya (ultimate)". Karakteristik-karakteristik yang lain yang dinyatakannya tampaknya juga memerlukan revisi. Yang pertama menyatakan, bahwa tujuan-tujuan pendidikan dilandaskan pada aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan dari murid-murid. Jika ini dimengerti

sebagai berarti aktivitas-aktivitas dan kebutuhan-kebutuhan anak-anak dengan mengacu kepada menjadi orang-orang yang berjiwa sosial, mampu dan mau memajukan kesejahteraan umum, maka pernyataan itu mungkin dapat diterima. Akan tetapi, tanpa suatu maksud yang umum dan pada-akhirnya dalam pikiran oleh mereka yang memutuskan tentang kebutuhan-kebutuhan aktual dari murid-murid, aplikasi dari prinsip demikian akan berakibatkan individualisme ekstrim yang telah menjadi kutukan dari progressivisme, karena guru-guru sangat berkemungkinan untuk menafsirkan kehendak-kehendak sebagai kebutuhan-kebutuhan. Karakteristik kedua dari tujuan-tujuan pendidikan, menurut, Dewey, adalah : "mereka harus mengerahkan kerja sama dari murid-murid". Pada akhirnya, mereka harus. Jika anak-anak dikelola secara bijaksana, pada waktunya mereka akan kerja sama. Akan tetapi, sifat-dasar manusia sebagaimana adanya, selalu akan ada perlawanan pada pihak anak-anak terhadap alat-alat atau cara apapun juga yang digunakan untuk merangsang pertumbuhan yang mereka lakukan, agar mereka menjadi jenis manusia yang mereka harus menjadi. Pemaksaan sering kali perlu dalam membesarkan anak-anak.

Ada suatu indikasi, bahwa kritik yang diarahkan kepada filsafat pendidikan yang didasarkan pada pragmatisme itu mempunyai sesuatu efek. Beberapa antara kaum progressif itu sendiri telah secara pasti menerima konsep dari demokrasi itu sebagai tujuan yang terakhir.

pengetahuan dan kebenaran.

5. Kesepakatan-Kesepakatan Antara Semua Filsafat

Semua filsafat ini sepakat, bahwa respek bagi kepribadian manusia adalah inti dari filsafat pendidikan mereka. Mereka semua berminat untuk membangun suatu masyarakat yang mengakui martabat dari umat manusia, serta mengusahakan perkembangan yang terbaik dari manusia. Apabila kita mulai dengan pokok-pokok kesepakatan ini, maka bukankah benar, seperti yang telah dikatakan oleh Kilpatrick, bahwa jika semua guru "mengkaji masalah-masalah bersama mereka secara jujur dan hati-hati, makin besar kemungkinan, bahwa mereka akan mencapai hasil-hasil yang sama".

The Educational Policies Commission of the National Education Association telah mendorong dan membantu pengkajian dari masalah-masalah bersama ini melalui suatu seri publikasi mengenai pendidikan dalam kerangka demokrasi. Dalam salah satu dari buku-buku Komisi ini, The Purposes of Education in American Democracy, ada suatu analisis yang terinci mengenai apa artinya mendidik anak laki-laki dan anak-anak perempuan untuk suatu masyarakat demokratis. Empat aspek dari pendidikan telah diidentifikasi dan dideskripsikan sebagai berikut :

Aspek-aspek ini berpusat sekitar orang itu sendiri, hubungannya dengan orang-orang lain di rumah dan masyarakat, penciptaan dan penggunaan dari kekayaan material serta aktivitas-aktivitas sosio-civic. Bidang yang pertama menuntut suatu deskripsi dari orang yang terdi-

dik; yang kedua, akan suatu deskripsi dari anggota keluarga dan kelompok masyarakat yang terdidik; yang ketiga mengenai produser atau konsumen yang terdidik; yang keempat mengenai warga negara yang terdidik. Keempat kelompok besar dari obyektif-obyektif yang dengan demikian ditentukan adalah:

1. Obyektif-obyektif dari Realisasi-Diri
2. Obyektif-obyektif dari Hubungan Manusia
3. Obyektif-obyektif dari Efisiensi Ekonomis
4. Obyektif-obyektif dari Tanggungjawab Kewarganegaraan.

Masing-masing bidang ini dibagi-bagi ke dalam delapan sampai tiga belas obyektif yang lebih spesifik, dengan masing-masing dari ini didiskusikan dalam hubungan dengan pekerjaan sehari-hari dari guru.

Publikasi-publikasi lain dari komisi ini, seperti The UniquenFunction of Education in American Democracy, Education and Economic Wellbeing in American Democracy, Learning the Ways of Democracy, dan The Education of Free Men in American Democracy, semuanya adalah praktis dan berguna. Titik pandangannya adalah lebih essensialis dari pada progressif ekstrim, akan tetapi para penulisnya telah secara bijaksana berkonsentrasi pada titik-titik kesepakatan dari pada perbedaan-perbedaan. Buku yang kemudiaan Education for All American Youth barangkali lebih kontroversial sifatnya. Banyak dari usulan-usulan dari pengarang-pengarang buku ini bagi sekolah-sekolah menengah adalah usulan-usulan yang dianjurkan oleh kaum progressif.

6. Progressivisme, Tradisionalisme dan Essensialisme

Telah ditunjukkan, bahwa dukungan filosofis utama

bagi gerakan yang dikenal sebagai pendidikan Progressif datang dari konsepsi Rouseau mengenai sifat-dasar anak dan dari empirisme pragmatis dari Dewey. The Progressive Education Association diorganisasikan pada tahun 1918 dan untuk selama dua puluh tahun atau lebih merupakan suatu kekuatan yang besar dalam pendidikan Amerika Serikat. Disangsikan apakah banyak guru benar-benar memahami fondasi-fondasi filosofisnya. Pasti, hanya sedikit guru yang telah mengkaji filsafat Dewey terhadap sesuatu latar belakang dari filsafat yang lain. Banyak praktek yang salah-dianjurkan dan ekstrim telah diperjuangkan atas nama pendidikan Progressif, praktek-praktek yang telah dikutuk dengan keras oleh Dewey sendiri.

Sampai taraf tertentu, gerakan itu populer karena merupakan suatu pemberontakan terhadap formalisme yang membosankan dari sekolah tradisional, suatu formalisme yang tidak disetujui oleh pemimpin pendidikan manapun juga. Selanjutnya, organisasi itu mempunyai suatu nama yang menarik bagi guru-guru. Kita semua menginginkan kemajuan, dan harapan akan kemajuan meningkat tinggi segera sesudah perang dunia pertama. Beberapa guru telah bergabung karena pendidikan Progressif adalah pelopor pada waktu itu; adalah manusiawi untuk ikut dalam pawai.

Pecahnya perang dunia kedua menandakan ajal bagi organisasi itu. Betul atau salah, pendidikan Progressif telah dipersalahkan berkenaan dengan kelemahan-kelemah-

an tertentu dalam sistem pendidikan Amerika Serikat yang menjadi nyata dalam pengalaman perangnya. Keanggotaan dalam organisasi itu berkurang. Dini pada tahun 1944, organisasi itu memberikan suara untuk merubah namanya menjadi The American Education Fellowship, untuk meliputi orang-orang awam maupun guru-guru dalam keanggotaannya, serta untuk memperluas perhatiannya melampaui sekolah saja ke dalam masyarakat.

Ini tidak berarti, bahwa gerakan itu sudah mati. Akan tetapi, gerakan itu tidak sepopuler sebelumnya. Ada sedikit banyaknya bahaya, bahwa reaksi terhadap pengajarannya akan membawa praktek pendidikan terlalu jauh dari ajaran-ajaran Progressif. F. Alden Shaw, kepala sekolah dari Detroit Country Day School dan salah seorang pendukung essensialisme, telah menulis sebuah artikel dalam mana ia mendesak guru-guru agar "jangan membuang sang bayi bersama air mandinya".

Kaum Progressif tidak selalu sepakat antara mereka sendiri mengenai prosedur-prosedur sekolah, akan tetapi, yang berikut ini tampaknya adalah ajaran-ajaran yang essensial:

1. Kebebasan, inisiatif dan kemandirian dalam berfikir murid.
2. Suatu kurikulum "aktivitas", didasarkan atas pengalaman-pengalaman anak-anak, tidak atas mata/bahan pelajaran yang diorganisasikan untuk dibelajari. Guru dan murid-murid merencanakan kurikulum bersama atas dasar masalah-masalah yang timbul dalam pengalaman mereka. Mata/bahan pelajaran harus digunakan untuk memahami pengalaman dan dengan itu memungkinkan individu untuk mengarahkan dan mengarahkannya kembali dengan lebih baik.

3. Minat-minat individual digunakan sebagai dasar dari motivasi; sekolah-sekolah harus berpusat pada anak; belajar harus mempunyai maksud: memecahkan masalah-masalah yang tampaknya penting bagi murid.
4. Tidak ada tujuan umum atau pada-akhirnya untuk pendidikan; pendidikan adalah pertumbuhan untuk menghasilkan pertumbuhan lebih lanjut.

Dapat dilihat dengan mudah, bagaimana usulan-usulan demikian untuk sekolah telah tumbuh dari empirisme dan pragmatisme. Selama tahun-tahun 1920an, teori progressif sangat individualistik, akan tetapi, hal ini sampai taraf tertentu dikoreksi dalam dasawarsa berikutnya. Kaum progressif mendukung demokrasi, karena demokrasi itu memberikan individu taraf kebebasan yang paling tinggi. Akan tetapi, interpretasi mereka tentang demokrasi seringkali individualistik serta dengan jauh lebih banyak tekanan pada hak-hak dari pada kewajiban-kewajiban.

Kritik-kritik terhadap pendidikan Progressif yang paling sering terdengar, dan kritik-kritik yang barangkali menyebabkan hilangnya prestise pendidikan Progressif itu, ada dua : (1) murid-murid tidak mempelajari warisan sosial dengan seksama; mereka tidak tahu apa yang harus diketahui oleh seseorang yang terdidik; (2) mereka terlalu mementingkan diri sendiri dan berpusat pada-diri-sendiri; mereka tidak mempunyai disiplin-diri atau bersedia untuk berkorban bagi kebaikan umum.

Apakah kritik-kritik ini harus diletakkan di depan pintu pendidikan Progressif saja dapat dipertanyakan.

Kritik-kritik itu tak disangsikan lagi adalah hasil-hasil yang mungkin ada dari teori Progressif, yang telah ditunjukkan oleh banyak orang selama bertahun-tahun. Yang utama antara pengeritik-pengeritik ini adalah almarhum William Chandler Bagley. Dia berkali-kali mengatakan, bahwa dari pengalaman ras (manusia) telah muncul pelajaran-pelajaran yang begitu penting bagi kesejahteraan sosial dan bagi kemajuan sosial, sehingga sangatlah bodoh untuk membiarkan anak memutuskan berdasarkan minat-minatnya, apakah ia akan membelajarinya atau tidak. Dia juga mengatakan, bahwa tidak ada keketatan dalam pendidikan Progressif; anak-anak tidak belajar untuk menanggulangi hal-hal dari kehidupan yang tidak menyenangkan atau sulit.

Bagley menyebut dirinya seorang Essensialis. Para essensialis tidak mempunyai organisasi yang luas dan mereka juga tidak merupakan suatu gerakan. Suatu kelompok pemimpin-pemimpin pendidikan, antara mereka Bagley, Michael Demiaskevich dan F. Adler Shaw, bertekad dalam bulan Februari 1935 untuk memprotes terhadap "skeptisisme dan sinisme yang tersebar luas dari kaum Progressif terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam warisan kultural, yang telah dikembangkan secara sungguh-sungguh dan penuh sakit selama beribu-ribu tahun, serta yang didalamnya terdapat ide-ide dan ideal-ideal yang berakar, yang telah bertahan terhadap ujian dari masa".

Banyak orang yang tidak berada dalam kelompok yang orisinal ini, menganggap diri mereka Essensialis-Essensialis. Nama itu mengindikasikan kepercayaan mereka: bahwa essensial-essensial tertentu dari pengalaman dari ras tidak dapat diabaikan dalam pendidikan, essensial-essensial itu adalah nilai-nilai dengan mana kita harus dipandu. Filsafat dari essensialisme adalah filsafat realisme atau filsafat idealisme, walaupun realis-realis skolastik dan banyak idealis adalah Tradisionalis-Tradisionalis dan hukannya Essensialis-Essensialis.

Satu faktor yang menentukan antara essensialisme dan tradisionalisme tampaknya adalah kepercayaan mengenai sumber dari pengetahuan. Para neo-realis dan realis-kritis adalah bukan empiris ekstrim, seperti kaum pragmatis, dan bukan pula rasionalis-rasionalis, seperti kaum idealis dan kaum realis skolastik. Para neo-realis mengikuti Aristoteles serta para realis kritis mengikuti Kant dalam suatu sintesis dari empirisme dan rasionalisme. Kaum Aristotelian Thomistik lebih berkemungkinan cenderung terhadap rasionalisme dibandingkan dengan Aristotelian modern yang tidak menerima interpretasi Thomistik.

Walaupun para realis dan idealis berbeda dalam filsafat-filsafat mereka, mereka akan sepakat (1) bahwa sifat-dasar manusia adalah sedemikian rupa, sehingga ia harus menggunakan kebebasan, serta bahwa ia memerlukan disiplin orang dewasa sebelum ia dapat berdisiplin-diri

dan (2) bahwa manusia mempunyai banyak kebenaran mengenai dirinya sendiri dan dunia dalam mana ia hidup, yang harus dibelajari oleh para remaja untuk perkembangan mereka yang terbaik dan untuk kesejahteraan sosial. Oleh karena itu, mereka yang merupakan Essensialis-Essensialis menganjurkan :

1. Disiplin dari orang-orang yang dewasa, selalu diarahkan kepada mengembangkan para remaja yang dapat menggunakan kebebasan secara bijaksana.
2. Suatu kurikulum yang berencana dan terorganisasi. Pendekatan pengalaman "aktivitas" di kelas-kelas rendah dari sekolah dasar; belajaran informal secara berangsur-angsur mengarah kepada suatu kurikulum dalam mana rencana apapun juga yang dilakukan oleh murid-murid harus dalam suatu kerangka kerja dari mata/bahan pengajaran yang diseleksi oleh orang-orang dewasa.
3. Kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan sosial adalah yang utama; sekolah berpusat pada-masyarakat; minat-minat individual boleh digunakan, akan tetapi, haruslah diingat, bahwa minat-minat demikian seringkali bersifat mementingkan diri-sendiri dan perlu pengarah, kembali; minat mengikuti usaha dan juga usaha mengikuti minat.
4. Memajukan kesejahteraan umum dipandang sebagai tujuan yang umum dan tujuan pada-akhirnya; kesejahteraan umum dipikirkan menurut demokrasi yang sesungguhnya.

Para Essensialis bersimpati dengan banyak dari tekanan-tekanan dan praktek-praktek Progressif. Mereka menghendaki suatu pendekatan fungsional terhadap masalah-masalah belajar dan berfikir, bahwa adalah arif untuk menggunakan pengalaman perorangan dari si-belajar sebagai tempat-bertolak dalam membelajari pelajaran-pelajaran dari pengalaman ras (umat manusia). Para Essensialis tidak menyetujui metoda-metoda memoriter seperti beo serta tidak ingin kembali kepada sekolah tradisional

yang menggunakan metode-metode itu. Prinsip-prinsip pendidikan yang sehat, menurut mereka, sudah tua dan guru-guru yang baik telah mempraktekkannya selama ber-generasi-generasi.

Para realis skolastik dan banyak idealis cenderung kepada tradisionalisme. Di belakang teori pendidikan ini ada filsafat mengenai yang tak berubah dan yang abadi serta seringkali suatu kepercayaan akan suatu orde supernatural maupun akan suatu dunia alamiah (natural). Dunia itu dikontrol oleh nalar universal; manusia harus mengembangkan nalarnya dan hidup sesuai dengan apa-apa yang didiktekan oleh nalarnya itu. Tradisionalis berkemungkinan untuk berfikir tentang pendidikan sebagai suatu proses latihan intelektual yang baku melalui penggunaan logis dari simbol-simbol. Ini, begitulah pikir mereka, akan mengembangkan kekuatan-kekuatan mentalnya serta meningkatkan kemampuannya untuk menggunakan nalarnya, sumber dari pengetahuan, dalam persoalan-persoalan praktis. Jadi kaum Tradisionalis mengajurkan:

1. Disiplin yang keras dan otoritatif; orang-orang yang bebas hanya dapat menjadi bebas melalui disiplin, fisik dan mental, yang menundukkan sifat-dasar manusia yang lebih rendah pada sifat-dasarnya yang lebih tinggi dan mengembangkan nalarnya.
2. Suatu kurikulum yang berencana dan terorganisasi, dengan tekanan pada "ilmu-ilmu liberal" (liberal arts). Penggunaan yang logis dari simbol-simbol adalah penting. "Aktivitas" haruslah (bersifat) mental. Bahkan anak-anak kecil janganlah mendapat ide, bahwa belajar itu adalah seluruhnya permainan. Hafalan banyak diperlukan.

3. Jika pengajarannya baik, siswa-siswa akan tertarik pada banyak dari pekerjaannya, terutama sesudah mereka belajar kegembiraan yang datang dari menggunakan/melatih nalar. Akan tetapi, para remaja harus belajar untuk mengerahkan usahanya, apakah mereka khusus merasa tertarik atau tidak. Kalau tidak, kekuatan-kekuatan mental mereka tidak berkembang.
4. Maksud dari pendidikan adalah menjadikan orang-orang inteligen dan baik serta dengan demikian menyiapkan bagi takdirnya yang abadi. Akan tetapi, untuk melakukan itu, manusia memerlukan suatu masyarakat di sini dalam mana ideal-ideal dari keadilan sosial makin direalisasikan, sehingga ia harus memprihatini dirinya untuk memajukan dunia ini maupun dirinya sendiri.

Mahasiswa yang baru mulai di bidang filsafat pendidikan, akan harus menetapkan bagi dirinya sendiri,... yang mana antara kelompok-kelompok ini mempunyai program yang paling baik untuk mendidik para remaja dalam dan untuk suatu masyarakat demokratis. Herman Harrell Horne, dalam mendiskusikan masalah filsafat pendidikan dari guru, menyarankan, bahwa guru yang muda mencoba untuk mencapai idenya yang paling fundamental dan kemudian membangun filsafatnya ide itu, dengan menjaga agar apa yang dibangun itu adalah konsisten. Pengkajian dari buku teks ini dan bacaan-bacaan dari acuan-acuan yang disarankan pada waktu ini sudah harus memberikan si-pemula cukup bantuan, sehingga ia dapat memahami apa yang merupakan ide fundamental dari filsafat-filsafat yang berbeda-beda dan, dengan bantuan itu, mulai memutuskan filsafatnya sendiri.

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

7. Tujuan-Tujuan Pendidikan Dalam Suatu Demokrasi

Jika pendidikan adalah suatu proses pertumbuhan dan perkembangan, yang menjadi sebagai hasil dari interaksi antara seorang individu dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, suatu proses yang mulai pada waktu lahir dan berlangsung selama kehidupan itu sendiri, pada waktu mana potensialitas-potensialitas yang terbaik untuk ke-priaa-an dan ke-wanita-an harus dikembangkan, maka tampaknya jelas, bahwa untuk merealisasikan obyektif dari pendidikan --- memajukan kesejahteraan dari seluruh umat manusia --- anak-anak harus hidup dalam suatu masyarakat yang akan mendorong pertumbuhan yang semestinya.

Pertama-pertama, anak-anak memerlukan suatu kehidupan keluarga yang sehat dan berbahagia di mana mereka diperlakukan dengan ketegasan penuh kasih sayang, tidak ada sesuatu yang dapat menggantikan suatu rumah tangga yang baik. Kesehatan yang baik, fisik maupun mental, tidak mementingkan diri-sendiri, respek untuk hak-hak dan titik-titik pandangan orang lain, kontrol-diri, kemampuan untuk melakukan hal-hal yang sukar serta untuk mengorbankan keinginan-keinginan diri sendiri untuk keinginan-keinginan orang-orang lain, suatu kesediaan untuk bertanggung jawab, dikembangkan dengan paling baik dan berhasil dalam kehidupan keluarga. Agar sekolah berhasil dalam bagiannya dari usaha pendidikan maka sekolah itu harus dapat membangun di atas landasan yang di-

mulai dalam keluarga, di rumah, serta terus membangun dengan bantuan keluarga. Usaha pendidikan itu adalah suatu usaha bersama, dalam mana rumah dan sekolah harus bekerja sama.

Kecintaan akan tanah air serta kecintaan akan suatu cara hidup yang spesifik mulai dengan kecintaan akan rumah/keluarga serta jenis kehidupan yang berlangsung di suatu rumah yang sungguh-sungguh berkeluarga. Sebagai yang telah ditentukan oleh Kilpatrick, jika kita menghendaki anak-anak belajar untuk hidup secara demokratis, kita harus berusaha agar rumah-rumah (keluarga-keluarga maupun sekolah-sekolah kita adalah laboratorium-laboratorium untuk jenis kehidupan itu.

Sekolah-sekolah juga harus diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga memajukan kehidupan demokratis. Apa yang diliputi oleh ini harus dimengerti secara jelas. Terlalu banyak guru telah bertindak seolah-olah demokrasi berarti anarki, dan telah bertanggung jawab untuk kelas-kelas di mana terdapat banyak keributan. Guru-guru harus ingat, bahwa sementara kebebasan adalah suatu hak asasi dari manusia, penggunaannya secara tepat harus dibelajari, serta bahwa kebebasan dari individu manapun juga selalu terbatas oleh kebebasan dari orang-orang lain.

Agar sekolah itu berhasil dalam tugasnya mendidik bagi suatu masyarakat yang sungguh-sungguh demokratis, kebijakan-kebijakan dan praktek berikut tampaknya ter-

masuk yang paling penting :

1. Prinsip respek untuk kepribadian manusia harus diberlakukan. Hendaknya diingat, bahwa ini berarti memperlakukan masing-masing anak sebagai suatu tujuan, memajukan perkembangannya yang terbaik. Hal itu tidak berarti, membiarkan ia mengikuti semua keinginannya yang tiba-tiba dan perubahan-perubahan pikirannya. Hal itu berarti, memperlakukan dia sedemikian rupa, sehingga yang terbaik dalam sifat-dasarnya dapat berkembang. Yang terbaik dalam sifat-dasar manusia adalah yang memajukan kesejahteraan dari semua orang.

Tanggung jawab yang utama untuk menjamin suatu suasana respek timbal-balik terletak pada guru. Putera dari orang yang miskin harus diperlakukan dengan sama banyak pertimbangan seperti anak dari orang kaya. Anak dari presiden dewan sekolah tidak boleh menerima perlakuan istimewa. Anak-anak dari ras-ras yang berbeda-beda tidak boleh mempunyai diskriminasi; sebaliknya, guru harus bekerja membangun respek dan pengertian timbal balik.

Tidak ada anak yang boleh diperlakukan dengan sarkasme atau dipandang rendah. Setiap anak harus dibantu untuk melakukan hal-hal pada mana ia dapat berhasil; dengan cara ini suatu rasa mampu atau berkompetensi dibangun, dari mana akan datang kepercayaan pada diri sendiri dan respek pada-diri-sendiri. Akan tetapi, ia ja-

nganlah mendapat ide, bahwa sukses dalam semua hal mudah dicapai. Anak-anak perlu belajar, bahwa hanya usaha yang mendatangkan keberhasilan.

Anak-anak itu sendiri harus dibantu untuk mengembangkan respek untuk orang-orang lain. Ini adalah suatu proses yang lama dan lambat. Kadang-kadang pengaruh dari rumah adalah demikian rupa, sehingga guru bekerja dengan rintangan yang besar sekali. Akan tetapi, guru itu harus melakukan segala yang ada dalam kekuasaannya untuk melawan sifat mementingkan-diri-sendiri, keangkuhan dan kekejaman pada pihak beberapa anak, yang ditujukan kepada anak-anak lain.

Contoh guru sendiri sangat penting. Ada sesuatu dalam sifat-dasar manusia yang menikmati penggunaan kekuasaan. Guru-guru perlu belajar untuk menggunakan kekuasaan secara bijaksana dan tidak menyalah-gunakannya. Malangnya, adalah benar, bahwa guru-guru sendiri kadang-kadang mementingkan-diri-sendiri, angkuh dan bahkan kejam. Tidak mungkin mengajarkan orang-orang lain apa yang tidak kita praktekan dalam kehidupan kita sendiri. Sebagaimana Emerson mengatakannya : "Jangan katakan hal-hal tertentu. Apa Anda itu terus nampak, dan berge-muruh sedemikian rupa, sehingga saya tak dapat mendengar apa yang menurut Anda adalah sebaliknya".

2. Anak-anak harus menguasai alat-alat belajar dan sebanyak mungkin dari warisan sosial, sebanyak ma-

sing-masingnya mempunyai waktu dan kemampuan untuknya. Mereka seyogiannya meninggalkan sekolah dengan menyadari, bahwa pendidikan adalah suatu proses yang berlangsung terus serta tahu bagaimana dan di mana belajar lebih banyak. Akan tetapi, pada waktu meninggalkan sekolah, mereka harus mengetahui sesuatu. Kebuta-hurufan mate-matik yang dituduhkan kepada populasi angkatan bersenjata Amerika (ingat waktu ini ditulis), tampaknya tak dapat dimaafkan. Beberapa orang guru telah menafsirkan pendidikan Progressif sebagai berarti, bahwa anak-anak hanya harus belajar apa yang mereka minati, serta bahwa mengetahui fakta-fakta yang spesifik tidak penting, bahwa drill tidak berguna dan paksaan adalah tak bermoral. Dewey dan Kilpatrick selalu adalah lebih bijaksana dari pada banyak pengikut-pengikut mereka.

Adalah urusan guru untuk membangkitkan minat anak-anak, jika mungkin, pada apa yang perlu mereka ketahui. Formalisme lama yang kering-seperti-debu, menghafal-apa-yang-tertulis-dalam-sebuah-buku-teks, kata-demi-kata, adalah bertentangan dengan semua teori pendidikan serta dipraktekkan hanya oleh guru-guru yang tahu sedikit saja dan tidak tahu apa-apa mengenai bagaimana anak-anak belajar. Sejak paling sedikit hari-hari dari Comenius, guru-guru yang sesungguhnya telah mengetahui lebih baik dari pada itu.

Akan tetapi, tidaklah mungkin untuk membangkitkan minat semua anak seluruh waktu pada segala hal yang per-

lu mereka ketahui. Makin baik gurunya, makin dekat ia pada melakukan hal ini, akan tetapi bahkan guru yang paling baikpun merasa perlu untuk menggunakan motivasi ekstrinsik dan kadang-kadang paksaan. Baik di waktu mereka belajar menggunakan alat-alat pendidikan maupun setelah mereka mahir dalam menggunakannya, para orang muda harus belajar apa yang oleh spesialis-spesialis dalam masing-masing lapangan dianggap paling fundamental untuk diketahui tentang (1) lingkungan alamiah kita, (2) manusia itu sendiri, (3) sejarah manusia dan kehidupan kelompok, dan (4) produk-produk dari kulturnya: bahasa dan susastra, seni praktis dan seni halus, pemikiran religius dan filosofis.

Selagi mereka mengkaji, mereka belajari sejarah dari perjuangan naik manusia, latar belakang dari mana ide demokrasi muncul, kisah dari impian Amerika dan dari demokrasi Amerika Serikat (penulis adalah orang Amerika Serikat). Mereka mengkaji perkembangan dari sains dan belajar tentang munculnya industri yang menyertai sains terapan. Selagi usia mereka meningkat, mereka mengkaji masalah-masalah dari hari ini dan belajar, betapa jauhnya kita dari merealisasikan ideal-ideal dari suatu masyarakat dalam mana masing-masing orang dapat hidup sebagai mana manusia harus hidup.

Akan tetapi, mereka juga belajar mengenai kemajuan yang telah dibuat, serta diharapkan, bahwa mereka akan mengkaji program-program sosial yang lain, kekua-

tan-kekuatannya dan kegagalan-kegagalannya.

Sains dapat dan telah membantu dalam menemukan taraf kematangan pada mana anak-anak siap untuk belajar yang spesifik, akan tetapi apapun juga yang mereka belajari, haruslah mereka belajari secara seksama.

3. Anak-anak harus belajar kontrol-diri, disiplin-diri, pengarahan-diri secara inteligen, demi kepentingan semuanya. Hal ini tidak pernah dibelajari tanpa disiplin dari luar, akan tetapi itu haruslah suatu disiplin yang ditujukan untuk menjadikan dirinya tidak perlu.

Anak-anak yang kecil belajar untuk bergiliran, untuk bermain secara adil, untuk berbagai mainan-mainannya. Anak-anak di kelas-kelas rendah (sekolah dasar) dapat mulai dapat mendiskusikan dan memutuskan pertanyaan-pertanyaan yang mencakup kesejahteraan kelompok mereka, kapan saja masalah itu adalah suatu masalah yang dapat mereka mengerti serta untuk mana mereka mempunyai cukup timbangan; misalnya, masalah di mana sesuatu roda boleh dipakai dan di mana pemakaiannya adalah berbahaya atau masalah main bola salju. Akan tetapi, diskusi itu selalu harus dipimpin oleh guru serta keputusan-keputusan harus dibuat demi kepentingan semuanya. Dan karena itu dengan bantuan guru. Guru dianggap mempunyai lebih banyak kearifan dari pada murid-murid mereka. Guru-guru tidak pernah boleh melepaskan kedudukan kepemimpinan mereka. Akan tetapi, mereka dapat dan harus

mendapat kerja sama dari murid-murid mereka. Kita semua lebih suka mengikuti aturan-aturan yang turut kita buat.

Sekolah-sekolah harus lebih banyak menggunakan kerja sama dari pada yang dilakukannya. Persaingan mempunyai tempatnya. Persaingan itu merupakan suatu motif yang kuat dalam sifat-dasar manusia dan, sebagai itu, orang-orang muda harus belajar menggunakannya dengan cara yang betul. Permainan yang adil dan kesportifan harus dikembangkan. Akan tetapi, sekolah-sekolah barangkali telah terlalu banyak menggunakan persaingan serta tidak memberikan tekanan pada kerja sama, sebagaimana yang seharusnya mereka lakukan.

Belajar memikul tanggung jawab adalah salah satu dari pelajaran-pelajaran yang sangat diperlukan oleh anak. Tanggungjawab itu adalah, pertama, suatu tanggungjawab untuk tingkah laku yang baik, untuk mengkaji pelajaran-pelajarannya, untuk belajar, untuk menjaga dirinya sebagai seorang anggota dari kelompok. Kemudian datang asumsi dari tanggungjawab dalam usaha-usaha kelompok. Untuk banyak dari ini, aktivitas-aktivitas di luar kelas sangat berharga. Akan tetapi, adalah suatu kesalahan untuk percaya, bahwa aktivitas-aktivitas ini lebih penting dalam mengajarkan orang-orang muda memikul tanggungjawab dari pada aktivitas-aktivitas dalam kelas. Panitia-panitia siswa. dewan-dewan sekolah sis-

wa, klab-klab siswa, pertemuan-pertemuan siswa, semuanya mempunyai keberhargaannya; akan tetapi, tanggungjawab pertama siswa kepada dirinya sendiri dan kepada masyarakat yang membayar pendidikannya adalah untuk mengasimilasikan sebanyak mungkin dari warisan sosial, dengan cara sedemikian rupa, sehingga mengembangkan daya-daya dan kemampuan-kemampuannya yang terbaik. Setiap kelas memberikan kesempatan untuk pekerjaan kooperatif maupun pekerjaan yang diindividualisasikan. Berangsur-angsur suatu pengabdian bagi kebaikan umum harus dikembangkan.

4. Orang-orang yang muda perlu semandiri mungkin dalam pemikiran mereka, belajar bagaimana caranya untuk sampai pada kebenaran, untuk menggunakan metode ilmiah, untuk menunda memberikan timbangan sampai semua fakta sudah masuk, memikirkan hal-hal untuk dirinya sendiri. Dalam suatu sekolah di mana kepribadian dihormati, ada kebebasan untuk mendiskusikan isu-isu yang kontroversial, ada praktek dalam pengembangan opini yang dapat diandalkan, serta ada respek opini-opini yang lain dari pada opini-opini kita sendiri. Ini tidak berarti, bahwa setiap orang mempunyai hak untuk membentuk opini yang ia sukai mengenai hal-hal yang fakta-faktanya diketahui dan kebenarannya sudah duduk. Orang-orang muda perlu belajar suatu respek terhadap kebenaran dan suatu keinginan untuk mengetahuinya. Opini-opini mereka tidak

ada hubungan dengan kebenaran. Akar dari 36 adalah 6; rumus kimia untuk asam-hidro-klorida adalah HCL; kelompok pertama yang disebut "Pilgrims" mendarat di dunia Baru (Amerika Serikat) dalam bulan Desember 1620; Pemerintahan darurat Indonesia bertempat di Sumatera Barat; dasar fisik untuk semua kehidupan adalah suatu substansi yang kita sebut protoplasma.

Bahkan, di mana kebenaran belum didudukkan, anak-anak harus belajar, bahwa mereka janganlah membentuk suatu opini sampai mereka telah mengkaji pertanyaannya dan membelajari segala yang mereka dapat mengenainya. Prasangka dan ketidaktahuan tidak pernah berharga untuk direspek. Akan tetapi, apabila mereka telah mengkaji dan kemudian sampai kepada konklusi-konklusi yang berbeda-beda mengenai persoalan-persoalan yang kontroversial, maka opini-opini mereka harus direspek.

Kata "respek" di sini mempunyai suatu konotasi yang lebih baik dari istilah "toleransi". Kadang-kadang dikatakan, bahwa suatu masyarakat orang-orang bebas adalah toleran. Adalah suatu persoalan yang dapat diperdebatkan, sejauh mana suatu masyarakat dapat mentolerir apa yang dapat merongrong kesejahteraan publik. Kadang-kadang orang mengatakan, bahwa orang-orang harus bebas untuk mengekspresikan ide-ide apa saja yang mereka percayai, akan tetapi, bahwa tindakan-tindakan nyata yang melawan kebaikan umum tidak boleh dibiarkan. Akan teta-

pi, adalah ide-ide yang mendorong tindakan-tindakan, serta mengapa si pemikir harus imum (kebal) sementara pelakunya tidak adalah sukar untuk dikatakan. Kita perlu ingat, bahwa hak-hak membawa kewajiban-kewajiban yang menyertainya, serta bahwa hak untuk mengekspresikan pikiran harus digunakan untuk kebaikan publik.

Di mana perbedaan-perbedaan opini tidak mengancam kebaikan publik, kita harus merespek/menghormati perbedaan-perbedaan ini. Membesarkan anak-anak supaya sama prihatinnya dengan kewajiban-kewajibannya seperti dengan hak-haknya serta untuk mengajar mereka menghormati hak-hak orang lain adalah suatu kewajiban yang penting dari pendidikan.

Anak-anak dapat belajar untuk menghormati, terutama, opini dari ahli, dari siapapun juga yang benar-benar telah mengkaji suatu masalah. Jika demokrasi akan menggunakan ahli-ahli, anak-anak harus dibesarkan untuk menuntut, bahwa kepemimpinan didasarkan pada pengetahuan dan pada pengkajian. Suatu respek kepada bakat, kepada kemampuan dalam hal apapun juga, perlu dipupuk di sekolah. Seorang anak merasakan, secara intuitif, suatu respek pada orang-orang yang mewujudkan hal-hal yang ia percayai adalah berharga; ia perlu diajarkan untuk menghargai keberhargaan yang sesungguhnya, dimanapun juga keberhargaan (hal-hal yang berharga) itu dipemukan.

Dalam hari-hari propaganda ini, sekolah-sekolah harus membantu anak-anak untuk belajar bagaimana caranya mendeteksi dan menganalisis keberhargaan yang sesungguhnya itu. Orang-orang muda memerlukan bantuan dalam membaca surat kabar dan dalam mendengarkan radio atau melihat TV dengan inteligen serta dalam mengenal, apa bila suatu pengajian yang berat sebelah sedang diberikan; kalau tidak mereka tidak akan mampu untuk memperoleh informasi atas dasar mana mereka dapat memikirkan suatu masalah secara seksama dan sampai pada kesimpulan-kesimpulan yang sah.

Suatu pelajaran lain yang harus dibantu oleh sekolah agar anak pembelajarinya adalah, bahwa dalam suatu demokrasi suatu minoritas selalu harus didengarkan, titik pandangannya diperiksa serta klaim-klaimnya diselidiki.

Hak-haknya selalu harus dilindungi. Akan tetapi, setelah semua ini dilakukan dan mayoritas telah memutuskan suatu kebajikan mengenai suatu persoalan yang kontroversial, maka minoritas harus mengikutinya dan bertindak sesuai dengan keputusan itu. Inilah metode dari demokrasi dan selalu harus diikuti, kecuali jika persoalan yang terlibat adalah suatu persoalan ethis. Dalam bidang itu ada suatu otoritas yang lebih tinggi daripada keputusan mayoritas.

5. Orang-orang muda memerlukan suatu tujuan yang

besar dan yang memuliakan untuk mana mereka bekerja. Adalah urusan sekolah untuk membantu anak laki-laki dan anak perempuan untuk melihat pencapaian demokrasi yang sesungguhnya menurut ini. Jika mereka dapat memahami, bahwa suatu masyarakat yang demikian mempunyai akar-akarnya dalam kebutuhan-kebutuhan dari sifat-dasar manusia; jika mereka yakin, bahwa manusia adalah lebih dari seekor hewan dan karena itu selalu harus diperlakukan sebagai suatu tujuan; jika mereka melihat, bahwa suatu masyarakat dalam mana manusia dapat hidup sebagai manusia hanya dapat dibangun melalui usaha timbal-balik, maka barangkali kemajuan sosial dapat dicepatkan dan manusia akan mencapainya tanpa begitu banyak penderitaan.

Pendidikan untuk demokrasi berarti pendidikan untuk kemajuan sosial. Jika semua orang dapat mempunyai badan yang sehat, suatu watak yang baik, serta sebanyak inteligensi dan imajinasi kreatif berekembang, sebagaimana yang dimungkinkan oleh keterbatasan-keterbatasan fisiknya, maka tujuan-tujuan dari pendidikan akan terealisasi. Memajukan kesejahteraan umum berarti memajukan kesejahteraan dari masing-masing dan setiap individu; ini berarti, bahwa masing-masing individu harus dibantu untuk menjadi manusia yang terbaik ia dapat menjadi; ia harus seinteligent dan sebaik yang dapat kita bantu ia menjadi. Mengenai ini semua aliran filsafat

pendidikan akan sepakat. Mengenai bagaimana caranya hal ini harus dicapai mungkin ada banyak perbedaan pendapat. Perbedaan pendapat itu tidak begitu penting. Apabila kita dapat sepakat mengenai tujuan-tujuan kita dan kemudian berusaha mencari bagaimana caranya mencapainya melalui pengkajian yang inteligen, maka kita, pada waktunya, akan sampai lebih dekat pada realisasinya.

I K H T I S A R

Suatu filsafat pendidikan harus menjawab pertanyaan-pertanyaan mengenai apa, mengapa dan bagaimana pendidikan. Untuk mengetahui mengapa pendidikan, kita perlu mengkaji sifat-dasar manusia dan kebutuhan-kebutuhannya. Dilihat dari segi interdependensi individu dan masyarakat, tampaknya maksud dari pendidikan adalah untuk memajukan kesejahteraan umum kita melalui membantu anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan berkembang menjadi anggota-anggota suatu masyarakat demokratis yang inteligen dan berjiwa sosial. Untuk melakukan ini adalah tanggung jawab khusus dan bersama dari keluarga dan sekolah.

Adalah dengan mengacu kepada mengapa dari pendidikan, bahwa guru dapat memecahkan masalah-masalah sehari-harinya, karena maksud pada akhirnya dari sekolahlah yang harus menentukan kebijakan-kebijakan dan praktek-praktek dari sekolah. Karena ini, adalah penting sekali untuk mengkaji filsafat-filsafat yang berbeda-beda serta menilai dengan seksama apa yang diusulkan oleh masing-masing filsafat sebagai tujuan dari pendidikan dan sebagai program untuk mencapai tujuan itu.

Materialisme tidak pernah lama pentingnya sebagai suatu sumber dari teori pendidikan. Sebaliknya, idealisme, telah sangat berpengaruh. Para idealis memberikan

tekanan pada yang spiritual dan mengambil sebagai tujuannya, perkembangan dari kepribadian manusia yang ideal. Ada tiga aliran yang berbeda dari realisme dalam filsafat pendidikan. Realisme scholastik memusatkan filsafatnya pada yang supra-natural serta memandang maksud dari pendidikan adalah menyiapkan manusia untuk apa yang harus dilakukannya di dunia ini guna mencapai kebahagiaan yang abadi dalam kehidupan yang berikut. Neo-realisme memberikan tekanan pada yang tak-dapat-dirobah, yang perlu bagi penyesuaian manusia terhadap dunia natural dalam mana ia hidup serta tanggungjawab-tanggungjawab sosial yang tumbuh dari sifat-dasar dan kebutuhan-kebutuhan manusia. Realisme kritis tidak hanya memberikan tekanan pada penyesuaian-penyesuaian, tetapi juga perbaikan dari dunia ini; respek pada kepribadian manusia adalah thesis sentral dalam filsafat pendidikannya; pengkajian dari sifat-dasar dan kebutuhan-kebutuhan manusia adalah metodenya untuk menentukan provisi-provisi yang diperlukan untuk hidup secara penuh dan lengkap serta dengan demikian menemukan apa yang harus dicapai oleh pendidikan. Eksperimentalisme tidak mempunyai tujuan yang lain dari pada tujuan mendorong pertumbuhan. Tujuan-tujuannya adalah spesifik dan tumbuh dari kebutuhan-kebutuhan dan minat-minat dari murid-murid.

Semua filsafat sepakat, bahwa kepribadian manusia mempunyai nilai, serta bahwa masyarakat haruslah sedemi-

kian rupa sehingga manusia dapat hidup dengan bermartabat, menjalankan daya-daya dan kemampuan-kemampuannya. Akan tetapi, di luar pernyataan yang umum ini terdapat perbedaan-perbedaan yang besar mengenai obyektif-obyektif pendidikan dan pencapaiannya.

Nama-nama yang populer untuk aliran filsafat pendidikan yang berbeda-beda itu adalah Progressivisme, essensialisme dan Tradisionalisme. Para Progressif adalah pragmatis dan empiris serta mengusulkan suatu program bagi sekolah-sekolah yang sejalan dengan epistemologi-epistemologi itu. Para Essensialis meliputi neo-realis, realis kritis dan beberapa idealis. Para idealis adalah rasionalis-rasionalis, sementara neo-realis dan realis kritis bukan empiris ekstrim dan juga bukan rasionalis ekstrim melainkan mengkombinasikan kedua-duanya dengan cara Aristotelian atau Kantian. Karena para idealis adalah rasionalis, mereka dan para realis skolastik, yang cenderung kepada rasionalisme, berkemungkinan sekali adalah Tradisionalis-tradisionalis dan dengan demikian memberikan tekanan pada pengembangan nalar melalui penggunaan yang logis dari simbol-simbol.

Karena semua filsafat pendidikan sedikit-banyaknya menerima tujuan mendidik untuk suatu masyarakat demokratis, tampaknya kita semua harus bekerja sama untuk (1) menanamkan pada orang-orang muda suatu respek bagi kepribadian manusia; (2) membantu murid-murid kita un-

tuk, pertama, mencapai penguasaan dari alat-alat belajar dan, kedua, mencapai penguasaan sebanyak warisan sosial yang sesuai dengan waktu dan kemampuan masing-masing; (3) membantu murid-murid dalam belajar seni yang sulit dari disiplin-diri akan keprihatinan bagi kesejahteraan umum; (4) mengembangkan pada masing-masing orang kemampuan untuk berpikir bagi dirinya sendiri, akan tetapi selalu dalam kerangka kebenaran yang sudah duduk; dan (5) membantu orang-orang muda memahami demokrasi serta mengambil usaha memajukan suatu masyarakat yang lebih baik sebagai tujuan dalam hidup mereka.

24/11

BAB XIII

PERKEMBANGAN DARI INTELIGENSI

Sifat dasar dari inteligensi: (1) Definisi-definisinya; (2) Komponen-komponennya; (3) Dasar fisiknya --- Sumber dari inteligensi: (1) Kontribusi dari heriditas; (2) Kontribusi dari lingkungan; (3) Kontribusi dari I.Q; hubungan antara alam dan asuhan --- Pengenalan inteligensi: (1) Penggunaan test-test inteligensi; (2) Taraf-taraf pada mana inteligensi beroperasi (a) memperoleh fakta-fakta, (b) mengorganisasikan fakta-fakta, (c) mengaplikasikan fakta-fakta pada masalah-masalah kehidupan; (3) kekurangan apresiasi guru-guru akan kemandirian pemikiran --- Perkembangan dari inteligensi; (1) Tanggungjawab dari keluarga (rumah= home), dari sekolah; (2) masalah filosofis pokok yang terlibat (a) empirisme; inteligensi berkembang selagi orang-orang mencoba memecahkan masalah-masalah yang muncul dalam pengalaman individualnya, (b) rasionalisme; inteligensi berkembang selagi orang-orang melatih nalar mereka melalui mengikuti penalaran dari penalar-penalar besar, (c) empirisme dan rasionalisme sebagai dua aspek dari suatu keseluruhan; sintesis dari kedua formula ini; (3) Hubungan antara aktivitas dengan perkembangan inteligensi (a) aktivitas fisik; aktivitas mental, (b) sejarah dari gerakan aktivitas; (4) Hubungan antara kea-

rifan dari masa lampau dengan pemecahan masalah-masalah modern.

Pada hari registrasi di sebuah "teachers college" (college pendidikan guru), dua orang gadis yang menarik diwawancarai oleh direktur program pendidikan sekolah dasar (untuk pendidikan guru sekolah dasar). Terhadap pertanyaan direktur yang ramah itu, yang seorang menjawab:

Oh, saya datang karena kawan puteri saya datang dan sekolah ini adalah yang terdekat dari rumah. Saya ingin pulang setiap akhir pekan. Orang selalu mengatakan kepada saya, bahwa saya pandai bergaul dengan anak-anak, jadi saya pikir biarlah saya mengajar untuk beberapa waktu. Tidak, saya tidak mempunyai saudara laki-laki dan saudara perempuan. Saya tidak pernah mencoba mengajar di "Sunday School" (sekolah hari minggu di gereja). Akan tetapi, kadang-kadang saya tinggal dengan anak-anak tetangga. Anak gadis kecil itu begitu manis; saya suka menyisir rambut keritingnya. Akan tetapi, anak laki-lakinya sukar dikendalikan; dia tidak begitu memperdulikan. Tidak, saya tidak begitu menyukai pekerjaan sekolah; inilah sebabnya saya pikir saya akan suka mengajar anak-anak kecil; pekerjaan mereka lebih mudah. Saya tidak begitu banyak membaca. Akan tetapi, saya menyukai anak-anak, terutama apabila mereka kecil dan manis. Saya kira, saya ingin mengambil program taman kanak-kanak.

Pada gilirannya gadis yang seorang lagi menjawab terhadap pertanyaan yang sama:

Dari dulu saya ingin mengajar. Salah seorang guru saya, Ibu W., memberitahukan saya mengenai sekolah ini. dia amat baik. Saya memilih pendidikan sekolah dasar, karena saya suka bekerja dengan anak-anak usia itu. Saya mempunyai dua orang adik laki-laki dan seorang adik perempuan, dan saya telah membantu ibu saya dengan mereka. Saya telah mengajar Sunday school selama tiga tahun. Ya, saya terutama menyukai anak laki-laki dan anak perempuan usia delapan sampai dengan sebelas atau dua

belas tahun --- terutama anak laki-laki. Dengan mereka kita dapat berbuat sesuatu. Saya telah membantu kedua orang adik laki-laki saya dan beberapa anak laki-laki dilingkungan tetangga kami membuat kapal-terbang kapal-terbang musim panas ini. Oh, ya, mereka berlaku baik. Jika mereka sibuk melakukan sesuatu yang ingin mereka lakukan, mereka tidak bertengkar. Ya, saya menyukai pekerjaan sekolah. Saya juga suka membaca. Saya baru saja selesai membaca "The Yearling", karangan Marjorie Rawling. Ibu W. mengatakan kepada saya, bahwa dia pikir saya akan menyukai buku itu. Dia mengatakan, bahwa buku itu mungkin membantu saya memahami anak-anak laki-laki dengan lebih baik. Ya, saya ingin mendaftar dalam suatu kurikulum yang akan mempersiapkan saya untuk mengajar dalam kelas-kelas "intermediate" (kelas 3 - 4).

Kita tidak perlu menjadi suatu direktur pendidikan sekolah dasar untuk memutuskan, bahwa gadis yang kedua lebih inteligen dari pada yang pertama dalam usaha-usahanya memecahkan masalah-masalah, yang tampaknya ternyata telah mereka hadapi masing-masing: Apakah yang akan saya, seorang lulusan SMTA, lakukan berikut? Apakah saya akan ke college? Mengapa? Untuk apa?

1. Sifat-Dasar dari Inteligensi

Dalam hal apakah gadis yang kedua lebih inteligen dari pada yang pertama? Apakah yang menyebabkan perbedaan-perbedaan demikian? Apa sebenarnya inteligensi itu? Ini adalah suatu pertanyaan dengan mana psikolog telah berurusan selama lebih dari 75 tahun. Inteligensi adalah nama yang diberikan kepada kemampuan untuk melihat masalah-masalah dan memecahkannya secara berhasil. Inteligensi itu adalah suatu istilah yang lebih inklusif dari pada intelek atau nalar, ingatan niscaya memegang

peranan; begitu pula imajinasi. Inteligensi kadang-kadang didefinisikan sebagai kemampuan untuk belajar atau mengadaptasikan perilaku terhadap keadaan-keadaan yang berbeda-beda. Beberapa psikolog mengidentifikasikan inteligensi dengan kemampuan melihat hubungan-hubungan; mereka menunjukkan, bahwa orang yang inteligen melihat persamaan-persamaan di mana orang yang kurang inteligen tidak melihat persamaan serta melihat perbedaan-perbedaan di mana orang yang kurang inteligen hanya melihat persamaan yang dangkal. Kemampuan ini oleh para Gestaltis disebut "tilikan" (insight). Oleh beberapa orang, kecepatan pemikiran dianggap faktor yang paling penting dalam inteligensi. Suatu ingatan yang baik oleh orang-orang lain dipikirkan merupakan faktor yang paling signifikan. Orang-orang lain telah memberikan tekanan pada kemampuan melakukan pemikiran abstrak.

George D. Stoddard, seorang psikolog ternama dan presiden dari University of Illinois, mendefinisikan inteligensi sebagai "kemampuan memahami aktivitas-aktivitas yang dikarakterisasikan oleh (1) kesulitan, (2) kompleksitas, (3) keabstrakan, (4) ekonomi, (5) sifat adaptatif terhadap suatu tujuan, (6) nilai sosial, (7) munculnya hal-hal yang orisinal, serta untuk mempertahankan aktivitas-aktivitas demikian dalam kondisi-kondisi yang menuntut suatu konsentrasi dari energi dan perlawanan terhadap kekuatan-kekuatan emosional".

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

Ebbinghaus tampaknya merupakan yang pertama dari psikolog-psikolog modern yang mencoba menetapkan sifat-sifat dasar esensial dari apa yang disebut inteligensi ini. Ia mengajukan pertanyaan: Dari apakah aktivitas intelektual yang lebih tinggi dari jiwa itu terdiri: penampilan dari nalar atau pemahaman (timbangan) dalam artian yang lebih tinggi? Bagaimanakah inteligensi itu harus dikarakterisasikan secara lebih khusus? Ia melanjutkan:

Apakah seorang dokter yang efisien? Seseorang yang mengetahui banyak? betul, ia harus mengetahui banyak, namun apabila ia tidak mempunyai lebih banyak dari pada pengetahuan itu, ia barangkali sama baiknya seperti seorang penulis sebuah buku teks, tetapi bukan seorang dokter yang efisien. Untuk itu, perlu sebagai tambahan, kemampuan akan penggunaan yang khusus dari pengetahuan ini; ia harus, dengan menggunakan pengetahuan itu, mampu, dalam kehadiran simpton-simpton tertentu, yang dalam dirinya dapat diberikan tafsiran yang berbeda-beda, serta dideskripsikan oleh pasien dengan cara yang sangat didistorsi, untuk menimbang secara betul: "Ini adalah penyakit ini dan ini", tahap perkembangannya pada waktu itu, obat-obat yang direkomendasikan untuk penyembuhannya, tetapi juga dengan acuan kepada individualitas dari pasien, posisi sosialnya, keturunannya, dan sebagainya, guna mempreskripsikan pengobatan yang akan terbukti akan betul atau tepat.

Pemilihan pengetahuan adalah suatu faktor yang penting dalam beroperasinya inteligensi; kita tidak dapat memecahkan masalah-masalah tanpa informasi. Seseorang yang sangat inteligen biasanya mempunyai suatu ingatan yang baik, yang mengandung cukup banyak informasi. Jika ia telah mempunyai kesempatan akan penyekolahan, ia biasanya telah mengasimilasi lebih banyak dari warisan kultural dari pada seseorang yang kurang inteligen.

Akan tetapi, persoalan-persoalan motivasi begitu sering masuk ke dalam situasi bersangkutan dan beberapa antara anak-anak yang sangat inteligen begitu bosan dengan apa yang mereka peroleh di sekolah, sehingga sayang sekali mereka tidak selalu mengasimilasikan sebanyak kemampuan mereka. Akan tetapi suatu ingatan yang baik adalah suatu faktor dalam inteligensi, dan anak-anak yang menunjukkan suatu taraf tinggi kemampuan untuk menanggulangi masalah-masalah secara berhasil, melakukan hal itu untuk sebagian "karena suatu kekayaan dan keragaman organisasi mental yang pokok" yang justru itu kita maksudkan dengan ingatan yang baik.

Tilikan, kemampuan untuk melihat hubungan-hubungan, masuk ke dalam apa yang kita sebut inteligensi. Dokter melihat atau mendengar simpton-simpton. Ia harus menemukan sebabnya, melihat kaitan-kaitan, persamaan-persamaan dengan kasus-kasus lain, perbedaan-perbedaan dari situasi-situasi sebelumnya. Untuk kembali kepada kedua calon untuk diterima pada "teachers college" itu: Gadis yang pertama tidak inteligen, sejauh yang dapat kita timbang dari jawaban-jawabannya, karena ia berfikir dia melihat suatu hubungan antara mengajar di sekolah dan kesenangannya main-main dengan seorang anak gadis yang cantik dan patuh, seolah-olah anak itu suatu boneka. Hubungan satu-satunya yang dilihatnya antara mengajar dan ketidak-senangannya akan pekerjaan sekolah dan ke-

tidak-mampuan mengendalikan seorang anak laki-laki yang nakal adalah, bahwa ia akan lebih berhasil dengan anak-anak yang lebih kecil karena "pekerjaan" mereka lebih mudah. Bahkan dia mungkin tidak akan mempunyai ide demikian bila ia melakukan suatu observasi sehari di sebuah taman kanak-kanak.

Imajinasi adalah suatu faktor dalam inteligensi. Kemampuan-kemampuan menduga konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari sesuatu perilaku yang dipertimbangkan, untuk mengkonstruksi hipotesis-hipotesis, serta untuk memulai menginisiasi dan menciptakan adalah faktor-faktor yang penting dalam apa yang kita sebut inteligensi.

Kapasitas untuk pemikiran konseptual adalah suatu fase yang essensial dari inteligensi. Pengalaman kedri-aan manusia adalah dengan yang khusus-khusus, dengan butir-butir individual. Dengan sesuatu cara, dengan melihat hubungan-hubungan antara yang khusus-khusus ini, ia mampu mengorganisasikan dan mengklasifikasikan yang khusus-khusus itu ke dalam kelompok-kelompok. Dengan demikian munculah konsep-konsep --- ide-ide dari kelas-kelas hal-hal.

Kemampuan bernalar adalah suatu faktor intrinsik dalam inteligensi. Ini adalah kekuatan mental yang tertinggi yang dipunyai oleh manusia. Kemampuan bernalar ini memungkinkannya untuk menarik kesimpulan dari proposisi-proposisi yang ia ketahui atau asumsikan adalah

benar, proposisi-proposisi yang harus mengikutinya, yang adalah berbeda dari pada apa yang sudah diketahui.

Faktor-faktor ini, ingatan, tilikan, imajinasi, kapasitas untuk pemikiran konseptual dan kemampuan bernalar bukanlah daya-daya yang terpisah, melainkan hanyalah fase-fase yang berbeda dari caranya jiwa (mind) manusia bekerja. Apa jiwa manusia itu, tidak ada orang yang tahu. Jiwa itu mempunyai dasar fisik dalam otak dan sistim syaraf. Niscaya inteligensi manusia tampaknya dengan sesuatu cara berkaitan dengan organisasi dan struktur dari konteks dari selaput otak.

Apakah perbedaan antara inteligensi manusia dan inteligensi hewan hanyalah suatu perbedaan taraf saja, yang seluruhnya dapat dijelaskan karena perbedaan-perbedaan dalam struktur tubuh, adalah suatu persoalan yang dapat diperdebatkan. Mayoritas dari para psikolog modern tampaknya cenderung untuk percaya, bahwa superioritas manusia hanya tergantung pada sistem syaraf yang superior dan beberapa perbedaan anatomis serta bahwa perbedaan-perbedaan dalam inteligensi berdasarkan perbedaan-perbedaan jasmaniah jenis-jenis tertentu. Tentu saja, kesepakatan mereka tidak membuktikan, bahwa kepercayaan demikian adalah benar. Bahwa kesadaran manusia akan aku; perkembangan bahasanya; seninya, ilmunya dan industrinya; rasa moralnya; agamanya; adalah hanya hasil dari suatu otak yang superior, suatu ibu jari yang dapat diletakkan

secara bertentangan, suatu jenis pangkal tenggorokan tertentu, dan sebagainya, adalah suatu asumsi yang sulit diterima oleh banyak orang yang berfikir panjang.

2. Sumber dari Inteligensi

Sumber dari inteligensi manusia juga merupakan suatu persoalan kontroversial, kendatipun tampaknya hal itu kurang sukar dipecahkan dari pada persoalan sifat-dasar yang eksak dari inteligensi. Apakah kemampuan manusia untuk memecahkan masalah-masalahnya secara berhasil tergantung pada faktor-faktor heriditer atau pada faktor-faktor lingkungan atau pada masing-masing sampai suatu taraf, adalah suatu pertanyaan yang menimbulkan perdebatan yang sengit. Ada psikolog-psikolog yang ternama, Terman, Goodenough dan Leta S. Hollingworth, misalnya, yang menekankan peranan heriditas. Psikolog-psikolog lain, Stoddard dan Wellman terutamanya, menekankan pengaruh-pengaruh lingkungan.

Telah diasumsikan oleh kebanyakan psikolog, tidak hanya bahwa rasio antara usia kronologis dan usia mental, yang disebut "I.Q. (intelligensi quotient)", adalah indikasi yang paling diandalkan mengenai inteligensi seorang individu, tetapi juga, bahwa rasio ini adalah suatu rasio yang konstan. Perselisihan dewasa ini tampaknya berkecamuk mengenai persoalan kekonstanan ini. Apakah I.Q. itu selalu praktis sama atautkah I.Q. itu berubah secara radikal dengan perubahan yang fundamental

dari lingkungan dan reaksi-reaksi orang bersangkutan terhadapnya? Apakah perkembangan inteligensi hanya pembentangan-lipatan (unfolding) dari suatu kemampuan yang tetap dan telah ditetapkan pada waktu lahir? Hartmann mengutip Karl Pearson, ahli biometri Inggris yang dihormati, sebagai mengatakan "bahwa inteligensi sebagai berbeda dari pengetahuan adalah suatu karakter yang merupakan bawaan (congenital) serta, bahwa inteligensi itu bukanlah suatu kualitas yang dapat berubah yang dapat dibentuk dengan sesuatu cara oleh dokter, guru, orang tua atau agen manusia atau alam manapun juga".

Stoddard meminta perhatian pada fakta, bahwa Binet, bapak dari tes inteligensi yang terkenal, tidak menganut pandangan demikian. Stoddard menulis, dengan memulai dengan suatu kutipan dari Binet:

"Beberapa filosof baru-baru ini tampaknya memberikan dukungan moral mereka kepada putusan yang tercela, bahwa inteligensi dari seseorang individu adalah suatu kuantitas yang tetap, suatu kuantitas yang tidak dapat diperbesar. Kita harus memprotes dan bertindak terhadap pesimisme ini. Kita akan berusaha untuk menunjukkan, bahwa putusan itu tidak mempunyai dasar sama sekali".

Binet kemudian menyebut berbagai observasi dan pengalaman dalam mengajar anak-anak yang sub-normal, mengikhtisarkan putusan akhirnya pada tahun kematiannya sebagai :

"Jiwa seorang anak adalah seperti suatu lapangan untuk mana seorang petani yang ahli telah mengadvikan suatu perubahan dalam metode mengkultivasikannya dengan hasil, bahwa dari pada tadinya mempunyai suatu tanah gurun pasir, kita sekarang mempunyai suatu panen. Dalam artian khusus inilah, artian satu-satunya yang signifikan, bahwa kita mengatakan, bahwa inteligensi dari anak-anak dapat ditingkatkan. Kita meningkatkan apa yang mengkonstitusikan inteligensi dari seorang anak sekolah; yaitu, kapasitas untuk belajar, untuk menjadi lebih baik, maju dengan (mendapat) pengajaran".

The Thirty-ninth Yearbook of the National Society for the Study of Education, yang diterbitkan pada tahun 1940, diabdikan kepada suatu deskripsi dari studi-studi dan eksperimen-eksperimen yang orisinal, yang berkenaan dengan efek dari lingkungan-lingkungan yang berubah-ubah pada I.Q., serta kepada suatu diskusi dari masalah yang tersirat. Dewasa ini para environmentalis tampak lebih unggul dalam perselisihan ini. Artinya, bukti empiris tampaknya mengindikasikan, bahwa inteligensi pada waktu lahir hanyalah suatu potensialitas, tergantung pada interaksi dengan lingkungan untuk perkembangannya. Tidak ada orang yang mengklaim, bahwa potensial ini sama bagi semua orang atau bahwa tidak ada perbedaan-perbedaan, yang sebab-sebabnya terletak dalam faktor-faktor heriditer. Akan tetapi, para environmentalis menegaskan, bahwa manusia tergantung untuk sifat-dasar dan taraf perkembangannya pada suatu lingkungan dengan mana ia bersatu secara tak dapat dilepaskan, "Menyangkal ini adalah menegaskan, bahwa organisme dan sifat-sifatnya independen dari dunia dalam mana mereka ditemukan serta, bahwa hal itu membawa kepada suatu kehidupannya sendiri yang seluruhnya ditentukan sendiri ...".

Tampaknya ada bukti eksperimental yang makin banyak jumlahnya untuk menunjukkan, bahwa dengan suatu perubahan lingkungan yang radikal, ke arah perbaikan ataupun kemunduran, maka ada perubahan yang sejalan untuk yang

lebih baik atau yang lebih buruk dalam IQ. Hal ini lebih-lebih lagi benar dalam masa kanak-kanak yang dini.

3. Pengenalan dari Inteligensi

Tak disangsikan lagi, sebagian dari kesulitan di sini terletak pada sifat-dasar dari test-test inteligensi --- alat-alat dengan mana kita mencoba mengukur inteligensi dan mendapatkan usia mental. Tidaklah mungkin untuk mengukur kapasitas bawaan itu sendiri. Satu-satunya cara kita dapat mendekati pengukuran dari inteligensi adalah dengan mengukur apa yang dapat dilakukan oleh inteligensi. Dan apa yang dapat dilakukan oleh inteligensi, untuk sebagian tergantung pada lingkungan dalam mana dan dengan mana yang mempunyai inteligensi potensial telah berinteraksi sejak lahir.

Test-test inteligensi terdiri dari butir-butir mengenai persoalan-persoalan yang dianggap umum bagi pengalaman semua anak, di manapun mereka hidup. Sangat sulit, jikapun tidak mustahil, untuk menemukan butir-butir yang umum bagi semua anak, bahkan bagi mereka yang hidup di suatu negara. Kultur-kultur di dalam suatu negara berbeda-beda. Anak-anak di daerah perkotaan dan anak-anak di daerah pedalaman, anak-anak dari dataran tinggi atau rendah dan anak-anak dari daerah pegunungan, anak-anak dari tingkat-tingkat sosioekonomis yang tinggi dan anak-anak dari daerah kumuh, anak-anak dari ras yang satu dan dari ras yang lain, mendapat kontak dengan

kondisi-kondisi yang berbeda-beda, mengetahui hal-hal yang berlainan, serta mempunyai kesempatan-kesempatan yang berbeda. Tidak saja apa yang dapat mereka lakukan dan apa yang mereka ketahui berbeda-beda --- dan tidak ada test inteligensi yang dapat mengukur inteligensi menurut yang lain dari pada hasil pencapaian (achievement) --- tetapi kemampuan mereka untuk belajar dan memecahkan masalah-masalah, ketajaman akal mereka, akan berbeda, pertama, karena mereka mulai dengan potensialitas-potensialitas yang berbeda-beda dan juga, karena lingkungan-lingkungan mereka telah menguntungkan atau tidak menguntungkan untuk mengembangkan kekuatan potensial dengan mana mereka mulai.

Kembar-kembar identik, yang dianggap mempunyai potensial-potensial yang identik, dalam lingkungan-lingkungan yang sangat berbeda-beda, menunjukkan kemampuan yang sangat berbeda-beda untuk memecahkan masalah-masalah. Anak-anak yang lingkungannya berubah secara radikal untuk yang lebih baik atau untuk yang lebih buruk biasanya menunjukkan perubahan-perubahan yang sejalan dalam inteligensi.

Para psikolog sering-kali mengasumsikan bahwa makin sulit masalah-masalah yang dipecahkan secara berhasil, makin besar jumlah dan keragaman masalah-masalah yang dipecahkan secara betul, dan makin besar kecepatan dengan mana masalah-masalah dipecahkan, makin tinggi in-

teligensinya; akan tetapi adalah suatu kesalahan untuk menggunakan kecepatan reaksi saja sebagai satu-satunya kriterium. Sayang, hal ini telah dilakukan oleh terlalu banyak guru. Murid yang bereaksi secara cepat, yang berbicara dengan lancar, yang berespon secara akurat dan cepat di sekolah, seringkali lebih disenangi/diuntungkan dibandingkan dengan murid yang lebih berfikir dan kurang artikulat. Test-test inteligensi itu sendiri seringkali mengandung butir-butir yang menguntungkan pemikir yang dangkal dibandingkan dengan orang yang inteligen. Test-test juga sering mendorong seorang untuk melompat kepada konklusi-konklusi dan bukannya untuk mempertimbangkan dan menganalisis, melihat hubungan-hubungan, mensistesis, serta menahan perhatian seseorang pada suatu masalah yang sulit untuk suatu jangka waktu yang lama.

Tidak saja terlalu banyak kepentingan yang diberikan kepada kecepatan sebagai suatu ukuran yang diduga dari inteligensi, dengan pengabaian faktor-faktor yang lebih penting, akan tetapi test-test hasil belajar/pencapaian pada umumnya terlalu jarang menuntut penggunaan kemampuan-kemampuan intelektual yang lebih tinggi. Aktivitas intelektual dapat dipikirkan beroperasi pada tiga taraf yang berlainan. Yang pertama dan yang paling rendah dari test ini ialah taraf memperoleh informasi atau fakta-fakta. Untuk melakukan ini secara berhasil

diperlukan persepsi kedriaan dan ingatan. Bentuk aktivitas intelektual khusus inilah yang diukur dengan test-test betul-salah, dan kebanyakan dari test-test jawaban singkat yang disebut "obyektif", untuk mana selama beberapa puluh tahun terakhir ada kesukaan yang istimewa. Banyak guru hanya menggunakan test-test demikian untuk mengukur hasil-hasil belajar dari murid-murid mereka. Bahwa kemampuan menyampaikan fakta-fakta itu dihargai dan terlalu sering dikacaukan dengan kemampuan intelektual, diindikasikan oleh popularitas dari dan kekaguman akan berbagai macam "program-program kuis".

Informasi ini penting; seseorang tidak dapat berpikir secara berhasil tanpa mengetahui fakta-fakta. Akan tetapi, pengetahuan dari data yang terisolasi hanyalah derajat yang paling rendah pada mana inteligensi beroperasi. Taraf yang berikut adalah taraf organisasi dari data ini ke dalam suatu keseluruhan yang berkaitan, dalam mana hubungan tampak secara nyata. Hal ini menuntut penggunaan tilikan, dan diperlukan apabila individu harus berpikir untuk dirinya sendiri dan bukannya hidup menerima diktum dari pengarang, guru atau sesuatu otoritas yang lain.

Akan tetapi, taraf tertinggi pada mana inteligensi beroperasi adalah taraf aplikasi: penggunaan pengetahuan dalam situasi-situasi hidup yang intelektual. Inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-

masalah kehidupan secara berhasil. Dapatkah dokter menggunakan apa yang telah dihafalkannya dan diorganisasikannya untuk menyembuhkan pasien-pasiennya? Dapatkah guru menggunakan apa yang telah dibelajarinya untuk membimbing pendidikan murid-muridnya secara berhasil? Hal ini tidak saja memerlukan ingatan dan tilikan, tetapi juga menuntut imajinasi dan kemampuan bernalar.

Terlalu banyak guru yang tidak menghargai atau berusaha mengembangkan kemampuan-kemampuan intelektual yang lebih tinggi ini. Kepatuhan, kecepatan dan kemampuan untuk menghafal telah diberikan ganjaran, dan kemandirian pemikiran sering kali tidak disenangi. Hal ini mungkin menjelaskan fakta, bahwa banyak orang besar merupakan siswa yang lemah di sekolah, dan banyak murid yang mempunyai rapor yang baik di kelas tidak pernah terdengar mengenainya di luar sekolah. University of Konigsberg mengatakan yang berikut tentang Immanuel Kant sebagai mahasiswa di sana: "Departemen-departemen" bahasa dan matematika melaporkan, bahwa Kant yang muda hasilnya baik, akan tetapi departemen filsafat melaporkan bahwa tidak mungkin memasukkan suatu filsafat ke dalam kepalanya". Kant, yang muda itu barangkali berpikir untuk dirinya sendiri. Ada suatu pepatah lama yang mengatakan: "Kita tidak dapat mengatakan dari penampakan seekor gerundang berapa jauh kataknya akan dapat melompat". Murid-murid kita yang hanya "cerdas" sering-kali tidak begitu

intelligen seperti beberapa murid yang tampaknya kurang cerdas, akan tetapi yang mempunyai lebih banyak kemandirian yang aktual dan kemampuan untuk berurusan dengan masalah-masalah yang sulit.

Kant yang muda bukan satu-satunya orang besar potensial yang tidak diapresiasi di sekolah. Thomas Aquinas dinamakan oleh kawan-kawan sesekolahnya "Jawi yang dungu". Ia kebetulan mempunyai seorang guru yang mengapresiasi muridnya dan yang meramalkan masa depannya yang tersohor "Nos vocamus istum boven mutum, sed ipse adhuc talem dabit in doctrina mugitum quod in toto mundo sonobit".

Banyak orang besar tidak begitu beruntung selama hari-hari sekolahnya untuk mendapat guru-guru yang dapat begitu membedakan. Ada ratusan anak laki-laki dan anak perempuan yang dianggap bodoh di sekolah, yang kemudian telah menjadi pemimpin-pemimpin dalam dunia intelektual.

Bapak dari Linnaeus diberitahukan oleh direktur dari sekolah yang diikuti oleh anaknya, bahwa anaknya itu tidak cocok untuk suatu profesi yang terpelajar dan lebih baik menjadi tukang membuat terompa kayu. Charles Darwin di sekolah dianggap seorang anak yang sangat biasa, di bawah standard yang umum dalam intelek. Harriet Martineau dianggap mempunyai jiwa lamban yang tidak memperhatikan dan tidak dapat dibentuk. Sir Isaac Newton,

pada usia 12 tahun berada pada tingkat rendah di sekolah dan diambil ke luar sekolah pada usia 15 tahun. Kemudian, hasilnya dalam ujian universitas mengenai Euclides buruk sekali karena ia tidak mau dibatasi pada metode-metode mendemonstrasikan yang "telah disetujui". Robert Fulton dianggap seorang yang dungu. Heinrich Heine penampilannya di sekolah sangat buruk, karena ia tidak sabar dengan pekerjaan kelas yang bersifat imitatif. George Eliot sukar sekali belajar membaca. Guru dari Oliver Goldsmith menganggap dia salah seorang dari anak laki-laki yang paling lamban yang pernah ia coba ajar.

Pendaftaran ini dapat dilanjutkan untuk banyak halaman. Yang sebenarnya ialah, bahwa guru-guru terlalu sering gagal mengenal/melihat inteligensi yang sesungguhnya. Memperkirakan dengan tepat dan membantu dalam pengembangan kemampuan potensial dari setiap anak adalah suatu masalah yang pelik. Para psikolog baru saja mulai memahami beberapa faktor yang perlu, dan masih banyak yang harus dipelajari.

4. Perkembangan dari Inteligensi

Meningkatkan taraf inteligensi yang umum dalam populasi akan merupakan suatu faktor yang penting dalam mempromosikan kemajuan manusia. Ada dua cara dengan mana hal ini dapat dilakukan: satu melalui "eugenies", dengan menjamin suatu anugerah intelektual potensial

bawaan yang lebih baik; yang satu lagi melalui pendidikan, dengan mengembangkan inteligensi potensial yang sudah ada dimiliki oleh ras. Guru-guru harus bekerja dengan orang-orang yang sudah ada. Secara tidak langsung, guru-guru dapat mengkontribusikan kepada eugenics dengan menanamkan pada anak-anak suatu hormat terhadap "kedudukan orang tua" (parenthood) serta suatu pengakuan dari tanggungjawab masing-masing orang, bahwa anak-anaknya lahir dengan baik. Sebagai warganegara, guru-guru harus mengkaji persoalan eugenics. Akan tetapi, kontribusi langsung yang dapat diberikan oleh guru-guru kepada persoalan memperbaiki inteligensi dari populasi adalah, melakukan segala yang ada dalam kekuasaannya untuk mengembangkan kekuatan-kekuatan dan kemampuan-kemampuan dari anak-anak yang sudah dimiliki oleh anak-anak dalam potensialitas.

(1) Tanggungjawab dari keluarga

Suatu kesulitan yang nyata bagi sekolah terletak dalam fakta, yang telah cukup didukung oleh studi-studi eksperimental, bahwa tahun-tahun yang awal dari masa kanak-kanak tampaknya adalah tahun-tahun terpenting bagi perkembangan dari inteligensi. Perubahan-perubahan dalam IQ paling nyata dengan perubahan-perubahan radikal dalam lingkungan selama tahun-tahun pra-sekolah. Hal ini mengindikasikan suatu kebutuhan akan "nursery schools" Akan tetapi, lebih-lebih lagi, perlunya pendidikan orang-tua. Orang-tua dewasa ini, dan selalu, ada-

lah faktor yang paling penting dalam pendidikan seorang anak.

Bukti empiris tampaknya mengindikasikan, bahwa suatu keluarga/rumah tangga yang menguntungkan bagi pengembangan yang terbaik dalam seorang anak bukanlah keluarga/rumah tangga yang kaya, melainkan yang mempunyai keterjaminan ekonomi; suatu keluarga/rumah tangga di mana paling sedikit ada satu orang dewasa dan, lebih baik, seorang ibu dan seorang bapak, yang menaruh perhatian yang hangat terhadap anaknya, memberikan rasa sayang dan suatu perasaan aman serta memperlakukan dia sebagai seorang pribadi.

Jika perkembangan dari anak-anak yang kecil akan berlangsung sebagaimana seharusnya, mereka perlu mendapatkan kesempatan-kesempatan untuk mengeksplorasi lingkungan mereka dan suatu kesempatan untuk belajar makin banyak jua mengenainya. Hasrat ingin tahu mereka harus didorong dan diarahkan dengan tepat. Pertanyaan-pertanyaan mereka yang sah harus dijawab. Memang benar, anak-anak mengajukan pertanyaan-pertanyaan agar diperhatikan, serta untuk tetap memperoleh perhatian orang dewasa, maupun untuk menemukan sesuatu yang benar-benar ingin mereka ketahui. Tidaklah sulit untuk membedakan antara pertanyaan-pertanyaan yang didorong oleh kedua motif. Pertanyaan jenis yang pertama dapat dengan ramah dikembalikan kepada seorang anak: "Bagaimana jika kamu menceritakannya kepada saya". Pertanyaan jenis kedua harus

dijawab dengan sabar dan inteligen. Anak-anak yang kecil dapat mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menguji kemampuan dari orang dewasa yang terbaik informasinya, untuk menjawabnya. Apabila orang yang telah dewasa tidak mengetahui jawabannya, ia janganlah mencoba "membungkam" mereka atau "menggertak". Jika ada suatu jawaban, jawaban yang tepat adalah, "Marilah kita cari jawabannya", dengan memanfaatkan sebuah ensiklopedia atau kamus. Jika tidak mungkin ada jawaban, maka hendaknya diberikan suatu penjelasan yang jujur pada taraf anak.

Anak-anak mempunyai jiwa/pikiran yang jauh lebih baik dan lebih waspada dari pada yang diberikan kredit pada mereka oleh banyak orang tua. Adalah suatu kesalahan untuk bicara terhadap mereka dengan cara "merendahkan" mereka, terus menerus "membungkamkan" mereka, atau untuk memperlakukan mereka dengan suatu cara tidak menghormati yang tak kita simpikan akan kita lakukan terhadap seorang dewasa. Ini tidak berarti, bahwa anak-anak tidak perlu belajar pertimbangan, sopan-santun atau perbuatan yang tepat. Ini sesungguhnya berarti, bahwa mereka harus diperlakukan dengan pertimbangan yang sama, yang kita harapkan mengajar mereka akan mereka gunakan.

Mengajar anak-anak pengendalian pada diri-sendiri berarti mendorong perkembangan dari inteligensi. Mereka memerlukan praktek dalam memecahkan masalah-masalah mereka sendiri, agar mereka akan tumbuh dalam kemampuan menjalankan kemampuan ini. Mereka harus didorong mema-

nipulasikan dan memanfaatkan alat-alat serta belajar menggunakannya, akan tetapi selalu harus diambil tindakan pengamanan untuk menjaga, agar mereka tidak mencoba apa yang jelas-jelas adalah di luar kemampuan mereka atau apa yang berbahaya bagi mereka. Pengendalian pada diri-sendiri tumbuh dengan kepercayaan akan diri-sendiri, dan hal ini datang dengan keberhasilan. Sebaliknya, anak-anak janganlah terlalu dilindungi terhadap konsekuensi-konsekuensi dari perilaku mereka. Dari konsekuensi-konsekuensi itu mereka belajar paling baik. Jadi mereka janganlah dibiarkan untuk memikul tanggung jawab atas perbuatan, yang konsekuensi-konsekuensinya terlalu berbahaya atau terlalu sulit. Membantu anak-anak memikirkan konsekuensi-konsekuensi yang mungkin dari suatu garis aksi tertentu, untuk menghubungkan-hubungkan, untuk membanding-membandingkan, untuk memikul tanggung-jawab, serta menerima konsekuensi-konsekuensinya, berarti membantu mereka mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah-masalah.

Orang tua juga harus memperkenalkan anak-anak dengan bahasa, susastera, seni dan drama. "Mother Goose", klasik-klasik anak-anak, puisi, gambar-gambar, sandiwara-sandiwara, jika diseleksi secara tepat, menarik bagi semua anak serta mempunyai tempat yang penting dalam perkembangan mereka.

Untuk mengikhtisarkannya, anak-anak kecil di rumah memerlukan suatu lingkungan yang berangsur-angsur ber-

tambah luas untuk berinteraksi dengannya, mereka memerlukan praktek-praktek dalam memecahkan masalah-masalah mereka sendiri untuk mana mereka telah mempunyai kemandirian yang diperlukannya; mereka harus mengembangkan pengendalian pada diri-sendiri. Belajar memikul tanggung jawab, menjadi kenal dengan seni, susastra, drama, pada taraf apresiasi mereka; mereka harus diperlakukan sebagai orang-orang yang inteligen; mereka harus mendapat rangsangan mental serta pengalaman-pengalaman yang menantang minat dan kemampuan-kemampuan mereka.

Resep yang sama dapat ditulis untuk perkembangan inteligensi di sekolah. Pokoknya adalah, bahwa kecuali kalau proses itu telah dimulaidi rumah, kerusakan yang hampir tidak dapat diperbaiki telah dilakukan terhadap anak. Yang paling penting adalah lima tahun yang pertama. "Nursery Schools" dan Taman Kanak-Kanak dengan guru-guru yang memahami pertumbuhan anak harus didirikan di setiap kota kecil dan kota besar. Pendidikan orang tua, bahkan lebih perlu lagi. Jika perkembangan inteligensi yang tepat telah mulai di rumah, maka sekolah, dengan bekerja sama dengan keluarga, dapat melanjutkan prosesnya.

Kemampuan memecahkan masalah-masalah kehidupan secara berhasil tidak saja memerlukan suatu kapasitas untuk tilikan dan untuk bernalar, tetapi juga pengetahuan. Hanyalah selagi kita memperoleh pengetahuan, mengorganisasikannya, dan mengaplikasikannya, bahwa inteligensi-

potensial kita berkembang.

Adalah salah satu fungsi dari sekolah untuk membantu anak-anak memperoleh pengetahuan dengan cara demikian rupa, sehingga mengembangkan kemampuan mereka untuk mengaplikasikannya.

(2) Masalah Filosofis Pokok Yang Terlibat.

Sebelum guru-guru dapat pasti, bahwa mereka tahu bagaimana caranya membantu anak-anak memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk kehidupan yang lengkap dan berhasil, persoalan epistemologis dasar mengenai sumber dari pengetahuan harus dijawab. Karena pemimpin-pemimpin dalam bidang pendidikan berbeda mengenai persoalan ini, kita menemukan perbedaan-perbedaan pendapat mengenai kurikulum dan metode. Perbedaan-perbedaan ini telah dibicarakan pada bab terdahulu, para empiris-empiris dan rasionalis tidak sepakat mengenai bagaimana caranya mengembangkan inteligensi. Ketidak-sepakatan ini menjelaskan banyak dari percekocokan yang tajam dalam dunia pendidikan maupun kurangnya keselarasan dalam praktek. Dalam abad yang lampau perselisihan itu berpusat sekitar oposisi dari idealis W.T. Harris, sampai kepada empirisme dari pengikut-pengikut filosof Inggris Herbert Spencer (1820-1903). Dalam generasi ini, kontroversi itu berkecamuk antara John Dewey dan kaum progresif pada suatu pihak, dan Chancellor Hutchins dan kaum neo-tradisionalis, pada pihak yang lain.

Persoalannya dapat dinyatakan sebagai berikut:

Apakah inteligensi paling baik dikembangkan melalui memenuhi dan memecahkan masalahnya sendiri, memperoleh dari pengalaman ras apa yang diperlukan untuk pemecahan ini, atau melalui latihan intelektual yang ketat dengan menggunakan simbol-simbol, memakai buku-buku yang ditulis oleh pemikir-pemikir besar dan mengikuti pemikiran mereka, sehingga dengan demikian mengembangkan kemampuan kita sendiri untuk berpikir? Barangkali suatu pemeriksaan lebih lanjut dari usulan-usulan Dewey dan dari Hutchins dapat mengklarifikasikan isyunya.

(a) Empirisme.

Pokok bagi seluruh filsafat pendidikan Dewey adalah konsepnya mengenai pengalaman. "Pada pihak yang aktif, pengalaman berarti mencoba ... pada pihak yang pasif, pengalaman itu adalah menjalani". Ketika mengalami sesuatu, kita bertindak atasnya, kita melakukan sesuatu dengannya; lalu kita menderita atau mengalami konsekuensi-konsekuensinya. ... Pengalaman adalah terutama suatu persoalan aktif-pasif; pengalaman itu tidak terutama kognitif. Akan tetapi ukuran dari nilai suatu pengalaman terletak dalam persepsi mengenai hubungan-hubungan atau kontinuitas-kontinuitas kepada mana pengalaman itu membawa kita.

Agar suatu pengalaman mempunyai nilai pendidikan, pengalaman itu harus memajukan pertumbuhan, tidak menghentikan atau mendistorsi pertumbuhan itu. Segala-gala-

nya kata Dewey, tergantung pada kualitas pengalaman. Kriteria dengan mana kita dapat menimbang keberhargaan diri pada pengalaman untuk pendidikan adalah kategori-kategori kontinuitas dan interaksi. Jika suatu pengalaman membawa kepada pengalaman-pengalaman lain, dan pengalaman itu kepada pengalaman lain lagi, dan seterusnya dan seterusnya, dengan cara sedemikian rupa "sehingga membangkitkan hasrat ingin tahu, menguatkan inisiatif, serta menegakkan keinginan-keinginan dan maksud-maksud yang cukup kuat untuk membawa seorang melewati tempat-tempat yang mati di masa depan", maka pengalaman itu mempunyai nilai bagi pendidikan. Suatu pengalaman harus juga memberikan kesempatan untuk beroperasinya kedua fase dari pengalaman, yang di luar dan di dalam, yang pasif dan yang aktif. Tidak ada yang boleh diberikan tekanan dengan merugikan yang lain; begitu pula kedua prinsip, kontinuitas dan interaksi, tidak terpisah yang satu dengan yang lain.

Di dalam pengalaman, orang-orang secara terus menerus menemui masalah-masalah. Jika seseorang menemukan sesuatu masalah yang pemecahannya tampaknya penting baginya, maka waktu itu dan hanya waktu itu ia berpikir. Karena alasan ini, Dewey akan mengembangkan inteligensi melalui upaya agar kurikulum itu tumbuh dari masalah-masalah yang dijumpai oleh anak-anak dalam pengalaman-pengalaman mereka serta yang memenuhi kriteria kontinuitas dan interaksi. Pemikiran dan tindakan adalah bagi-

an-bagian dari proses yang sama, kata Dewey. Pemikiran membimbing tindakan, dan tindakan menguji pemikiran.

"Pemikiran ... adalah usaha yang intensional untuk menemukan kaitan-kaitan yang spesifik antara sesuatu yang kita lakukan dan konsekuensi yang dihasilkannya, sehingga kedua-duanya menjadi kontinyu.

Analisis Dewey yang terkenal mengenai bagaimana kita berpikir mengandung langkah-langkah berikut:

1. Kebingungan, kekacauan, kesangsian (suatu kebutuhan yang dirasakan).
2. Suatu antisipasi konjektural (bersifat terkaan), suatu pemeriksaan dari unsur-unsur yang diberikan (analisis dari masalah dan terkaan mengenai hipotesis-hipotesis yang mungkin).
3. Mengerahkan semua data yang akan menentukan dan menjelaskan masalahnya.
4. Seleksi dan elaborasi dari hipotesis tentatif.
5. Mencoba, menguji, verifikasi.

Ini, seperti sering ditunjukkan orang adalah suatu analisis dari metode ilmiah. Apakah kita memang berpikir dengan cara ini atau apakah ini caranya dengan mana kita harus berpikir, barangkali hanya ada sedikit orang yang akan tidak sepakat dari Dewey mengenai validitas dari analisis ini.

(b) Rasionalisme

Salah satu dari pengeritik yang paling keras dari

pendidikan modern dalam beberapa tahun yang terakhir ini adalah Chancellor Hutchins dari "the University of Chicago". Pengaruh Dewey telah dirasakan lebih banyak pada pendidikan sekolah dasar dari pada dalam pendidikan sekolah menengah. Adalah untuk taraf-taraf pendidikan yang lebih tinggi bahwa Hutchins telah membuat usulan-usulan yang spesifik, akan tetapi tuduhannya terhadap seluruh sistem pendidikan Amerika Serikat adalah keras sekali. Ia meminta perhatian akan fakta, bahwa manusia adalah suatu hewan yang rasional, serta bahwa tujuan-tujuan dari pendidikan adalah tujuan-tujuan yang sama dengan tujuan-tujuan dari kehidupan: pencapaian kearifan dan kebaikan. Oleh karena itu, di sekolah-sekolah hal ini kita harus memperhatikan dengan mengembangkan kemampuan manusia untuk bernalar. Studi manapun juga yang tidak membawa manusia lebih dekat kepada kearifan dan kebaikan tidak ada tempatnya dalam kurikulum. Lulusan-lulusan universitas kita, kata Hutchins, mempunyai jauh lebih banyak informasi dan jauh lebih sedikit pemahaman dari pada lulusan-lulusan college dalam periode klonial.

Hutchins menemukan sebab dari kondisi ini dalam (1) pengabaian filsafat di universitas-universitas, (2) ditinggalkannya kurikulum klasik yang diwajibkan dengan menggantikannya dengan sistem elektif, dan (3) kepentingan yang diberikan kepada pendidikan vokasional.

Ia akan tiadakan vokasionalisme dan empirisme dari pendidikan tinggi tanpa kualifikasi, yang ia persalahkan untuk kekacauan dalam pendidikan dewasa ini.

Dewey menekankan peranan dari pengalaman kedriaan, menganjurkan belajar dengan berbuat serta perkembangan inteligensi melalui memenuhi dan memecahkan masalah-masalah yang penting bagi murid-murid. Hutchins menganjurkan disiplin-mental, dengan menekankan, bahwa orang-orang muda harus mengambil studi-studi dalam mana operasi dari nalar itu nyata, serta harus mengikuti pemikiran-pemikiran dari pemikir-pemikir yang besar dengan mengkaji pengetahuan-pengetahuan klasik. Hutchins telah menyarankan kurikulum-kurikulum yang sangat berbeda dari kurikulum dewasa ini bagi sekolah menengah maupun untuk universitas. Ia mengatakan, bahwa sekolah-sekolah tidak lama lagi akan dituntut untuk memberikan pendidikan bagi semua remaja sampai usia 20 tahun. Dua-pertiga dari populasi remaja ini dapat mengambil manfaat dari mengkaji buku-buku; sepertiga barangkali harus mempunyai tipe pengalaman yang lain. Untuk yang dua pertiga itu ia akan mewajibkan kurikulum yang berpusat pada pengkajian buku-buku yang ditulis oleh intelek-intelek raksasa dari dunia. Buku-buku ini tidak hanya harus meliputi drama, sejarah, puisi, susastera dan filsafat, tetapi juga matematika, sains, politik dan ekonomi. Semua buku-buku yang terbesar ciptaan manusia sudah harus dibaca pada waktu

seseorang selesai sekolah menengah ini. Elements dari Euclides, on the Natural Faculties dari Galen, Divine Comedy dari Dante, Novum Organum dari Bacon, Opticks dari Newton, An Enquiry Concerning Human Understanding dari Hume, Prolegomena dari Kant, The Wealth of Nations dari Adam Smith dan Das Kapital dari Karl Marx adalah beberapa saran pada daftarnya.

Hutchins mengatakan, bahwa pengkajian klasik itu akan melakukan dua hal: Siswa-siswa akan belajar apa yang telah terjadi di masa lampau dan apa yang telah dipikirkan oleh orang-orang yang paling besar, dan mereka juga akan belajar berpikir untuk diri mereka sendiri; karena ia akan mengatur agar pengkajian ini selalu dilakukan dengan acuan kepada masalah-masalah dewasa ini. Ia percaya, bahwa masalah-masalah ini hanya dapat dipecahkan menurut prinsip-prinsip dan kearifan yang sudah dimiliki oleh ras manusia serta melalui menggunakan pikiran-pikiran yang telah didisiplinkan untuk berfikir.

Satu-satunya provisi yang akan dibuatnya untuk perbedaan-perbedaan individual di sekolah-sekolah menengah ini adalah panjangnya waktu yang akan diperlukan oleh siswa-siswa untuk menyelesaikan kurikulum itu. Sifat-sifat manusia, katanya, di mana-mana banyak persamaannya, oleh karena itu pendidikan umumnya akan banyak persamaannya. Bagi beberapa orang mungkin diperlukan lebih banyak waktu, bagi yang lain-lain mungkin diperlukan

waktu yang lebih singkat. Pada waktu penyelesaian kurikulum ini, ia akan memberikan suatu gelar Bachelor. Mayoritas dari mahasiswa akan meneruskan ke sekolah-sekolah teknik atau memasuki industri. Akan tetapi, mereka sudah akan mengetahui sesuatu, dan jiwa-jiwa mereka akan terlatih untuk berpikir. Inteligensi potensial mereka akan sudah berkembang. Beberapa orang yang sedikit, yang mempunyai kemampuan-kemampuan intelektual dan minat-minat yang superior, harus memasuki universitas untuk studi lanjutan, di mana mereka mungkin berkualifikasi untuk suatu gelar Master atau barangkali gelar Doktor. Hutchins percaya, bahwa dalam keadaan-keadaan ini, tekanan pada atletik dan kehidupan sosial, yang menginfeksi college-college dan universitas-universitas secara merugikannya, akan berkurang. Usulan-usulan dari Hutchins tidak sepenuhnya berlaku pada university of Chicago. Akan tetapi usulan-usulan itu dieksperimentasikan di St. John's College di Annapolis, Maryland, di mana dua orang muda, Stringfellow Barr dan Scott Buchanan, yang terkesan dengan kritik-kritik Hutchins, telah melakukan suatu eksperimen yang menarik dalam kurikulum dan pengajaran college.

(c) Empirisme dan rasionalisme sebagai dua aspek dari suatu keseluruhan

Sebagaimana biasanya berlaku di mana orang-orang yang inteligen menganut pendapat-pendapat yang berlainan,

barangkali ada sesuatu nilai dalam masing-masing posisi. Jalan tengah Aristoteles, atau, lebih baik lagi, suatu sintesis menurut Kant, tampaknya diperlukan. Hal ini, tentu saja, tidak bermaksudkan suatu eklektisisme yang dangkal. Sebelum ini telah ditunjukkan, bahwa empirisme dan rasionalisme tampaknya masing-masing merupakan suatu jawaban persial terhadap masalah memperoleh pengetahuan dan bahwa manusia memerlukan pengalaman kedreraan maupun nalar. Oleh karena itu, sangatlah berkeungkinan, bahwa usulan-usulan pendidikan, yang masing-masing berasal dari suatu pandangan parsial dari masalah pengetahuan, adalah dalam dirinya tak-lengkap, yang satu tanpa yang satu lagi.

Semua pengetahuan berakal dalam pengetahuan, artinya dalam pengenalan pribadi dengan realitas. Pengalaman mungkin tangan pertama, atau melalui pengalaman orang lain atau tangan kedua. Seseorang mempunyai pengalaman tangan pertama, apabila kontaknya dengan realitas adalah melalui dria-drianya sendiri. Pengalamannya adalah tangan kedua, apabila pengalaman itu adalah pengalaman yang dikomunikasikan. Komunikasi ini biasanya melalui simbol-simbol. Dalam bab 4 telah ditunjukkan, bahwa kemampuan menggunakan simbol-simbol ini adalah ciri yang membedakan dari manusia. Karena ia mempunyai kemampuan ini, ia mampu bernalar, menggunakan imajinasinya serta membuat pembedaan-pembedaan moral --- untuk menjadi manusia dan bukannya hewan. Penggunaan simbol-

simbol memungkinkan manusia untuk menarik keuntungan dari pengalaman tangan kedua. Adalah karena manusia, tidak seperti hewan, dapat menarik keuntungan dari pengalaman tangan kedua, maka ia dapat menarik keuntungan dari pengalaman-pengalaman dari generasi-generasi terdahulu dan membangun di atas hasil-hasil pencapaian mereka. Suatu generasi tertentu tidak perlu mengulangi melalui pengalaman tangan pertama apa yang telah dipelajari generasi-generasi yang mendahuluinya. Memang untung sekali, bahwa orang-orang dapat belajar melalui pengalaman tangan kedua, akan tetapi sangatlah malang, bahwa mereka tidak selalu menarik keuntungan bahkan dari pengalaman-pengalaman mereka sendiri, belum lagi dikatakan mengenai belajar dari orang-orang lain.

Tak disangsikan lagi adalah benar, bahwa pengalaman tangan pertama lebih berkemungkinan untuk memberikan kesan yang dalam pada seorang individu dari pada suatu pengalaman yang dikomunikasikan. Pengalaman tangan pertama itu biasanya diingat lebih baik. Sebaliknya untuk belajar segala sesuatu melalui pengalaman tangan pertama akan sangat lambat, membosankan dan seringkali berbahaya. Pengalaman tangan kedua dapat hidup dan mengesankan. Kemampuan untuk mengkomunikasikan pengalaman dengan suatu cara yang menjadikannya akan diingat, adalah bagian dari seni mengajar. Kemampuan inilah yang menjadikan seseorang aktor yang besar; ia dapat menjadikan panggung itu tampaknya kehidupan itu sendiri, dan

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

sandiwaranya suatu kisah yang menjadi kenyataan. Kemampuan dramatik sama saja perlunya pada seorang guru. Guru-guru yang terbesar mungkin akan dapat menjadi aktor-aktor dan aktris-aktris yang ulung, karena mereka mempunyai kemampuan untuk mengajarkan pengalaman-pengalaman dari rasnya sedemikian rupa, sehingga orang-orang yang muda tidak pernah akan melupakannya. Jika seorang anak begitu beruntung, sehingga mempunyai seorang orang tua atau seorang guru yang tahu bagaimana caranya mengajar dengan efektif, ia akan belajar banyak dari pelajaran-pelajaran kehidupan secara tangan kedua.

Keadaan-keadaan dalam mana guru-guru harus menggunakan pengalaman-pengalaman tangan pertama untuk maksud-maksud mengajar dan keadaan-keadaan dalam mana pengalaman-pengalaman tangan kedua cocok, akan berbeda menurut guru, subyek, usia murid-murid, kronologis dan mental, serta pengalaman-pengalaman murid-murid sebelumnya. kaum progressif menganjurkan banyak pengalaman tangan pertama. Usulan ini mula-mula suatu reaksi melawan suatu simbolisme dan verbalisme yang tak bermakna, yang terlalu banyak terdapat di sekolah-sekolah yang terlalu memberikan tekanan pada penghafalan. Fakta, bahwa murid-murid dapat mengulangi kata-kata bukanlah suatu indikasi, bahwa mereka telah memperoleh suatu informasi pemahaman atau tilikan, yang akan membantu mereka memecahkan masalah-masalah hidup. Akan tetapi, sama saja merupakan suatu kesalahan yang besar untuk secara

berlebih-lebihan memberikan tekanan pada penggunaan pengalaman tangan pertama dalam mengajar. Manusia itu tampaknya bersitegas untuk pergi ke yang ekstrim-ekstrim.

Pada umumnya pengalaman tangan pertama diperlukan (1) apabila anak-anak masih muda dan tidak kenal akan lingkungannya; (2) apabila yang dibelajari adalah suatu ketrampilan; orang tidak dapat belajar berenang dengan membaca tentangnya dalam sebuah buku, walaupun hal itu dapat menolong; (3) apabila memulai suatu topik yang sama sekali baru untuk tidak ada latar belakang yang memadai, yang telah diletakkan melalui pengalaman tangan pertama; (4) kapan saja kita ingin mengajarkan, bahwa sebab-sebab tertentu mau-tak-mau menghasilkan efek-efek tertentu; pengajaran sains memerlukan laboratorium untuk mengajar metode ilmiah dan bukannya untuk mengajarkan fakta-fakta dari sains; (5) di mana anak-anaknya bodoh; makin cerdas anak, makin mampu ia belajar melalui pengalaman orang-orang lain.

Aktivitas dan Perkembangan Inteligensi

Bukan saja kaum progressif menganjurkan banyak pengalaman tangan pertama, tetapi mereka juga mengklaim, bahwa inteligensi berkembang paling baik dalam "sekolah aktivitas" dari pendidikan modern. Banyak guru menafsirkan gerakan aktivitas sebagai terutama berarti perjalanan-perjalanan ke peternakan sapi atau kantor pos atau pemakuan peti-peti jeruk di kebun. Mereka percaya,

bahwa gerakan ini mulai di Amerika Serikat dan bahwa John Dewey adalah pelopornya --- sesuatu yang ia sendiri tidak pernah klaim.

Memang, sekolah aktivitas adalah musuh yang tak dapat didamaikan pada verbalisme semata-mata. Akan tetapi aktivitas berarti lebih banyak dari pada aktivitas fisik. Dan pragmatisme bukan asal mulanya dan tidak pernah merupakan filsafat utamanya. Gerakan aktivitas yang modern mulai di Eropa; Comenius dan Rousseau adalah bapak-bapaknya, ajaran yang utamanya adalah kepercayaan, bahwa anak-anak berkembang paling baik melalui aktivitasnya sendiri. Mayoritas dari penganjur-penganjurnya berpendapat, bahwa aktivitas adalah mental maupun fisik serta bahwa, sementara inisiatif, ekspresi diri dan aktivitas diri adalah bagian yang perlu dari program sekolah baik manapun juga, ada juga keperluan akan suatu kurikulum yang wajib, disiplin dan hafalan.

Di Athena dan Sparta purba, tekanan yang utama dalam pendidikan adalah pada aktivitas murid, suatu tekanan yang untuk sebagian besar hilang di masa-masa abad-abad pertengahan. Dalam masa-masa modern, John Amos Comenius (1592-1670), seorang orang Bohemia dan seorang anggota dari "the Moravian Brethern", diberikan penghargaan karena dianggap telah menanamkan benih dari gerakan aktivitas. Ia menganjurkan pengajaran bagi mata, untuk lidah dan untuk tangan, serta mengusulkan aktivitas murid sebagai suatu prinsip dari pengajaran. Dialah yang

mengatakan, bahwa kita harus membawa murid-murid kita ke dalam dunia atau membawa dunia itu ke dalam kelas.

Akan tetapi, Rousseaulah (1712-1778) yang merupakan bapak dari gerakan modern untuk aktivitas murid. Ia mengajarkan, bahwa aktivitas-aktivitas yang muncul dari situasi-situasi kehidupan yang aktual adalah yang harus membentuk kurikulum dari sekolah. Ia menulis mengenai pendidikan diri Emile:

Dalam proporsi seorang yang peka menjadi aktif, ia memperoleh suatu kearifan yang profesional dengan kemampuan-kemampuannya; dan hanyalah dengan kemampuan yang lebih dari pada yang diperlukan untuk konservasi-diri, bahwa akan berkembang padanya daya spekulatif yang cocok untuk menggunakan kemampuan yang lebih itu untuk kegunaan-kegunaan yang lain. Jika kemudian, Anda akan mengkultivasi inteligensi dari murid Anda, kultivasilah kemampuan yang akan harus dikuasainya. Berikan badannya latihan yang kontinyu; jadikan dia kuat dan sehat guna menjadikan dia arif dan dapat berpikir; biarkan dia bekerja dan bergerak, berlari dan berteriak dan secara kontinyu berada dalam keadaan bergerak; biarkan ia merupakan seseorang yang kuat dan segera ia menjadi begitu karena kekuatan nalarnya.

Banyak dari karya John Bernhard Basedow (1724-1790) dan kaum philanthropist di Jerman adalah hasil-perkembangan pengaruh dari Rousseau. Rousseau ingin Emile belajar melalui aktivitas-aktivitasnya sendiri. Basedow mengikuti prinsip ini dengan ketat. Murid-muridnya pergi darmawisata ke studio-studio, ke kebun-kebun pertanian, ke pertambangan-pertambangan, ke pasar-pasar dan ke kamp-kamp militer. Ia mengajarkan bahasa-bahasa dengan metode percakapan dan melalui permainan-permainan. Henry Barnard memberikan suatu deskripsi yang amat menarik mengenai metode yang digunakan di sekolah dari

Basedow, "the philanthropinum". Nama ini di berikan kepada sekolah itu guna mengekspresikan ide, bahwa sekolah itu muncul dari dan akan harus melayani maksud-maksud kemanusiaan --- dari suatu rasa kasih-cinta kepada umat manusia. Berasosiasi dengan Basedow ada banyak karangan orang yang tersohor dalam sejarah pendidikan, yang ketika sekolah itu tidak dilanjutkan lagi pada tahun 1793, berpencar ke berbagai bagian dari Jerman, dimana mereka mempraktekkan ide-ide yang telah mereka pelajari.

Paul Monroe, sejarawan itu, berkata :

Ide fundamental dari pembaharuan itu adalah "pendidikan sesuai dengan alam yang telah ditafsirkan berarti, bahwa anak-anak, tidak sebagai orang dewasa; bahwa bahasa harus diajarkan dengan metode-metode percakapan, tidak hanya melalui studi-studi tata-bahasa; bahwa latihan-latihan fisik dan permainan-permainan harus mendapatkan tempat dalam pendidikan anak bersangkutan; bahwa pendidikan yang dini harus dikaitkan dengan "gerakan dan bunyi", karena anak-anak secara alamiah menyukainya; bahwa masing-masing harus diajarkan suatu kerajinan untuk alasan-alasan yang sebagian pendidikan, sebagian sosial; bahwa bahasa daerah dan bukannya bahasa-bahasa klasik yang harus merupakan mata-pelajaran utama dari pendidikan; bahwa pengajaran harus dikaitkan dengan realitas-realitas dan bukannya dengan kata-kata.

Di sini, sesungguhnya, kita mempunyai yang pertama dari sekolah-sekolah progressif. Akan tetapi, beroperasi atas dasar teori-teori dari Rousseau, sekolah-sekolah itu sama saja membuat kesalahan seperti yang terlalu sering dibuat oleh sekolah-sekolah modern: Pengabaian dan peremehan dari kerja keras dan dari pemberian tekanan pada asimilasi dari warisan sosial: "Sekolah-sekolah itu bersikeras, bahwa semua belajaran harus dibuat tidak ha-

nya menyenangkan, tetapi juga mudah. Belajaran itu tidak boleh meliputi penderitaan, tidak menuntut usaha. Semua belajaran haruslah "sport" (dalam arti: dilakukan untuk kesenangan) atau permainan. Dengan singkat, mereka menganjurkan apa yang dewasa ini disebut "paedagogi lunak".

Sekolah aktivitas yang modern lebih banyak berhubung pada Pestalozzi (1746 - 1827) daripada pada pendidik lain manapun juga. "Ide sentral dari Paedagogi Pestalozzi adalah konsepnya, bahwa sifat-dasar manusia mempunyai dua aspek, yang individual dan yang sosial", suatu ide yang telah dielaborasi oleh Dewey dan yang barangkali merupakan tekanan pendidikannya yang paling penting. Pestalozzi menginterpretasikan aktivitas, tidak hanya berarti aktivitas jasmaniah, tapi juga aktivitas mental. Ia juga meminta perhatian kepada fakta, bahwa nilai melakukan sesuatu dengan tangan secara eksperimental adalah, bahwa kita dapat melihat apakah hal itu betul atau salah, suatu teori yang oleh Dewey dielaborasi dalam ajarannya, bahwa eksperimentasi menerapkan pengujian pragmatik terhadap ide-ide.

Froebel (1782 - 1852), bapak dari taman Kanak-Kanak harus disebut antara pengembang-pengembang yang penting dari gerakan ini. Dari titik pandangannya "aktivitas-diri atau berbuat, membawa kepada merasa dan mengetahui dan karena itu merupakan faktor dinamis dalam pendidikan".

Tidak mungkin kita menyebut nama dari semua orang yang telah memberikan sumbangan kepada gerakan ini dalam dunia pendidikan yang modern. Salah satu dari tokoh-tokoh yang penting adalah W.A. Lay (1862-1926), yang Tatschulanya (sekolah aktivitas) di Jerman mempunyai sebagai tujuannya "pengembangan diri: Pertumbuhan melalui aktivitas-diri, melalui ekspresi", suatu tempat di mana "pekerjaan kreatif serta aktivitas konstruktif dan ekspresif mengikuti skema aktivitas abservasional yang bersifat impressional".

Orang Austria, Eduard Burger (1872 - 1938) dari masa Wina sebelum Hitler, termasuk promotor yang utama dari pedagogi aktivitas. Pekerjaannya dalam mendirikan sekolah-sekolah aktivitas dalam suatu sistem sekolah metropolitan dan bukunya Die Arbeitsschule (Sekolah Bekerja) tidak begitu dikenal di Amerika seperti di Eropa. Burger memahami gerakan aktivitas itu sebagaimana berarti bagi masing-masing anak, bahwa (1) melalui aktivitas-diri ia akan menjadi independen, (2) dalam arti yang sesungguhnya, semua pendidikan adalah mendidik-diri sendiri, dan (3) dalam suatu sekolah aktivitas, aktivitas mental sama pentingnya dengan aktivitas fisik.

John Dewey (1859-) dipandang sebagai promotor utama dari sekolah-sekolah aktivitas di Amerika Serikat, walaupun terdapat hanya sedikit kesepakatan antara para pendidik mengenai apa yang merupakan suatu pendidikan tipe aktivitas. Pendidikan aktivitas itu biasanya di-

anggap sinonim dengan pendidikan progressif dan pendidikan progressif sinonim dengan pendidikan yang didasarkan atas filsafat dari Dewey. Adalah menarik untuk mencatat dalam hubungan ini, bahwa tidak ada pendiri atau penyumbang pada gerakan aktivitas itu yang merupakan seorang pragmatis. Beberapa dari penganjur-penganjur baru-baru ini mengenai tekanan ini dalam pendidikan, adalah pengikut-pengikut dari Voluntarisme dari Fichte (1762 - 1814), akan tetapi yang lain-lainnya telah berdasarkan prinsip-prinsip pendidikan mereka pada berbagai posisi filosofis. Biasanya mereka adalah naturalistik dan humanistik, dalam arti, bahwa mereka melihat kepada sifat-dasar manusia guna mendapatkan panduan untuk tujuan-tujuan dan prosedur-prosedur dari pendidikan. Kadang-kadang pemahaman mereka tentang sifat-dasar manusia adalah sempit dan tak-lengkap, akan tetapi maksud mereka adalah, menurut pemahaman mereka, menemukan metode-metode yang diadaptasikan paling baik untuk menjamin perkembangan optimum dari kepribadian manusia. Semua penganjur penting ini mengenai aktivitas sebagai suatu cara memperoleh pengetahuan akan tidak sepakat dengan konsepsi Dewey tentang sifat-dasar dari pengetahuan dan kebenaran.

Titik-titik perbedaan yang utama antara pengikut Dewey dan penganjur-penganjur lain dari sekolah aktivitas adalah: (1) murid-murid Dewey akan meninggalkan kurikulum-kurikulum yang diwajibkan, membiarkan kurikulum

tumbuh dari aktivitas-aktivitas anak dalam memecahkan masalah-masalah mereka; (2) mereka meminimumkan bimbingan dan pengarahan dari guru sampai sejauh, bahwa banyak antara mereka bicara tentang murid-murid mereka secara spontan "memilih aktivitas mereka sendiri", (3) mereka akan menundukkan disiplin pada minat, dengan bersitegas, bahwa disiplin dari luar tidak perlu jika pekerjaan sekolah itu secara intrinsik menarik, yang dapat terjadi apabila pengajarannya baik dan kurikulum bersangkutan tumbuh dari masalah-masalah anak; sesungguhnya, sesuatu cara yang artifisial untuk mendapat perhatian/minat melalui ganjaran-ganjaran, hadiah-hadiah atau nilai-nilai tidak dapat dikutuk secara terlalu keras, dan (4) mereka mempersoalkan pertanyaan mengenai suatu tujuan terakhir bagi upaya pendidikan. Banyak penganjur dari sekolah aktivitas mengatakan, bahwa kesalahan utama yang dapat ditemukan pada gerakan aktivitas di Amerika Serikat adalah fakta, bahwa banyak dari segi-seginya tumbuh dari suatu teori mengenai pengetahuan dan kebenaran yang salah.

Jika pengalaman dipahami sebagai tangan kedua maupun tangan pertama serta jika aktivitas dipandang sebagai mental maupun fisik, maka kita berangkali dapat melihat, bagaimana usulan-usulan dari Hutchins dapat cocok kedalam gambaran yang menyeluruh. Manusia adalah suatu makhluk yang menggunakan simbol-simbol, kemampuan pemikiran abstrak adalah esensi dari inteligensinya.

Kita harus melakukan segala yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan kemampuan ini pada anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan yang penyekolahannya kita arahkan.

Di sekolah dasar, anak-anak memerlukan banyak pengalaman tangan pertama. Ada waktu-waktu sepanjang sekolah dan sepanjang kehidupan di luar sekolah, di mana pengalaman tangan pertama perlu untuk belajar. Akan tetapi, manusia dapat belajar melalui penggunaan simbol-simbol dan jika kemampuan itu adalah kemampuan manusia yang membedakannya, tampaknya akan merupakan suatu kesalahan yang besar untuk tidak membantu anak-anak laki-laki dan anak perempuan secara berangsur-angsur belajar melalui penggunaan simbol-simbol. Jika mereka mempunyai kemampuan-kemampuan manusia yang normal, mereka tidak boleh ditinggalkan pada taraf belajar melalui pengalaman tangan pertama saja.

Pemikir-pemikir yang besar mempunyai pelajaran-pelajaran yang penting untuk diajarkan kepada mereka yang dapat membelajarinya. Tampaknya benar, bahwa mengikuti pemikir-pemikiran dari pemikir-pemikir yang besar merentangkan jiwa kita sendiri. Agar menarik bagi siswa, pemikiran-pemikiran itu harus dapat diterapkan pada masalah-masalah dewasa ini. Akan tetapi, itulah apa yang menjadikan seseorang seorang pemikir yang besar. Ia mampu melihat dan mengekstraksi yang universal dan yang benar dari banyaknya khusus-khusus dengan mana ke-

hidupan mengepung manusia, serta mengekspresikannya sedemikian rupa, sehingga orang-orang lain dapat memahami dan memperoleh keuntungan dari tilikannya. Sedikit saja orang yang dapat menciptakan kalkulus diferensial, akan tetapi mayoritas dari manusia dapat belajar menggunakannya, jiwa/pikiran yang lebih kecil dapat memperoleh keuntungan dari penemuan-penemuan dan ciptaan dari jiwa/pikiran yang besar. Jadi inteligensi efektif dapat dikembangkan pada penduduk.

Akan merupakan suatu kesalahan untuk membaca buku-buku besar hanya untuk latihan mental, atau untuk penjelasan dan tafsiran saja. Akan tetapi, untuk mengkaji tokoh-tokoh pemikir guna memperoleh kearifan untuk di terapkan bagi pemecahan masalah-masalah dewasa ini, tampaknya sangat berharga.

Dapat disangsikan apakah dua pertiga dari populasi remaja akan mendapat keuntungan dari tipe studi yang direkomendasikan dari Hutchins. Ada sedikit-banyaknya kesangsian, apakah kurikulum sebagaimana yang ia usulkan akan seluruhnya cocok untuk kebutuhan-kebutuhan dewasa ini. Tetapi, adalah suatu fakta, bahwa kita telah mengabaikan kearifan yang dapat diperoleh dari masa lampau. Adalah suatu kemalangan bagi manusia modern, bahwa ia adalah, sebagaimana yang dikatakan oleh Bertrand Russell, begitu sempit, sehingga ia "merasakan untuk masa lalu, suatu pandangan rendah yang tidak pantas diberikan kepada masa lalu itu, serta untuk masa kini suatu

respek, yang lebih tak pantas diberikan kepada masa kini itu". Dalam buku-buku besar masa yang lampau kita menemukan kekayaan-kekayaan intelektual yang telah dihimpun oleh umat manusia. Banyak dari masalah-masalah kemarin masih merupakan masalah-masalah hari ini. Yunani mengenal peperangan, tirani, depresi-depresi. Pemikir-pemikirnya prihatin akan masalah-masalah moralitas, akan tujuan-tujuan hidup, akan kehidupan yang baik untuk dihidupi manusia. Biarlah sekolah memberikan pengalaman tangan pertama dengan jiwa-jiwa/pikiran-pikiran kelas satu, untuk keuntungan para remaja.

IKHTISAR

Inteligensi paling baik didefinisikan menurut apa yang dapat dilakukannya, yaitu, melihat dan memecahkan masalah-masalah manusia secara berhasil. Inteligensi itu mempunyai dasarnya dalam faktor-faktor keturunan, tetapi pada waktu kelahiran hanyalah merupakan suatu potensialitas, yang bergantung kepada faktor-faktor lingkungan untuk perkembangannya. Ini meletakkan pada rumah dan sekolah, tanggungjawab untuk mengenal dan mengembangkan faktor-faktor yang membentuknya.

Inteligensi manusia adalah apa adanya, karena kemampuan melakukan pemikiran abstrak. Manusia dapat berfikir abstrak dan sebagai hasilnya, bernalar, karena kemampuannya menanamkan simbol-simbol dengan makna, serta menggunakannya dalam proses-proses mentalnya. Maka tampaknya, untuk mengembangkan inteligensi, kita harus membantu orang-orang muda berlangsung dari belajar dari pengalaman tangan pertama --- dalam mana semua belajar berakhir --- kepada belajar dengan cara/alat dari yang abstrak; dari belajar yang diiringi oleh aktivitas fisik, kepada belajar melalui aktivitas mental tanpa tindakan lahiriah.

Tampaknya, prinsip-prinsip berikut dapat menunjukkan jalan kearah perkembangan maksimum dari inteligensi potensial anak-anak:

1. Suatu rumah tangga (home) yang baik merupakan keharusan; ini tidak berarti kekayaan, melainkan sejumlah (sedikit-sedikitnya) keterjaminan ekonomi serta orang tua-orang tua yang menaruh perhatian pada, dan mau belajar segala yang dapat mereka pelajari mengenai, pengembangan anak.
2. Karena selama kehidupan jiwa dan badan adalah satu, maka suatu badan yang sehat merupakan suatu fondasi yang sehat bagi suatu jiwa yang inteligen.
3. Karena inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan secara berhasil, anak-anak harus, pada kematangan mereka sendiri, mempunyai praktik dalam memecahkan masalah-masalah.
4. Masalah-masalah ini haruslah muncul dari atau berhubungan dengan pengalaman anak-anak; anak-anak dapat dan ada belajar melalui pengalaman tangan kedua maupun melalui pengalaman tangan pertama.
5. Anak-anak belajar melalui aktivitasnya sendiri; aktivitas ini adalah mental maupun fisik. Aktivitas fisik terutama penting bagi anak-anak yang muda; selagi anak-anak menjadi lebih tua, aktivitas mental tanpa tindakan lahiriah menjadi lebih mungkin dan lebih perlu. Membantu anak-anak ke arah kemandirian, baik fisik maupun mental, adalah maksud kita.
6. Memecahkan masalah-masalah secara berhasil memerlukan pengetahuan. Anak-anak tidak saja harus belajar bagai-

mana caranya berfikir, tetapi juga harus memperoleh pengetahuan mengenai apa telah dilakukan dan difikirkan oleh orang-orang yang besar. Dari pengalaman ras telah datang alat-alat, teknik-teknik, pengetahuan dan kearifan yang begitu penting bagi kesejahteraan individual dan sosial, sehingga berbahaya untuk membiarkan penguasaannya pada belajar secara insidental. Harus ada suatu kurikulum yang direncanakan, yang tunduk kepada revisi jika keperluannya atau tilikan baru mengharuskan hal itu. Kurikulum ini haruslah sesuai dengan kematangan anak-anak dan berhubungan dengan minat-minat mereka.

7. Hukum minat atau perhatian biasanya ditafsirkan sebagai; "Bimbinglah sang anak ke arah apa yang ingin ia lakukan". Kita harus menginterpretasikannya untuk berarti: Bimbinglah anak untuk melakukan apa yang 'diperintahkan' oleh kearifan yang matang akan baik sekali ia lakukan". Tidak pernah ada maaf untuk pengajaran yang membosankan dan kering. Belajar tidak pernah terjadi tanpa sejenis motivasi. Makin baik gurunya, makin besar motivasi intrinsik. Tetapi motivasi ekstrinsik juga harus digunakan untuk sebagian waktu, dengan kebanyakan anak-anak. Motivasi ekstrinsik itu harus ditujukan kepada pengembangan minat intrinsik, tetapi guru-guru janganlah patah hati apabila mereka merasa tidak mungkin untuk membangkitkan minat setiap anak

dalam setiap fase dari apa yang harus ia belajari.

8. Inteligensi tidak akan berkembang, kecuali jika anak-anak berusaha. Mereka harus belajar untuk belajar keras; anak-anak secara alamiah lebih suka bermain. Begitu juga dengan kita semuanya, walaupun bila kita telah belajar menanggulangi pekerjaan-pekerjaan yang tidak menarik yang perlu dilakukan. Pendidikan harus menghasilkan orang-orang muda yang berdisiplin dan tidak mementingkan diri sendiri, yang mau bekerja pada hal-hal yang tidak menyenangkan dan sulit dalam kehidupan maupun pada hal-hal yang menyenangkan. Tidaklah mungkin dan tidaklah arif untuk menjadikan semua pekerjaan sekolah, permainan.
9. Penghafalan mempunyai suatu tempat yang penting sebagai suatu dasar bagi perkembangan inteligensi. Selama terlalu lama guru-guru telah berasumsi, bahwa adalah suatu kesalahan untuk menuntut anak-anak menghafal puisi atau bagian-bagian prosa yang halus. Metode-metode memoriter yang bodoh dan seperti beo dari beberapa sekolah yang lama adalah buruk. Tetapi adalah menipu anak-anak akan haknya untuk berayun ke ekstrim lawannya dan tidak menuntut penghafalan yang eksak. Untuk mempunyai kata-kata yang indah, peribahasa-peribahasa yang arif, bagian-bagian buku yang bagus, sebagai sebagian dari perlengkapan mental kita, berarti mempunyai tersedia suatu dasar dari mana kita dapat mulai menghadapi masalah-masalah kehidupan.

10. Dril perlu dalam mencamkan banyak dari yang harus dihafalkan. Dril dapat dan harus menarik. Anak-anak harus memahami apa yang mereka lakukan dan mengapa. Dril harus divariasikan, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan yang berbeda dari anak-anak yang berlainan. Verbalisme belaka tidak boleh ditoleransi. Tetapi kata-kata yang mengekspresikan ide-ide yang mulia dan arif juga tidak mempunyai banyak arti untuk anak-anak, karena hal-hal itu datang dengan lebih banyak pengalaman. Akan tetapi, kata-kata harus mempunyai suatu arti bagi si-belajar, kalau tidak, maka kata-kata itu tidaklah lebih dari pada suku-kata suku-kata tak berarti dan akan dihafalkan hanya untuk segera dilupakan.
11. Tidak boleh ada kemunafikan mengenai "membiarkan anak-anak memilih aktivitas-aktivitasnya sendiri". Jika guru-guru mengetahui anak-anak dan minat-minat mereka, sebagaimana mereka seharusnya ketahui, maka mereka dapat membimbing anak-anak ke arah, dalam mana mereka ketahui anak-anak itu harus pergi. Anak-anak mungkin tidak sadar akan kepemimpinan guru. Makin besar artis dalam diri guru, makin kurang sadar anak-anak akan bimbingannya. Adalah urusan guru untuk mengelola murid-murid dengan keterampilan dan kebijaksanaan. Tetapi guru tidak pernah boleh melepaskan tanggung jawabnya. Ia dianggap mempunyai ke-

matangan dan persiapan untuk mengarahkan pertumbuhan orang-orang muda terhadap tujuan-tujuan yang tidak dapat disadari oleh anak-anak tetapi yang harus selalu diingatkannya. Janganlah ia sekali-sekali menjadi munafik.

12. Dalam mengembangkan inteligensi, anak-anak yang paling cemerlang sering kali yang paling diabaikan. Pekerjaan sekolah sering kali direncanakan bagi anak rata-rata, dan anak-anak lain diperlakukan seolah-olah mereka berada di tempat tidur Procrustus. Masalah menyediakan bagi perbedaan-perbedaan individual adalah masalah yang sangat sulit, terutama bagi guru dari kelompok-kelompok besar. Masalah itu perlu lebih banyak dipelajari. Terutama kita perlu mengkaji, bagaimana menantang dan memanfaatkan sejauh mungkin kemampuan-kemampuan terbaik dari anak-anak yang paling inteligen. Ada beberapa pusat yang sekarang bereksperimen dengan berbagai usaha untuk memecahkan masalah ini, tetapi setiap guru harus bekerja pada masalah itu sampai pada batas waktu dan kemampuannya. Dalam perkembangan yang tepat dari orang-orang yang potensial paling inteligen ini, terletak harapan-harapan kita yang tertinggi untuk memajukan peradaban modern.
13. Jika pendidikan melakukan pekerjaannya, baik di dalam maupun di luar sekolah, maka kita dapat mengha-

rapkan untuk meningkatkan taraf inteligensi efektif dalam populasi. Sementara sifat-dasar manusia tetap kira-kira sama dalam kapasitas-kapasitas inherennya, kita belum melakukan segalanya yang dapat kita lakukan untuk mengembangkan dan menggunakan apa yang secara potensial ada di sana. Tambahan pula, orang-orang yang biasa dapat mengasimilasikan dan menggunakan apa yang ditemukan oleh orang-orang yang luar biasa. Jika kita menghargai dan memajukan jiwa-jiwa (minds) yang terbaik serta membantu selebihnya dari populasi untuk memanjat ke arah bahu dari raksasa-raksasa masa lampau dan masa sekarang, maka kemampuan dari populasi yang umum untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan secara berhasil, artinya, inteligensinya, niscaya akan bertambah baik.

BAB XIV
MENGEMBANGKAN IMAJINASI KREATIF

Signifikansi dari imajinasi kreatif --- Universalitas dari kemampuan kreatif --- Sifat-dasar dari pemikiran kreatif; (1) Identitasnya yang mungkin dengan tenaga-tenaga kreatif dari universum; (2) Deskripsi-deskripsi dari cara jiwa bekerja dalam kemampuan kreatif; (3) Karakteristik-karakteristik dari pemikiran kreatif --- Imajinasi kreatif dan seni; (1) Pentingnya seni dalam mengembangkan imajinasi kreatif; (2) Hubungan antara seni dengan pengkajian keindahan; estetika; (3) Masalah sifat-dasar dari keindahan (a) obyektivisme estetis, (b) subyektivisme estetis, (c) sintesis Kantian; (4) Yang universal dalam sifat-dasar manusia sebagai sumber standard-standard estetis --- Penemuan dan ciptaan; pendidikan sebagai sesuatu yang kreatif --- Filsafat-filsafat pendidikan dan pendidikan kreatif: (1) Tekanan dari pendidikan progresif; (2) Tekanan dari filsafat-filsafat yang lain; (3) Kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari pendidikan progressif di bidang ini --- Pengembangan imajinasi kreatif.

Pujangga dan naturalis Inggeris, Arthur William Edgar O'Shaughnessy, melagukan di abad yang lalu:

We are the music makers

And we are the dreamers of dreams,
 Wandering by lone sea-breakers
 and sitting by desolate streams;
 World-losers and world-forsakers.
 On whom the pale moon gleams;
 Yet we are the movers and shakers,
 Of the world forever, it seems.

1. Signifikansi dari Imajinasi Kreatif

Sejak hari-hari dari Aristoteles, adalah biasa untuk mengatakan, bahwa manusia berbeda dari hewan-hewan yang lain dalam hal bahwa ia mampu bernalar. Akan tetapi, ada pemikir-pemikir, yang telah menekankan aspek-aspek yang lain dari sifat-dasar manusia: Kadang-kadang itu adalah kemampuannya untuk membuat perbedaan-perbedaan moral; kadang-kadang kemampuan-kemampuan kreatifnya kemampuannya untuk memimpikan-impian dan mewujudkan impian-impian itu dalam keindahan.

Coleridge, misalnya, bersitegas, bahwa imajinasi kreatif itu adalah kemampuan yang utama pada manusia. Dia sendiri telah memperlihatkan kemampuan itu sampai pada taraf yang tinggi; dia juga telah mencoba untuk memahaminya, berfikir dan menulis tentang hadiah dewa-dewa ini kepada manusia. Salah satu dari pengkajian yang paling menarik mengenai cara, dalam mana imajinasi kreatif bekerja pada seseorang yang sangat berbakat, terdapat dalam pengkajian John Livingston Lowe mengenai

cara dengan mana Coleridge bekerja. Dalam The Road to Xanadu, yang terutama didasarkan kepada suatu pengkajian dari journal Coleridge, Lowe berkata: "Kontribusi yang paling berharga dari Coleridge untuk pemahaman akan imajinasi terletak, bukan dalam lukubراسي-lukubراسي (lucubrations) metafisisnya mengenainya setelah imajinasi itu hilang, melainkan dalam implikasi-implikasi dari prakteknya ketika ia masih mempunyai kemampuan itu".

Guru-guru baiklah mengikuti nasehat yang diimplikasikan. Jika kita ingin memahami imajinasi kreatif manusia, barangkali kita akan belajar lebih banyak dari mengkaji hasilnya dari pada dari filsafat ataupun psikologi. Sedikit sekali yang diketahui mengenai imajinasi yang akan membantu kita untuk memahami sumbernya atau caranya imajinasi itu bekerja. Akan tetapi, karena dalam kalangan pendidikan dewasa ini, kata "kreatif" itu dipakai dengan sangat longgar, serta karena sekolah-sekolah mempunyai tugas penting untuk berhasil dalam mengembangkan, sejauh mungkin, kemampuan potensial ini dari manusia, maka pantaslah apabila guru-guru belajar semua yang dapat dibelajarinya dari setiap sumber.

Seorang penulis belakangan ini dalam bidang filsafat, Yoseph A. Leighton, dalam mengatakan, bahwa manusia tidak hanya suatu hewan melainkan juga suatu makhluk spiritual, sepakat dengan Coleridge dalam mengatakan, bahwa perbedaan yang terbesar antara keduanya,

adalah kemampuan berimajinasi dari manusia. Leighton menulis: "Dia tidak hanya mereproduksi pengalaman lampainya. Dia dapat memilah-milah citra-citra yang muncul dari jejak-jejak pengalaman lampau dan membentuk citra-citra itu ke dalam kombinasi-kombinasi baru. Seperti pemusik, manusia sebagai pencipta dan jenius dalam seni-seni halus dan seni-seni terpakai serta dalam seni hidup itu sendiri dapat membentuk dari tiga bunyi, bukan suatu bunyi keempat, melainkan suatu bintang".

Penekanan ini tidak meremehkan nalar dan juga tidak mengingkari pentingnya nalar itu. Kedua-duanya, imajinasi dan nalar, adalah komplementer. Secara separtasnya, keduanya bekerja-sama, sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam bab terdahulu, pada taraf tertinggi pada mana inteligensi beroperasi. Goethe mengatakan, bahwa imajinasi adalah "pelopor dari nalar". Mengenai pokok ini, seorang penulis modern dan guru dari filsafat mengatakan: "Tahap pertama dalam memecahkan suatu masalah, atau ke luar dari suatu keadaan yang pelik, adalah mencari-cari suatu rencana atau hipotesis. Bukanlah nalar, melainkan imajinasi yang, bekerja pada data dari situasi dan pada kenangan-kenangan akan situasi-situasi yang serupa di masa lampau, mencari-cari atau menciptakan atau menemukan dengan intuisi, suatu hipotesis, suatu rencana, suatu jalan ke luar yang mungkin. Kemudian, dan hanyalah kemudian penalaran dalam arti

yang tepat dari kata itu, benar-benar mulai".

2. Universalitas dari Kemampuan Kreatif

Kemampuan kreatif barangkali sampai suatu taraf ada pada setiap orang yang normal. Orang-orang memperlihatkan sejuah mereka menunjukkan panjang-akalnya, inisiatif dan kemandirian dalam pemecahan yang berhasil dari masalah-masalahnya. Kemampuan kreatif itu adalah suatu faktor yang penting dalam kepemimpinan dalam bidang manapun juga: dalam bisnis, dalam perekayasaan, dalam teknologi, dalam politik, dalam pendidikan, dalam bertani, dalam peperangan. Imajinasi kreatif telah menghasilkan kebanyakan dari seni kita, telah bertanggung jawab atas ciptaan-ciptaan tidak hanya pada mana orang tertarung, serta adalah utama sekali dalam kehidupan pikiran dari mereka yang kita sebut "jenius-jenius". Mereka memiliki kemampuan-kemampuan kreatif sampai kepada suatu taraf yang lebih tinggi daripada yang dipunyai oleh kebanyakan orang. Anak-anak tampaknya memperlihatkan buah-buah dari imajinasi lebih bebas daripada para orang dewasa. Berkhayal, bermain dengan kawan-kawan yang dikhayalkan, mengkonstruksikan, mendramatisasikan, adalah kesibukan-kesibukan yang umum; apakah para orang dewasa adalah kurang imajinasi karena mereka telah mengenal suatu dunia fakta yang mengecek dunia khayal, atau apakah imajinasi-imajinasi mereka telah ditekan melalui inhibisi dan ketak-kepercayaan-pada-diri-

sendiri adalah suatu masalah kontroversial.

Akan tetapi, tampaknya adalah pasti, bahwa kemampuan untuk menciptakan beragam dalam taraf sebagaimana halnya setiap aspek dari inteligensi dan, memang, setiap ciri-sifat manusia. Hughes Mearns mengatakan, bahwa "all God's chillum got wings", (semua anak Tuhan mempunyai sayap) walaupun banyak yang tidak diperkenankan untuk menggunakan sayapnya. Hal ini barangkali benar, akan tetapi beberapa dari sayap-sayap ini tidak pernah akan tumbuh menjadi kuat atau besar sekali, tidak menjadi soal betapa banyaknya sayap-sayap itu dipakai, sementara sayap-sayap lain memungkinkan pemilik-pemilik-nya yang beruntung untuk terbang antara bintang-bintang. Akan tetapi, setiap orang harus mempunyai kesempatan untuk menggunakan dan menguatkan kekuatan-sayap apapun juga yang dimilikinya. Dia juga harus belajar kapan dia menggunakan sayap-sayapnya dan kapan dia harus berjalan secara berhati-hati di dalam dunia sadar dari fakta.

Membantu perkembangan dari imajinasi kreatif adalah jauh lebih sulit dari pada membantu anak-anak memperoleh pengetahuan. Sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh seorang psikolog modern, orang-orang telah tertarik pada hukum-hukum pencapaian mental sejak hari-hari dari Aristoteles, serta telah mengkajinya secara eksperimental sejak masa dari Ebbinghaus. Akan tetapi, mengenai sifat-dasar dari pemikiran kreatif sedikit saja yang diketahui.

3. Sifat-Dasar dari Pemikiran Kreatif

Karena ide-ide dalam berfikir kreatif tampaknya datang pada seseorang tanpa usaha sadar yang terdapat pada berfikir yang lain, orang telah cenderung untuk menganggap ide-ide itu datang dari suatu badan yang supranatural, yang beroperasi melalui beberapa orang yang terpilih. Orang-orang Yunani mempunyai "Muse-Muse" mereka dan orang yang kemudian mempunyai doktrin inspirasinya: kepercayaan, bahwa kreativitas mentransendenkan kapasitas pribadi dan adalah hasil dari suatu "bernafasnya ke dalam" dari kedewataan. Emerson menulis tentang "Ruh di atas" (Oversoul). Lebih belakangan, Freud dan pengikut-pengikutnya telah menulis tentang jiwa (mind) yang di bawah sadar, dan beberapa pengkaji dari masalah itu akan menunjukkan sumber dari pemikiran kreatif pada sesuatu kawasan seperti itu. Spearman, psikolog Inggris yang besar itu, berfikir bahwa tidaklah berkemungkinan adanya suatu sumber jenius demikian seperti suatu jiwa yang di bawah sadar atau suatu "Ruh di Atas". Psikologi, katanya, tidaklah terbatas pada penjelasan yang satu atau yang lain.

Pemikir-pemikir modern yang lain percaya, bahwa imajinasi kreatif pada manusia adalah identik dengan tenaga kreatif dalam alam yang menyebabkan perubahan-perubahan evolusioner. Sementara kreativitas pada manusia dan alam berbeda-beda dalam medium-mediumnya, kreativitas-kreativitas itu adalah identik dalam aktivitas.

Semua ini hanya cara lain untuk mengatakan, bahwa kita tidak lebih memahami sifat-dasar dari universum, akan tetapi, apa yang kita percayai adalah bersifat kedewaan/ketuhanan (divine) beroperasi pada keduanya.

Jelaslah bahwa kita tidak memahami apa yang menyebabkan imajinasi kreatif itu bekerja sebagaimana halnya. Alfred Russel Wallace, naturalis orang Inggris itu menyatakan: "Saya sudah lama sampai kepada melihat, bahwa tidak ada orang yang pantas mendapat pujian atau cercaan bagi ide-ide yang datang padanya Ide-ide dan hal-hal yang dipercayai jelaslah bukan tindakan-tindakan sukarela. Ide-ide dan hal-hal yang dipercaya itu datang pada kita --- kita hampir-hampir tidak mengetahui bagaimana atau dari mana, serta sekali ide-ide dan hal-hal yang dipercayai itu menguasai kita, maka kita tak dapat menolak atau merobahnya sesuka hati kita.

Helmholtz, ahli fisika yang besar itu, pada suatu resepsi untuk menghormati usia ketujuh-puluhnya, mendeskripsikan caranya jiwanya (pikirannya) bekerja dalam aktivitas kreatif. Dia mengatakan, bahwa tampaknya ada tiga tahap: (1) persiapan, dalam mana masalah bersangkutan diselidiki ke segala arah; (2) inkubasi, dalam mana jiwa (pikiran) tidak secara aktif sadar pada masalah itu, tetapi tampaknya terlibat dalam suatu proses asimilasi; dan (3) iluminasi, dalam mana terjadi tilikan yang tiba-tiba, saran-saran yang subur dan ide-ide yang berbagia.

Psikolog Inggris, Ribot, mengatakan, bahwa imajinasi kreatif, apakah dalam seni atau sains, bekerja secara berbeda pada orang-orang yang berlainan. Beberapa individu tampaknya lebih spontan dan intuitif dari pada orang-orang lain. Dia memberikan nama-nama dari Wallace, Mozart dan Poe sebagai mengidentifikasikan pria-pria tipe ini. Kejadian dan sintesis imajinatif, dari pemikiran orisinal, datang dini sekali dalam serangan terhadap suatu masalah. Dengan orang-orang lain, ada suatu inkubasi yang lama sebelum melintasnya inspirasi. Darwin mengumpulkan spesimen-spesimen dari kehidupan alam selama bertahun-tahun, kemudian membaca Malthus --- dan sampai kepada teorinya. Newton dikatakan orang, telah mengkaji masalah-masalahnya selama tujuh belas tahun sebelum merumuskan teorinya. Hamilton mengatakan, bahwa sesudah pengkajian lima belas tahun, penemuan "Quaternions" muncul padanya ketika dia berdiri di atas sebuah jembatan.

Ribot mengemukakan pokok, bahwa perbedaan yang tampaknya demikian itu dalam cara dengan mana jiwa-jiwa yang kreatif itu bekerja, adalah perbedaan di permukaan saja dan bukan perbedaan yang essensial. Sementara temperamen dan disposisi niscaya ada beroperasi pada beberapa orang individu untuk menginduksikan suatu kecenderungan pada suatu metode dan bukannya metode yang lain, dengan kebanyakan orang tampaknya ada suatu prosedur campuran dan bukannya suatu perbedaan yang jelas-jelas antara proses yang satu dengan proses yang lain.

Karakteristik-karakteristik dari pemikiran kreatif, menurut mereka yang telah mengkaji bahan yang tersedia, tampaknya adalah:

1. Pemikiran kreatif itu adalah tanpa usaha; pemikiran kreatif itu "datang pada seseorang" dan tampaknya tidak diarahkan dengan kemauan.
2. Pemikiran kreatif itu adalah lebih seperti main dari pada bekerja; Edison dikatakan orang telah menyatakan, bahwa dia tidak pernah melakukan pekerjaan seharipun juga dalam kehidupannya.
3. Pemikiran kreatif itu tidak hanya mencakup unsur-unsur kognitif, tetapi juga perasaan-perasaan, kompleks-kompleks dan dorongan-dorongan hidup yang terletak di dalam.
4. Biasanya pemikiran kreatif itu tidak kita minta untuk mulai pada waktu jam atau lonceng berbunyi, walaupun beberapa pekerja yang kreatif mengatakan, bahwa mereka berhasil paling baik pada impuls keharusan memenuhi suatu waktu akhir yang ditetapkan.
5. Melepaskan diri dari rutin tampaknya essensial; suatu semangat kebebasan, tidak berkonformasi, melepaskan diri sama sekali, adalah karakteristik.
6. Tampaknya pemikiran kreatif itu mustahil untuk diobservasi secara introspeksi.
7. Pemikiran kreatif itu mudah dimusnahkan dalam taraf mulanya, jika diabaikan atau disalah-perlakukan.

Seorang psikolog mengingatkan kita, bahwa "semua yang disebut inspirasi-inspirasi itu terjadi secara ketat dalam batas latihan dan pemikiran-pemikiran sebelumnya dari individu bersangkutan. Pada Hamilton, ahli matematika itulah, dan tidak pada Byron, pujangga itu, datangnya penemuan yang terkenal dari "quaternions" itu.

Ribot juga meminta perhatian kita pada ketergantungan dari intelek yang kreatif pada apa yang telah dicapai dalam generasi-generasi sebelumnya.

Marilah kita menganggap, bahwa di Kepulauan Samoa telah lahir seorang anak yang mempunyai jenius yang unik dan luar biasa dari Mozart. Apakah yang akan mampu dilakukannya? Paling banyak memperluas "gamut" ("tangga nada") dari tiga atau empat sampai tujuh, serta menciptakan melodi-melodi yang sedikit lebih musykil; akan tetapi, ia akan sama tidak mempunya mengubah simfoni-sinfoni seperti juga Archimedes tidak akan mampu menciptakan sebuah dinamo listrik. Betapa banyaknya pencipta-pencipta yang telah dirintangi karena kondisi-kondisi yang perlu untuk ciptaan-ciptaannya tidak ada! Roger Bacon sudah meramalkan (melihat sebelumnya) banyak dari penemuan-penemuan besar kita; Carsan, kalkulus infinitesimal; Von Helmont, kimia; dan adalah mungkin untuk menulis sebuah buku mengenai pendahulu-pendahulu dari Darwin. Semua ini diketahui dengan baik, akan tetapi patut untuk diingat kembali. Kita begitu banyak bicara tentang terbang-bebasnya imajinasi, mengenai kemampuan yang absolut dari pencipta, sehingga kita melupakan kondisi-kondisi sosial (belum lagi kondisi-kondisi lain) pada mana kemampuan ini pada setiap kejadian tergantung. Dalam hal ini, tidak ada ciptaan adalah pribadi dalam arti yang ketat; senantiasa ada sesuatu yang tinggal di dalamnya dari kolaborasi anonim itu.

Jika kemampuan kreatif ini, yang terdistribusi begitu luas itu, akan mempromosikan kemajuan, maka kemampuan kreatif itu harus dilandaskan pada suatu pengetahuan yang luas mengenai apa yang telah dicapai oleh manusia. Dapat dengan serta-merta dilihat, bahwa salah satu

masalah dari guru yang secara sungguh-sungguh ingin mengembangkan kemampuan kreatif pada murid-murid, adalah menetapkan bagaimana caranya membiarkan imajinasi-imajinasi dari anak-anak bebas, namun menjaga, bahwa mereka memperoleh fakta-fakta, informasi, pengetahuan, atas mana dan melalui mana mereka dapat membangun.

4. Imajinasi Kreatif dan Seni

Sementara adalah niscaya benar, bahwa imajinasi kreatif bukan hanya milik pujangga-pujangga, seniman-seniman dan pengarang-pengarang saja, melainkan sampai pada taraf tertentu juga milik dari setiap orang, yang beroperasi dalam setiap fase dari kehidupan manusia di mana inteligensi itu digunakan, perkembangannya barangkali dapat dimajukan dengan lebih lancar melalui berkarya dalam seni-seni, baik yang praktis maupun yang halus, dari pada melalui medium lain manapun juga. Manusia tampaknya benar-benar mencipta di bidang ini. Di sini ada lebih banyak kesempatan untuk menjalankan imajinasi secara tak dirintangi oleh keharusan untuk suatu kesesuaian yang eksak dan tak-berkompromi dengan realitas.

Apakah ini berarti, bahwa dalam seni tidak ada standard-standard yang obyektif pada mana kita harus menimbang karya dari imajinasi manusia? Apakah imajinasinya sepenuhnya tak dirintangi? Bolehkah dia mencipta, demi seni, apa saja yang disukainya dan menyebutnya

baik? Apakah benar, bahwa de gustibus non disputandum est? Pertanyaan ini menimbulkan beberapa masalah. Apakah seni itu? Bagaimanakah seni itu berhubungan dengan keindahan, yang telah menjadi bagian dari usaha-usaha tertinggi dari manusia untuk mengajarnya? Apakah sifat-dasar dari keindahan? Apakah yang menjadikan suatu obyek indah? Tentu saja seni tidak selalu berurusan hanya dengan keindahan. Kadang-kadang manusia telah mencoba memberikan ekspresi melalui seni kepada amarah, rasa takut, sakit, kesedihan, kemuakan, rasa takut atau sesuatu emosi yang tak menyenangkan. Kadang-kadang manusia telah mencoba untuk mengobyektifikasikan yang luar biasa atau yang lucu. Kadang-kadang yang dicari adalah seni demi yang berguna. Maksud dari seni, kata De Witt H. Parker, "adalah suatu visi yang simpatik mengenai suatu bagian dari pengalaman manusia".

Akan tetapi, memproduksi dan mengobyektifikasikan keindahan telah merupakan keprihatinan utama dari seniman. Estetika adalah nama yang diberikan kepada cabang filsafat yang berkenaan dengan pengkajian yang sistematis mengenai sifat-dasar dari keindahan. Apakah keindahan adalah bagian dari dunia dalam mana kita hidup, yang harus diidentifikasikan dengan suatu struktur atau pola yang dipunyai oleh suatu obyek independen dari hubungannya dengan seorang yang mempersepsi, ataukah kesenangan yang diproduksi dalam orang yang mempersepsi adalah determinan tunggal dari keindahan, telah meru-

pakan suatu persoalan yang dapat diperdebatkan bagi pengkaji-pengkaji dari estetika.

Penulis-penulis klasik mengenai estetika mengajarkan, bahwa keindahan adalah intrinsik dalam obyek-obyek yang indah. Mereka disebut para obyektivis karena mereka bersitegas, bahwa ada standard-standard obyektif terhadap mana segalanya harus berkonformasi agar indah. Keindahan, kata mereka, adalah independen dari kesukaan manusia serta nilai estetika terletak dalam sifat-dasar dari obyek itu sendiri. Sesuatu itu tidak indah, apakah dalam alam atau dalam seni, karena manusia menyukainya, melainkan karena apa sesuatu itu sendiri adanya, dalam dan dari dirinya sendiri. Keindahan adalah intrinsik dalam senjak, gambar, musik, gedung atau patung. Keindahan itu adalah dalam sifat-dasarnya benar dari pemandangan terbitnya matahari, ombak-ombak yang bergulung-gulung. Para obyektivis menekankan unsur-unsur rasional dalam seni. Misalnya, mereka menunjukkan kepada hubungan-hubungan matematis pada dasar dari musik. Mereka berbicara tentang "bentuk" dalam seni, suatu pengaturan dari garis dan warna yang mengkombinasikan ketertiban dan keragaman.

Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas dan Hegel adalah obyektivis estetika. Seorang obyektivis yang modern, Lessing, yang menulis dalam Hamburgische Dramaturgie, mengatakan, bahwa "hukum-hukum yang telah diletakkan

oleh Aristoteles dalam Poetics adalah sama pastinya dalam aplikasinya pada drama seperti Elements dari Euclides dalam geometri".

Thomas Aquinas, yang menginterpretasikan Aristoteles menurut kekristenan, mendefinisikan keindahan sebagai apa yang memberikan kesenangan waktu dilihat. Maritain, filosof Thomis paling terkemuka dari dunia modern, mengatakan Aquinas percaya, bahwa "mengatakan, bahwa keindahan adalah kesemarakan dari bentuk yang berkelainan pada bagian-bagian proporsional dari zat berarti mengatakan, bahwa itu ada penyinaran (lightening) dari jiwa pada suatu zat yang disusun secara inteligen". Aquinas bersitegas, bahwa, sementara Tuhan adalah satu, dunia adalah majemuk. Dunia yang majemuk ini, dalam usaha menandingi satunya Tuhan, mencapai kesatuan dalam keragaman, atau apa yang kita sebut "keselarasan". Oleh karena itu, alasan bahwa keselarasan dan ketertiban dalam objek-objek fisik adalah indah adalah taraf tertinggi dari kesatuan seperti Tuhan, yang dapat dicapai oleh dunia sekuler.

Hegel juga percaya, bahwa keindahan adalah satu bagian dari dunia obyek-obyek karena hubungan antara dunia dengan Tuhan. Dia mendefinisikan keindahan sebagai kemilaunya dari yang Absolut melalui kerudung dari pengalaman kedriaan.

Adalah dalam masa-masa modern, bahwa subyektivisme estetika, kepercayaan bahwa manusia memasukkan keindahan

ke dalam obyek-obyek, menjadi penting. Subyektivisme estetika itu berkembang di Inggris di abad-abad ke delapan belas dan kesembilan belas, serta mendapatkan ekspresinya dalam tulisan-tulisan dari Lord Kames, Shaftesbury dan Edmund Burke. Orang-orang ini dan lain-lainnya yang mengikuti mereka bersitegas, bahwa sesuatu itu adalah indah apabila menyenangkan (pleasant) bagi penghasil dan orang yang mengkonsumsikannya. Santayana, seorang filosof modern, mendefinisikan keindahan sebagai keindahan yang diobyektivisasikan atau kesenangan (pleasure) yang dieksternalisasikan. Jika sesuatu obyek memberikan kesenangan, maka itu adalah bukti dari indahnya, menurut pandangan ini. Subyektivist estetika akan bersitegas, bahwa tidak ada standard-standard terhadap mana dapat dilakukan naik-banding untuk menentukan keunggulannya (excellence), kecuali standard-standard dari emosi-emosi manusia. Ide, bahwa keindahan adalah apa yang menyenangkan dria-dria dan memuaskan emosi-emosi, dan hanya itu, disebut estetika hedonistik.

Seseorang mungkin menyukai Simfoni Pertama dari Brahms, orang lain lebih menyukai Rhapsody in Blue dari Gershwin. Subyektivis akan mengatakan, tidak ada selera orang yang satu lebih baik dari pada orang yang lain, asal saja mereka kedua-duanya telah mempunyai pengalaman yang luas dan serba mencakup. Para subyektivis ada mengakui, bahwa kesukaan yang didasarkan pada pengalam-

an yang luas adalah unggul dari pada kesukaan yang datang dari pengalaman yang sempit. Akan tetapi, adalah kesukaan manusia akan, reaksi emosionalnya terhadap, suatu obyek yang menentukan keunggulannya. Santayana mengatakan; "Preferensi pada akhirnya adalah irrasional; preferensi itu baik hanya karena kita menginginya".

Barangkali, masing-masing dari kelompok-kelompok ini telah menangkap suatu kebenaran parsial. Dalam setiap pengalaman estetis barangkali ada kedua-duanya, suatu aspek rasional dan suatu aspek emosional. Kita tidak membedakan antaranya pada waktu pengalamannya, akan tetapi, kedua-duanya ada di sana. Menurut segala kemungkinan, ada beberapa pengalaman estetis dalam mana aspek perasaan mempradominasikan. Dalam pengalaman-pengalaman estetis lainnya, yang rasional adalah yang lebih penting. Akan tetapi, kedua-duanya harus ada di situ, agar keindahan itu ada.

Sebagaimana halnya dalam etika dan epistemologi, diperlukan jenius dari Kant untuk membawa kedua aliran pikiran itu menjadi satu serta untuk menunjukkan, dalam hal apa pengenalan/pengakuan keindahan itu adalah rasional dan emosional, dan bagaimana kedua-duanya, kaum obyektivis dan subyektivis mempunyai sesuatu dari kebenaran dalam posisi-posisi mereka. William Pepperell Montague, dalam bukunya baru-baru ini, The Ways of Things, mengatakan: "Kant dalam teorinya mengenai estetika,

yang dibahas dalam the Critique of Judgment, berurusan dengan lebih tepat dan mendalam, dengan kedua aspek dari keindahan, dibandingkan dengan filosof lain manapun juga".

Kant mengatakan, bahwa suatu obyek yang menarik bagi dria-dria saja adalah menyenangkan, tidak indah. Hewan-hewan merasakan beberapa hal adalah menyenangkan; keindahan mempunyai signifikansi hanya untuk manusia, yaitu makhluk-makhluk yang adalah sekaligus hewan dan rasional. Adalah benar, bahwa "keindahan untuk dirinya, terpisah dari acuan apapun juga kepada perasaan dari subyeknya, adalah bukan apa-apa". Akan tetapi, ini tidaklah berarti, bahwa perasaan adalah satu-satunya aspek dari manusia yang terlibat dalam menimbang apakah sesuatu obyek mempunyai keindahan. Ada pula terlibat suatu unsur kognitif. Jika sesuatu adalah indah, maka sesuatu itu menarik bagi intelek maupun dria-dria itu secara spontan dan alamiah, selaras yang satu dengan yang lain.

Keselarasan yang kita rasakan disebabkan oleh reaksi dari sifat-sifat dasar kita sendiri terhadap suatu obyek fisik dalam hubungan yang dihasilkannya antara dria-dria dan intelek kita. Akan tetapi, kita mempunyai suatu kecenderungan untuk percaya bahwa keselarasannya adalah dalam obyek yang kita orservasi. Kita menginginkan agar tukilan-tukilan dari pengalaman kita sesuai yang satu dengan yang lain. Kita memerlukan suatu prin-

sip dari desain --- sifat dasar kita yang menuntutnya. Ini, tentu saja, adalah apa yang telah dikatakan oleh Aquinas, maupun pengkaji-pengkaji yang lain mengenai estetika.

Pengkaji-pengkaji modern dari estetika mendefinisikan keindahan sebagai apa yang menghasilkan keselarasan antara subyek dan obyek. Kant akan berlaku lebih jauh dari ini untuk mengatakan, bahwa suatu obyek adalah indah jika obyek itu menarik bagi yang rasional dan yang kedriaan pada kita sedemikian rupa, sehingga menjadikan yang rasional dan yang kedriaan itu selaras yang satu dengan yang lain.

Inilah tampaknya yang ada dalam pikiran Samuel Alexander yang modern dalam bukunya baru-baru ini, Beauty and other Form of Value. Dia sampai kepada kesimpulan, bahwa keindahan muncul dari suatu hubungan antara subyek dan obyek, yang diciptakan oleh jiwa dalam kerja-sama dengan realitas. Alam, begitulah kepercayaannya, tidak mengandung keindahan. Dia yang mengatakan suatu pemandangan adalah indah, menjadikannya demikian dengan operasi dari jiwanya sendiri. Dia, sebagaimana juga seniman yang melukiskan sebuah pemandangan, "menyalahkan" jiwanya kepada alam.

Kant mengkarakterisasikan keindahan sebagai apa yang tidak hanya menghasilkan keselarasan antara sifat-dasar rasional dan kedriaan kita, tetapi juga menghasilkan kesenangan yang tak-berkepentingan, artinya tak-di-

nodai oleh keprihatinan akan diri. Kita menghargai keindahan demi dirinya saja, bukan karena keindahan itu baik untuk sesuatu, sebagaimana halnya suatu alat. Tidak pula kesenangan yang kita rasakan dalam kehadiran keindahan disebabkan oleh suatu keinginan untuk memiliki keindahan itu. Aristoteles juga telah menampilkan pokok, bahwa kesenangan dalam keindahan adalah kesenangan yang tak-berkepentingan. Orang kaya yang mengumpulkan "jade" dan merasakan suatu kesenangan dalam miliknya tidaklah dengan itu mengekspresikan suatu perhatian estetis. Tentu saja, ia mungkin mempunyai perhatian demikian, akan tetapi, kebanggaan dalam memiliki bukanlah bagian dari padanya. Sikap estetis mungkin dapat dibandingkan dengan kesenangan yang kita punyai pada seorang teman. Kita menghargai seorang teman untuk dia itu, untuk dia sendiri, tidak untuk apa yang dia lakukan untuk kita. Jadi kita menghargai keindahan itu untuk keindahan itu sendiri. Keindahan itu adalah alasannya sendiri untuk ada.

Sekali lagi, Kant mengkarakterisasikan keindahan sebagai "purposiveness without purpose" (kebermaksud-an tanpa maksud). Kita menghargai keindahan untuk keindahan itu sendiri, kendatipun demikian kita merasa, bahwa sesuatu tujuan atau maksud telah dipenuhi. Hal-hal ini yang menyenangkan kita secara estetis tampaknya seolah-olah telah didesain untuk kita dengan kebutuhan-kebutuhan kita dalam pikiran. Niscayalah keindahan

MILIK BPT PERKUS TAKARA
KIP PADANG

an memenuhi kebutuhan manusia. Akan tetapi, kita tak dapat secara layak menganggap, pikir Kant, bahwa pen-
desain manapun juga mempunyai kita dan kebutuhan-kebu-
tuhan kita dalam pikirannya, dalam menghasilkan obyek
bersangkutan. Kita merasa puas, sebagai kita merasakan-
nya, apabila kita telah mencapai sesuatu yang kita ingin
lakukan, ketika telah mencapai suatu tujuan yang telah
kita tetapkan sendiri. Kita merasa seolah-olah maksud
harus ada di sana, namun kita tidak dapat mengasumsikan,
bahwa ada sesuatu maksud yang disadari untuk memenuhi
kebutuhan-kebutuhan kita.

Adalah kombinasi dari semua ini yang menghasilkan
keselarasan yang dalam antara bagian yang rasional dan
bagian kedriaan dari sifat-sifat dasar kita. Sifat-da-
sar dan kebutuhan-kebutuhan manusia, maupun obyek-obyek
eksternal, bertanggung jawab atas apa yang kita sebut
keindahan. Apakah ini berarti, bahwa tidak ada standard-
standard dengan mana kita dapat menimbang keunggulan
dari seni yang mencoba mewujudkan keindahan? Apakah
orang yang lebih menyukai Maxfield Parrish dari pada
Leonardo da Vinci dibenarkan dalam kepercayaan, bahwa
suatu gambar adalah lebih baik dari pada yang lain ha-
nya jika seseorang lebih menyukai yang satu dari pada
yang lain? Kant berpikir tidak. Dia bersitegas, bahwa
sifat-dasar manusia adalah sama di mana-mana, manusia
lebih banyak serupa dari pada berbeda, standard-stan-
dard untuk keindahan tumbuh dari sifat-dasar kita ber-

sama dan kebutuhan-kebutuhan kita bersama.

Mengenai pokok ini De Witt Parker menulis: "Seni kini telah diidentifikasi dengan suatu kepentingan atau kepentingan yang lain; apa yang dikehendaki oleh orang-orang dari seni berbeda dari abad yang satu dengan abad yang lain, dan masing-masing orang harus menentukan itu bagi dirinya sendiri; namun sepanjang itu telah ada, suatu inti identitas dalam maksud-maksud yang dilayaninya".

Inilah sebabnya, mengapa seni yang besar itu hidup. Seni yang besar itu memenuhi kebutuhan-kebutuhan yang universal dari orang-orang, kebutuhan-kebutuhan yang terus ada dari masa ke masa. Jadi, imajinasi mempunyai sesuatu untuk menyesuaikan dirinya, bahkan di sini. Dalam usaha-mencari keindahan, imajinasinya dibatasi oleh sifat-dasar keindahan. Akan tetapi, sifat-dasar keindahan ditentukan oleh sifat-dasar manusia. Keindahan berbicara dengan suatu bahasa yang universal, akan tetapi, hanya kepada manusia. Bentuk-bentuk keindahan tumbuh dari sifat-dasar kognitif dan kedriaan manusia. Menurut Kant, kita semua tampaknya mempunyai suatu kepekaan bersama terhadap otoritas mana kita dapat menghimbau dalam menimbang, bahwa obyek ini atau obyek itu adalah suatu obyek keindahan.

Kepekaan terhadap keindahan ini harus dikembangkan. Mengembangkannya adalah maksud dari pendidikan estetis. Pendidikan estetis adalah suatu bagian yang ha-

rus ada dari pendidikan yang didesain untuk mengembangkan imajinasi kreatif. Kita harus mengetahui dan mengenali keindahan selagi kita belajar menciptakannya. Sebagaimana yang telah dikatakan sebelumnya, dalam menciptakan dan apresiasi dari keindahan dapat ditemukan salah satu medium yang terbaik bagi operasi imajinasi kreatif. Adalah karena manusia telah mewujudkan tidak hanya apa yang memberikan kita kesenangan, tetapi juga apa yang merangsang emosi-emosi yang lain serta telah melakukannya begitu baik, sehingga menimbulkan emosi yang sama pada mereka yang mengkontemplasikan objektivitas bersangkutan, apakah itu gambar, musik, novel atau sajak, bahwasanya seniman-seniman adalah "penggerak penggerak dan penggoncang-penggoncang dari dunia untuk selama-lamanya, tampaknya". Imajinasi mereka telah melihat penampakan-penampakan (visions) dan mereka mencoba, dengan mengobjektivikasikan impian itu, menginspirasi orang-orang lain kepada tindakan yang perlu untuk merealisasikan dengan penampakan tersebut. Karena himbuan dari seni adalah terutama pada emosi-emosi dan karena emosi-emosi adalah mata-air mata-air dari perbuatan, maka seniman dalam lapangan apa saja mempunyai kekuasaan yang besar.

Plato melihat hal ini dengan jelas. Dalam the Republic, Sokrates berkata, "Apabila cara-cara dari musik berubah, maka hukum-hukum yang fundamental dari negara selalu berubah bersamanya. Jadi, setelah menegas-

kan suatu negara yang sempurna, maka pujangga-pujangga, pemain-pemain musik serta peggangu status quo seperti itu janganlah diperkenankan dalam batas-batasnya. Ini merupakan suatu advis yang begitu aneh dari Plato, sehingga paling sedikit seorang sarjana telah percaya, bahwa dengan usulan begitu Plato telah mencoba mengesankan pembaca-pembacanya dengan tak diinginkannya untuk mencoba mencapai kesempurnaan yang absolut dalam suatu negara, karena mencoba melakukannya berarti penekanan dari begitu banyak yang menyenangkan bagi manusia.

Bagaimanapun juga halnya, tampaknya pasti, bahwa imajinasi kreatif memerlukan bimbingan tidak hanya oleh unsur-unsur yang lain dari pada inteligensi itu sendiri, akan tetapi juga dengan digunakan untuk ideal-ideal yang akan meningkatkan kemajuan sosial. Mengembangkan imajinasi kreatif sedemikian rupa, sehingga kehidupan diperkaya untuk pemiliknya maupun untuk semua orang lain, merupakan tugas dari guru. Penggunaan imajinasi itu bukan suatu urusan prive. Sebagaimana yang dikatakan oleh Kant:

Perhatian yang empiris pada yang indah hanya ada dalam masyarakat. Dan apabila kita mengakui, bahwa impulsnya pada masyarakat adalah alamiah bagi umat manusia, serta bahwa kecocokan dan kecenderungan terhadapnya, yaitu sosiabilitas, adalah suatu ciri yang essential bagi tuntutan-tuntutan manusia sebagai suatu makhluk yang diniatkan untuk masyarakat, dan karena itu suatu ciri yang terbilang pada kemanusiaan, maka adalah tak terletakkan, bahwa kita juga harus melihat pada selera menurut suatu gaya untuk mengirakan apapun juga yang memungkinkan kita untuk mengkomunikasikan bahkan perasaan kita kepada setiap orang yang lain, dan karena

itu sebagai suatu alat untuk memajukan apa, atas mana inklinasi alamiah dari semua orang diarahkan?

Sains dan seni oleh Kant dilihat sebagai pengaruh memanusiation yang besar:

Seni halus dan ilmu-ilmu, jika tidak menjadikan manusia lebih baik sebagai moral, namun dengan menyampaikan suatu kesenangan yang memungkinkan suatu komunikasi universal, dan dengan mengintroduksi poles dan penghalusan ke dalam masyarakat, menjadikan manusia beradab.

5. Penemuan dan Ciptaan

Banyak dari pekerjaan imajinasi lebih tepat dianggap sebagai penemuan dari pada ciptaan. Imajinasi beroperasi di mana saja inteligensi bekerja; jika ini adalah suatu usaha untuk menemukan kebenaran, imajinasi dicek oleh nalar dan pengalaman kedriaan selagi, melalui operasinya, manusia menemukan hal-hal sebagaimana hal-hal itu adanya. Ilmuwan mulai dengan suatu hipotesis yang mungkin merupakan hasil dari pemikiran imajinatif, akan tetapi, jika hipotesis ini tidak menjelaskan atau cocok dengan realitas, maka hipotesis itu ditinggalkan, Seseorang membayangkan dalam imajinasinya suatu rencana untuk tindakan; ia berlaku berdasarkan rencana itu; jika dengan rencana itu dia tidak dapat mencapai maksud-maksudnya atau jika rencana itu tidak cocok dengan situasi sebagaimana situasi itu berkembang, maka rencana itu ditinggalkan. Imajinasi mengambil lang-

kah-langkah permulaannya, akan tetapi pengalaman kedriaan dan nalar mengikuti untuk mengecek efisiensi dari aktivitasnya. Manusia tidak menciptakan kebenaran, dia menemukannya.

Kita hidup dalam suatu dunia, yang fakta-fakta dan kebenaran-kebenarannya adalah sebagaimana adanya, sayap atau bukan sayap.

Dengan menggunakan fakta-fakta dan kebenaran-kebenaran yang ia temui, manusia mencipta, yaitu, dia membentuk kombinasi-kombinasi yang baru dari hal-hal yang sudah ada disini, memakai imajinasinya secara intensional untuk suatu tujuan. Newton menemukan hukum gravitasi; Watt menciptakan suatu mesin uap, Niscaya kita telah menyebut banyak penemuan, "ciptaan". Ada banyak kisah mengenai "ciptaan-ciptaan" pada mana manusia telah tertarung sebagaimana ketiga pangeran, dalam dongeng lama "Tiga Pangeran dari Serendip", senantiasa menemukan dalam perjalanan-perjalanan mereka hal-hal yang berharga atau menyenangkan yang tidak dicari. Barangkali kita harus menggunakan kata yang dikukuhkan oleh Walpole, "serendipitas-serendipitas" untuk penemuan-penemuan" demikian.

Tampaknya adalah tepat untuk berbicara tentang menciptakan, apabila manusia membentuk suatu kombinasi yang baru dari bahan yang telah ada sebelumnya. Dia tidak pernah menciptakan sesuatu dari tidak-ada-apa-apa (nothing). Akan tetapi ciptaan-ciptaan, ilmu terapan dan seni-seni,

yang praktis dan yang halus, adalah hasil-hasil dari kerjanya imajinasi kreatifnya dalam arti yang agak berbeda dari pada peranan yang dimainkannya dalam menemukan pengetahuan. Untuk mengingat, bahwa suatu pekerjaan dari imajinasi hanyalah suatu kombinasi baru dari bahan yang lama dan sudah ada sebelumnya tidaklah berarti meremehkannya. Seorang penulis modern dibidang estetika menunjukkan, bahwa "yang penting adalah kombinasinya, bukan bahannya. Suatu soneta dari Shakespeare dan suatu adukan huruf-huruf; suatu katedral Gothic dan suatu tumpukan batu; apakah identitas dari bahannya dalam masing-masing mengurangi signifikansi dari perbedaan dalam cara bahan itu dikombinasikan?"

Penggunaan yang longgar dan tidak tepat dari istilah "kreatif" dalam percakapan pendidikan dewasa ini telah tumbuh dari teori pragmatis mengenai kebenaran dan pengetahuan. Para progressif berkemungkinan berbicara tentang semua pendidikan sebagai kreatif, dengan mengimplikasikan bahwa anak-anak selagi mereka belajar, menciptakan pengetahuan. Fakta-fakta tidak mereka ciptakan. Kebenaran-kebenaran tidak mereka ciptakan. Imajinasi niscaya memainkan suatu peranan dalam penemuan kebenaran, akan tetapi, hasil-hasil dari pemikiran imajinatif harus terus menerus diacukan kepada realitas itu sendiri guna menentukan apakah imajinasi telah membayangkan suatu kebenaran atau suatu kesalahan.

Kritik-kritik yang paling umum terhadap analisis Dewey tentang pemikiran adalah, bahwa analisis ini bukan pemikiran kreatif, melainkan hanya pemikiran rasional. Sebenarnya, kedudukan tidak dapat dipisah-pisahkan. Langkah kedua, dalam mana berbagai hipotesis dirumuskan, adalah biasanya tepat di mana pemikiran kreatif memasuki prosesnya. Akan tetapi, sementara analisis Dewey mempunyai tempat untuk pekerjaan imajinasi, akan ganjillah, apabila ia membuat pembedaan apapun juga antara pemikiran kreatif dan pemikiran rasional. Bagi dia, bukan hanya ide-ide imajinatif, tetapi semua ide adalah kreatif. Perbedaannya hanyalah persoalan tekanan. Analisisnya tampaknya adalah sebagai berikut. Kehidupan berlangsung dalam suatu lingkungan, akan tetapi, tidak hanya di dalamnya, lebih banyak karenanya, melalui interaksi dengannya. Tidak ada makhluk hanya hidup di bawah kulitnya. Semua makhluk hidup terikat dengan cara akrab dengan pertukaran-pertukaran antara mereka dan lingkungan mereka. Setiap kebutuhan adalah indikasi dari ketiadaan sementara dari penyesuaian. Kehidupan terdiri dari fase-fase dalam mana organisme tidak sederap lagi dengan berbarisnya hal-hal yang melingkungi dan kemudian mendapatkan kembali kesatuan dengan hal-hal itu, akan tetapi dengan itu selalu berubah. Proses ini sampai kepada akar-akar dari yang estetis. Di sini, dalam benihnya, terdapat keseimbangan dan keselarasan yang dicapai melalui irama. Keseimbangan tidak timbul secara mekanis

dan serta merta, melainkan dari dan karena ketegangan. "Ketertiban tidak dapat lain dari pada mengagumkan dalam suatu dunia yang terus menerus terancam dengan ketidak-tertiban". Irama kehilangan integrasi dengan lingkungan dan penemuan kembali kesatuan dengan lingkungan menjadi sadar pada manusia. Jadi, perbedaan antara yang estetis dengan yang intelektual adalah perbedaan mengenai tempat di mana tekanannya jatuh dalam irama terus-menerus yang menandai interaksi makhluk yang hidup dengan keliling-kelilingnya. Persoalan pada-akhirnya dari kedua tekanan dalam pengalaman adalah sama, sebagaimana juga halnya dengan bentuk-umumnya. Pemikir mempunyai saat estetisnya, ketika ide-idenya berhenti untuk sekedar merupakan ide-ide dan menjadi makna korporat dari obyek-obyek. Seniman mempunyai masalah-masalahnya dan berfikir selagi ia bekerja. Dalam suatu dunia dari perubahan semata-mata atau dalam suatu dunia di mana tidak ada ketegangan dan krisis, tidak akan ada pengalaman estetis. Seni itu terbayang terlebih dahulu (pre-figured) dalam proses-prosesnya benar dari kehidupan. "Karena pengalaman adalah pemenuhan dari suatu organisme dalam perjuangan-perjuangan dan hasil-hasil pencapaiannya suatu dunia hal-hal, maka pengalaman itu adalah suatu seni dalam benih bahkan dalam bentuk-bentuknya yang rudimenter, pengalaman itu mengandung janji dari persepsi yang menyenangkan yang merupakan pengalaman estetis".

Tidak ada "Ruh di Atas" sebagai penjelasan dari kegiatan-kegiatan imajinatif dan kreatif manusia dalam filsafat dari John Dewey. Dia mendapatkan akar-akar dari aktivitas estetis dalam proses-proses biologis dari kehidupan itu sendiri. Filosof-filosof yang lain yang mendapatkan dasar dari yang kreatif dan yang estetis dalam sifat-dasar manusia mungkin tidak begitu pasti, bahwa aspek ini dari manusia dapat dijelaskan menurut biologi saja. Akan tetapi, diambil secara bersama-sama dengan teori Dewey mengenai kebenaran, teorinya mengenai kesenian membantu kita untuk memahami, mengapa bagi banyak kaum progressif semua pendidikan adalah kreatif. Mengajarkan ini adalah malang, tidak saja karena tampaknya itu tidak benar, tetapi juga karena mengaburkan isyunya dan dapat merintangai usaha untuk mengembangkan aspek dari proses edukatif yang dengan tepat disebut kreatif. Di masa lampau terlampau banyak guru yang menyibukkan dirinya hanya dengan membimbing murid-murid dalam perolehan fakta-fakta. Hal ini penting dan tidak boleh diabaikan. Guru-guru di beberapa sekolah modern telah pergi ke ekstrim yang berlawanan, dan sebagai akibatnya, anak-anak mempunyai pegangan yang sangat kabur pada waktu mereka meninggalkan sekolah mengenai pengetahuan yang telah dikomunikasikan oleh manusia. Orang-orang muda mempunyai penguasaan yang sesungguhnya akan fakta-fakta dan kebenaran-kebenaran. Dalam reaksi yang tampaknya akan segera menyusul di-

perlu, dari "pedagogi yang lunak", akan malang untuk memberikan tekanan lagi pada hanya perolehan informasi dan untuk mengabaikan sama sekali perkembangan dari kekuatan dari pemikiran kreatif.

6. Filsafat-Filsafat Pendidikan dan Pengembangan dari Imajinasi Kreatif

Diskusi terdahulu mengenai semua pendidikan sebagai kreatif, mengkonstitusikan barangkali kontroversi yang paling vokal antara filsafat-filsafat pendidikan yang berbeda-beda mengenai penggunaan kemampuan-kemampuan kreatif manusia. Dapat dilihat, bahwa ketidaksepakatan ini secara fundamental lebih banyak berurusan dengan suatu teori mengenai pengetahuan dari pada dengan estetika. Diskusi ini meminta agar hubungan antara menemukan dan menciptakan diklarifikasikan.

Barangkali adalah benar, bahwa semua filsafat pendidikan sangat menyetujui pengembangan imajinasi kreatif manusia. Bahwa ada begitu sedikit diskusi antara mereka atau bahkan penyebutan akan pentingnya, mungkin merupakan suatu pencernaan dari fakta, bahwa pendidikan telah terutama berurusan dengan membantu anak-anak untuk memperoleh suatu pengetahuan mengenai warisan sosial. Sampai baru-baru ini, tidak ada banyak usaha untuk membantu anak-anak mengembangkan kemampuan kreatif walaupun melalui seni-seni. Dan belakangan ini ahli-ahli filsafat pendidikan telah begitu sibuk tidak-sepakat

mengenai sifat-dasar dari yang benar dan yang baik, sehingga mereka belum sampai pada banyak diskusi mengenai perbedaan-perbedaan dasar mengenai yang indah. Ada perbedaan-perbedaan antara mereka, perbedaan-perbedaan dalam tekanan-tekanan dan metode-metode yang kembali pada konsepsi-konsepsi tentang sifat-dasar dari keindahan dan dari seni yang berbeda-beda.

Apapun juga kesalahan-kesalahan dari pendidikan progressif, kita harus berterima kasih pada gerakan itu untuk suatu tekanan pada ekspresi artistik dalam pendidikan serta untuk suatu metode mengajar seni-seni yang jauh lebih sesuai dengan sifat-dasar anak dan kebutuhan anak dari pada metode yang lebih lama. Adalah Kilpatrick yang mengatakan dalam suatu simposium mengenai filsafat-filsafat pendidikan yang diacu dalam bab terdahulu: "Sekolah tipe aktivitas akan menunjukkan lebih banyak menggambar, menulis, musik, menari dan menyangarang kreatif". Dalam simposium ini, Breed tidak mengatakan apa-apa mengenai pendidikan dari kemampuan-kemampuan kreatif, walaupun dia memprotes keras kepercayaan dari eksperimentalis, bahwa "kualitas-kualitas dari objek-objek diinstitusikan oleh aktivitas kreatif dari operasi-operasi intelektual manusia". Horne menganjurkan suatu kurikulum dari sains, seni-seni halus, dan seni-seni praktis, dengan mengatakan, bahwa murid "akan perlu pula mengapresiasi salah satu dari seni-seni seperti kesusasteraan atau musik, serta bahkan

MILIK UPT PERPUS TAARAH IKIP PADANG

mencobakan sendiri untuk memproduksi sesuatu yang artistik dan indah". McGucken menulis, bahwa pendidikan harus mengajarkan anak untuk mengapresiasi "yang benar, yang indah, yang baik". Akan tetapi, mengenai pentingnya ekspresi kreatif, tak ada apa-apa yang dikatakannya.

Barangkali adalah signifikan, bahwa kedua-duanya, Horne dan McGucken, memberikan tekanan pada apresiasi. Idealisme dan skolastisisme mempunyai suatu dasar klasik. Kita ingat, bahwa filsafat-filsafat demikian mengajarkan, bahwa keindahan adalah inheren dalam objek-objek serta mempunyai kualitas-kualitas tertentu yang membuat objek-objek itu indah. Jika ada standard yang secara relatif tetap untuk keindahan, maka standard-standard itu harus dipelajari. Anak-anak akan memerlukan banyak pengalaman dengan bentuk-bentuk keindahan yang sudah diciptakan, sebelum mereka dapat membuat sendiri sesuatu yang berharga. Oleh karena itu, seorang anak laki-laki atau seorang anak perempuan harus diekspose pada yang indah dan belajar mengapresiasinya; kemudian, barangkali, seperti kata Horne, ia dapat "mencoba sendiri menghasilkan sesuatu yang artistik dan indah".

Kutipan-kutipan berikut dari Redden dan Ryan menjelaskan posisi skolastik mengenai sifat-dasar dari keindahan serta mengenai fungsi dari pendidikan estetika; "Ilmu dari estetika membahas masalah mengenai sifat-da-

sar dan kondisi-kondisi objektif dari keindahan. Dengan istilah kondisi-kondisi objektif dari keindahan pada umumnya dimaksudkan, kesatuan, kebenaran dan kebaikan; dan terutama kelengkapan, proporsi dan kejelasan".

"Apresiasi yang penuh dan lengkap dari keindahan adalah secara essensial rasional". "Fungsi dari pendidikan estetika adalah memperkenalkan individu dengan pendapat yang tepat mengenai keindahan, sehingga dia dapat mengkontemplasikannya, mengapresiasinya dan menikmatnya".

Sebaliknya, pendidikan progressif hanya ada sedikit untuk dikatakannya mengenai standard-standard bagi usaha artistik. Para progressif memberikan tekanan pada seni sebagai ekspresi-diri. Anak-anak dirangsang untuk mengekspresikan emosi-emosi mereka secara bebas melalui macam-macam medium seni. Tidaklah menjadi soal apakah hasilnya tampaknya baik oleh orang-orang dewasa; jika hasilnya tampaknya baik oleh anak bersangkutan, itulah yang penting.

Kadang-kadang kaum progressif lupa, bahwa seni tidaklah hanya suatu alat untuk ekspresi-diri, melainkan juga suatu alat yang berharga untuk komunikasi. Ekspresi yang gagal untuk berkomunikasi adalah suatu ekspresi yang tak lengkap. Ekspresi-diri tanpa sesuatu tekanan pada komunikasi barangkali adalah suatu tekanan yang perlu dengan anak-anak yang kecil, akan tetapi, orang-orang muda perlu belajar bagaimana caranya mengekspresikan diri mereka, sehingga berkomunikasi. Sekali lagi, hendaknya ditekankan lagi, bahwa kemampuan berkomunikasi melalui penggu-

naan simbol-simbol adalah kekuatan unik dari manusia. Manusia-manusia yang dini mula-mula menggunakan gambar-gambar untuk komunikasi yang tercatat, kemudian, simbol-simbol yang lebih abstrak. Manusia modern menggunakan kedua-duanya. Jika ia belajar menggunakan kata-kata, ia perlu belajar bahwa untuk berkomunikasi ia harus mematuhi konvensi-konvensi dari ejaan-ejaan, puntuasi dan struktur kalimat. Jika ia belajar menggunakan media seni lainnya, ada standard-standard keunggulan di sana yang harus dibelajarinya selagi ia bereksperimen dan mengekspresikan dirinya. Secara psikologis, urutan dalam mana anak mempraktekkan ekspresi-diri dan kemudian belajar secara berangsur-angsur bentuk yang lebih baik bagi ekspresinya, barangkali adalah lebih baik dalam praktek-praktek progressif dari pada di sekolah tradisional yang lebih tua.

Bahkan dalam penggunaan dari pemecahan masalah-masalah, kaum progressif tampaknya lebih maju dari pada aliran-aliran pemikiran yang lebih tua. Para progressif menganjurkan memecahkan masalah sebagai satu-satunya metode yang cocok untuk mengajarkan anak bagaimana caranya berfikir. Tesis ini tidak dapat dipertengkarkan, jika anak-anak pada waktu yang sama memperoleh pengetahuan mengenai pengalaman dari ras (umat manusia) sehingga tersedia bagi mereka essensial-essensial dari pengalaman manusia untuk memecahkan masalah-masalah mereka. Kita perlu ingat bahwa, sebagaimana yang telah dikatakan oleh

June Downey, semua yang disebut inspirasi-inspirasi itu secara ketat terjadi dalam batas-batas latihan dan pemikiran-pemikiran terdahulu dari individu. Kita semua perlu belajar, bagaimana caranya berfikir, memecahkan masalah-masalah, menggunakan imajinasi dan nalar. Akan tetapi imajinasi dan nalar itu memerlukan bahan-bahan dengan mana imajinasi dan nalar itu harus bekerja.

Jika seseorang itu akan hidup secara berhasil, dan memecahkan masalah-masalahnya, maka ia perlu mengetahui apa yang telah ditemukan oleh orang-orang lain. Kearifan dari masa lampau harus merupakan miliknya, sejauh ia mampu memperolehnya. Dia perlu mengetahui apa yang harus dipikirkan maupun bagaimana caranya berfikir dalam memecahkan masalah-masalah baru.

7. Pengembangan dari Imajinasi Kreatif

Guru-guru dari seni-seni, praktis dan halus, serta guru-guru bahasa nasional (untuk Amerika, Bahasa Inggris) tampaknya berada di baris depan dari mereka yang telah membuat suatu permulaan kepada bekerja secara inteligen untuk mengembangkan pada setiap anak, potensial kemampuan kreatif apapun juga yang mungkin ia punyai. Beberapa orang psikolog mulai menyidiki masalah-masalah yang berkaitan dengan fase proses edukatif ini, dan bertanya sebagaimana yang dilakukan oleh June Downey, mengapa "renungan-renungan (sadar atau tak sadar) beberapa orang menghasilkan pola-pola yang orisinal serta renungan-re-

nungan dari orang-orang lain menghasilkan pola-pola yang stereotipe atau konvensional?".

Dia melanjutkan: "Tak disangsikan lagi, pujangga-pujangga dibuat maupun dilahirkan, serta untuk sebagian dibuat ini mencakup mencampakkan hambatan-hambatan yang untuk kebanyakan individu menghalangi mereka untuk adalah seorisinal mereka mungkin menjadi".

Di New York, pada suatu pameran dari pekerjaan yang menakjubkan dari anak-anak dalam kelas-kelas profesor Cizek di School of Arts and Crafts di Wina sebelum masa Hitler, para pengunjung yang takjub memberitahukan bagaimana akhirnya datang kepada guru itu: "Bagaimana anda melakukannya?", akhirnya kami tanyakan, ketika kami telah melihat kepada beberapa ratus produksi dari murid-murid Profesor Cizek, masing-masing lebih menyenangkan dan lebih orisinal dari pada yang terakhir. "Akan tetapi, saya tidak melakukannya", ia memprotes dengan sejenis rasa kasihan akan kurangnya pengertian kami. "Saya melepaskan tutupnya dan guru-guru seni yang lain mengencangkan tutupnya, itulah satu-satunya perbedaan."

Proses ini tidak sederhana sebagaimana yang bunyinya menurut Profesor Cizek. Bagaimana caranya melepaskan singkapnya (tutupnya) adalah dalam dirinya sendiri suatu masalah psikologis yang sulit. Dan kebanyakan otoritas berpendapat, bahwa hanya melepaskan singkapnya tidaklah cukup. Akan tetapi, mendapatkan atmosfer yang tepat, suatu atmosfer noncampur tangan dan simpati, niscaya suatu

bagian yang penting dari masalahnya. Jenis apapun juga dari metodologi yang kaku atau terurai adalah tidak baik. Bahkan metode-metode yang sesuai untuk belajaran perolehan (acquisitive) tidak cocok bagi beroperasinya kekuatan kreatif. Jenius telah selalu membangkang terhadap sistem dan ketertiban dalam pendidikan. Seorang penulis menuduh, bahwa masyarakat kita bertindak atas asumsi, bahwa seseorang yang berjiwa kreatif berhasil dengan paling baik apabila ia dihina dan diejek. Pembangkangan ini terhadap kekakuan mungkin membantu menjelaskan daftar panjang orang-orang berkemampuan yang superior, yang telah begitu buruk prestasinya di sekolah. Jenius-jenius telah paling sedikit sekali-sekali mengatasi perlakuan yang telah diterima di sekolah; akan tetapi; kita tidak tahu apakah jenius selalu berkembang kendatipun perlakuan bodoh yang terlalu sering diterima oleh pemilik jenius itu. Kami merasa sangat pasti, bahwa apapun juga kemampuan kreatif yang dimiliki oleh orang-orang, telah dirusakkan dan seringkali secara langsung dibunuh dalam tahun-tahun sekolah yang awal.

Tampaknya guru adalah faktor yang paling penting. Hal ini tidak mengherankan, karena guru adalah selalu agen yang paling penting dalam keberhasilan dari aspek proses edukatif manapun juga. Tentu saja, guru harus mengenal keunggulan dalam aktivitas kreatif; dia harus mengetahui bagaimana keunggulan dalam aktivitas kreatif itu dicapai sejauh hal ini mungkin. Adalah bahkan lebih baik

lagi, apabila dia sendiri maupun melakukan karya kreatif, sehingga ia dapat melakukannya maupun tahu bagaimana cara melakukannya. Akan tetapi, yang paling penting dari semuanya, dia harus dapat bertindak sebagai sejenis agen katalitis, artinya, mempercepat perkembangan dan aktivitas dari kekuatan kreatif tanpa secara aktif masuk ke dalam proses menciptakan kreasi itu sendiri. Guru-guru demikian tampaknya mampu untuk memulai percepatan emosional yang menyertai karya kreatif. Mereka bersimpati; akan tetapi, tidak pernah terlalu mudah terharu, mereka tahu bahwa "suatu tertawaan mungkin untuk selamanya mensegel satu penyaluran dari semangatnya". Mereka tahu bagaimana caranya memberikan pengajaran yang membantu dan memandu pertumbuhan, namun tak pernah membunuh dan membelenggu. Mengenai pokok ini, Hughes Mearns berkata:

Satu kelompok "kaum progressif" misalnya begitu percaya pada teori pertumbuhan, sehingga kelompok itu hampir-hampir tidak memperkenankan pengajaran sama sekali: kelompok ini mengandalkan alam. Dengan "naturalis-naturalis" ini beberapa antara kita telah mempunyai perdebatan-perdebatan yang menyenangkan. Alam itu begitu menakjubkan sebagaimana yang dikatakan oleh pujangga-pujangga kepada kita, akan tetapi kita, beberapa dari kita, tidak mempercayainya sama sekali Karena telah menulis sebuah buku mengenai puisi dari para remaja, saya harus terus menerus menerima lembaran-lembaran puisi tidak baik dari semua bagian negara kita. "Lihatlah apa yang telah dilakukan oleh anak-anak saya tanpa pengajaran sedikitpun juga", adalah kecenderungan umum dari surat-surat penyertanya. Belas kasih saya adalah untuk anak-anak itu; sebegitu nyatanya mereka telah memerlukan seseorang untuk hadir guna menunjukkan jalannya Jika pertumbuhan dalam lingkungan-lingkungan yang bebas dan menyenangkan adalah segalanya dari pendidikan baru itu, maka pekerjaan saya hilang, karena saya melihat keterampilan profesional saya sebagai sesuatu yang secara keharusan diperlukan untuk menjaga agar pertumbuhan itu dipupuk.

Jelaslah tampaknya, bahwa adalah lebih dari pada hanya membuka **tutupnya** yang harus dilakukan. Harus ada seorang guru yang tahu bagaimana caranya mengajar. Mengenai pokok yang sama seorang pengkaji yang lain dari masalah itu menulis:

Dari observasi terhadap anak-anak di "nursery school", penulis cenderung pada pandangan, bahwa aktivitas-aktivitas imajinatif yang lebih diarahkan oleh orang dewasa dan lebih banyak aktivitas-aktivitas kreatif yang disupervisi lebih dekat pada taraf-taraf yang lebih awal, mungkin lebih baik memupuk perkembangan dari imajinasi, dari pada kebebasan ekspresi yang tak-diarahkan. Asumsi ini didasarkan pada kepercayaan, bahwa ekspresi-ekspresi imajinasi yang paling diterima secara sosial dan barangkali yang paling memuaskan, didasarkan pada pengetahuan yang memadai. Bimbingan orang dewasa terhadap aktivitas-aktivitas belajar dan permainan imajinatif anak-anak menyumbang kepada dibangunnya suatu latar belakang konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi sedangkan aktivitas yang tak-diarahkan dari anak-anak seringkali berkemungkinan untuk penuh khayal (fanciful) dan imajinatif hanya karena tidak betul dan irrasional.

Mearns bersitegas, bahwa suatu tahap intelektual yang dingin selalu harus mengikuti api kreatif, dalam mana karya harus dimulai menurut standard-standard yang terbaik. Adalah sangat malang, bahwa beberapa guru mempunyai pendapat, bahwa ejaan, пункtuasi, tata bahasa, pamaragrafan, adalah tidak penting. Hendaknya diingat, bahwa mengajar yang baik adalah soal mengkombinasikan pengajaran, latihan dalam pembentukan kebiasaan dan inspirasi. Semuanya ini diperlukan untuk perkembangan yang baik dari imajinasi kreatif.

Thomas H. Briggs, ia sendiri adalah seorang guru yang sangat trampil, telah menulis suatu pengkajian yang telah ia lakukan dengan suatu kelas di sekolah menengah,

berkenaan dengan aspek-aspek formal dari puisi, dalam mana minat yang begitu rupa telah dibangkitkan, sehingga menimbulkan suatu ledakan usaha kreatif, yang menghasilkan suatu buku sajak yang dicetak secara swasta.

Guru-guru dapat belajar banyak dari jawaban-jawaban terhadap suatu kuesioner yang dikirimkan kepada ahli-ahli kimia oleh dua orang penyidik, berkenaan dengan kondisi-kondisi dalam mana tampaknya karya yang paling kreatif telah dilakukan. Banyak antara mereka menjawab, bahwa tampaknya latihan yang "lunak" adalah bermanfaat, bahwa isyarat-isyarat (*hunches*) mereka yang terbaik telah datang ketika mereka melakukan hal-hal seperti mengendarai mobil, mencukur jenggot, berkebun, memancing, main golf, main kartu "soliter", berpakaian. Mereka semuanya sepakat, bahwa keletihan, kerisauan. Hiruk pikuk, amarah dan interupsi-interupsi menghalangi terhadap pemikiran efektif.

Tak disangsikan lagi, sekolah aktivitas yang modern, dengan tekanannya pada aktivitas-diri, inisiatif, memikirkan hal-hal sampai selesai untuk diri-sendiri, dan sebagainya, memberikan suatu atmosfer yang jauh lebih baik untuk perkembangan imajinasi kreatif dari pada sekolah tradisional dengan bersikerasnya akan belajaran menghafal, formalitasnya, serta, terlalu sering, gurunya yang tak baik persiapannya. Berbagai tipe tugas-tugas unit yang digunakan dalam sekolah modern, yang kebanyakannya memberikan sedikit-banyaknya kesempatan untuk macam-macam proyek yang diinisiasi-sendiri, jika digunakan secara

bijaksana, dapat menyumbang kepada orisinalitas dan usaha kreatif.

Anak-anak perlu belajar melakukan hal-hal maupun belajar apa yang terdapat dalam buku-buku. Rumah (keluarga), dalam generasi-generasi terdahulu, telah banyak menanggulangi fase pendidikan ini. Keluarga itu masih dapat mempunyai bagian yang penting di dalamnya. Akan tetapi, banyak dari pada yang perlu dibelajari para remaja untuk dilakukan, tidak dapat diajarkan di rumah. Sekarang ini adalah masa yang makin teknis dan mekanis. Keahlian teknis sangat diperlukan. Hal ini tidak saja menuntut suatu kemampuan untuk memahami serta menggunakan alat-alat dan mesin-mesin, tetapi juga untuk menggunakan imajinasi. Membayangkan, membangun, memfisualisasikan, merencanakan, mengkonstruksikan, semuanya memerlukan suatu kemampuan imajinatif yang sangat berkembang. macam-macam aktivitas pertukangan yang terampil, perekayasaan, seni-seni praktis, mendesain, mengatur rumah tangga aeronautika, pengembangan radio dan bisnis, adalah beberapa contoh dari lapangan-lapangan dalam mana imajinasi makin diperlukan.

Ada banyak anak di sekolah-sekolah kita yang tertarik pada isi-isi dari buku-buku dan yang juga tertarik dalam manipulasi dari bahan-bahan ada anak-anak lain yang tidak begitu peduli akan isi-isi dari buku-buku, namun mempunyai pikiran-pikiran yang baik untuk berurusan dengan bahan-bahan konkrit. Kemampuan-kemampuan dari anak-anak ini sama saja sangat dibutuhkan oleh peradaban kita

seperti kemampuan-kemampuan dari kelompok pertama atau kemampuan-kemampuan dari para remaja yang terutama berminat pada ide-ide.

Tampaknya kita lebih mewarisi dari masa lampau suatu pendapat bahwa orang-orang yang pekerjaannya adalah mental, bagaimanapun juga adalah superior dibandingkan dengan mereka yang pekerjaannya bersifat fisik. Dalam suatu masa teknis dan industrial, pandangan demikian tampaknya tak dapat dipertahankan, karena fakta, bahwa banyak dari pekerjaan dewasa ini memerlukan kedua-duanya, usaha mental dan fisik. Di mana saja seseorang dapat melakukan yang sebaiknya, dalam lapangan apapun juga minat-minat dan kemampuan-kemampuannya terletak, itulah tempat di mana ia harus mempunyai kesempatan untuk bekerja. Sekolah janganlah mengabaikan individu manapun juga.

Imajinasi telah merupakan suatu faktor yang penting dalam perkembangan dan perbaikan terus menerus dari mesin menjadi mekanisme yang berkilat, "stream-lined", indah dan kompleks dewasa ini. Imajinasi diperlukan untuk perbaikannya, serta dalam merencanakan untuk membawakan keuntungan-keuntungannya kepada seluruh umat manusia. Akan ada makin banyak tuntutan pada sekolah untuk membantu meletakkan landasan yang tepat bagi kehidupan dalam dunia-mesin-mesin ini.

Dalam masyarakat teknologis, perhatian sekolah kepada pengembangan kemampuan-kemampuan kreatif dari manusia adalah penting karena alasan yang lain lagi. Banyak orang

yang bekerja pada mesin-mesin sepanjang hari melakukan operasi-operasi yang sangat bersifat mengulang-ulang dan sangat sederhana. Tidak ada yang kreatif berkenaan dengan pekerjaan mereka. Ahli pertukangan kemarin selalu menggunakan kemampuan-kemampuan kreatifnya; pekerja pada suatu "assembly line" atau dalam tipe produksi masa manapun juga jarang sekali menggunakannya.

Newton Edwards mengatakan, bahwa mesin memfraksionalisasikan pengalaman dan menumpulkan kemampuan-kemampuan kreatif dari individu. Hal ini memberikan "penggunaan waktu senggang secara bermanfaat" suatu arti yang baru. Untungnya, mesin itu menjadikan waktu senggang lebih mungkin. Sekolah, mulai dari kelas-kelas yang rendah dan terus melalui kelas-kelas yang lebih tinggi dan sekolah menengah. Perlu memberikan tekanan pada aktivitas-aktivitas kreatif untuk waktu senggang. Usaha-usaha ini mungkin dalam bidang-bidang intelektual, aktivitas-aktivitas fisik, dalam seni-seni praktis atau halus, akan tetapi, usaha-usaha itu harus mempunyai dalam dirinya kemungkinan-kemungkinan untuk efek menyatakan dan kepuasan emosional yang telah diingkari oleh industri bagi begitu banyak orang.

Banyak guru yang berpengalaman mengetahui keajaiban-keajaiban perubahan-perubahan perilaku apa yang dapat dihasilkan oleh pengerahan energi yang berlebihan menurut garis-garis kreatif. Apabila seluruh perhatian seorang murid berpusat pada penghasilan sesuatu yang ia ra-

sakan adalah khusus "dia punya", maka ia tidak akan ada waktu untuk kenakalan atau keinginan menimbulkan onar. Adalah baik bagi guru-guru untuk mencoba menemukan minat-minat dan kemampuan-kemampuan laten pada murid-murid mereka serta menggiatkan mereka untuk bekerja menurut garis-garis kreatif. Mungkin itu adalah kimia untuk anak ini; mungkin itu adalah musik untuk anak itu. Itu mungkin adalah membuat poster untuk sekolah atau barangkali menulis suatu ceritera atau melaporkan suatu peristiwa olah raga untuk koran sekolah. Itu mungkin membuat suatu perabot yang sederhana untuk sekolah atau rumah, itu mungkin membuat gagasan mengenai suatu alat untuk suatu proyek sekolah. Itu mungkin adalah menggambar, membuat model, melukis atau memainkan suatu instrumen musik.

Guru-guru dari pertukangan, pelajaran-pelajaran bengkel, pengetahuan kesejahteraan keluarga dan bisnis, mempunyai sama banyaknya tanggung jawab dan kesempatan untuk pengembangan pemikiran seperti halnya guru-guru seni-seni halus. Banyak dari guru-guru ini, terutama dalam pengetahuan kesejahteraan keluarga dan dalam pertukangan ada memanfaatkan kesempatan-kesempatan mereka.

Di sini guru-guru olah raga juga mempunyai kesempatan-kesempatan. Permainan-permainan kompetatif memberikan kesempatan untuk pemikiran orisinal di dalam batas aturan-aturan dari permainannya. Seorang pemain yang berhasil bukan hanya seseorang dengan keterampilan fisik, tetapi juga dengan kemampuan membuat rencana-rencana, meng-

imajinasikan kemungkinan-kemungkinan serta memperlihatkan orisinalitas dalam permainan.

"Honor Courses" (program-program pengajaran kehormatan) untuk siswa dan mahasiswa yang superior di sekolah menengah atas dan college, menjanjikan kesempatan yang baik untuk melakukan penelitian individual dan mendorong orisinalitas. Setiap guru, dari sekolah dasar sampai kepada sekolah pasca sarjana, haruslah senantiasa waspada untuk mendorong minat-minat khusus, untuk mengembangkan bakat-bakat individual, untuk merangsang pemikiran orisinal, serta untuk tak mendorong verbalisme belaka. Sebaliknya, guru-guru perlu mengingat peringatan dari Goethe: "The most foolish of all errors for clever young men to believe is that they forfeit their originality in recognizing a truth which has already been recognized by others."

IKHTISAR

Beberapa pemikir telah bersitegas, bahwa imajinasi kreatif adalah kekuasaan (power) tertinggi pada manusia, suatu kekuasaan yang mengkaitkan manusia dengan kekuatan-kekuatan kreatif dalam universum. Sebagaimana inteligensi, dari mana imajinasi kreatif itu merupakan suatu bagian, imajinasi kreatif tersebut sampai taraf tertentu didapatkan pada semua orang yang normal. Para psikolog tidak begitu mengetahui dengan baik, baik sifat-dasar dari pemikiran kreatif atau caranya pemikiran kreatif itu bekerja. Aktivitas mental, yang kreatif, tampaknya mempunyai karakteristik-karakteristik yang membedakannya dari tipe-tipe aktivitas mental lainnya. Tetapi aktivitas mental yang kreatif itu selalu beroperasi dalam dan atas pengetahuan yang diperoleh sebelumnya.

Seni (arts) adalah media yang istimewa efektifnya melalui mana kita mengembangkan imajinasi kreatif. Seniman telah khusus berurusan dengan perwujudan dari keindahan. Estetika adalah cabang filsafat yang mengkaji sifat-dasar dari keindahan. Obyektivis-obyektivis estetis percaya, bahwa keindahan adalah suatu kualitas yang inheren dalam obyek-obyek sendiri serta telah menekankan unsur-unsur rasional yang dapat ditemukan orang melalui penggunaan kekuatan-kekuatan mentalnya. Mereka juga mengajarkan, bahwa ada standard-standard obyektif terhadap mana seni harus mencocokkan diri. Subyektivis estetis percaya, bahwa

sesuatu adalah indah karena menarik bagi dria-dria dari manusia; karena orang-orang berbeda-beda mengenai apa yang menarik bagi dria-dria mereka, maka tidak mungkin ada standard-standard obyektif. Sintesis dari Kant melihat keindahan sebagai menarik bagi yang rasional maupun yang kedriaan pada manusia, sehingga menempatkan kedua-duanya dalam suatu keselarasan yang segera. Ada standard-standard untuk keindahan dan keunggulan dalam produksi artistik yang tumbuh dari aspek-aspek universal dari sifat-dasar manusia. Rasa estetis pada manusia harus dikembangkan melalui proses edukatif.

Para progressivis barangkali telah berbuat lebih banyak, dibandingkan dengan filsafat-filsafat pendidikan lainnya, dalam tahun-tahun akhir ini, untuk mendorong perkembangan dari kemampuan kreatif. Mereka memberikan tekanan pada aktivitas kreatif lebih sering sebagai ekspresi-diri dari pada sebagai komunikasi. Filsafat-filsafat yang rasional, yang berasal dari obyektivisme estetis, menekankan apresiasi. Pendidikan progressif telah mendorong penggunaan pemecahan masalah; kaum tradisional di masa lampau lebih berkemungkinan telah memberikan tekanan pada perolehan pengetahuan.

Kita memerlukan suatu sintesis dari semua tekanan ini bagi suatu filsafat pendidikan yang adekuat. Inilah yang tampaknya kita ketahui mengenai perkembangan imajinasi kreatif:

1. Imajinasi kreatif perlu didorong dari mulai masa kanak-

kanak yang awal; realitas dari perkembangan yang dini dari dorongan kreatif telah didemonstrasikan dalam pekerjaan dengan anak-anak sekolah dasar.

2. Tampaknya ada koneksi yang erat tidak hanya ada antara ke-kreatifan dan inteligensi, tetapi juga antara dorongan kreatif dan dorongan emosional. Tampaknya benar, bahwa beberapa dari seni dunia yang paling besar dilahirkan dari ketidak-bahagia dan salah-suai. Gagal mendapatkan kebahagiaan dalam dunia orang-orang, seni-man itu menciptakan dunianya sendiri. "Divine Comedy" dari Dante dan "Ninth Symphony" dari Beethoven muncul dalam pikiran kita sebagai ilustrasi. Hal ini mungkin benar bagi beberapa jenius, tetapi tampaknya tidak berlaku bagi individu pada umumnya, terutama tidak bagi anak-anak. Hubungannya memerlukan pengkajian lebih lanjut, tetapi tampaknya kondisi-kondisi yang menguntungkan suatu penyesuaian-diri emosional yang sehat dan berbahagia, juga menguntungkan perkembangan dari kemampuan kreatif pada kebanyakan orang. Dorongan emosional entah bagaimana berkaitan dengan ke-kreatifan yang efektif. Kehidupan yang terlalu mudah tidak begitu berkemungkinan menggerakkan emosi-emosi.
3. Masalah yang paling sulit bagi guru tampaknya adalah belajar bagaimana caranya mendorong orisinalitas dan ke-kreatifan dalam batas-batas yang perlu, yang ditentukan oleh realitas, oleh apa yang telah ditemukan dan diciptakan orang, untuk membantu anak-anak memper-

oleh pengetahuan yang sudah ada dimiliki manusia, serta berlanjut dari sana ke aktivitas orisinal. Biasanya adalah pemborosan bagi anak-anak untuk menemukan kembali apa yang telah diketahui.

4. Sikap guru terhadap anak-anak dan suasana dari kelas yang tumbuh dari sikap ini adalah faktor-faktor yang essensial. "Rapport" (kontak bathin) adalah essensial; berfikir dan bertindak terhadap masing-masing anak sebagai suatu tujuan, sebagai penting dalam dirinya, adalah latar belakang dari mana suasana yang paling menguntungkan tumbuh.
5. Guru sendiri perlu menaruh minat pada dan mampu akan produksi kreatif. Program-program pendidikan guru harus memuat segi-segi yang dirancang untuk mengembangkan apresiasi dan kemampuan ini pada calon guru-guru. Untuk mempunyai seniman-seniman besar dan pemikir-pemikir kreatif antara staf-pengajar staf-pengajar college kita, adalah suatu keistimewaan yang sangat menguntungkan bagi para pemuda.
6. "Home economics" industrial arts, musik, menggambar, keperagawatian, pedalangan, melukis, menari serta menulis sandiwara-sandiwara, cerita pendek, sajak atau lakon pendek dan lucu di radio, semuanya memberikan kesempatan untuk aktivitas kreatif, tetapi janganlah hendaknya dipikirkan, bahwa bidang-bidang ini sudah merupakan semua kesempatan untuk perkembangan imajinasi kreatif manusia. Guru-guru dalam setiap bidang

harus ingat, bahwa perolehan fakta hanyalah permulaan dari pengetahuan serta harus mendorong murid-murid mereka untuk melanjutkan ke taraf-taraf berfikir yang lebih tinggi, yang telah ditunjukkan dalam bab terdahulu.

7. Masing-masing anak, sebagaimana ditunjukkan oleh Arthur T. Jersild dari Child Development Institute, haruslah diobservasi dalam beberapa situasi dengan material-material dan kawan-kawan yang berlainan. Hanya dengan demikian kemampuan-kemampuan kreatif potensial dan minat-minat mereka dapat ditemukan.
8. Jarang sekali kemampuan kreatif menghasilkan yang terbaik pada percobaan yang pertama. Anak-anak harus didorong untuk mengolah hasil-hasil dari usaha-usaha mereka yang pertama guna mendapatkan produk yang lebih baik. Tetapi bagaimana caranya melakukan hal ini tanpa mematahkan semangat anak-anak tidaklah mudah untuk menentukannya. Perfeksionalisme yang terlalu besar pada pihak seorang guru dapat mematahkan hati seorang anak. Makin besar kemampuan seorang anak, makin tinggi standard-standard kepada mana ia harus dihadapkan. Api yang kreatif mudah terbakar bagi pemilik kemampuan itu; menyempurnakan hasilnya memerlukan bekerja keras.
9. Jenius adalah sesuatu yang langka; mendorong aktivitas kreatif pada semua anak barangkali tidak akan menghasilkan peningkatan yang cukup besar dalam kontribusi-kontribusi dari orang-orang luar biasa. Tetapi dorongan pemikiran haruslah membantu semua orang untuk hidup

pada tingkat yang lebih tinggi, untuk mengapresiasi jenius di mana jenius itu ada muncul, menggunakan suatu waktu senggang yang tumbuh secara bermanfaat, singkatnya, untuk hidup begitu rupa, sehingga meningkatkan taraf peradaban. Jika kreasi imajinasi adalah sebagaimana tampaknya, suatu perluasan dari suatu proses kreatif dalam alam ke dalam kawasan dari jiwa, manusia adalah benar-benar manusia jika ia menggunakan kemampuan ini, sampai taraf apapun juga ia mampu menggunakannya.

10. Walaupun masih merupakan suatu persoalan kontroversial, apakah setiap orang dapat belajar untuk mengapresiasi seni halus, terutama apabila kemampuan-kemampuan kreatifnya berjalan pada garis-garis lain, tampaknya ada cukup bukti untuk membenarkan kesimpulan, bahwa tidak ada jalan yang lebih baik untuk mengembangkan kepekaan yang umum terhadap keindahan yang tampaknya adalah suatu milik yang umum, kendatipun mungkin potensial, dari manusia, dari pada melalui bimbingan yang arif dari seorang guru yang antusias. Diperlukan imajinasi untuk menikmati maupun menghasilkan seni. Kursus-kursus apresiasi seni memerlukan perkembangan dan perbaikan lebih lanjut.
11. Para psikolog harus membantu guru-guru dengan menyidiki lebih lanjut cara dalam mana imajinasi kreatif bekerja serta kondisi-kondisi yang terbaik untuk mengembangkannya. Guru-guru perlu belajar, bagaimana caranya

menjaga, agar tidak terbentuk rintangan-rintangan dan ketidak-kepercayaan, serta bagaimana menghilangkan rintangan-rintangan dan ketidak-kepercayaan itu jika sudah berkembang, serta bagaimana caranya memberikan jenis-jenis lingkungan yang menguntungkan untuk pekerjaan dari jiwa-jiwa yang kreatif.

12. Guru-guru harus ingat, bahwa adalah tanggung jawab mereka, tidak saja untuk mengembangkan imajinasi kreatif, tetapi juga mengilhami murid-murid mereka untuk menggunakan kemampuan-kemampuan mereka, terutama apabila kemampuan-kemampuan itu besar, untuk kesejahteraan manusia. Hanya sedikit guru yang akan harus mengajar seorang jenius, seorang antara jenius-jenius yang benar-benar adalah "penggerak-penggerak dan penggoncang-penggoncang dari dunia". Tetapi kita semua memimpikan impian-impian, dan kita semua dapat bekerja untuk menukar impian dengan realitas.

B A B XV

PERKEMBANGAN DARI WATAK (KARAKTER)

Hubungan antara pendidikan dan perkembangan watak --- sifat-dasar dari watak; etimologi dari istilah "karakter"; hubungan antara watak dan tingkah laku --- Rintangan-rintangan bagi perkembangan watak sosial: (1) Salah paham mengenai sifat-dasar dari moralitas; (2) Pengaruh yang berkurang dari religi; (3) Kurangnya kesepakatan mengenai apa-apa yang membentuk watak yang diinginkan; (4) Kondisi-kondisi dan pengaturan-pengaturan sosial; (5) Guru-guru yang tidak mencontohkan keunggulan manusia; (6) Faktor-faktor dalam sifat-dasar manusia itu sendiri --- Metode-metode dari pendidikan watak: (1) Langsung; (2) Tidak langsung --- Tidak fase dalam perkembangan watak: (1) Pengetahuan mengenai apa yang betul dan apa yang salah; (2) Cinta akan yang betul dan benci akan yang salah; (3) Kebiasaan-kebiasaan dari tingkah laku yang betul --- Mengembangkan altruisme dan sikap sosial: (1) Hubungan antara nilai-nilai dan kehendak; (2) Identifikasi dari aku dengan orang-orang lain; daerah identifikasi yang berangsur-angsur meluas; (3) Prinsip-prinsip untuk mencapai identifikasi; (4) Ilustrasi dari penggunaan dari prinsip-prinsip ini --- Mengorganisasikan kehidupan sekolah untuk memberikan suatu lingkungan yang menguntungkan bagi perkem-

bangun watak --- Filsafat-filsafat pendidikan dan pendidikan watak : (1) Perbedaan-perbedaan pendapat mengenai sifat-dasar dari moralitas; (2) Perbedaan-perbedaan pendapat mengenai tekanan yang harus diberikan pada pengetahuan dan pada pengalaman; (3) Perbedaan-perbedaan pendapat mengenai hubungan antara religi dan perkembangan watak (religi dan nilai-nilai spiritual), (b) mengajar agama di sekolah-sekolah publik.

Dalam dialog Plato yang dikenal dengan Meno, seorang pemuda dengan nama itu yang telah merupakan seorang murid dari Sofis yang bernama Gorgias menanyakan kepada Sokrates, apakah kebijakan itu diperoleh atau dengan pengajaran atau dengan praktek, atau apakah kebijakan itu barangkali merupakan suatu milik alamiah dari manusia. Sokrates, dengan gaya tidak bersalah menjawab, bahwa di Athena tidak ada orang yang tahu apa sebenarnya kebijakan itu; jadi, bagaimana orang mengetahui bagaimana kebijakan itu dapat diperoleh. Bagaimanakah, jika saya tak tahu apa-apa tentang Meno, saya dapat mengatakan apakah dia adil, atau kebalikan dari adil; kaya dan mulia, atau kebalikan dari kaya dan mulia ... Saya mengakui dengan malu, bahwa saya benar-benar tidak tahu apa-apa tentang kebijakan".

Gorgias telah mengajarkan Meno, sebagaimana yang diketahui betul oleh Sokrates, bahwa tidak ada hukum moral bersama yang mengikat bagi semua orang, melainkan

bahwa keunggulan (excellence) terdiri dari sesuatu yang berbeda-beda bagi setiap zaman dan setiap kondisi dari kehidupan. Meno masuk ke dalam perangkap yang telah dipasang oleh Sokrates untuk dia, dan terjadilah suatu percakapan, yang lucu bagi setiap orang yang lain kecuali Meno, dalam mana "lalat ternak" ini (gadfly dalam arti sipengganggu), Sokrates, mengembangkan ide, bahwa kebajikan adalah pengetahuan. Akan tetapi, dia agak sangsi apakah kebijakan itu dapat diajarkan seperti geometri. Hanya ada begitu sedikit kesepakatan tentang sifat-dasar dari keunggulan, dan di samping itu, di manakah guru-gurunya?

Dari hari-hari Plato, sampai sekarang, masalah dari pengembangan keunggulan dan watak yang baik telah memprihatinkan para filosof, theolog dan guru. Disepakati, bahwa Sokrates mudah salah dimengerti orang dalam mengindentifikasikan kebajikan dengan pengetahuan. Sebagaimana kita menggunakan kata "pengetahuan" itu, maka lebih banyak dari pengetahuan yang diperlukan untuk menginduksikan kelakuan moral. Akan tetapi, Sokrates betul dalam pelajaran yang tampaknya ingin dia berikan kepada Meno yang muda --- bahwa sebelum kita dapat mengajarkan kebajikan, kita harus sepakat mengenai artinya, serta bahwa konsepsi Sofis mengenai kebajikan menjadikan tidak mungkin untuk mengajarkan keunggulan kepada orang-orang.

Dialog ini mungkin membantu guru yang modern untuk memahami beberapa dari sebab yang beroperasi melawan perkembangan watak yang berhasil di sekolah-sekolah. Terlalu banyak orang percaya, bahwa tidak ada hukum moral yang mengikat semua orang sama-sama. Terlalu banyak orang mengidentifikasikan moralitas dengan "mores" (adat-kebiasaan). Masih ada sedikit kesepakatan mengenai apa yang mengkonstitusikan keunggulan, pengaruh dari agama berada pada pasang-surut yang rendah. Pokok-pokok ini telah dikemukakan dan didiskusikan dalam suatu bab yang terdahulu (bab 6). Tambahan pula, tidak ada kesepakatan pada pihak orang-orang yang menulis tentang perkembangan watak mengenai apa watak itu sendiri.

2. Sifat-Dasar dari Watak

Buku-buku tentang pendidikan watak meliputi daftar-daftar yang panjang mengenai definisi-definisi yang berbeda-beda mengenai istilah "watak", antara mana orang sering kali sia-sia mencari keselarasan pendapat. Inilah yang tampaknya jelas; bahwa semua penjelasan mengenai artinya dapat diklasifikasikan atau sebagai sifat-dasarnya psikologis atau ethis. Dalam arti psikologis, watak seseorang adalah sifat-dasarnya yang membedakannya, apa yang menjadikan dia dirinya dan bukannya orang lain. Dalam arti ini, setiap orang mempunyai watak. Dalam arti ethis, istilah itu berarti kualitas dari sifat-dasar

manusia yang menyebabkan keterandalan. Watak dalam arti ini berarti suatu keagungan di dalam atau kesatuan dari kepribadian. Watak itu berarti kekonstanan, keteguhan hati, keterandalan. Watak itu mengimplikasikan stabilitas. Seseorang yang berwatak tidak terombang-ambing oleh angin. Dia bertindak sebagaimana dia lakukan karena prinsip-prinsip atau ideal-ideal di dalam, dan bukannya karena keuntungan atau karena tekanan dari luar. Dalam arti ini, ada banyak orang yang mempunyai sedikit atau sama sekali tidak mempunyai watak. Adalah dalam arti ethis ini kata itu digunakan dalam filsafat.

Etimologi dari istilah itu, "character" dalam bahasa Inggris, akan membantu kita memahami arti terakhir itu. Kata "character" berasal dari kata Yunani dan tampaknya mula-mula berarti "suatu instrumen yang runcing atau alat untuk mengukir". Kemudian kata itu digunakan untuk tanda atau hal yang diukir, artinya adalah sesuatu yang stabil dan konstan, karena sudah disayat ke dalam bahannya. Istilah itu dipakai untuk manusia dalam arti ini oleh Theophrastus (378-288 Seb.M) Augustinus (354-430) menggunakan istilah "character" untuk berarti suatu tanda atau simbol suci yang didesakkan pada ruh oleh sakramen-sakramen. La Bruyere (1645-96), pengarang dan moralis Perancis, tampaknya salah satu dari orang-orang modern pertama yang telah menggunakan kata itu dalam arti ethis, walaupun ide untuk mana kata itu diartikan sudah sangat kuno. Breasted, penyidik terkenal

mengenai kultur Mesir, menemukan dalam tulisan dari Raja Ptahhotep, yang hidup dua puluh tujuh abad sebelum Kristus, sebuah kata yang tampaknya berarti apa yang kita artikan dengan istilah "character" : "Amat berharga bagi seseorang adalah kebajikan dari anak laki-lakinya, dan suatu watak yang baik adalah sesuatu untuk diingat".

Arti yang asli dari istilah itu ("character") adalah sesuai dengan penggunaan umum. Sering kali dikatakan tentang orang : "Dia tidak mempunyai watak", berarti bahwa dia adalah suatu kuantitas yang tidak dikenal dan yang tak dapat diketahui, yang bertindak tidak atas prinsip, melainkan atas kebajikan (policy). Adalah kira-kira sama sia-siannya untuk mengandalkan orang demikian seperti mencoba untuk mengangkat suatu gumpalan air raksa ke jari-jari kita. Seseorang tanpa watak adalah suatu ancaman. Akan tetapi, demikian pula mungkin halnya dengan seseorang dengan watak, kecuali kalau watak itu ditujukan ke arah yang tepat. Seseorang yang berwatak adalah seseorang yang berprinsip. Akan tetapi, prinsip-prinsip mungkin sifat-dasarnya immoral atau moral, dan suatu watak moral adalah lebih dari pada hanya suatu watak. Kant mengatakan: "Pada orang yang jahat, watak itu sangat membahayakan". Mempunyai watak tidaklah cukup --- walaupun hal itu barangkali lebih baik dari pada tidak mempunyai watak; orang-orang lain paling sedikit tahu apa yang dapat diekspektasikannya. Watak itu

harus moral. Dengan ini dimaksudkan, bahwa orang harus belajar untuk bertindak atas dasar prinsip-prinsip yang akan memajukan perkembangan dari kepribadian-kepribadian yang akan memajukan kehidupan yang baik bagi manusia untuk dihidupi. Orang tidak hanya harus inteligen, tetapi juga harus menggunakan inteligensinya untuk memajukan kesejahteraan dari semuanya, bukan hanya memajukan kepentingan-kepentingan yang mementingkan diri-sendiri.

Kelakuan adalah ekspresi luar dari watak; apa yang dilakukan oleh seseorang mengatakan kepada kita apa dia itu. Perbuatan dan watak adalah fase-fase luar dan di dalam dari hal yang sama. Adalah karena watak menentukan perbuatan, maka perkembangannya pada anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan begitu penting.

3. Rintangan-Rintangan bagi Perkembangan Watak Moral

Mengatakan, bahwa anak-anak harus dibesarkan dengan cara sedemikian rupa, sehingga mereka bertindak atas dasar prinsip-prinsip yang perlu untuk memajukan kesejahteraan umum adalah mudah; untuk menyatakan apa prinsip-prinsip itu sukar, terutama menurut bantuan yang telah diberikan kepada orang untuk perumusan ini oleh religi dan filsafat; akan tetapi, untuk secara aktual mengembangkan pada anak-anak kesediaan dan kemampuan untuk berlaku sendiri sedemikian rupa adalah tugas pendidikan yang paling sukar. Mengembangkan inteligensi-

atau bahkan imajinasi kreatif adalah mudah dibandingkan dengan mengembangkan watak moral. Akan tetapi, perkembangannya adalah demikian krusialnya sehingga, tanpa paling sedikit suatu kemungkinan sedikit akan keberhasilan, mungkin secara aktual adalah berbahaya untuk meningkatkan taraf inteligensi pada populasi yang umum. Beberapa pendidik, antaranya Herbart (1776-1841), telah bersitegas bahwa perkembangan watak moral adalah tujuannya dari pendidikan. Perkembangan watak pasti suatu tujuan pendidikan yang penting. Akan tetapi, inteligensi kreativitas dan kebaikan semuanya diperlukan bagi kesejahteraan manusia. Peniadakan dari yang manapun juga dari ini, dari upaya pendidikan, akan merupakan suatu rintangan yang serius bagi realisasi dari kemajuan sosial. "Menjadi orang baiklah, gadis manis, dan biarkan siapa yang menghendaknya menjadi pandai", adalah suatu nasehat yang tidak memadai. Setiap gadis harus baik dan pandai, sejauh hal ini mungkin. Begitu pula hendaknya setiap orang laki-laki.

Suatu salah-faham mengenai sifat-dasar dari moralitas, pengaruh yang menurun dari religi, kurangnya kesepakatan mengenai apa yang mengkonstitusikan watak yang diinginkan, atau bahkan apa watak itu sendiri, bukan faktor-faktor satu-satunya yang beroperasi untuk menjadikan perkembangan dari watak yang baik itu sukar. Terlalu sering sekolah memberikan satu-satunya kontak dengan ideal-ideal yang mereka punyai. Apabila orang-orang mu-

da melihat, bahwa segala yang diajarkan sekolah terus diinjak-injak dalam komunitas dan kadang-kadang bahkan di rumah, maka guru-guru hanya dapat menghasilkan sedikit. Selama kita mempunyai suatu masyarakat yang, karena organisasinya betul, mengeluarkan yang terburuk pada manusia, maka akan mustahil bagi sekolah untuk mengembangkan yang terbaik. Bersama orang-orang dewasa bertanggung-jawab lainnya, guru-guru harus bekerja untuk memajukan pengaturan sosial, sementara mereka bekerja dengan anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan untuk memajukan perkembangan individual mereka.

Tambahan pula, masyarakat perlu melihat kepada guru-gurunya serta mengambil langkah-langkah untuk menarik pria-pria dan wanita-wanita yang unggul yang berkepribadian paling baik ke dalam profesi pendidikan. Terlalu banyak guru yang telah menjalani kehidupan terpisah dari realitas. Kesopanan yang berlebih-lebihan dan keangkuhan bukan kebaikan. Selibasi yang didesakkan pada guru-guru wanita terlalu sering berakibatkan suatu tipe guru yang tak mampu memahami atau mengapresiasi adolesensi dan kedewasaan yang muda dan karena itu tidak menaruh simpati terhadap mereka. Agar pria-pria dan wanita-wanita memahami dan mempengaruhi orang-orang muda, mereka haruslah orang yang tidak hanya berwatak unggul, tetapi juga inteligen, berbakat, mampu, kreatif. Mereka harus mempunyai kepribadian dalam artinya yang

terbaik dan sesungguhnya --- artinya, mereka harus mendekati yang terbaik dalam perkembangan manusia. Terlalu sedikit orang-orang demikian adalah guru-guru, walaupun jumlah-jumlah mereka dalam profesi ini telah tumbuh selama dasawarsa-dasawarsa ini. Orang-orang seperti itu dapat mengajarkan keunggulan dengan cara yang terbaik --- melalui contoh dari apa mereka itu sendiri adanya.

Rintangan yang paling besar terhadap perkembangan watak yang baik terletak dalam sifat mementingkan-diri-sendiri dan mencari bagi-diri sendiri dari sifat-dasar manusia itu sendiri. Adalah sangat sulit untuk bertindak dari motif simpati bagi orang-orang lain, dan lebih sulit lagi untuk bertindak berdasarkan rasa kewajiban. Adalah sangat mudah untuk bertindak bagi kepentingan-kepentingan dari diri. Manusia belum lagi melihat dan tidak mengerti, bahwa kepentingan-kepentingan dari semua orang adalah kepentingan-kepentingan dia, bahwa seorang yang lapar dibagian yang lain dari dunia adalah suatu ancaman bagi dia, bahwa ketidak-tahuan ratusan mil dari tempatnya mungkin mempunyai akibat-akibat buruk yang melanda dia, serta bahwa penderitaan atau kejahatan di mana-mana di dunia "menyentuh" dirinya. Untuk meyakinkan orang-orang akan kebenaran ini, untuk mengajarkan mereka dalam prinsip-prinsip atas mana manusia harus bertindak, serta untuk memasukkan pada mereka keinginan untuk bertindak berdasarkan prinsip-prinsip ini,

adalah masalah-masalah dari pendidikan watak.

4. Metode-metode dari Pendidikan Watak

Beberapa tahun yang lalu, para pendidik memperdebatkan apakah metode langsung atau metode tak-langsung dari pendidikan watak yang lebih baik, menggunakan metode langsung, seorang guru mencoba untuk mengembangkan watak moral dengan memberikan pengajaran dalam moralitas pada waktu dan tempat tertentu dalam program sehari-hari, sebagaimana seseorang mungkin mengalokasikan waktu tertentu bagi berhitung atau membaca. Pada priode yang ditetapkan, anak-anak akan mendiskusikan berbagai kebajikan, membaca bahan yang dimaksudkan untuk membangkitkan minat kepada ideal-ideal, berbincang mengenai masalah-masalah moral. Selama selebihnya dari hari-hari, mungkin ada acuan-acuan kepada pelajaran dalam moralitas itu, yang muncul dari aktivitas-aktivitas lain dari sekolah itu yang selalu dimanfaatkan dan dikaitkan. Slogan-slogan dan motto-motto seringkali digunakan. Pengajaran sadar dan langsung.

Akan terlihat dengan segera, bahwa rencana demikian mungkin mempunyai paling sedikit dua kekurangan serius. Rencana itu mengkonsentrasikan perhatian pada aspek-aspek intelektual dari perilaku moral, akan tetapi sedikit yang dilakukannya untuk mempengaruhi motivasi. Kecuali kalau emosi-emosi anak-anak dicapai sedemikian rupa, sehingga mereka dengan sungguh-sungguh ingin me-

lakukan yang betul, pendidikan watak itu tidak efektif. Tambahan pula, rencana itu terlalu sering mendorong ke-munafikan dan keangkuhan anak-anak dan orang-orang de-wasa, yang banyak bicara tentang kebaikan mereka, se-ringkali hanyalah bicara. "Man talks most of those vir-tues which he least prosesses". Dengan anak-anak yang lebih tua dan orang-orang dewasa yang muda, semua oto-ritas akan sepakat, bahwa ada tempat bagi diskusi etis yang formal. Akan tetapi, metode ta-langsung tampaknya lebih baik bagi anak-anak yang lebih muda, serta untuk banyak fase dari pendidikan watak dengan anak-anak la-ki-laki dan perempuan yang lebih tua.

Dalam metode tak-langsung, pendekatan watak diang-gap sebagai suatu bagian dari semua pendidikan. Penga-jar-pengajar dari metode ini percaya, bahwa kehidupan dari sekolah harus diorganisasikan sedemikian rupa, se-hingga mengembangkan watak melalui segala yang dilaku-kan. Jika timbul suatu kesempatan yang tampaknya menun-tut suatu diskusi mengenai suatu masalah moral, maka diskusi itu harus dilakukan. Akan tetapi, tekanan yang utama adalah pada membantu anak-anak hidup sedemikian rupa, sehingga berkembang sebagai mana mestinya. Mora-litas, kata pengajar-pengajar dari metode ini, bukan suatu bagian yang terpisah dari kehidupan-kehidupan ki-ta, melainkan masuk kedalam seluruh kehidupan kita dan dapat diajarkan secara berhasil hanya dalam kaitan de-ngan pengalaman-pengalaman hidup.

Dewasa ini, kebanyakan dari guru-guru di Amerika (ditulis pada akhir 1950-an) percaya, bahwa metode tak-langsung adalah yang lebih baik. Kekurangan yang serius satu-satunya adalah, bahwa guru-guru terlalu berkemungkinan untuk lupa menggunakannya --- dan itu sebenarnya adalah kesalahan dari guru, bukan dari metodenya. Tentu ini tidak berarti, bahwa metode langsung jangan sekali-kali digunakan.

5. Tiga Fase dalam Perkembangan Watak

Tidak ada pemikir yang telah lebih bijaksana dari pada Aristoteles dalam menganalisis faktor-faktor yang perlu untuk membantu anak-anak mengembangkan watak moral. Tentu saja mereka harus tahu apa yang betul dan salah. Akan tetapi, anak-anak juga harus mencintai apa yang mulia dan benci pada apa yang rendah (dilihat dari segi moral). Bahkan itu tidak cukup, kebiasaan-kebiasaan yang baik juga perlu.

Pengetahuan mengenai yang betul, cinta akan yang betul dan benci terhadap yang salah, kebiasaan-kebiasaan perbuatan yang betul --- ketiga fase pendidikan watak ini harus diberikan perhatian penuh agar pekerjaan mendidik itu berhasil.

Telah dikemukakan, bahwa proses pendidikan mempunyai tiga aspek yang saling berhubungan; pengajaran, latihan dan inspirasi. Pendidikan watak dengan sangat baik mengilustrasikan masing-masingnya. Pengajaran akan

menanggulangi pengetahuan mengenai apa yang betul dan apa yang salah; latihan berurusan dengan membentuk kebiasaan-kebiasaan perbuatan yang baik; dan inspirasi diperlukan guna menginduksikan kecintaan akan yang betul ada kebencian terhadap yang salah. Memberikan informasi kepada orang-orang muda tentang apa yang betul adalah yang paling mudah antara ketiganya, akan tetapi hal itu dapat dilakukan demikian rupa, sehingga membantu atau menghalangi kemajuan dalam aspek-aspek yang lebih sulit.

Orang-orang muda niscaya harus belajar disuatu tempat apa yang betul dan apa yang salah, serta mengapa; mereka harus belajar perbedaan antara moralitas dan adat kebiasaan (mores); akan tetapi, mereka juga harus belajar, bahwa adat kebiasaan dari suatu kelompok adalah hasil dari pengalaman bergenerasi-generasi dari umat manusia; bahwa adat kebiasaan itu meliputi prinsip-prinsip perbuatan yang dipercayai oleh kelompok bersangkutan adalah betul, serta bahwa ada alasan-alasan yang baik untuk mengikuti konvensi-konvensi demikian.

Datang dari sebegitu banyak jenis keluarga, dengan pola-pola yang begitu berbeda-beda yang diwakilinya, tidaklah mengherankan, bahwa para remaja dan orang dewasa muda menjadi bingung mengenai standard-standard etis. Penganjur-penganjur dari pengajaran moral secara langsung barangkali betul apa bila mereka memberikan tekanan pada fakta, bahwa orang-orang yang muda tidak selalu tahu apanya dan mengapanya dari perilaku moral serta apabila

mereka merekomendasikan, bahwa sekolah harus memberikan kesempatan bagi para remaja untuk mendiskusikan masalah-masalah mengenai perbuatan moral.

Salah satu dari yang paling berharga antara saran-saran ini adalah rencana konferensi-kasus secara berkelompok yang dirumuskan oleh R.D. Allen dari Providence, Rhode Island. Saran itu istimewa cocoknya untuk digunakan ditingkat SLTP dan SLTA. Guru menyajikan kepada kelompok, di klab, ruangan konsultasi khusus (homeroom) atau ruang kelas, suatu kasus konkrit yang hipotetis, yang berkenaan dengan suatu masalah kontroversial dalam etika. Kasus itu berkenaan dengan pertanyaan-pertanyaan yang dijumpai oleh anak-anak laki-laki dan anak-anak perempuan itu sendiri, yang jawabannya penting bagi mereka, serta dalam mana garis tindakannya tidak jelas pada pemeriksaan pertama. Guru hanya bertindak sebagai seorang ketua sidang, tidak pernah dengan cara apapun juga mengindikasikan posisinya. Hal ini sangat sukar bagi guru, akan tetapi itu merupakan keharusan bagi keberhasilan rencana itu. Guru itu boleh mengajukan pertanyaan, jika ia berfikir bahwa ada suatu fase dari masalahnya sedang diabaikan; ia dapat mengiktisarkan apa yang telah dikatakan serta mengindikasikan isyu-isyu, akan tetapi, dia tidak boleh, ex cathedra, menyatakan pemecahan-pemecahan. Orang-orang yang muda menyukai diskusi-diskusi ini dan merasakan diskusi-diskusi ini menolong,

tidak saja dalam menerangkan prasangka-prasangka mereka sendiri, tetapi juga dalam menemukan standard dari orang-orang muda lainnya. Ide-ide yang bertentangan adalah "lalat punggung ternak" (gadly) yang efektif bagi pemikiran sebagaimana yang begitu baik diketahui oleh Sokrates. Apakah suatu keputusan tercapai atau tidak, tidaklah relevan, asal saja semua aspek dari situasinya ditampilkan dan didiskusikan secara bebas. Peranan guru adalah menjaga, bahwa hal ini terjadi. Kepekaan emosional yang perlu bagi perbuatan moral lebih berkemungkinan dihasilkan oleh prosedur-prosedur demikian dari pada oleh jumlah khotbah orang dewasa manapun juga.

Ini, tentu saja, janganlah merupakan satu-satunya sumber dari mana orang-orang muda dapat memperoleh pengetahuan mengenai apa yang betul. Dari literatur, dari ilmu pengetahuan sosial, dari program-program perkumpulan, dari kehidupan-kehidupan guru-guru mereka, maupun dari keluarga dan gereja, pelajaran-pelajaran demikian harus dibelajari. Adalah suatu kesalahan untuk menjadikan pengajaran demikian terlalu kentara. Orang-orang muda merespons dengan entusiasme terhadap ideal-ideal kapan saja mereka mendapatkannya adalah sungguh-sungguh dan secara murni dihidupi; mereka tidak berespons terhadap "moralizing" (sok memoralisasi).

Kapan saja ada diskusi dengan remaja-remaja tentang perbuatan moral, diskusi itu harus spesifik, ob-

jektif serta seilmiah atau sefilosofis mungkin. Orang-orang muda ingin tahu apa yang harus dilakukan atau dikatakannya jika pada waktu pesta diedarkan minuman, jika diajak bercumbuan, jika muncul suatu masalah mengenai membuat kecurangan waktu ujian. Pembicaraan yang umum dan samar-samar menyebabkan mereka merasa tak-enak dan bahkan mendongkol.

Tidaklah begitu sulit untuk mengajarkan anak-anak apa yang betul dan apa yang salah. Tidaklah begitu sukar untuk mengajak mereka mempraktekkan perbuatan yang betul, paling sedikit jika keinginan untuk mendapat restu sosial beroperasi. Faktor yang paling sulit dalam pendidikan watak terletak dalam menanamkan kecintaan-kecintaan dan kebencian-kebencian yang tepat, membawa orang-orang muda mencintai apa yang mulia dan membenci apa yang rendah secara moral. Hal ini juga faktor yang paling penting. Tanpa hal itu umat manusia tidak akan mengikuti dorongan dari kewajiban. Dengan hal itu, kebajikan adalah ganjarannya sendiri. Bagaimana caranya mengembangkan kecintaan akan yang betul ini adalah unsur yang amat penting dalam prosesnya.

6. Mengembangkan Altruisme dan Sikap Sosial

Orang-orang, akan diingat, bertindak untuk memuaskan kehendak-kehendak mereka. Apa saja yang memuaskan sesuatu kehendak manusia mempunyai nilai/keberhargaan. Maka adalah rasa akan nilai-nilai kita, yang memotivasi-

kan perilaku kita --- sikap-sikap kita terhadap hal-hal itu, material dan tak material, yang menarik bagi kita karena hal-hal itu memuaskan kehendak-kehendak kita.

Bayi "menghargai" (memberikan nilai) kepada ibunya karena ibunya itu membawakannya makanan, karena ibunya mengurusinya. Anak yang kecil "menghargai" dan akan berjuang untuk makanannya, permainannya, keluarganya. Pemberian nilai/keberhargaan dari obyek itu sebagai suatu alat/cara pemuasan kehendak-kehendak pada waktunya menjadi suatu nilai/keberhargaan pada obyek itu sebagai suatu tujuan dalam dirinya. Anak menjadi mencintai ibunya, bapaknya, anggota-anggota lain dari keluarga, jika ia mula-mula dapat mengidentifikasikan dirinya dengan mereka. Cinta akan teman-teman, akan komunitas, akan bangsa, akan seluruh umat manusia, terjadinya kira-kira dengan jalan yang sama. Sebagaimana halnya dengan anak, begitu pula adanya dengan orang dewasa. Adalah emosi-emosi, kesukaan-kesukaan dan ketidak sukaan-ketidak sukaan manusia yang memberikan kekuatan memotivasi-kan bagi perbuatannya. Oleh karena itu, persoalannya adalah mengatur agar anak mengidentifikasikan dirinya dengan aku-aku yang lain, sehingga masing-masing akan bertindak, tidak dari suatu aku yang sempit, melainkan dari aku yang lebih luas, suatu aku yang telah mengidentifikasikan dirinya dengan suatu kelompok orang-orang yang terus-menerus meluas. Orang yang benar-benar ber-

adab telah mengidentifikasikan dirinya dengan seluruh umat manusia serta bertindak dari suatu rasa hormat bagi semua orang. Makin jauh orang dapat melakukan ini, makin dekat ia pada mencapai tujuan utamanya: realisasi-diri secara kooperatif.

Sebagaimana halnya dalam suatu pendidikan, tahun-tahun pertama adalah yang paling penting bagi proses itu. Jika rumah (keluarga) tidak meletakkan fondasi yang tepat, tugas sekolah menjadi bahkan lebih sulit. Jika seorang anak mulai sekolah, dia sudah harus, sudah terkembangkan, mempunyai suatu sikap mengenai cinta dan menenggang terhadap suatu lingkungan famili-famili, dan kawan-kawan. Anak-anak yang tidak memperoleh "start" ini mungkin tidak pernah akan memperoleh suatu sikap yang tepat terhadap umat manusia, banyak antara mereka menjadi anggota-anggota masyarakat yang salah-suai dan anti sosial. Jika anak-anak demikian akan harus dibantu, mereka harus mampu mengidentifikasikan diri mereka dengan guru dan dengan sesama siswa. Mereka terutama memerlukan perhatian yang bersahabat dan pengertian yang simpatik.

Apakah fondasi yang tepat telah diletakkan dalam kelompok-kelompok tatap muka, guru yang trampil akan, dari taman kanak-kanak sampai dengan universitas, mencoba "meluaskan lingkungan dari rasa sesama ini sampai hal ini mencakup suatu jumlah yang makin besar juga,

tidak hanya perangkat sosialnya sendiri, kelasnya sendiri, komunitasnya sendiri", atau bangsanya sendiri, tetapi kaya dan miskin, tak berpengetahuan dan terpelajar, berkulit hitam, coklat, merah dan putih, mereka dari semua ras dan semua negara. Guru-guru akan memperluas daerah dari kasih sayang persaudaraan dengan membantu anak-anak untuk melihat kepentingan-kepentingan kita bersama, humanitas bersama kita, ketakutan-ketakutan dan aspirasi-aspirasi bersama kita. Apa bila guru-guru itu sendiri memperoleh penglihatan ini dan tilikan ini, masalah dari pendidikan watak akan berada di jalan pemecahannya.

Akan tetapi, kita perlu membuat rencana tindakan-tindakan konkrit untuk mewujudkan program demikian. Kontribusi yang utama dari sekolah kepada pendidikan watak akan diberikan melalui kehidupan yang dihadapi di sekolah serta pengaruh dari guru dan kawan sesekolah. Apakah guru adalah jenis orang yang dapat dikagumi oleh anak? Apakah guru mempercontohkan dalam kehidupannya ideal-ideal yang ingin dibangun oleh anak dalam kepribadiannya sendiri? Apakah kawan-kawan sesekolah, adalah anak laki-laki dan anak perempuan yang sehat dan normal dalam kehidupan bersama mereka? Apakah kehidupan dari sekolah adalah kehidupan yang selaras dengan sifat-dasar dari anak, suatu kehidupan yang memberikan masing-masing anak suatu kesempatan untuk tumbuh dan berkembang ke arah suatu kehidupan kelompok individual

yang lebih berbahagia dan lebih memuaskan? Apakah kebutuhan-kebutuhan dan kehendak-kehendaknya yang sah ada dipenuhi? Apakah ia mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan dan bakat-bakat khususnya sedemikian rupa, sehingga kesejahteraan dari kelompok

dimajukan? Apakah ia dibantu untuk menghidupi suatu kehidupan yang memuaskan baginya karena kehidupan itu memajukan perkembangan dari potensi-potensinya yang terbaik?

Mengorganisasikan sekolah sedemikian rupa agar hal ini dilakukan bagi setiap anak sejauh yang dimungkinkan oleh kemampuan guru, memerlukan akal panjang serta semua pengetahuan mengenai sifat-dasar manusia dan kebutuhan-kebutuhannya yang dapat diperoleh guru-guru dari biologi, sejarah, sosiologi, psikologi dan filsafat. Sifat-dasar manusia adalah sangat kompleks dan pemahaman apapun juga dari sumber-sumber kelakuan manusia adalah hasil pengkajian bertahun-tahun. Ada suatu tubuh pengetahuan yang terus tumbuh yang diperoleh dengan penekitian serta melalui tilikan mengenai masalahnya yang harus diketahui oleh semua guru. Adalah suatu persoalan yang sulit untuk mereduksikan semua ini menjadi prinsip-prinsip, akan tetapi yang berikut tampaknya mencakup inti dari prosedur yang perlu dalam pendidikan watak.

1. Usahakanlah agar masing-masing anak mempunyai cara yang sah untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dan kehendak-kehendaknya yang layak.

2. Usahakanlah agar ia tidak memperoleh kepuasan dari cara-cara yang tak dapat diterima untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau dari usaha apapun juga untuk memuaskan kehendak tak-layak manapun juga.

3. Usahakanlah agar melalui kehidupan kelompok dan pengalaman pribadi dia menjadi sadar akan kebutuhan-kebutuhan dari seluruh sifat-dasarnya; sebagai yang telah ditunjukkan, hal ini hanya mungkin, apabila kebutuhan-kebutuhan dasarnya telah dipenuhi.

Kedua kasus berikut mengilustrasikan bagaimana prinsip-prinsip ini digunakan dalam pengalaman aktual; (a) David adalah seorang siswa kelas satu di suatu SMP, anak sulung dalam suatu keluarga yang besar dari seorang karyawan yang dihormati, tetapi miskin sekali. Ibunya telah meninggal beberapa tahun sebelumnya dan seorang kakak perempuan mencoba mengambil tempatnya. David pakaiannya lusuh, tidak begitu bersih, agak agresif secara berlebihan, masa bodoh terhadap pekerjaan sekolah dan hasil belajarnya dibawah rata-rata.

Pada akhir periode di ruang konsultasi khusus (homeroom) pada pertengahan pagi adalah biasa bagi anak-anak yang dimintai oleh perawat sekolah atau orang tua, untuk pergi ke ruang makan siang guna untuk minum se gelas susu atau jus. Uang untuk ini dikumpulkan oleh guru ruang konsultasi pada permulaan minggu, karena asosiasi orang tua-guru memberikan uangnya bagi beberapa orang anak yang memerlukan gizi itu, akan tetapi orang tuanya

tidak dapat membayarnya. Anak-anak ini akan merasa kurang kentara apabila tidak ada anak yang membawa uangnya, serta apabila seluruh biaya dibayar mingguan oleh guru ruang konseling. Guru ruang konseling dari David, Mrs. Ellis, menyimpan uangnya disebuah laci mejanya akan tetapi, suatu hari senin ia lupa mengunci lacinya itu. Dengan terkejut ia dapatkan, bahwa uang itu pada Selasa pagi hilang. Dia segera berkonsultasi dengan Mr. Haley, kepala sekolah. Mereka sepakat untuk tidak mengatakan apa-apa mengenai hilangnya uang itu, akan tetapi mengamati anak-anak dengan seksama.

Tidaklah diperlukan pekerjaan detektif untuk melihat, bahwa David mempunyai uang, kantongnya penuh dengan gula-gula yang dibagi-bagikannya dengan melagak. Untuk beberapa waktu ia sangat populer dengan anak-anak yang lain. David belum pernah sebelumnya "mentraktir", sejauh yang diketahui oleh Miss Ellis. Sesungguhnya, dia tidak pernah mempunyai uang, kendatipun dia tidak pernah diperkenankan untuk menjadi penerima amal. Mr. Halley memanggil David ke kantornya dan sebagai hasil dari suatu pendekatan yang ramah, anak laki-laki itu segera mengaku, bahwa dia yang telah memanggil uang itu, semuanya kira-kira tiga dolar. Dia telah menggunakan sedikit lebih dari satu dolar, akan tetapi mengembalikan sisanya kepada kepala sekolah itu. Mr. Haley dalam percakapannya dengan David, mengetahui bahwa walaupun anak itu mengantar surat kabar, dia tidak diperkenankan

untuk mendapat sedikitpun juga dari uangnya. David takut sekali akan bapaknya dan memohon agar bapaknya itu tidak diberitahukan. Sesungguhnya David di rumah adalah seorang anak laki-laki yang tidak berbahagia; dia sangat kehilangan ibunya serta merasa, bahwa dia tidak mempunyai teman dan tidak mempunyai kedudukan di mana-mana, di rumah atau di sekolah.

Mr. Haley tidak melihat kemungkinan untuk perbaikan kecuali kalau kerja sama dari bapak David dapat dikedirahkan, sehingga, kendatipun permohonan David, bapaknya itu dipanggil ke sekolah. Dia akan pukul David habis-habisan; David telah menjatuhkan nama dari suatu keluarga yang dihormati. Akhirnya bapaknya itu dibujuk, bahwa perlakuan demikian tidak akan memecahkan kesulitannya serta bahwa sebabnya harus ditemukan dan ditiadakan. Dia setuju, bahwa David boleh mendapat sebagian dari uang yang diperolehnya dari mengantar surat kabar itu, bahwa David setiap minggu harus membayar Miss Ellis sampai seluruh uang yang telah digunakannya terganti; serta bahwa David harus mempunyai sedikit uang saku tiap minggu. Bapaknya dengan enggan mengakui, bahwa David secara berangsur-angsur mempunyai tanggung jawab yang meningkat untuk membeli keperluan-keperluan dirinya dan keluarganya.

Akan tetapi, ini bukan segalanya yang dilakukan. David memerlukan suatu jalan untuk memperoleh status

dalam kelompok. Miss Ellis menjadikan dia bendahara dari dana susu. Dia bertanggung jawab atas penyimpanannya secara aman dan transfernya ke ruang makan siang. Dia harus membuat catatan pertanggung-jawaban atas semua uang yang masuk. Tidak sesempun juga yang hilang atau uang yang tak dapat dipertanggungjawabkan selama sisa tahun ajaran itu. Gurunya tidak akan dapat melakukan hal itu apabila anak-anak yang lain mengetahui kesalahannya. Bagi mereka akan tampaknya seolah-olah dia mendapat ganjaran (hadiah) untuk kesalahan yang dilakukannya. Mereka tidak akan mengerti. Akan tetapi, hal itu adalah sesuatu yang baik bagi David. Dia sangat berterima kasih kepada Miss Ellis dan Mr. Haley. Dia lebih memperhatikan penampilannya, lebih bersih, lebih yakin, kurang agresif; dia penting dalam kelompoknya dan, sementara dia melakukan beberapa kesalahan, yang adalah wajar, dalam keseluruhannya, dia berangsur-angsur memperoleh respek dari anak-anak yang lain. Pekerjaan sekolahnya bertambah baik. Dia adalah seorang anak laki-laki yang berbeda dan lebih baik baik --- meskipun jauh dari anak laki-laki yang sempurna --- ketika dia meninggalkan SMTP dua tahun kemudian untuk melanjutkan ke SMTA.

David membutuhkan status persahabatan, dan pengakuan dalam kelompok, dia mencoba membelinya. Anak-anak sering kali melakukan hal ini. Mereka tidak mempunyai timbangan (judgment) untuk memahami; bahwa orang tidak dapat

MILIK UPT PERPUSJAKARAN
IKIP PADANG

membeli disukai dan respek dari orang-orang lain secara permanen, melainkan dia harus pantas mendapatkannya. Dia tidak diperbolehkan mendapatkan kepuasan yang menetap dari metode yang salah untuk memenuhi kebutuhannya; dia harus bekerja untuk memperoleh uang guna menggantikan uang yang telah diambilnya; dia menyadari bahwa perbuatannya tidak disetujui oleh kepala sekolah guru dan bapaknya. Akan tetapi, dia dibantu untuk secara sah memperoleh apa yang dibutuhkannya, serta rasa respek pada dirinya dengan mendapat sedikit dan uangnya yang diperolehnya dengan bekerja keras untuk uang sakunya, suatu perasaan bahwa dia diberikan kepercayaan dengan tanggung jawab.

Henry Carleton adalah seorang ahli hukum muda yang telah menggantungkan papan namanya di kota aslinya yang besar, serta duduk menanti klien-kliennya, yang sedikit-saja yang muncul. Hakim White dari pengadilan anak-anak, seorang teman lama dari bapak Henry, pada suatu hari mengundang Henry untuk makan siang bersama dia.

"Henry, katanya", "Saya mempunyai suatu pekerjaan untuk kamu. Kamu tidak akan mendapat honorarium untuk itu; kamu barang kali akan mendapat kerisauan, pekerjaan bahkan sakit kepala, akan tetapi, saya ingin kamu menerimanya".

Henry melihat kepada hakim itu.

"Kemaren saya ada seorang anak laki-laki usia li-

ma belas di pengadilan. Dia memerlukan seorang yang besar, Kamu telah dipilih. Tunggu sebentar, nah --- mari-lah saya bercerita kepadamu tentang dia.

"Namanya John S. Dia hidup di "flat" tingkat atas pada pinggiran distrik bisnis, tanpa tempat bermain kecuali jalan. Dia mempunyai suatu gang anak laki-laki di lingkungan tetangganya, dan dia adalah pujaan mereka. Dia mempunyai posisi itu karena dia dapat mengalahkan dua orang manapun juga antara mereka serta karena dia cukup cerdas untuk menjaga agar mereka tidak mendapat kesulitan ---sekurang-kurangnya sampai baru-baru ini. Anak laki-laki ini patut diselamatkan dan apabila kamu tidak mau membantu dia, saya harus mengirim dia ke sekolah perbaikan anak nakal (reform-school) dan hal itu tidak berkemungkinan akan menyelamatkan dia.

"Anak itu hidup dari perkelahian-perkelahian; ada suatu gang lain dengan siapa mereka selalu mengalami kesulitan. Akan tetapi, belakangan ini gang dia mulai mencuri dari toko-toko kecil dan dari orang-orang bisnis. Dia dan gangnya memecahkan sebuah jendela dari sebuah toko makanan kemaren dahulu malam dan lari dengan buah pisang dan makanan lainnya. Orang yang mempunyai toko makanan itu marah sekali dan kita tidak dapat menyalahkannya. Anak laki-laki itu sudah pernah sebelumnya diajukan ke pengadilan. Bapaknya minum-minuman keras, dan ibunya membersihkan kantor-kantor untuk sebagian

besar dari malam hari. Ada dua orang anak yang lebih kecil. Saya harus berbuat sesuatu dengan John ---akan tetapi, Henry, saya pernah mencuri lebih dari satu jalur buah semangka dan pernah diusir oleh lebih dari seorang pemilik kebun jeruk dari kebun mereka. Anak laki-laki ini sebaliknya merampok toko-toko makanan. Tentu saja, hal ini harus dihentikan. Dan kamulah orangnya yang akan melakukan hal itu". Henry Carleton dengan enggan setuju dan bertemu dengan anak laki-laki itu di ruang kerja hakim itu. Ini diikuti dengan makan siang, akan tetapi anak laki-laki itu merasa tidak nyaman, bersikap menyembunyikan dan mempertahankan diri. Ini diikuti pula dengan film-film cowboy, makan-makan dan undangan-undangan ke rumah Henry, akan tetapi, Henry merasa bahwa dia tidak membuat kemajuan dalam memperoleh rasa persahabatan anak muda itu. Lalu turnamen "the Golden Gloves" mulai di Y.M.C.A.

"Apakah kamu ingin pergi, John?"

"Aduh, Mr. Arleton, apakah saya dapat?"

Maka mereka pergi ke turnamen Golden Gloves itu, dan John malam itu adalah seorang anak laki-laki yang gairah, gembira dan wajar.

"Apakah kamu ingin pelajaran bertinju, John?"

"Apakah saya ingin? Wah, Mr. Carleton"

Maka John mengikuti pelajaran bertinju. Henry bertinju dengan dia, segera sesudah dia mempunyai sedikit keterampilan. Ibu dari Henry --- seorang wanita yang sa-

bar dan memahami--- membantu Henry membenahi suatu ruangan rekreasi di ruang bawah tanah (basement) dari rumah Carleton. Di sana, beberapa orang pada waktu tertentu, anggota-anggota dari gang John datang untuk belajar bertinju dan bermain-main sampai senja. Henry menyediakan mesin memasak jagung dan buah-buah apel, dan hal ini sangat meningkatkan semangat mereka.

Pekerjaan itu pekerjaan yang sulit. Sekali-sekali anak-anak itu terjerumus dalam kesulitan. Akan tetapi, gang yang diorganisasikan sebagai klub di ruangan bawah tanah Henry menjalankan peradilannya sendiri terhadap anggota-anggota yang melakukan pelanggaran. Hukuman paling buruk adalah dikeluarkan untuk sementara waktu, dan dengan demikian kehilangan hak bertemu dengan kelompok di ruangan klub itu.

Hobby dari Henry ialah memotret. Dia mempunyai sebuah kamar gelap di ruang bawah-tanah itu, di mana dia sering bekerja. John menjadi tertarik melihat dia mengembangkan gambar-gambar potretnya. Pikiran tajam anak itu terangsang dan Henry mendapatkan, bahwa anak itu mempunyai kemampuan teknis yang laten. John diperkenalkan untuk membantu, akan tetapi ia ingin mempunyai kamernya sendiri. Dia mendapat pekerjaan di luar jam-jam sekolah, mendapat uang untuk membelinya perlengkapannya sendiri, dan bersatu dengan Henry dalam suatu minat bersama.

Sementara itu pekerjaan sekolahnya bertambah baik. Terutama studi-studi dalam sains. Hakim White tidak melihat dia lagi di pengadilan, akan tetapi ada sekali-sekali bertemu dengan dia di ruangan klab apabila dia mengunjungi bapak dari Henry. John memang telah layak untuk diselamatkan.

Dia telah membutuhkan suatu tempat untuk main serta suatu kesempatan untuk menjalankan kepemimpinan dan mengembangkan kemampuan-kemampuannya. Dia mencoba memuaskan kebutuhan-kebutuhan riil ini dengan cara-cara yang salah; dengan sangat arif, Henry mulai dengan suatu minat yang sudah dipunyainya ---minat dalam kegagalan fisik--- serta membantu dia memuaskannya dengan cara yang sah. Selagi ini dilakukan, minat-minat baru pada taraf yang lebih tinggi berkembang.

Suatu buku penuh dapat ditulis tentang John, karena ini adalah suatu kisah nyata ---sebagaimana halnya kisah terdahulu. Tidak semua laporan mengenai usaha-usaha mengarahkan kembali pertumbuhan anak-anak mempunyai akhir-akhir yang begitu membahagiakan. Sering kali kehidupan keluarga dan kekuatan-kekuatan sosial lainnya yang terletak di luar kontrol sekolah tidak hanya antagonistik terhadap tujuan-tujuan pendidikan tetapi juga lebih kuat dari semua kekuatan sekolah. Guru-guru tidak selalu dapat mengarahkan kembali perkembangan dari anak di kelas-kelas mereka. Akan tetapi, penuntun mereka untuk mencapai apa yang dapat dilakukan adalah prinsip-

prinsip yang telah diilustrasikan di sini.

7. Mengorganisasikan Kehidupan Sekolah bagi Perkembangan Watak

Dengan banyak anak ---untungnya suatu mayoritas --- masalahnya bukan terutama pengarahannya kembali, melainkan melanjutkan arah dalam mana perkembangan mereka sudah mulai, sehingga membantu mereka kepada pertumbuhan terbaik yang mungkin.

Untunglah jenis sekolah yang paling sesuai bagi perkembangan inteligensi dan imajinasi kreatif kemungkinan adalah jenis yang paling cocok bagi perkembangan yang tepat dari watak moral. Sebagaimana yang telah ditunjukkan, masalah utama dalam pendidikan watak adalah pendidikan dari emosi-emosi, sumber-sumber dari perbuatan. Apabila seorang anak terlibat dalam suatu kegiatan yang mengembangkan kemampuan-kemampuannya dan menggunakan kekuatan-kekuatannya, dia sangat terbuka bagi pendidikan watak. Adalah anak yang terus menerus terfrustasi, anak yang terus menerus tidak bahagia, yang menjadi menarik-diri, tidak bersahabat dan anti sosial. Adalah anak ini yang gagal mengidentifikasikan dirinya dengan orang-orang lain, mengembangkan suatu aku yang terus memperluas dirinya, yang dengan demikian tidak belajar memperlakukan orang-orang lain sebagai tujuan-tujuan.

Ini tidak berarti mengimplikasikan, bahwa anak

yang ekstrovert harus lebih unggul dalam wataknya dibandingkan dengan anak yang introvert. Banyak orang yang ekstrovert adalah sangat bersifat mementingkan diri sendiri; banyak introvert telah memberikan sumbangan yang besar kepada kesejahteraan umat manusia. Ilmuwan-ilmuwan, pemikir-pemikir dan seniman-seniman yang besar sering kali introvert. Seorang introvert bahagia dalam absorpsinya dengan ide-idenya sendiri. Guru-guru perlu belajar membedakan antara introvert-introvert yang sesungguhnya dan anak-anak yang tak berbahagia dan menarik diri. Kebanyakan anak menurut alamnya tidak seluruhnya ekstrovert dan tidak seluruhnya introvert, biasanya mereka mempunyai kualitas-kualitas dari kedua-duanya, akan tetapi, kadang-kadang lebih cenderung kepada tipe yang satu dari pada kepada tipe yang lain.

Perhatian yang meningkat pada kesehatan mental (mental hygiene) dan dalam teknik-teknik studi kasus membuktikan kepedulian kita yang meningkat dengan pengembangan pada murid-murid kita suatu kepribadian yang sehat dan terintegrasi. Anak-anak yang tidak berespons terhadap kehidupan yang biasa dari sekolah, yang tidak bahagia dan menarik diri, perlu dipelajari dengan seksama oleh guru-guru, serta barangkali dikirimkan kepada ahli-ahli untuk dipelajari. Setiap guru harus mengikuti suatu mata kuliah dalam kesehatan mental (mental hygiene) sebagai bagian dari persiapannya; dia harus mengenal teknik studi kasus. Kadang-kadang, tentu saja, di-

sini pengetahuan yang sedikit adalah sesuatu yang berbahaya; suatu pelajaran penting yang perlu dibelajari setiap guru ialah kapan meminta bantuan seorang ahli dalam kesehatan mental, apabila ada ahli yang tersedia untuk membantu. Terlalu sering dalam kota kecil rata-rata, ahli demikian tidak tersedia, serta guru-guru, dengan bekerja sama dengan keluarga, akan harus melakukan apapun juga untuk anak bersangkutan.

Satu kelas dalam mana demokrasi dipraktikkan memberikan jenis situasi dalam mana pendidikan watak yang terbaik dapat terjadi. Semua yang telah dikatakan dalam bab-bab terdahulu mengenai pendidikan untuk suatu masyarakat demokratis berlaku bagi pendidikan bagi watak moral, sebagaimana hal itu berlaku bagi pendidikan bagi perkembangan terbaik dari inteligensi potensial dan kemampuan kreatif. Hanyalah di mana anak-anak diperlakukan sebagai tujuan-tujuan dan di mana mereka belajar memperlakukan orang-orang lain sebagai tujuan-tujuan, bahwa mungkin ada perkembangan yang terbaik dari inteligensi, dari imajinasi kreatif, dan dari keunggulan dalam watak.

Dari suatu kelas dalam mana guru mulai, dia harus mengembangkan suatu kelompok, dengan mana setiap anak akan merasa dirinya termasuk, dalam mana dia mempunyai status, untuk mana dia mempunyai suatu tanggung jawab yang tentu, dan kepada mana dia dapat memberikan suatu sumbangan. Selagi anak-anak memberikan sumbangan, mere-

ka mengidentifikasikan dirinya dengan anggota-anggota lainnya dari kelas. Tidak ada yang lain seperti layanan bersama untuk membangun minat-minat dan kepedulian bersama mengenai kesejahteraan bersama. Sumbangan-sumbangan dan layanan-layanan ini harus diperluas kepada seluruh sekolah. Demikianlah sumber yang akan berlangsung terus dari semangat sekolah.

Secara berangsur-angsur, sumbangan-sumbangan dan layanan-layanan dapat diperluas ke dalam masyarakat bersangkutan itu sendiri. Banyak sekolah memberikan sumbangan-sumbangan yang berharga kepada komuniti-komuniti yang mendukung sekolah-sekolah itu. Kita belum lagi belajar memanfaatkan idealisme dari remaja atau kegairahan mereka untuk memberikan sumbangan kepada kehidupan kelompok. Yang terbaik dari program-program yang direncanakan sejauh ini tampaknya adalah program-program yang melibatkan pekerjaan yang aktual dan kegiatan bertanggung jawab dalam masyarakat di bawah kepemimpinan orang dewasa.

Beberapa sekolah, dalam keinginannya agar anak-anak berpartisipasi dalam usaha-usaha sosial, telah menyuruh mereka melakukan tugas-tugas yang menimbulkan antagonisme. Beberapa jenis survei komuniti mungkin adalah tipe ini. Meminta anak-anak pergi ke setiap rumah, mencari tahu di sana mengenai tindakan-tindakan sanitasi, misalnya, tidaklah arif. "Mencikarai" (prying) ini tidak disukai oleh orang-orang, hal ini dapat dimengerti,

sebagai hasrat. ingin tahu yang tak dapat dibenarkan. Para warga negara merasa, bahwa tugas-tugas demikian mendorong anak-anak dalam petunjuk-petunjuk yang terlalu lancang dan sok mendukung terhadap orang-orang yang lebih tua dari pada mereka. Sementara mereka yang tua ini mungkin memerlukan pengajaran/petunjuk, perilaku sopan santun anak-anak tidak tertolong apabila mereka sampai di bawa untuk merasa, bahwa (memberikan) pengajaran/petunjuk ini adalah prerogatif (hak khusus) mereka.

Sebaliknya, anak-anak dan para remaja dapat dengan bermanfaat membantu dalam penataan tanah-tanah (landscaping) sekolah, merencanakan dan membuat lapangan-lapangan bermain, mengambil sampah dan buangan-buangan, bekerja pada proyek-proyek erosi, berkebun, menuai panen, membantu gerakan-gerakan komuniti, memperoleh fasilitas-fasilitas rekreasi bagi para remaja, dst --- semuanya pekerjaan dalam mana ada banyak kesempatan bagi para pemuda untuk bertanggungjawab, untuk mengorbankan kesenangan dan kenyamanan, serta melakukan hal-hal yang berat guna memajukan kesejahteraan bersama.

Kehidupan sekolah itu sendiri memberikan banyak kesempatan untuk memperoleh pelajaran-pelajaran demikian. Anak-anak harus belajar, bahwa tanggungjawab pertama mereka terletak dalam mengerjakan sekolah mereka dengan baik. Perkembangan mereka yang sekarang serta keberhargaan mereka di masa datang untuk masyarakat ter-

gantung pada mereka mengasimilasikan sebanyak yang mungkin bagi mereka dari warisan kebudayaan. Kecuali kala orang-orang yang muda belajar pelajaran ini di sekolah, mereka berkemungkinan untuk tumbuh berfikir, bahwa bagian yang benar-benar berharga dari kehidupan sekolah adalah yang ekstra-kurikuler dan bukannya yang kurikuler. Untuk pastinya, klab-klab, ruangan konsultasi dan badan penasehat sekolah (school council) maupun ruangan kelas memberikan kesempatan-kesempatan untuk melayani kebaikan bersama. Akan tetapi, tanggung jawab anak-anak kepada masyarakat hanya dijalankan selagi mereka melakukan pekerjaan mereka di kelas, mengasimilasikan pengetahuan dan keterampilan-keterampilan yang akan memungkinkan mereka untuk memajukan kesejahteraan dari masyarakat. Jadi, secara berangsur-angsur mereka belajar, bahwa kehidupan berarti tanggungjawab dan kewajiban maupun kehendak-kehendak dan kecenderungan-kecenderungan

8. Filsafat-Filsafat Pendidikan dan Pendidikan Watak

Hanya sedikit saja yang sejauh ini telah dikatakan berkenaan dengan perkembangan watak, yang dapat menjadi suatu persoalan perdebatan antara guru-guru, apapun juga filsafat pendidikan mereka. Semua aliran pemikiran bersatu dalam memberikan tekanan pada pentingnya pendidikan watak, serta kebanyakan barangkali akan setuju mengenai prosedur yang digariskan sejauh ini. Akan te-

tapi, ada beberapa perbedaan pokok antara aliran-aliran pemikiran itu.

Sebagaimana yang sebelumnya telah ditunjukkan, ada ketidak sepakatan antara filsafat-filsafat mengenai hakekat dari moralitas. Bagi filsafat eksperimentalisme, moralitas tidaklah lain dari pada adat-kebiasaan serta tidak ada prinsip-prinsip kesahihan universal dan tak berwaktu. Idealis-idealisis dan realis-realis skolastik membedakan antara moralitas dengan adat-kebiasaan; mereka kedua-duanya percaya, bahwa ada yang absolut-absolut dalam moralitas ---prinsip-prinsip yang mempunyai kesahihan universal bagi makhluk-makhluk rasional. Dengan pandangan terakhir ini, realis Kantian setuju. Aliran-aliran ini mungkin mempunyai dasar-dasar yang berbeda-beda untuk kepercayaan mereka, akan tetapi, sikapnya terhadap moralitas adalah sama.

Mungkin ada beberapa perbedaan pendapat mengenai tekanan relatif yang harus diberikan kepada pengalaman dalam pendidikan watak. Para tradisionalisis berkemungkinan memberikan tekanan pada pengetahuan. Misalnya, Chancellor Hutchins telah berkali-kali mengatakan, bahwa tujuan-tujuan pendidikan adalah inteligensi dan kebaikan. Akan tetapi, dia tidak mempunyai yang lain, selain kata-kata mencemeeh bagi college yang mempunyai pembangunan watak sebagai tujuannya dan bukannya latihan dari intelek. Dia menulis: "Karena watak adalah hasil dari pilihan, maka sulitlah dilihat bagaimana kita dapat melihat-

nya, kecuali kalau kita melatih (pemikiran) untuk membuat pilihan-pilihan yang inteligen". Dia menunjukkan, bahwa dari kurikulum "kami telah mengeluarkan pembentukan jasmani dan pembentukan watak. Kami telah mengeluarkan keanggunan-keanggunan sosial dan kiat-kiat dari perdagangan. Kami telah menyarankan, agar kurikulum disusun terutama dari studi-studi yang permanen".

Studi-studi permanen itu adalah studi-studi yang akan mengembangkan intelek. Jika intelek dikultivasikan, maka manusia akan memilih secara inteligen, serta akan baik maupun inteligen.

Kaum progressif lebih menekankan pengalaman dari pada pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama yang diperoleh dari studi. Watak, kata mereka, dibentuk melalui pengalaman-pengalaman kita dalam kehidupan. Dengan ini kaum Essensialis akan cenderung untuk setuju, akan tetapi, mereka akan percaya, bahwa pengalaman tangan kedua (tidak langsung) dapat efektif dalam mengembangkan watak moral. Pendidikan watak yang efektif pada taraf-taraf yang lebih tinggi mungkin saja meliputi buku-buku besar (the great books) dari mana orang-orang telah mendapat inspirasi sepanjang abad-abad. Akan tetapi, pendidikan watak itu juga harus meliputi jenis pengalaman-pengalaman melalui mana para pemuda belajar untuk mengidentifikasikan diri mereka dengan makin banyak jua dari sesama manusia mereka, serta untuk bekerja sama dengan mereka bagi kebaikan bersama.

Akan ada sedikit-banyaknya perbedaan pendapat mengenai berapa banyak tekanan yang harus diberikan pada konsep tentang kewajiban. Dewey tampaknya mengatakan, bahwa tidak ada konflik yang sesungguhnya antara kewajiban dan minat, serta bahwa pemecahan bagi yang tampaknya sebagai konflik terletak dalam menjadi berminat dalam apa yang sedang kita lakukan. Apabila Dewey memaksudkan, bahwa kita semua perlu belajar untuk berminat dalam melakukan kewajiban kita, itu adalah satu hal. Akan tetapi, apabila dia memaksudkan, sebagaimana biasanya dia ditafsirkan memaksudkan, bahwa berkonsentrasi kepada minat saja tanpa acuan kepada kewajiban akan mencukupi, maka aliran-aliran lain akan berbeda pendapat dengan dia. Adalah justru di sini, bahwa pendidikan Progressif telah dikecam. Pendidikan Progressif telah dikatakan orang, mendorong orang-orang muda mengikuti kepentingan-diri dan bukannya perhatian pada disiplin-diri atau dalam bekerja untuk kebaikan bersama. Guru-guru dan para orang tua perlu bekerja sama untuk mengembangkan pada murid-murid mereka suatu minat atau perhatian untuk menerima tanggung jawab-tanggung jawab, dalam melakukan yang betul, karena itu betul, dalam bertindak atas prinsip dari imperatif praktis.

Barangkali perbedaan-perbedaan yang paling serius mengenai pendidikan watak antara filsafat-filsafat pendidikan dapat ditemukan dalam kepercayaan-kepercayaan mereka tentang hubungan antara agama dan pendidikan mo-

ral. Mereka yang percaya, bahwa moralitas tidak lain dari pada adat-kebiasaan, bahwa "moral" dan "sosial" adalah sinonim, bahwa tidak ada yang absolut-absolut dalam moralitas dan tidak ada tujuan-tujuan atau ideal-ideal pada-akhirnya, serta bahwa sanksi satu-satunya bagi moralitas terletak dalam konsekuensi-konsekuensi, akan sama sekali meniadakan agama atau mendefinisikan agama menurut yang sekuler. Ini adalah posisi dari kaum Progressif yang mengikuti Dewey.

Akan tetapi, orang-orang yang percaya bahwa moralitas telah diwahyukan kepada manusia oleh Tuhan, atau bahwa manusia telah menemukan moralitas adalah immanen dalam dirinya ---suatu ekspresi dari sifat-dasar ketuhanan di dalam dirinya serta suatu manifestasi dari suatu kekuasaan dalam universum, bukan dirinya sendiri, yang menyebabkan kebenaran--- akan berpendapat, bahwa agama adalah suatu sanksi yang berkekuasaan untuk dan suatu inspirasi bagi perbuatan moral. Bagi pikiran manusia, tampaknya adalah layak, bahwa dalam universum ini harus ada suatu sebab yang pertama. Tampaknya layak, bahwa kepribadian manusia, kekuannya, adalah lebih dari pada badan fisiknya. Tampaknya, bagi nalar manusia, seolah-olah idealisme dia dan intelek dia adalah bukti-bukti dari suatu kebaikan dan suatu inteligensi dalam universum dari mana ia telah datang, serta bahwa imajinasi kreatifnya mungkin identik dengan kekuatan kreatif dari universum. Akan tetapi, ini tidak dapat

dibuktikan sebagaimana orang dapat membuktikan suatu teorema. Diperlukan kepercayaan religius untuk percaya kepada Tuhan dan dalam sifat-dasar ketuhanan dari manusia. Intuisi-intuisi dari kepercayaan tampaknya bagi banyak orang yang inteligen suatu dasar yang lebih terandalkan bagi kebenaran dari pada alat-alat lain yang tersedia bagi manusia.

Walaupun pengajaran agama telah ditiadakan dari kurikulum sekolah publik (di Amerika), agama yang beroperasi melalui kehidupan-kehidupan dari guru-guru dan murid-murid tidak dapat dan tidak boleh ditiadakan dari kehidupan sekolah itu. Agama manapun juga yang patut diberikan nama itu harus menjadikan penganut-penganutnya orang-orang yang lebih baik. Horne menunjukkan, bahwa karena agama memberikan manusia keyakinan-keyakinan mengenai hakekat dan asal-usul dari kehidupan, agama itu membantu dia untuk melihat, bahwa anak-anak bukan hanya organisme-organisme yang berperilaku dan anak-anak dari waktu, melainkan juga citra-citra dari "Asal Usul Besar" mereka dan anak-anak dari keabadian. Ini, kata dia, menjadikan mengajar suatu tugas yang luar biasa pentingnya. "rasa kita tentang martabat dari mengajar sebagai suatu profesi dan karir hidup ... sangat banyak tergantung pada konsepsi kita mengenai asal usul dan sifat-dasar dari kehidupan". Pengaruh seorang guru adalah untuk selama-lamanya, contoh dari dia, pribadinya sendiri, dimajukan dengan suatu agama yang hidup

dan berfungsi. Adalah malang bagi peradaban kita, bahwa pengaruh dari gereja (di Amerika Serikat) telah sangat menurun dalam abad ini.

Skolastisme berpendapat, bahwa agama harus merupakan bagian dari kurikulum sekolah. Father Mc. Gucken menulis: "Karena manusia mempunyai suatu takdir supernatural, maka sistem pendidikan manapun juga yang gagal memberikan pengajaran agama tidak dapat diterima oleh seorang katolik. Karena orang katolik percaya, bahwa agama adalah bahagian yang essensial dari pendidikan, karena agama itu adalah keharusan untuk kehidupan yang betul di sini dan untuk kehidupan abadi sesudah ini". Dan, kembali, dalam Redden dan Ryan: "Tidak mungkin ada pendidikan moral atau pendidikan watak yang sesungguhnya yang tidak dilandaskan terutama pada pendidikan religius".

Sampai kita semua dapat sepakat mengenai kepercayaan-kepercayaan kita, maka tidaklah mungkin untuk memberikan pengajaran agama di sekolah-sekolah publik kepada semua anak yang berkumpul dalam suatu kelas. Tidak ada cukup isi bersama dalam ajaran-ajaran dari semua gereja (churches) ---Yahudi, Katholik, Protestan--- untuk diambil dari padanya bagi suatu program pelajaran. Kendatipun demikian, tampaknya jauh dari ideal untuk mempunyai pendidikan agama hanya pada hari minggu. Bagaimanakah pendidikan agama itu dapat mempengaruhi kualitas dari kehidupan sehari-hari kita, jika anak-anak mendapat ide,

bahwa pendidikan agama itu adalah sesuatu untuk pengkajian hari Minggu saja?

Banyak orang begitu terganggu mengenai situasi itu, serta begitu yakin akan keharusan pengajaran agama untuk memenuhi idam-idaman spiritual manusia maupun untuk berlaku sebagai suatu sanksi bagi perbuatan moral, sehingga mereka menganjurkan pendidikan religius atas dasar "waktu yang dibebaskan" sebagai bagian dari pendidikan publik. Mereka menyarankan, bahwa suatu priode tertentu dalam program sekolah disisihkan setiap minggu, bahwa para orang tua dimintakan untuk menentukan agama dalam mana anak-anak mereka akan diajarkan, atau untuk mengatakan, bahwa mereka jangan mendapatkan pengajaran demikian ---serta bahwa pendeta-pendeta dari gereja-gereja yang diindikasikan dimintakan untuk memberikan pengajarannya. Beberapa kota sedang bereksperimen dengan program demikian.

Ada masalah-masalah yang berkaitan dengan usulan demikian yang harus dipikirkan secara hati-hati. Negara ini (Amerika Serikat) dibentuk atas dasar kebebasan agama yang sepenuh-penuhnya. Hal ini mengharuskan pemisahan dari gereja dan negara. Sekolah-sekolah publik berada di bawah kontrol dari negara. Ini harus begitu, guna memajukan kesejahteraan umum. Karena pandangan-pandangan agama kita di Amerika berbeda-beda serta kita bebas untuk termasuk atau tidak termasuk gereja manapun juga, maka negaralah dan bukannya gereja yang harus me-

ngontrol sekolah-sekolah publik, agar menjaga, bahwa semua anak didik untuk kesejahteraan umum. Malangnya adalah benar, bahwa agama membagi-bagi kita dan tidak menyatukan kita. Akan tetapi, negara menyatukan kita dalam suatu pengabdian bersama kepada ideal-ideal dari demokrasi.

Banyak orang takut akan pengaruh-pengaruh dari sektarianisme di sekolah-sekolah publik. Pertama-tama pengaruh-pengaruh sektarianisme itu melanggar prinsip pemisahan dari gereja dan negara, serta karena itu dapat mencampuri kebebasan agama. Kedua, pengaruh-pengaruh sektarianisme itu mengintroduksikan suatu pengaruh memecah-belahkan dalam sekolah yang sekarang adalah pengaruh menyatukan dalam kehidupan bangsa. Ketiga, orang-orang yang tidak menghendaki anak-anaknya memperoleh latihan agama ---dan kebebasan agama mengimplikasikan hak untuk tidak mempunyai agama maupun juga memilih antara agama-agama--- takut akan tekanan sosial yang akan dikenakan pada anak-anak mereka oleh anak-anak laki-laki dan perempuan yang lain. Anak-anak merasakan sulit untuk berbeda dalam sesuatu hal dibandingkan orang-orang lain. Konformitas penting bagi mereka.

Ada orang-orang yang percaya, bahwa nilai-nilai spiritual tidak tergantung pada agama untuk penerimaannya. Kehidupan dari sekolah dapat diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga anak-anak belajar melalui hidup menghormati sesama manusia mereka dan memperlakukan me-

reka sebagai suatu makhluk yang berharga. Seorang guru sains dapat mengajarkan sains sedemikian rupa, sehingga menanamkan suatu rasa kagum di hadapan misteri-misteri dari universum alam. Seorang guru sastra mempunyai suatu kesempatan untuk membawa anak-anak kepada kontak dengan pribadi-pribadi yang mulia, yang fiksional maupun yang aktual, dengan demikian membantu orang yang muda dalam usahanya mencari nilai-nilai. Seorang guru ilmu pengetahuan sosial dapat mengajar sedemikian rupa, sehingga anak-anak sadar akan saling ketergantungan sosial dan tanggung jawab timbal balik, dan begitu seterusnya, sepanjang seluruh kurikulum.

Adalah mungkin untuk mempunyai mata-mata pelajaran/kuliah mengenai agama-agama di sekolah menengah maupun di college. Ada banyak guru yang dapat membahas subyek itu secara objektif dan adil. Demi memperluas informasi, hal ini mungkin pantas dianjurkan. Kita perlu tahu mengenai semua agama yang besar dari dunia, serta (untuk Amerika Khususnya), mengenai berbagai interpretasi dari Kristianismus. Akan tetapi, ini dalam dirinya tidak akan sangat efektif untuk merubah kelakuan. Pengajaran agama hanyalah efektif apabila mencapai emosi-emosi, sumber-sumber dari kelakuan manusia. Pengetahuan mengenai agama tidak dengan sendirinya melakukan itu, kalaupun harusnya meningkatkan pemahaman.

Masalah pengajaran agama sehari-hari barangkali kembali kepada tanggung jawab dari keluarga dan dari

gereja. Sekolah publik janganlah dimintakan untuk memikul tugas ini.

Banyak orang dewasa merasa, bahwa jika gereja-gereja melakukan pekerjaan di sekolah Minggu (Sunday school) dan sebagai suatu pusat bagi kegiatan-kegiatan rekreasional bagi orang-orang mudanya, serta jika sekolah-sekolah gereja menggunakan prinsip-prinsip pendidikan yang sehat, maka mereka akan melakukan lebih banyak melalui usaha-usahanya sendiri dari pada dalam hubungan dengan sekolah-sekolah publik. Tentu saja, para orang tua harus yakin akan keharusan bagi pendidikan agama. Malangnya banyak antara mereka tidak yakin. Barangkali sedikit-banyaknya dari kesalahan bagi tiadanya keyakinan ini terletak di pintu dari gereja-gereja itu sendiri. Tidak dapat disangkal, adalah benar, bahwa manusia mempunyai sifat-dasar spiritual, serta bahwa dia memerlukan makanan bagi sifat-dasar itu sebagai mana ia memerlukan makanan bagi tubuh materialnya. Tidaklah mungkin, bahwa ketika manusia memintakan roti dia telah terlalu sering diberikan batu?

Dapatkah kebajikan diajarkan? Di mana guru-gurunya? Antara mereka yang mengetahui psikologi dari kelakuan manusia dan mereka yang mempunyai pemahaman mengenai sifat-dasar yang sesungguhnya dari moralitas dan dari manusia.

IKHTISAR

Watak, dalam arti etis, adalah suatu konsistensi dan kesatuan di dalam, yang memberikan ketetapan dan dapatnya diandalkan pada tingkah laku manusia. Seseorang yang berwatak moral bertindak atas prinsip-prinsip moral. Untuk mengembangkan disposisi dalam murid-murid kita, agar bertindak demikian, adalah salah satu tugas guru yang paling sulit. Faktor-faktor seperti salah-faham umum mengenai sifat-dasar moralitas, berkurangnya pengaruh dari agama, kurangnya kesepakatan mengenai apa yang membentuk suatu watak yang dikehendaki, jenis masyarakat "anjing-makan-anjing" dalam mana kita hidup, "mementingkan-diri-sendiri" dan "berpusat-pada-diri-sendiri" dari sifat-dasar manusia, belum lagi menyatakan apa-apa tentang kurangnya guru-guru yang mempercontohkan keunggulan kemanusiaan, semuanya menghalang-halangi sukses dalam mengembangkan watak moral pada generasi yang sedang muncul.

Yang berikut tampaknya merupakan konklusi-konklusi yang penting mengenai perkembangan dari watak moral.

1. Adalah lebih baik untuk bergantung pada metode-metode tak-langsung dari pengembangan watak. Kehidupan dari sekolah harus diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga mengembangkan watak yang dikehendaki lebih melalui segala yang dilakukan dari pada melalui bergantung pada diskusi-diskusi tentang moralitas seba-

gai suatu bagian dari studi pada hari atau minggu bersangkutan. Ini tidak berarti, bahwa tidak ada tempat untuk diskusi-diskusi tentang prinsip-prinsip dan praktek-praktek etis. Pada taraf-taraf yang lebih tinggi, dapat diatur diskusi-diskusi yang lebih formal.

2. Jika watak moral akan dikembangkan, maka tiga faktor harus disediakan: Anak-anak harus belajar apa yang betul dan apa yang salah; mereka harus belajar mencintai yang betul dan membenci yang salah; mereka harus membentuk kebiasaan-kebiasaan tingkah laku yang tepat. Yang pertama adalah yang paling mudah antara ketiganya; yang kedua adalah yang paling sulit. Bagaimana caranya mencapainya, itulah pokok inti dari pendidikan watak.
3. Kita sampai mencintai, atau menghargai, yang baik karena yang baik itu memenuhi kehendak-kehendak kita. Fondasi untuk nilai-nilai kita diletakkan di rumah tangga. Anak-anak harus hidup di sana dan di sekolah sedemikian rupa, sehingga mereka secara berangsur-angsur belajar, bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan mereka tergantung pada kebahagiaan dan kesejahteraan orang-orang lain. Secara berangsur-angsur mereka belajar mengidentifikasi diri, pertama dengan keluarga dan kawan-kawan, kemudian dengan suatu kelompok orang yang secara berangsur-angsur makin luas.

Orang yang benar-benar beradab mengidentifikasikan dirinya dengan ummat manusia. Tetapi adalah pengalaman dalam hidup, terutama dalam tahun-tahun pertama dari kehidupan, yang memungkinkan seseorang pada akhirnya melakukan hal ini. Adalah urusan sekolah untuk berusaha agar setiap anak, sejauh mungkin, (1) mempunyai cara yang sah untuk memuaskan kebutuhan-kebutuhannya dan kehendak-kehendaknya yang layak, (2) gagal untuk memperoleh kepuasan dari cara-cara yang tidak dapat diterima untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan atau dari usaha apa pun juga untuk memenuhi suatu kehendak yang tidak layak, dan (3) menjadi sadar akan kebutuhan-kebutuhan dari sifat-dasarnya yang lebih tinggi.

Jika prinsip-prinsip ini tidak diikuti; maka seorang anak tidak berkemungkinan belajar untuk mencintai yang betul dan membenci yang salah.

4. Kehidupan sekolah harus diorganisasikan sedemikian rupa, sehingga memberikan suatu lingkungan yang menguntungkan untuk perkembangan watak. Ini adalah tipe sekolah yang sama dengan tipe yang paling cocok untuk perkembangan dari inteligensi dan kemampuan kreatif: tipe sekolah dalam mana demokrasi dipraktekkan; tipe sekolah dalam mana anak-anak hidup, belajar, tumbuh, bersama sambil mereka memberikan urusan kepada kesejahteraan bersamanya dan, secara berangsur-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

angsur, kepada kesejahteraan dari masyarakat dalam mana mereka hidup.

5. Ketidak-sepakatan yang paling serius antara filsafat-pendidikan filsafat-pendidikan adalah berkenaan dengan hubungan antara agama dengan pengembangan watak. Posisi-posisi ekstrim tampaknya diambil oleh kaum Progressif, pada satu pihak, yang bersitegas, bahwa nilai-nilai spiritual tidak tergantung pada agama untuk dukungannya, dan filsafat skolastik, pada pihak lain, yang berpegang bahwa agama dan perkembangan watak tidak dapat dipisahkan. Kaum idealis dan realis-realis filosofis lainnya mengambil posisi mereka antara keduanya ini---idealisme lebih dekat pada realisme skolastisisme serta neo-realisme, paling sedikit, lebih dekat pada kaum Progressif.

Tampaknya manusia memerlukan agama, apakah agama itu dipandang essensial untuk perkembangan yang tepat dari watak moral atau tidak. Tetapi pendidikan agama haruslah lebih diberikan oleh rumah tangga dan gereja dari pada di waktu sekolah. Adalah tidak arif untuk mengintroduksikan pengaruh-pengaruh yang memecah-mecah ke dalam sekolah-sekolah atau untuk membahayakan kebebasan agama melalui sesuatu yang cenderung untuk meniadakan pemisahan tradisional kita dari gereja dan negara (ini pernyataan penulis sebagai orang Amerika: penerjemah).

B A B XVI

S E K O L A H Y A N G B A I K

Kriterium untuk mengkarakterisasikan sebuah sekolah sebagai baik; pentingnya sekolah-sekolah yang baik --- Guru dari sekolah yang baik: (1) Guru sebagai faktor tunggal yang paling penting; (2) Kualitas-kualitas yang diinginkan pada guru-guru; (3) Kondisi-kondisi yang diperlukan untuk menarik lebih banyak pria dan wanita yang kompeten ke dalam profesi guru --- Kurikulum dari sekolah yang baik: (1) Kurikulum dan kehidupan yang baik; (2) Pendidikan umum dan pendidikan khusus; usaha-mencari kesatuan dalam kurikulum modern; (3) Gerakan untuk "integrasi"; menghancurkan rintangan-rintangan antara subjek-subjek (a) dalam sekolah-sekolah dasar, (b) di sekolah menengah; (4) Kecenderungan-kecenderungan lain dalam pengembangan kurikulum --- Metode yang digunakan dalam sekolah yang baik; (1) Memecahkan masalah; (2) Permasalahan-persoalan yang diperdebatkan dalam metode (a) apa atau bagaimana cara berfikir, (b) bermain atau bekerja, (c) motivasi intrinsik atau ekstrinsik; penggunaan angka-angka nilai (marks); (3) Dua konsep psikologis yang penting (a) developmentalisme, (b) gestaltisme; (4) Herbart dan metode umum (a) Herbartionisme Illinois State Normal University, (b) hubungan dengan metode-metode penugasan unit dan dengan proyek-proyek masalah, (c) perhatian dan minat-minat --- Disiplin di sekolah yang baik; (1) Makna atau arti dari istilah itu; (2) Maksud dari disiplin

pentingnya; (3) Faktor-faktor dalam disiplin yang berhasil --- Kampus fisik dari sekolah yang baik --- Perubahan dan sekolah yang baik --- Filsafat pendidikan dan sekolah yang baik.

1. Kriterium untuk mengkarakterisasikan sebuah sekolah sebagai baik: pentingnya sekolah-sekolah yang baik.

Pokoknya telah berkali-kali dikemukakan, bahwa pendidikan progressif serta apa yang biasanya telah diacu sebagai "tradisionalisme" bukanlah, dalam keadaannya yang terbaik, teori-teori yang betul-betul berlawanan, antara mana kita harus memilih, melainkan masing-masing merupakan suatu pandangan persial mengenai proses edukatif. Adalah maksud dari penulis untuk mensintesis kedua-duanya atas dasar realisme kritis. Sintesis itu tampaknya akan menunjuk kepada kesimpulan-kesimpulan berikut.

Suatu sekolah yang baik adalah sekolah yang menyumbangkan sampai taraf paling tinggi yang mungkin kepada realisasi dari tujuan-tujuan dari pendidikan, sebagaimana yang dirumuskan melalui pengkajian filsafat pendidikan. Setiap filosof yang pantas dinamakan demikian telah tertarik pada suatu usaha, tidak hanya untuk memahami universum dan tempat manusia di dalamnya, akan tetapi juga, atas dasar pengkajian itu, merumuskan suatu konsepsi mengenai jenis kehidupan yang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia; artinya; filosof-filosof itu prihatin

tidak hanya dengan apa yang ada, tetapi juga dengan apa yang seharusnya. Tambahan pula, filosof-filosof telah secara universal mengakui pendidikan sebagai alat yang paling ampuh untuk mencapai apa yang seharusnya itu. Walaupun sekolah sama sekali bukan satu-satunya badan pendidikan, sekolah itu sesudah rumah (keluarga) adalah yang paling penting. Jika semua sekolah kita adalah sekolah-sekolah yang baik, kemajuan sosial akan lebih pasti dan lebih cepat.

2. Guru dari Sekolah yang Baik

Faktor yang teramat penting dalam mencapai maksud dari suatu sekolah yang baik adalah guru yang baik. Kita memerlukan pria dan wanita yang kepribadiannya unggul serta mempunyai persiapan profesional, yang melihat pendidikan sebagai alat untuk memajukan kesejahteraan manusia, dan yang secara antusias setia pada pekerjaan mengajar. William Lyon Phelps dari Yale menulis:

Saya tidak tahu apakah saya dapat menjadikannya sepenuhnya jelas bagi orang luar, kesenangan yang saya alami dalam mengajar. Lebih baik saya mendapat nafkah saya dengan mengajar dari pada dengan cara lain apapun juga. Dalam pikiran saya, mengajar bukan hanya suatu pekerjaan seumur hidup, suatu profesi, suatu okupasi, suatu perjuangan: mengajar itu suatu "nafsu birahi". Saya mencintai mengajar, sebagaimana seorang pelukis mencintai melukis, sebagaimana seorang musikus cinta untuk main musik, sebagaimana seorang penyanyi mencintai untuk menyanyi, sebagaimana seorang yang kuat senang mengikuti pertandingan lari. Mengajar adalah suatu seni --- suatu seni begitu besarnya dan begitu sukarnya untuk dikuasai, sehingga seorang pria atau seorang wanita dapat menghabiskan suatu kehidupan yang panjang padanya, tanpa merealisasikan lebih banyak dari pada keterbatasan-keterbatasannya dan kesalahan-kesalahannya, serta jaraknya dari yang ideal.

Jika semua guru merasa begitu mengenai mengajar, maka langkah pertama ke arah sekolah-sekolah unggul secara universal telah diambil. Tentu saja diperlukan lebih dari pada antusiasme untuk mengajar untuk menjadikan seorang guru yang baik. Adalah suatu keharusan, bahwa kita mempunyai orang-orang muda yang superior untuk mendidik secara profesional. Masyarakatlah yang rugi dalam, bahwa terlalu sedikit dari orang-orang muda yang mampu berpaling kepada mengajar untuk pekerjaan hidup mereka. Diperlukan individu-individu yang unggul untuk membuat guru-guru yang unggul.

Orang yang unggul adalah mereka yang berkepribadian baik, dalam arti yang terbaik dari istilah yang sering disalahgunakan itu. Hendaknya diingat, bahwa "pribadi" adalah istilah yang digunakan dalam filsafat untuk menyatakan manusia sebagai berbeda dari hewan-hewan yang lain. "Kepribadian" adalah kata yang digunakan untuk berarti kumpulan dari karakteristik manusia yang memberikan manusia hak akan respek: kualitas-kualitas rasional, kreatif dan moralnya. Seseorang memiliki kepribadian yang baik, menurut taraf kualitas-kualitas ini telah berkembang dalam dirinya, sehingga dia mendekati kemanusiaan yang ideal. Mengembangkan kepribadian adalah tugas seumur hidup; kita tidak dapat mengekspektasikan, bahwa orang-orang muda akan dapat mempunyai lebih dari pada suatu permulaan ke arah pertumbuhannya; akan tetapi, permulaan itu harus dipunyai calon-calon guru.

Perkembangan suatu kepribadian sampai taraf yang tinggi tergantung pada suatu tubuh yang sehat dan kuat, serta suatu sistem syaraf yang sehat. Tidaklah mungkin untuk selama kehidupan memisahkan jiwa dan badan. Kesehatan fisik dan kesehatan mental itu berkaitan. Guru-guru harus peduli mengenai kesehatan mereka, tidak hanya demi kepentingan mereka sendiri, tetapi juga karena kesehatan itu merupakan prasyarat bagi efektivitas mereka yang sesungguhnya di sekolah. Mengajar itu adalah suatu pekerjaan yang berat dan banyak tuntutannya. Guru-guru harus mempunyai rasa humor yang baik, ketenangan, keseimbangan dan stabilitas. Jika kesehatan kurang, kualitas-kualitas demikian biasanya juga tidak ada. Hendaknya diingat pula, bahwa jika kesehatan yang buruk dapat ditelusuri kepada suatu infeksi, guru yang terserang demikian mungkin merupakan ancaman fisik yang aktual bagi anak-anak dengan siapa dia mendapat kontak.

Siapa pun juga yang tidak menyukai anak-anak atau para remaja janganlah mengajar. Menyukai anak-anak atau orang-orang yang muda tidaklah berarti merasakan suatu sentimentalitas kekanak-kanakan bagi mereka, tidak pula itu berarti menggunakan mereka sebagai mainan-mainan atau sebagai alat memuaskan keinginan kita sendiri akan sanjungan dan rasa sayang. Menyukai itu berarti kepedulian yang murni akan kesejahteraan mereka dan pertumbuhan mereka yang terbaik, respek bagi kepribadian-kepribadian mereka yang sedang tumbuh. Menyukai itu berarti kesediaan meng-

kaji kebutuhan-kebutuhan mereka serta suatu upaya terus menerus menemukan cara terbaik untuk membimbing mereka.

Untuk melakukan hal ini, guru-guru harus mengetahui banyak. Mereka harus cukup bersifat keserjanaan, sehingga mereka tidak perlu secara kontinyu berfikir tentang bahan pelajaran mereka dengan mana mereka ingin mengajar, melainkan dapat memfokus perhatian mereka pada anak-anak. Banyak guru merasa tidak mungkin atau sangat sulit untuk mengontrol suatu kelompok anak-anak, karena dia tidak mengetahui cukup mengenai lapangan dalam mana dia mengajar untuk membangkitkan dan mempertahankan minat dan perhatian anak-anak laki-laki dan perempuan bersangkutan. Untuk membantu anak-anak menjadi berkeinginan belajar hal-hal yang kita percayai harus mereka belajari, guru-guru itu sendiri harus menarik, penuh akal dan berpengetahuan. Makin banyak yang mereka ketahui mengenai warisan sosial kita, makin baik. Mereka juga harus mengetahui apa yang dapat mereka ketahui mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia, minat-minat anak-anak, serta entusiasme-entusiasme para remaja.

Tidaklah cukup guru-guru mengetahui banyak mengenai apa yang terdapat dalam buku-buku. Mereka juga harus mampu melakukan hal-hal. Kemahiran dalam suatu seni, suatu kerajinan, dalam olah raga, dalam mengkonstruksikan, mendesain, berkebun, masak, dalam hasil pencapaian estetik atau praktis manapun juga, berharga bagi guru-guru maupun bagi kebanyakan orang. Guru-guru memerlukan hobi-hobi,

untuk meluaskan minat mereka sendiri maupun untuk merangsang pertumbuhan dari minat-minat baru pada anak-anak laki-laki dan perempuan. Salah satu tanda dari seseorang yang sangat inteligen dan berpendidikan adalah keragaman dan keluasan dari minat-minat dan hasil-hasil pencapaiannya. Suatu hasrat ingin tahu intelektual yang membawa seseorang untuk mencari pengalaman yang baru dan berharga, berpergian dan studi lebih lanjut adalah suatu karakteristik yang menonjol dari orang-orang yang unggul.

Tidak ada orang yang unggul tanpa watak moral. Diperlukan lebih banyak dari watak yang baik untuk membuat seseorang yang unggul, akan tetapi tanpanya semuanya yang lain adalah kemilau di bagian luar saja. Karena pengaruh pada murid-murid yang dijalankan oleh guru berhasil manapun juga, watak yang mulia adalah khusus pentingnya pada orang-orang yang membimbing pertumbuhan anak-anak.

Menarik pria dan wanita yang superior kepada profesi mengajar tergantung pada menggajari mereka tidak hanya dengan gaji-gaji yang cukup, akan tetapi juga dengan respect dan pengakuan yang pantas diberikan oleh masyarakat bagi pekerjaan yang begitu penting. Gaji-gaji yang ekstrim tingginya tidak pernah dapat diperoleh bagi guru-guru. Adalah disangsikan, apakah prospek kekayaan komparatif, jika hal seperti itu mungkin, akan menarik jenis orang muda yang diperlukan dalam profesi mengajar. Layanan kepada masyarakat dan bukannya keuntungan pribadilah yang seharusnya ideal yang menggerakkan bagi guru-guru,

agar mereka berpenampilan sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan. Akan tetapi, sebaliknya, gaji-gaji harus cukup tinggi untuk menarik dan mempertahankan orang-orang muda yang mempunyai cukup respek pada diri sendiri untuk menuntut suatu kehidupan yang layak, sedikit banyaknya proporsional dengan layanan yang mereka berikan. Standard-standard yang rendah dari masa kini menarik terlalu banyak individu-individu yang tidak dapat berpenghasilan lebih banyak dalam pekerjaan lain manapun juga. Apabila orang-orang demikian menjadi guru-guru, mereka tidak menimbulkan respek dari orang-orang awam, dan gaji-gaji mereka tetap rendah.

Hanya apabila pria dan wanita yang kompeten yang sekarang ada dalam profesi mengajar bekerja untuk pola gaji, adanya kepastian kerja, serta penyediaan-penyediaan pensiun yang memadai, serta pada waktu yang sama mengupayakan secara berangsur-angsur untuk meningkatkan persyaratan-persyaratan memasuki profesi mengajar, maka tipe orang-orang muda yang tertinggi dalam jumlah yang memadai akan tertarik kepada pekerjaan yang teramat penting ini. Kedua proses itu tampak berlangsung sejalan. Apabila pengajaran menarik kepadanya, pria dan wanita yang layak mendapat respek dari masyarakat, maka profesi mengajar akan lebih berkemungkinan mendapat yang pantas baginya; dan apabila guru-guru dapat hidup sedikit-banyaknya dalam kenyamanan dan kepastian, maka dan hanya waktu itu akan ada jumlah yang besar dari orang-orang superior yang bersedia untuk

memasuki dan tetap berada dalam profesi mengajar, meningkatkan tuntutan-tuntutan profesional dan memperoleh ganjaran-ganjaran yang sesuai untuk layanan yang superior tampaknya adalah seiring.

Walaupun situasinya telah secara perlahan-lahan bertambah baik, masih ada terlalu sedikit pria dalam profesi mengajar itu. Pria itu diperlukan sebagai guru-guru mulai sekolah dasar sampai dengan college. Setiap rumah (keluarga) memerlukan pengaruh kepriaan dan kewanitaan. Begitu pula halnya dengan setiap sekolah. Suatu sekolah yang secara eksklusif atau terutama bersifat kewanitaan dalam suasananya, sebagaimana halnya dengan terlalu banyak sekolah dasar dan beberapa sekolah menengah kita, tidak memberikan lingkungan yang terbaik bagi anak laki-laki maupun anak-anak perempuan, namun barangkali lebih buruk lagi bagi para anak-anak laki-laki. Terutama anak laki-laki pra-adolesensi memerlukan pengaruh dari pria-pria yang kuat dan jantan, yang akan mereka tiru. Pria-pria demikian hanya akan tertarik kepada mengajar jika dibayar gaji-gaji yang memungkinkan mereka mendukung keluarga mereka dalam kepatutan dan kenyamanan, serta jika seorang pria yang memilih untuk mengajar tidak dianggap lebih eksentrik dari pada dokter anak-anak. Pria maupun wanita menyukai serta dapat belajar memahami dan mengajar anak-anak yang muda. Kedua-duanya diperlukan disekolah-sekolah yang baik.

Gaji-gaji biasanya harus didasarkan pada persiapan,

efisiensi dan tahun-tahun pengabdian, dan bukannya pada taraf usia khusus pada mana mengajar itu dilakukan. Mengapakah guru-guru sekolah dasar mendapat pembayaran yang lebih rendah, atau memerlukan persiapan yang kurang, dibandingkan dengan guru-guru sekolah menengah? Tidak ada tempat lain dalam seluruh sistem sekolah di mana ada pekerjaan yang lebih penting dari pada pekerjaan dengan anak-anak yang muda. Selama tahun-tahun yang penting ini diperlukan guru-guru yang mempunyai persiapan yang terbaik dan guru-guru yang paling mampu. Jika anak-anak dibimbing dan diajarkan secara lebih bijaksana, di rumah dan di sekolah, selama delapan atau sembilan tahun yang pertama dari kehidupan-kehidupan mereka, maka akan lebih sedikit kesulitan kepribadian dan belajar selama tahun-tahun praadolesensi dan adolesensi.

Jika kita mempunyai pria-pria dan wanita-wanita inteligen, bersifat keserjanaan, mampu dan berminat pada anak-anak, serta juga dalam memajukan kebaikan bersama, kita mempunyai faktor terpenting untuk mendapatkan sekolah-sekolah yang baik. Guru-guru demikian akan berfikir secara serius dan inteligen mengenai masalah-masalah pendidikan, serta akan berada dalam suatu posisi untuk memberikan kontribusi kepada pemecahan masalah-masalah itu. Dalam bab pertama telah dikemukakan pokok, bahwa setiap masalah dalam pendidikan harus diacu kepada jawaban-jawaban yang diberikan pertanyaan-pertanyaan fundamental seperti: Apakah yang saya coba capai? Untuk apakah seko-

lah-sekolah ini didirikan? Anak sebagaimana ia adanya, serta tuntutan-tuntutan masyarakat adalah sebagaimana tuntutan-tuntutan itu adanya, bagaimanakah saya dapat secara paling baik membimbing pertumbuhannya sedemikian rupa, sehingga merealisasikan maksud-maksud dari pendidikan? Orang-orang muda yang ingin menjadi guru perlu memperoleh suatu filsafat hidup dan filsafat pendidikan yang akan memberikan prinsip direktif untuk praktek sekolah. Hanya atas landasan kokoh demikian guru-guru berada dalam sesuatu posisi untuk memutuskan pertanyaan berkenaan dengan kurikulum, metode-metode yang akan digunakan, dan manajemen yang akan dipakai.

Kecuali kalau filsafat pendidikan ada berfungsi dengan cara ini, filsafat pendidikan itu tidak ada gunanya. Jika seorang siswa tidak berubah selama studinya sedemikian rupa, sehingga dia melihat dan mengelola kehidupannya dan tanggungjawab-tanggungjawabnya di sekolah secara berbeda dari pada cara dia akan melihat dan mengelolanya sebelum dia memulai studi ini, ia barangkali lebih baik telah melakukan sesuatu yang lain. Kecuali kalau guru itu dikonfrontasikan dengan sukseksi masalah-masalah secara terus menerus, menggunakan filsafat dalam memecahkan masalah-masalah ini, dia belum mencapai suatu filsafat pendidikan. Kesenjangan-kesenjangan antara teori yang katanya dianut dengan praktek-praktek yang aktual, mengindikasikan suatu teori yang tidak memadai dan mengandung kesalahan; suatu kekurangan penerimaan atau pemahaman; atau

kemalasan atau ketidaksediaan untuk berusaha mewujudkan teori yang baik ke dalam praktek. Adalah manusiawi sekali untuk tetap tinggal di parit dari penampilan menurut kebiasaan serta untuk menolak membuat perubahan, bahkan perubahan untuk yang lebih baik. Akan tetapi, suatu filsafat yang secara aktual kita mengerti dan asimilasikan tidak gagal untuk mempengaruhi praktek kita.

3. Kurikulum dari Sekolah yang Baik

Pengkaji filsafat pendidikan yang berpikir panjang sekarang, misalnya, sudah seharusnya mempunyai suatu dasar untuk menjawab pertanyaan: Apakah yang harus kita ajarkan di sekolah yang baik? Dari jumlah besar pengetahuan yang telah diperoleh manusia ---dan yang bagaimanapun juga, hanyalah suatu permulaan ke arah segala yang masih harus ditemukan--- apakah yang harus kita pilih bagi kurikulum?

Hukum filsafat dari sekolah menyatakan, bahwa apa yang ingin kita capai itulah yang harus dikerjakan. Kita tahu, bahwa kita ingin memajukan kesejahteraan umum dengan membantu masing-masing anak laki-laki dan anak perempuan mengembangkan apapun keunggulan yang ia mampu, sehingga ia dapat menghidupi suatu kehidupan yang benar-benar manusiawi. Kita akan ingin menyeleksi dari warisan sosial hal-hal yang akan memajukan hal-hal ini.

Kata "kurikulum" asal mulanya berarti "gelanggang pacuan". Robert Ulich dari Harvard University mengatakan

dalam bukunya baru-baru ini, bahwa itu masih apa suatu kurikulum itu. Orang-orang muda berputar-putar, akan tetapi jarang sampai ke jantung kehidupan dan masalah-masalahnya. Kurikulum itu terlalu jarang memenuhi kebutuhan-kebutuhan manusia.

Dalam merencanakan kurikulum apapun juga, guru-guru perlu mengingat prinsip ini. Anak-anak laki-laki dan perempuan harus belajar hal-hal yang akan membantu mereka tumbuh dalam kemampuan untuk menghidupi kehidupan yang baik sejauh kita memahaminya. Sekolah-sekolah harus menjaga agar, (1) anak-anak mendapat belajaran-belajaran yang dasar yang perlu untuk memperoleh keperluan-keperluan fisik dari kehidupan; (2) mereka mempunyai hubungan-hubungan manusia yang makin memuaskan; (3) mereka belajar untuk bekerja di waktu mereka bekerja dan bermain di waktu mereka bermain, serta memperoleh kepuasan yang mendalam yang datang dari belajar melakukan suatu tugas yang sulit dengan baik; (4) masing-masing anak mempunyai kesempatan mengembangkan bakat-bakatnya, pembawaan-pembawaannya, kemampuan-kemampuannya; (5) dia mempunyai kesempatan-kesempatan untuk sukses dan ia belajar bagaimana caranya menghadapi kegagalan; (6) dia mulai belajar mengembangkan dan menikmati minat-minat intelektual dan estetis; (7) dia secara berangsur-angsur belajar bagaimana caranya menggunakan kebebasan secara bijaksana; dan (8) dia meletakkan landasan bagi suatu filsafat hidup yang akan merupakan suatu batu karang di bawah kakinya dalam suatu

dunia kekacauan dan ketidak pastian.

Karena sifat-dasar kemanusiaan bersama kita, ada banyak hal yang harus dibelajari oleh semua anak laki-laki dan anak perempuan. Karena perbedaan-perbedaan individual, akan ada tekanan yang berbeda-beda dan spesialisasi yang didiversifikasikan. Semua anak harus mempunyai alat-alat dari membaca, berhitung, mengeja, menulis dan tata bahasa. Alat-alat ini, sementara sedang diperoleh dan sesudah diperoleh, harus digunakan dalam belajar, (1) mengenai dunia sekitar kita, yang hidup dan yang tak hidup; (2) mengenai meningkatnya manusia secara lambat dan penuh susah payah dari kehidupan primitif kepada jumlah peradaban yang sangat moderat yang telah dicapainya sejauh ini; (3) mengenai manusia sendiri, mengenai sifat-dasarnya sendiri, serta mengenai hubungannya dengan selebihnya dari dunia dan sesama manusianya, dan (4) mengenai ciptaan-ciptaan manusia: kebudayaannya, dengan bahasa-bahasa, industri, seni, musik, sasteranya. Ini adalah pendidikan umum.

Sebagai tambahan, masing-masing individu akan mempunyai kebutuhan-kebutuhan yang khusus. Dia harus belajar bagaimana caranya memperoleh nafkah. Dia harus mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan khususnya serta untuk berpsesialisasi sepanjang garis minat-minatnya sendiri. Selagi anak-anak beralih dari sekolah dasar ke taraf-taraf sekolah menengah, pendidikan umum dapat diberikan melalui suatu kurikulum inti.

Harus ada kesempatan yang dini bagi satu elektif, dan selagi anak laki-laki dan anak perempuan bersangkutan berlangsung melalui sekolah menengah, kesempatan untuk pilihan lebih banyak dapat diberikan, jika hal ini tampaknya merupakan hal yang sebaiknya.

Di masa lampau kita barangkali telah berlangsung terlalu jauh dengan sistem elektif. Siswa-siswa sekolah menengah, dan bahkan mahasiswa-mahasiswa college, jarang mempunyai kematangan atau timbangan untuk membuat pilihan-pilihan yang bijaksana. Chancellor Hutchins mengatakan, bahwa ketika Presiden Eliot dari Harvard University menegakkan sistem elektif, dia telah merampas warisan kultural dari para remaja. Sedikit orang muda mempunyai kearifan atau disiplin-diri untuk memilih subjek-subjek yang sulit tetapi memberikan ganjaran (manfaat). Sebaliknya, mereka seringkali menumpuk kredit-kredit dalam mata-mata kuliah yang sifatnya "sepintas-lintas". Pertumbuhan dari sistem elektif juga telah berakibatkan jumlah subjek yang membingungkan, sehingga sulit sekali untuk memilih antaranya.

George Stoddard, Presiden dari University of Illinois mengatakan, bahwa kedua masalah dasar dewasa ini adalah usaha mencari inti dari suatu pendidikan umum atau liberal, serta tempat bagi sains-sains dalam suatu pendidikan liberal. "perjuangan yang sesungguhnya dalam pendidikan dewasa ini", kata Presiden Goddard, "adalah usaha untuk mencapai kesatuan dan arah pada sua-

tu landasan, apakah itu kuno, abad-abad pertengahan, atau modern, atau suatu penyatuan dari ketiga-tiganya".

Chancellor Hutchins ingin mencapai kesatuan ini melalui pengkajian dari buku-buku besar "warisan kita"; John Dewey, melalui sains dan penerapan metode ilmiah terhadap masalah-masalah modern kita.

Pada tahun 1945 oleh Harvard University Press telah diterbitkan sebuah buku yang secara sangat arif dan seimbang membahas masalah pendidikan umum ini. Disponsori oleh suatu kelompok profesor-profesor Harvard University dan berjudul General Education in a free Society, buku itu menyajikan suatu filsafat pendidikan bagi suatu masyarakat demokratis, memeriksa hubungan antara pendidikan umum dan pendidikan khusus, serta menganjurkan suatu program yang definitif untuk sekolah menengah maupun untuk Harvard University.

Kelompok itu percaya, bahwa kesatuan dapat dicapai melalui pemeriksaan dari aspek-aspek yang vital dari warisan kultural kita. Ini tidak berarti, bahwa sekolah-sekolah tidak hanya harus menghimbau kepada otoritas dari masa lampau, tetapi juga, bahwa masa lampau harus digunakan untuk mengklasifikasikan waktu kini.

Pemikiran Yahudi, Yunani dan Kristen dalam warisan ini semuanya telah memberikan kontribusi kepada perumusan dari konsep yang paling dasar dari segala-galanya: martabat manusia. "Kepada kepercayaan akan martabat manusia harus ditambahkan pengakuan mengenai kewa-

jibannya kepada sesama manusianya", menurut laporan Harvard itu. "Konsep ini adalah secara essensial konsep dari tradisi Barat: pandangan tentang manusia sebagai bebas dan bukan budak, suatu tujuan dalam dirinya sendiri dan bukan suatu alat".

Masyarakat kita (baca: Amerika Serikat) bertopang kepada kepercayaan ini. Akan tetapi, masyarakat kita ini juga mengandalkan sains "untuk mengimplementasikan humanisme yang telah dianjurkan oleh klasisisme dan Kristianismus".

Meneruskan usaha-usaha ini dalam suatu latar modern adalah tugas dari pendidikan umum. Tanpa suatu pemahaman akan konsep-konsep ini dan segala yang datang dari padanya, kita tidak dapat memahami masyarakat kita, berkomunikasi secara efektif yang seorang dengan yang lainnya, atau bekerja sama untuk memajukan apa yang kita punyai. Pengkajian humaniora, ilmu kealaman dan matematika, dan ilmu-ilmu sosial tampaknya diharuskan oleh analisis ini.

Oleh karena itu, komisi itu merekomendasikan, bahwa setiap siswa sekolah menengah menyelesaikan paling sedikit setengah dari 16 unit yang biasanya dituntut untuk tamat sekolah, di ketiga bidang humaniora, ilmu kealaman dan matematika, dan ilmu-ilmu sosial. Sedikit-banyaknya pekerjaan tambahan dalam bidang-bidang ini direkomendasikan bagi masing-masing siswa sesuai dengan minat-minat dan kebutuhan-kebutuhannya. Pendidikan umum

di taraf-taraf menengah dan tinggi harus disebarakan pada seluruh empat tahun dan tidak dikonsentrasikan dalam dua tahun. Pada taraf college, komisi itu merekomendasikan, bahwa dua mata kuliah, "Great Texts in literature", dan "Western Thought and Institutions" harus dituntut bagi semua mahasiswa, serta bahwa selebihnya dari pendidikan umum mereka harus diolah sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan individual oleh suatu komisi yang dibentuk untuk maksud itu.

Laporan itu telah dikritik oleh teman-teman maupun oleh lawan-lawan. Beberapa teman, bahkan mereka yang berbicara mengenai laporan itu sebagai dokumen pendidikan yang paling penting di masa kita ini, menyesali bahwa bahasa-bahasa asing diberikan tempat yang begitu tidak penting. Beberapa orang berfikir, bahwa pendidikan vokasional tidak mendapat cukup tekanan. Akan tetapi, ledakan-ledakan oposisi telah datang dari kaum pragmatis dan kaum Progressif. Mereka dengan konsisten sekali menyesalkan tekanan yang diberikan kepada tradisi dan kepada pengkajian dari buku-buku. Publikasi belakangan ini dari Education Policies Commission yang dinamakan Education for All American Youth lebih mereka sukai. Buku ini merekomendasikan, bahwa inti dari pendidikan sekolah menengah dapat ditemukan dalam ilmu-ilmu sosial, berkonsentrasi pada masalah-masalah hari ini selagi orang-orang muda menemukannya melalui pengalaman-pengalaman mereka dalam kehidupan. Laporan terakhir ini

juga berlangsung lebih jauh dari pada laporan Harvard itu, dalam menganjurkan peniadaan pemisah-pemisah antara bidang-bidang subjek.

Untuk lama sekali kurikulum itu sangat terkotak-kotak. Anak-anak di sekolah dasar mungkin menggunakan 20 menit untuk membaca, 30 menit untuk membelajari berhitung, 10 menit untuk menulis kata-kata ejaan, dan kemudian 10 menit untuk menulis tangan. Biasanya tidak ada hubungan antara yang manapun juga dari aktivitas-aktivitas ini: Tidak ada satu ide yang tampaknya menyatukannya dengan sesuatu cara. Sekolah-sekolah menengah sama saja buruknya dan jauh lebih lalai dalam melakukan suatu pembaharuan. Banyak sekali mata pelajaran yang diajarkan, masing-masing terlepas dari yang lainnya. Sekolah menengah rata-rata di sebuah kota yang besar mempunyai kira-kira dua ratus lima puluh mata pelajaran yang berbeda-beda, sehingga membingungkan anak-anak laki-laki dan perempuan di sekolah bersangkutan. Guru matematika mengajarkan aljabar, akan tetapi dia tidak sadar akan matematika yang menurut guru fisika perlu diketahui oleh murid-muridnya. Guru geometri mengajar tanpa acuan kepada ilmu pengetahuan sosial atau kepada mata pelajaran lain manapun juga. Murid-murid jarang melihat hubungan-hubungan antara bidang-bidang studi, dan karena itu memperoleh sedikit saja pemahaman yang sesungguhnya mengenai dunia dan masyarakat.

Untuk meluruskan situasi ini, gerakan untuk "inte-

grasi telah mendapat tenaga pendorong. Menurut patutnya, istilah "integrasi" ini hanya boleh dipakai untuk proses-proses fisiologis dan psikologis, dengan mana bagian-bagian ditenun ke dalam keseluruhan-keseluruhan yang terorganisasi. Pengetahuan, bahwa hal ini dengan sesuatu jalan terjadi pada orang tidaklah baru. Dalam Theaetetus dari Plato ada acuan-acuan kepada hal itu. Dalam masa-masa modern, Herbert Spencer menghimbau perhatian kepada fakta, bahwa kita mendengar ketukan yang cepat tidak sebagai bunyi-bunyi yang terpisah-pisah, melainkan sebagai suatu tanda, yang meningkat dalam pola tatanada, serta berubah dalam warna nada selagi ketukan dan pukulan itu menjadi lebih cepat. William James juga mendiskusikan proses dari integrasi dalam suatu bagian buku yang terkenal. Dia berkata: Adalah seolah-olah suatu barisan orang-orang yang panjang harus berangkat satu per satu untuk mencapai suatu titik yang jauh. Jalannya pada mulanya adalah baik dan mereka menjaga jarak semula antara mereka. Sekarang jalan itu disilangi oleh tanah berlumpur yang satu lebih buruk dari yang lain, sehingga orang-orang yang dibelakang mendekati mereka sebelum perjalanan itu selesai, dan semuanya sama-sama sampai di tujuannya.

Psikolog-psikolog Gestalt dewasa ini percaya, bahwa psikolog-psikolog yang lama keliru dalam usaha-usaha mereka untuk menjelaskan keseluruhan-keseluruhan menurut kombinasi dari unsur-unsur kedriaan. Tidak ada

persepsi, kata mereka yang adalah jumlah dari kesan-kesan kedriaan. Tidak ada keseluruhan yang hanya jumlah dari bagian-bagiannya. Keseluruhan itu adalah suatu organisasi dari mana bagian-bagian yang mengkontitusikannya mendapat karakteristik-karakteristiknya. Adalah terhadap keseluruhan kita pertama-tama bereaksi, bukan terhadap bagian-bagian yang kita kombinasikan menjadi suatu keseluruhan. Bagian-bagian ini ada, bagian-bagian ini mengajar, bukan sebagai bahan primitif yang membentuk pengalaman, melainkan sebagai produk-produk dari analisis kita.

Anak, menurut aliran gestaltisme, melalui kehidupan sebagai suatu keseluruhan yang terorganisasi secara kasar, bereaksi dengan dan terhadap situasi-situasi yang menyeluruh. Dia bereaksi terhadap suatu wajah manusia jauh sebelum dia akan mengenal suatu hidung, suatu mata, atau yang manapun juga yang merupakan bagian-bagian yang membentuk suatu wajah. Selagi dia bereaksi terhadap keseluruhan-keseluruhan, dia menjadi sadar akan bagian-bagian dalam hubungannya dengan keseluruhan. Akan tetapi, untuk melihat hubungan-hubungan ini, dia harus terlebih dahulu mengalami keseluruhannya. Keseluruhan-keseluruhan yang terunifikasi ini adalah terpisah dan berbeda dari apa yang oleh kaum gestaltis disebut "lapangan" atau suatu latar belakang. Lapangan atau latar belakang ini membantu menentukan pola atau organisasi yang kita persepsi sebagai suatu keseluruhan. Artinya, seluruh situa-

si tampaknya menentukan persepsi kita mengenai ciri-ciri sifat dari sesuatu obyek atau peristiwa.

Integrasi, dengan kata lain, adalah suatu proses psikologis, yang dimengerti secara tidak sempurna, akan tetapi, suatu proses yang kadang-kadang lebih banyak dirintangi dari pada dibantu oleh prosedur pendidikan. Akan tetapi, guru-guru telah belajar jauh sebelum orang mendengar tentang psikologi Gestalt, bahwa anak-anak belajar membaca jauh lebih cepat dengan pemahaman yang lebih besar dengan menjadi kenal akan kalimat-kalimat sebelum mereka belajar huruf-huruf dan bunyi-bunyinya. Begitu pula, organisasi dari bahan pelajaran ke dalam unit-unit di sekolah-sekolah menengah mendahului penerimaan yang luas dari psikologi Gestalt. Akan tetapi, kendatipun pengakuan ini bahwa bagian-bagian lebih mudah dimengerti dan hubungan-hubungan antaranya dilihat secara lebih baik, jika bagian-bagian itu dikaji dalam hubungan dengan suatu keseluruhan, mayoritas dari sekolah-sekolah telah gagal mempraktekkan, sampai baru-baru ini, pembaharuan penting apapun juga. Nah, tampaknya seolah-olah beberapa sekolah akan berlangsung kepada ekstrim-ekstrim yang tidak bijaksana dalam memberikan murid-murid pengalaman-pengalaman dengan "keseluruhan-keseluruhan".

Suatu kurikulum dalam mana rintangan-rintangan antara subyek-subyek ditiadakan sering kali disebut suatu "kurikulum yang terintegrasi". Kurikulum demikian membe-

rikan pengalaman-pengalaman yang dianggap melancarkan proses integrasi psikologis serta dalam hubungan dengan mana anak-anak akan belajar, bahan pelajaran yang sesuai untuk memahami atau "merekonstruksikan" pengalamannya. Kurikulum pengalaman demikian meniadakan kompartementalisasi yang lama serta kategori-kategori dari "subyek-subyek" seperti itu, serta hanya mengintroduksi subyek-subyek bila subyek-subyek itu berkaitan dengan "pusat-pusat" minat anak.

Dengan anak-anak yang kecil, seorang guru yang terampil barangkali dapat menggunakan kurikulum demikian dengan bermanfaat. Apakah bijaksana untuk sepenuhnya meniadakan subyek-subyek seperti itu bahkan pada taraf-taraf yang lebih rendah dari sekolah dasar, dapat disangsikan. Mengenai pokok ini, Carleton Washburne, yang selama bertahun-tahun adalah superintendent dari sekolah-sekolah di Winnetka, Illinois, menulis:

Adalah jelas-jelas tidak masuk akal untuk menggagapnya berlawanan dengan pendidikan yang sehat agar sistematis dan tertib, untuk menggagap bahwa keseksamaan adalah antitesis terhadap pelajaran yang baik. Namun, waktunya telah tiba ketika mana seseorang hampir harus meminta maaf bagi sejenis pendidikan yang mengembangkan suatu subyek dengan cara yang tertib dan sistematis.

Kendatipun demikian jawabannya tidak terletak dalam suatu pembalikan kepada kompartementalisasi yang lama dari kurikulum, tetapi juga tidak terletak dalam suatu usaha pada korelasi yang lengkap dan sejenis "integrasi" yang mengasumsikan, bahwa semua subyek harus "diintegrasikan" yang satu dengan yang lain serta dengan suatu pusat minat atau tumbuh dari sesuatu aktivitas.

Pemecahannya terletak dalam mempunyai suatu program belajar yang dituntut dari masing-masing anak di waktu dia mencapai tahap perkembangan yang

- tepat, serta memasukkan ke dalam program belajar itu hanya butir-butir yang betul-betul berfungsi atau dapat dibuat berfungsi dalam pengalaman dan latihan dari sang anak. Masing-masing dari hal-hal ini ---sebutlah itu subyek-subyek jika anda menghendakinya--- haruslah diajarkan dalam hubungan dengan kehidupan dan minat-minat anak-anak. Hal-hal itu harus diajarkan ketika anak-anak siap untuk menggunakannya dengan minatnya dibangkitkan, serta ketika dia telah mencapai usia mental yang oleh penelitian didapatkan yang paling sesuai dengan belajar sesuatu topik tertentu. Dan dalam melakukan hal ini, sekolah boleh saja melakukan sejumlah dari strategi-stratègi lama ---berhitung, bagaimanapun juga sangat berbeda dari ilmu sosial, serta mengeja tidak berhubungan dengan kreativitas dan inisiatif.

Tampaknya akan merupakan bahkan suatu kesalahan yang lebih besar lagi untuk menghapuskan atau "mengintegrasikan" subyek-subyek pada tingkat sekolah menengah. Lebih sedikit sekolah menengah yang telah mencobakan suatu transformasi yang begitu radikal dari kurikulum-kurikulumnya. Adalah seluruhnya selaras dengan psikologi dewasa ini manapun juga untuk mengakui bahwa, selagi manusia berintegrasi dengan lingkungannya, belajar makin banyak jua mengenainya, "keseluruhan-keseluruhan" terhadap mana dia bereaksi adalah kurang kasar dan lebih kompleks, serta bahwa ia ingin menganalisis, mengabstraksi dan berspesialisasi. Inilah cara jiwa manusia belajar. Jika kita mengingat selalu jenis makhluk manusia itu adanya serta cara dalam mana dia tumbuh dan berkembang, kita akan melihat, bahwa suatu tipe kurikulum yang sesuai untuk tingkat-tingkat sekolah dasar tidak sesuai untuk sekolah menengah dan pasti tidak untuk college.

Ini tidak berarti, bahwa kurikulum sekolah menengah tidak perlu perubahan dan revisi. Perubahan sudah lama sekali diperlukan. Penyidikan-penyidikan seperti "the Pennsylvania Study", the Pegent's Inquiry of New York" dan "the Eight Year Study of the Progressive Education Assosiation" menekankan kebutuhan ini. Suatu organisasi ke dalam bidang-bidang yang luas dan suatu kurikulum inti yang dituntut dari semuanya, dengan beberapa elektif untuk minat yang khusus, tampaknya, dengan beberapa elektif untuk minat yang khusus tampaknya adalah tipe dari reorganisasi yang memberikan janji paling banyak. Akan tetapi, apa sebenarnya inti itu seharusnya tampaknya merupakan pusat badai dalam pendidikan Amerika Serikat dewasa ini.

Dalam kurikulum modern manapun juga, guru-guru perlu merencanakan dengan seksama dan sebelumnya, unit-unit besar yang paling sesuai dengan usia dan kebutuhan-kebutuhan dari murid-murid mereka serta dengan perealisasi dari obyektif-obyektif pendidikan, sehingga akan ada urutan, kontinuitas, ketertiban dan belajaran akumulatif. Garis-garis besar ini perlu disepakati oleh semua guru, sehingga tidak akan ada tumpang-tindih dan duplikasi yang tidak berguna, serta seluruh proses pendidikan akan merupakan suatu proses kumulatif. Dengan garis-garis besar itu mungkin akan ada keluwesan dan kesempatan untuk merubah penekanan-penenkan dan untuk diferensiasi. Akan tetapi, untuk mencap kurikulum yang direncana-

kan sebelumnya dari pengajarannya sebagai suatu kelak-
natan (anathema) dan suatu pelanggaran terhadap hak-hak
dari anak-anak, sebagaimana yang dilakukan oleh bebera-
pa ekstrimis adalah kehilangan penglihatan akan obyek-
tif-obyketif pendidikan yang sah. Barangkali adalah
lebih banyak suatu pelanggaran terhadap hak-hak dari
yang belum matang, untuk tidak memberikan mereka bim-
bingan orang dewasa dan kontak dengan pengalaman dari
ras (manusia), dibandingkan dengan menentukan apa yang
harus mereka kaji tanpa mengkonsultasikan mereka.

Selagi anak-anak tumbuh menuju ke kedewasaan, ha-
ruslah ada kesempatan bagi semua yang dapat memperoleh
manfaat dari padanya, untuk mengkaji bagian dari waris-
an sosial yang dapat ditemukan dalam buku-buku besar
dari segala masa. Di luar pengalaman pribadi yang lang-
sung dan segera, kontak dengan jiwa-jiwa yang besar ada-
lah pengalaman pendidikan yang paling penting yang da-
pat kita punyai. Sekolah menengah dan college yang ti-
dak memberikan kesempatan demikian bagi orang-orang
yang muda, tidaklah melakukan bagi siswa-siswa mereka
apa yang harus dilakukan bagi siswa-siswa itu.

Warisan sosial harus difikirkan sebagai suatu alat
yang berharga sekali, dengan mana manusia dapat mengem-
bangkan tenaga-tenaganya yang terbaik, dan dapat mene-
ruskan kemajuannya. Kurikulum harus disusun dari penga-
laman tangan pertama dan pengalaman tangan kedua yang
diambil dari warisan sosial; adalah, sebenarnya, atas

semua pengalaman itu, tangan pertama dan tangan kedua, sekolah mengambil tanggung jawab, serta dari mana belajaran diekspektasikan akan dihasilkan. Seleksi dan alokasi yang pantas dari semua pengalaman ini adalah sangat penting, dalam tugas-tugas ini guru-guru harus dan ada mempunyai bagian yang makin penting. Melalui penggunaan suatu kurikulum yang direncanakan dengan bijaksana, anak-anak harus tumbuh dalam inteligensi, kemampuan kreatif dan watak moral.

Mereka harus belajar untuk makin menaruh respek kepada dan makin ingin memperoleh kebenaran, yang sumbernya pada akhirnya terletak di luar manusia, keinginan-keinginannya dan maksud-maksudnya. Universum itu, sesungguhnya, tampaknya sama sekali tak peduli dengan keinginan-keinginan dan maksud-maksud kita. Jika kita ingin mencapai suatu keberhasilan, maka kita harus belajar bekerja dengan hal-hal sebagaimana hal-hal itu adanya didunia. Thomas Carlyle, kata orang, telah berseru, ketika dia memberitahukan, bahwa Margaret Fuller telah mengatakan, secara berlebih-lebihan, bahwa dia menerima universum itu, "Tentu saja, lebih baik dia menerimanya". Makin cepat kita menerima universum itu dan mencoba untuk belajar segala yang dapat kita belajar mengenainya, makin efektif kita akan mampu mengontrol dan mengarahkannya untuk maksud-maksud kita serta makin cepat kita akan maju.

Pendidikan tidak saja harus menjadikan orang meng-

ingini kebenaran, tetapi juga sangat rendah hati berkenaan dengan kemampuannya untuk mengetahui kebenaran. Begitu banyak yang harus dibelajari, dan kehidupan itu terlalu singkat untuk membelajarinya. Walaupun kita tidak dapat mengharapkan untuk mengetahui universum itu dalam arti pada akhirnya, kita dapat belajar cukup banyak untuk maksud-maksud praktis, dan cukup untuk memungkinkan manusia hidup sebagaimana manusia seharusnya hidup. Dibandingkan dengan segala yang dapat kita ketahui, yang dapat kita belajari hanyalah sedikit. Siswa sekolah menengah rata-rata mungkin tidak memahaminya, tetapi sarjana manapun juga mengetahui apa yang dimaksudkan oleh Newton ketika ia mengatakan, dekat akhir kehidupannya: "Saya tidak tahu apa saya ini tampaknya bagi dunia, akan tetapi, bagi diri saya sendiri, saya tampaknya hanyalah seorang anak laki-laki yang bermain ditepi pantai menghibur diri saya sendiri dengan sekali-sekali menemukan batu kerikil yang lebih licin atau kulit karang yang lebih bagus dari pada yang biasa, sedangkan samudera kebenaran yang luas terhampar tak terungkap di hadapan saya".

Peperangan membuat tuntutan-tuntutan yang khusus pada semua kawasan kehidupan. Kurikulum sekolah jelas akan dipengaruhi. Perhatian yang lebih besar pada kesehatan dan pada olah raga untuk semuanya dan bukannya bagi beberapa orang atlet saja; lebih banyak tekanan pada matematika, sains dan sejarah; perhatian pada kul-

tur-kultur lain dari pada kultur Anglo-Sakson atau bahkan kultur Eropa; suatu perhatian yang meningkat pada pendidikan teknis, terutama pada pendidikan teknik yang berkeseksamaan dan pengaturan yang lebih ketat ---ini tampaknya adalah kecenderungan yang paling nyata selama dan sesegera sesudah perang. Apakah kecenderungan-kecenderungan itu akan terus nyata masih harus dilihat.

4. Metode yang Digunakan di Sekolah yang Baik

Untuk mencapai hasil-hasil, pendidikan sama saja sangat tergantungnya pada metode yang digunakan oleh guru-guru, seperti pada suatu kurikulum yang sesuai. Bagaimanakah guru-guru dapat membantu anak-anak belajar? Metode apakah yang paling sesuai untuk maksud ini? Sekali lagi, pertanyaannya harus diajukan; Apakah yang ingin kita capai? Jika kita hendak mengembangkan pria-pria dan wanita-wanita yang inteligen dan kreatif, yang demokratis, maka implikasi-implikasinya adalah jelas. Kita harus menggunakan suatu metode yang akan mengajarkan murid-murid kita bagaimana caranya berfikir, yaitu, metode memecahkan masalah; kita harus menggunakan suatu metode yang akan mendorong penampilan yang kreatif; kita harus menggunakan suatu metode yang akan mengembangkan sikap-sikap kemauan baik, kebiasaan-kebiasaan perbuatan moral, serta ketrampilan dalam prosedur-prosedur demokratis. Pengembangan inteligensi, imajinasi kreatif dan watak moral, dengan metode yang sesuai bagi masing-ma-

sing, telah didiskusikan dalam bab-bab terdahulu. Guru-guru akan melihat, bahwa psikologi pendidikan khusus berguna dalam membantu untuk memahami dan membimbing proses belajar.

Akan tetapi, ada banyak masalah dalam metode, yang harus diacukan kepada filsafat pendidikan. Misalnya, persoalannya seringkali diajukan orang mengenai apakah anak-anak harus diajarkan apa yang harus dipikirkannya, atau bagaimana mereka harus berfikir. Sebagaimana yang telah ditunjukkan dalam suatu bab terdahulu, mereka harus belajar kedua-duanya. Akan sayang sekali, jika setiap anak harus menemukan sendiri apa yang telah dibelajari oleh ras. Sebaliknya, anak-anak harus mendapat kesempatan sejak masa kanak-kanak yang dini untuk memecahkan masalah-masalah mereka sendiri berdasarkan informasi yang sudah mereka asimilasikan.

Suatu masalah yang lain dalam kawasan metode adalah masalah apakah metode-metode yang digunakan harus menjadikan pekerjaan sekolah sebagai main ---aktivitas yang merupakan suatu tujuan dalam dirinya sendiri; atau sebagai kerja---aktivitas yang merupakan suatu alat untuk suatu tujuan. Jawabannya, sekali lagi adalah: kedua-duanya. Masing-masing, dari dirinya sendiri, hanyalah suatu pandangan persial dari metode dengan mana anak-anak belajar. Main dapat benar-benar edukatif. Makin banyak anak-anak belajar dengan cara ini, makin baik. Guru-guru yang trampil di tingkat-tingkat sekolah dasar

banyak melakukan pengajaran mereka melalui main. Aktivitas-aktivitas kreatif, sepanjang kehidupan, mengambil bagian pada semangat main. Apa saja, dalam mana seseorang berminat penuh, berkemungkinan merupakan suatu tujuan dalam dirinya, dan karena itu serupa main.

Akan tetapi, tidak semua yang harus dibelajari anak-anak dapat dibelajari melalui main. Bagaimanapun juga, sebaiknya begitu; karena apabila anak-anak tidak berangsur-angsur belajar untuk bekerja pada tugas-tugas yang sulit dan tidak menarik yang perlu dilakukan, mereka mungkin tidak pernah mengembangkan disiplin diri yang harus dipunyai oleh orang-orang muda dan orang-orang dewasa guna menanggulangi hal-hal yang tidak menyenangkan dalam kehidupan. Kehidupan itu menuntut, bahwa kita bekerja maupun main. Sifat-dasar manusia memerlukan disiplin kerja untuk mengembangkan yang paling baik dari dirinya. Anak-anak harus belajar untuk bekerja.

Ini tidaklah berarti, bahwa pekerjaan sekolah tidak boleh menarik, begitu pula tidaklah dimaksudkan, bahwa pekerjaan sekolah itu menjadi alasan bagi formalisme yang membosankan di ruangan kelas. Pekerjaan selalu diarahkan kepada sesuatu tujuan. Usaha-usaha hanya datang dari minat pada sesuatu. Pekerjaan itu sendiri mungkin tidak secara intrinsik menarik. Akan tetapi, adalah urusan guru untuk membantu anak-anak belajar ke arah tujuan-tujuan yang jauh, terhadap mana mereka tertarik untuk mencapainya. Di mana anak-anak tidak dapat

melihat nilai atau keberhargaan dari tujuan-tujuan yang lebih jauh ini, guru-guru harus berpaling kepada motivasi ekstrinsik. Makin trampil guru, makin sedikit motivasi ekstrinsik yang diperlukan. Akan tetapi, adalah jauh lebih baik bagi seorang anak normal yang suka kegembiraan dan nakal untuk secara seksama mempelajari tabel-tabel kali-kalian demi kegembiraan "mengalahkan" lawan-lawannya atau mendapat suatu pita biru atau bintang emas, dari pada dia tidak pernah mengetahui tabel-tabel kali-kalian itu, karena gurunya telah diajarkan, bahwa motivasi ekstrinsik adalah tidak bermoral. Guru-guru kadang-kadang menggunakan insentif-insentif yang mempunyai efek-efek yang buruk. Akan tetapi, motivasi ekstrinsik dapat digunakan secara efektif dan layak. Jika suatu insentif lebih mengkonsentrasikan perhatian pada tugas yang harus dilakukan dan bukannya pada ganjarannya sendiri, serta jika, pada waktunya, insentif itu dapat ditiadakan dan aktivitasnya berlangsung terus tanpa pendorongnya, maka tipe dan penggunaan dari insentif itu barangkali dapat dibenarkan.

Nilai-nilai (angka) jika digunakan dengan betul, adalah bentuk-bentuk motivasi ekstrinsik yang sama sekali layak. Akan tetapi, nilai-nilai itu sering disalahgunakan, sehingga lebih menjadi tujuan yang dicari dan bukannya suatu indikasi dari keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai suatu tujuan. Betul, nilai numerik atau huruf itu tidak memberitahukan para orang tua atau

para otoritas sekolah segalanya yang perlu disampaikan mengenai pertumbuhan anak-anak. Nilai-nilai demikian harus disuplemen dengan laporan-laporan yang menggunakan "adjektiva" dan "adverb". Namun, sebagai suatu indikasi dari keberhasilan dalam pencapaian skolastik, nilai-nilai itu mempunyai keberhargaan. Sebagian dari keberhargaan ini terletak dalam memberitahukan anak laki-laki atau anak perempuan bersangkutan, apakah ia telah memenuhi persyaratan-persyaratan dan ekspektasi-ekspektasi dari guru. Bagi anak-anak yang kecil, ini mungkin tidak perlu atau tidak patut disarankan, akan tetapi, dengan murid-murid tingkat-tingkat tertinggi sekolah dasar dan sekolah menengah, nilai-nilai dapat mempunyai keberhargaan psikologis yang sungguh-sungguh. Tentu saja nilai-nilai (angka) dapat juga sangat merusak, guru-guru harus belajar menggunakan nilai-nilai sedemikian rupa, sehingga nilai-nilai itu membantu, tidak merusak.

Banyak orang, yang diindikasikan untuk studi melalui sesuatu motivasi ekstrinsik, menjadi sangat tertarik dalam suatu bidang yang pernah dibencinya atau terhadap mana dia pernah masa bodoh. Sebagaimana yang telah kita katakan sebelumnya, usaha mendapat minat barangkali sama seringnya seperti minat memperoleh usaha. Tidak ada bidang pengetahuan yang tidak menarik, jika kita tahu cukup banyak mengenainya. Insentif-insentif sering diperlukan untuk menginduksikan langkah-langkah pertama

yang perlu ke arah perolehan permulaan pengetahuan. Tentu saja harus ditunjukkan, bahwa dalam bidang-bidang di mana sang anak kekurangan kemampuan untuk mengasimilasikan pengetahuan, dia tidak boleh diminta untuk bekerja keras, dengan atau tanpa insentif-insentif. Adalah urusan dari sekolah untuk menemukan kemampuan-kemampuan murid-murid, serta untuk menjaga agar anak-anak bekerja pada tugas-tugas di mana mereka dapat, dengan sedikit banyaknya usaha, berhasil.

Metode pendidikan dewasa ini terutama dipengaruhi oleh dua titik pandangan psikologis: developmentalisme dan teori Gestalt. Developmentalisme melihat pendidikan lebih sebagai dihasilkan oleh penggunaan perkembangan anak dari dalam dan bukannya sebagai suatu pendesakan standard-standard orang dewasa dari luar. Tidak ada sesuatu yang baru mengenai ide seperti itu. Reaksi Rousseau terhadap doktrin, bahwa anak itu bejat menurut sifat-dasarnya dan oleh pengasuhan harus dibentuk ke dalam suatu jenis makhluk yang lain, adalah salah satu dari fase-fase yang dini dari gerakan itu. Pestalozzi, Froebel, Herbart, G. Stanley Hall dan William James semuanya menyumbang pada pandangan pendidikan ini. Sebagai suatu tekanan utama, gerakan itu diinterupsi dan hampir dighanakan oleh gerakan ilmiah dalam psikologi ---menggunakan pengukuran, analisis, eksperimen---selama tahun-tahun pertama dari abad ini. Dengan bertambah diterimanya psikologi Gestalt ---yang memberikan tekanan pada

"seluruh anak" dan "seluruh situasi" dengan mana dia berinteraksi--- perhatian dalam developmentalisme telah dihidupkan kembali.

Psikologi developmental. menekankan kontinuitas dari pertumbuhan anak. Psikologi developmental itu menekankan fakta, bahwa pendidikan adalah suatu proses alamiah, bahwa pendidikan adalah suatu perkembangan yang dapat dibantu atau dirintangi oleh pengaruh-pengaruh dari lingkungan, akan tetapi perkembangan itu tergantung pada kerjanya kemampuan-kemampuan alamiah dan minat-minat seseorang. Mengkaji anak sebagai suatu kepribadian yang sedang berkembang, menemukan aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan masing-masing tingkat dari kematangannya, serta belajar bagaimana caranya menggunakan kemampuan-kemampuan fisik, emosional, intelektual dan sosialnya yang sedang berkembang, merupakan tekanan-tekanan yang utama.

Sejak awal tahun-tahun 1930an, psikologi Gestalt telah merupakan varietas yang paling berpengaruh dari beberapa aliran psikologi. Sementara psikologi Gestalt barangkali bukan kata terakhir di bidang itu, tampaknya psikologi Gestalt itu telah menyumbangkan beberapa titik pandangan yang sehat dan membantu.

Para Gestaltis mengatakan kepada guru-guru bahwa, apapun metode yang digunakan, adalah suatu kesalahan untuk mengajarkan rincian-rincian yang terisolasi; bahwa fakta-fakta selalu harus dihubungkan dengan suatu

konteks yang lebih besar, ke dalam mana rincian-rincian itu sesuai; bahwa kita jangan mencoba mengajarkan fakta-fakta mengenai India, misalnya, tanpa mengajarkan hubungan-hubungan dari India dengan selebihnya dari dunia; bahwa setiap pengalaman dan setiap ide harus dihubungkan dengan suatu latar yang lebih besar. Adalah penting, kata mereka, untuk bekerja bagi pemahaman-pemahaman menurut konsep-konsep dan generalisasi-generalisasi, kita harus berkonsentrasi pada esensial-esensial dan tidak pada rincian-rincian; dan mereka percaya, bahwa anak-anak tidak dapat dimengerti atau dibantu kecuali kalau guru-guru mengetahui lingkungan dari mana mereka datang. Belajar terjadi dalam suatu situasi ketika ada kebutuhan yang dirasakan oleh seorang individu serta ada suatu rintangan bagi pemenuhan kebutuhan itu. Tentu saja, banyak dari ide-ide ini adalah lama dalam teori pendidikan.

Bapak dari psikologi pendidikan modern adalah John Frederick Herbart (1776-1841). Herbart menggantikan Kant dalam kursi filsafat di universitas dari Königsberg. Walaupun terutama seorang filosof, dia secara dini melihat kaitan antara filsafat dan pendidikan, serta memberikan perhatiannya kepada membuat suatu sains pendidikan. Dia mendirikan di Königsberg suatu sekolah model yang berlaku sebagai suatu pusat eksperimen dan latihan untuk guru-guru sekolah menengah. Ide-idenya mengenai metode menjadi berpengaruh di Jerman dan diperluas ke

Amerika Serikat melalui sejumlah guru-guru yang belajar di Jena ---di mana ada Dr. Wilhelm Rein, seorang mahasiswa dan pengikut dari Herbart--- maupun di universitas-universitas Jerman lainnya.

Dari periode 1887 sampai 1900, Illinois State Normal University, di Normal, Illinois, merupakan pusat yang utama dari Herbartianisme di Amerika Serikat. Dua puluh satu anggota dari staf pengajarnya dan mahasiswanya telah belajar di Universitas-universitas Jerman, dan sekembali di Amerika Serikat, mengajarkan metode Herbartian secara luas. Antara orang-orang ini adalah Charles De Garmo, yang menjadi Presiden dari Swarthmore College; Charles dan Frank Mc. Murray, yang menulis "the method of Recitation", suatu pembentangan dari Herbartianisme; dan Charles Van Liew, yang diidentifikasi secara erat dengan gerakan "pengkajian anak" waktu itu. Ada banyak lagi pria dan wanita yang terkenal, yang memberikan sumbangan bagi teori dan praktek pendidikan.

Pengaruh Herbart masih kuat, kendatipun namanya jarang disebut di luar kelas-kelas dalam sejarah pendidikan, dan barangkali akan berlanjut, karena metode yang dianjurkannya didasarkan atas cara manusia berfikir. Metodenya adalah suatu metode umum, sesuai dengan semua mengajar, akan tetapi istimewa bergunanya di mana buku-buku digunakan dan ide-ide diajarkan. Metode itu adalah suatu metode umum, karena metode itu adalah metode berfikir induktif-deduktif.

Untuk kegunaan kelas, Herbart menganjurkan empat langkah, menyebutnya, secara agak canggung: (1) kejelasan, (2) asosiasi, (3) sistem, dan (4) metode. Beberapa dari pengikutnya membagi kembali dan menamakan kembali langkah-langkahnya itu: (1) persiapan, (2) penyajian, (3) perbandingan, (4) generalisasi, dan (5) aplikasi.

Sebagaimana sedemikian banyak "metode", Herbartianisme telah disalah gunakan; metode itu menjadi diformalisasikan dan dengan itu dibuat "mati". Banyak guru berfikir, bahwa metode itu tidak lagi dipakai, akan tetapi di manapun juga belajar mulai dengan ide-ide, dengan prinsip-prinsip, dengan generalisasi-generalisasi. Jika guru itu efektif, metode Herbartian itu digunakan, apakah guru itu mengetahuinya atau tidak. "Rencana Morrison" untuk mengajar adalah suatu Herbartianisme yang dipengaruhi dan dimodernisasikan, sebagaimana halnya dengan banyak dari metode penugasan-unit yang digunakan di tingkat-tingkat tinggi sekolah dasar dan sekolah-sekolah menengah. Begitu pula, "proyek masalah" dari tahun-tahun 1920an adalah perkembangan lebih lanjut dari langkah kelima, langkah aplikasi, dan "proyek-proyek" telah mempunyai suatu genealogi moyang dengan nama-nama yang lain, tetapi dari asal usul yang serupa.

Herbart dan pengikut-pengikutnya menganjurkan unifikasi dan korelasi dari semua subyek sekolah sekitar suatu inti, suatu pendahulu dari gerakan "integrasi" dewasa ini, dan menganjurkan, bahwa sastera atau sastera

dan sejarah dijadikan inti itu; mereka menjadikan anak pusat dari pengkajian dan upaya kependidikan; mereka menggunakan prinsip apersepsi ---asimilasi dari ide-ide baru dengan (perantaraan) ide-ide yang sudah diperoleh --- sebagai prinsip psikologis utama mereka; dan mereka membentuk suatu psikologi pendidikan yang rincian-rinciannya tidak lagi diterima oleh psikolog-psikolog, akan tetapi yang landasan-landasannya masih dipakai. Dan sementara Herbart menggunakan istilah "minat" dengan suatu konotasi yang agak berbeda dari pada konotasi yang dipakai dewasa ini, ajaran-ajarannya barangkali lebih selaras dengan prinsip-prinsip pedagogis yang sehat dibandingkan dengan interpretasi yang populer dan doktrin yang modern.

Apapun juga metode yang digunakan oleh guru, metode itu harus membantu murid dalam pengembangan kemampuan-kemampuannya, metode itu harus membantu dia untuk berfikir dengan lebih jelas dan untuk menjadi makin independen dalam pemikirannya, metode itu harus merangsang fikiran dan didasarkan kepada cara manusia berfikir. Metode apapun juga yang mencapai ini adalah suatu metode yang baik. Suatu aplikasi dari prinsip ini akan berarti metode-metode khusus yang berbeda-beda untuk taraf-taraf kematangan dan kemampuan yang berlainan, untuk subyek-subyek yang berbeda-beda, dan dengan guru-guru yang berbeda-beda.

5. Disiplin di Sekolah Yang Baik

Cara dengan mana anak-anak dikelola mempengaruhi perkembangan mereka sebagaimana juga halnya dengan metode yang digunakan dan kurikulum yang diajarkan. Banyak guru telah gagal karena, seperti kata superintendennya, mereka tidak dapat "mendisiplin" kelompoknya atau memelihara "disiplin". Beberapa dari kesulitan-kesulitan guru mungkin datang dari suatu salah-paham mengenai arti dari kata ini. Terlalu banyak guru berfikir tentang disiplin sebagai sinonim dengan paksaan atau bahkan hukuman. Itu adalah suatu salah konsepsi yang disesalkan. Kata disiplin itu berasal dari discodidici, yang berarti "belajar". Suatu "disciple" adalah orang yang belajar (si-belajar); disiplin adalah perlakuan yang sesuai untuk si-belajar. Di sinilah kunci untuk kontrol murid. Apabila anak-anak berminat dan sibuk belajar, maka tidak ada kesulitan dengan perilaku mereka. Masalah disiplin dipecahkan dengan cara mengajar yang baik.

Untuk memutuskan tentang bagaimana caranya kita harus mengelola murid-murid kita, kembali lagi kita harus bertanya: "Apakah yang ingin kita capai dengan "disiplin"? Tentu saja, kita menghendaki kondisi-kondisi yang kondusif untuk belajar, kita juga menghendaki orang-orang muda yang independen dan mengontrol dirinya sendiri, yang peka terhadap kesejahteraan dari orang-orang lain maupun terhadap kebutuhan-kebutuhannya sendiri,

yang responsif terhadap panggilan tugas. Persuasi yang efektif kadang-kadang diperlukan, dengan beberapa anak hukuman mungkin harus digunakan. Akan tetapi, jika melalui penggunaannya, anak-anak sendiri tidak mengarahkan kembali perilaku mereka sehingga paksaan dan hukuman menjadi makin kurang diperlukan, maka ada sesuatu yang salah dengan cara penggunaan persuasi dan hukuman itu serta dengan pengelolaan anak-anak muda itu.

Kita harus sedapat dan sejauh mungkin menjadikan murid-murid kita mitra-mitra kita. Apabila kita dapat memperoleh kerja sama mereka, serta membangun suatu perasaan "kebersamaan", maka kita tidak akan mempunyai banyak masalah-masalah kontrol. Anak-anak memerlukan kesempatan untuk mengarahkan diri mereka sendiri, agar mereka tumbuh dalam kemampuan mengontrol diri mereka sendiri. Guru yang bijaksana, sebagaimana juga orang tua yang bijaksana, akan berangsur-angsur memberikan anak-anak lebih banyak kebebasan, selagi mereka menunjukkan bahwa mereka tahu bagaimana caranya menggunakan kebebasan itu.

Akan tetapi, setiap guru, terutama guru yang pemula, tidak boleh berada dalam ilusi apapun juga mengenai perlunya kontrol. Dia tidak dapat mengajar, jika dia tidak mengontrol, dan dia harus serta merta menegakkan kontrol. Jika mungkin, dia harus melakukannya melalui minat dalam pekerjaan yang sedang dilakukan dari sekolah serta melalui memperoleh kerja-sama dan respek mu-

rid-murid. Seseorang guru janganlah bertujuan untuk mendapat popularitas atau memperoleh kasih sayang. Dia harus bertujuan mendapatkan respek. Sekali guru-guru mempunyai respek dari murid-muridnya, popularitas dan kasih sayang itu datang dengan sendirinya. Kebanyakan anak-anak mudah dikelola, akan tetapi kadang-kadang, karena kondisi-kondisi dalam mana mereka tumbuh, sekolah-sekolah juga harus berurusan dengan anak-anak yang tidak mengacuhkan hukum, yang sulit dikelola.

Akan tetapi, guru-guru janganlah lupa, mengapa mereka berada dalam suatu posisi otoritas. Mereka di sana tidak untuk meningkatkan rasa-penting diri mereka dengan menjalankan kekuasaan atas orang-orang yang kurang kuat dibandingkan dengan mereka, akan tetapi untuk membantu anak-anak tumbuh menjadi orang-orang yang mengarahkan dirinya sendiri, serta untuk menjaga agar di kelas-kelas terdapat kondisi-kondisi dalam mana belajar dapat berlangsung dengan baik. Sekali-sekali ada seorang guru yang melupakan maksud-maksud dari kontrol kelas dan dengan demikian menjalankan jenis kontrol yang salah. Dia harus menjalankan otoritas hanya untuk mencapai kondisi-kondisi yang sesuai bagi si-belajar yang tidak matang. Si-belajar di kelas satu SD memerlukan kondisi yang berbeda dari kondisi-kondisi yang diperlukan oleh siswa kelas satu SMA. Si-belajar dalam suatu laboratorium memerlukan kondisi-kondisi yang berlainan dari pada kondisi-kondisi yang diperlukan dalam kelas susastera. Empat pu-

luh orang memerlukan kondisi-kondisi yang berlainan dari pada kondisi-kondisi yang diperlukan oleh tiga orang. Kondisi-kondisi itu bervariasi dengan kematangan dari si-belajar, dengan tipe aktivitas sekolah, dalam mana kelompok itu terlibat, serta dengan besarnya kelompok.

Barangkali adalah benar, bahwa sekolah tradisional yang lebih tua terlalu keras dalam tindakan-tindakan disiplinernya. Beberapa dari tindakan-tindakan ini disebabkan oleh kepercayaan-kepercayaan berkenaan kejahatan alamiah dari sifat-dasar manusia; beberapa dari padanya barangkali tak-tercegahkan karena guru-guru telah dipersiapkan dengan begitu tidak baik, serta kelas-kelas mereka adalah tempat-tempat yang begitu tidak menarik. Anak manapun juga yang berkeinginan yang bosan dengan kelambanan dan kediaman akan memberontak. Ketika reaksi dari pendidikan Progressif datang dengan tekannya, pertama, pada sifat-dasar anak sebagai secara inheren adalah baik dan, kedua, pada aktivitas dan pengalaman tangan pertama, anak-anak seringkali diberikan terlalu banyak kebebasan. Ada lebih banyak main dari pada yang kondusif untuk belajar, dan kekurangan pertimbangan akan hak-hak orang lain. John Dewey telah seringkali meminta perhatian pengikut-pengikutnya akan fakta, bahwa sekolah-sekolah mereka lemah dalam kontrol. Dalam salah satu dari buku-bukunya belakangan ini dia mengatakan bahwa, sementara kontrol diri-sendiri adalah suatu tujuan yang tepat, "peniadaan kontrol eksternal bukan

jaminan bagi produksi kontrol diri-sendiri". Semua aliran filsafat pendidikan sepakat, bahwa mereka ingin mengembangkan pria dan wanita yang mampu akan kontrol diri sendiri. Akan tetapi, mereka berbeda mengenai berapa banyak kontrol dari orang-orang dewasa yang perlu untuk mencapai tujuan itu.

Seseorang guru yang ajaran fundamentalnya adalah menghargai kepribadian manusia akan, dalam seluruh manajemennya, berusaha membangun respek-pada-diri-sendiri dan kemandirian pada murid-muridnya, serta memberikan mereka kesempatan yang meningkat untuk mengelola urusan-urusan mereka sendiri, untuk membuat pilihan-pilihan mereka sendiri, dan untuk memikul tanggung jawab. Akan tetapi, tidak pula akan dia lupakan, bahwa dia adalah orang dewasanya dan mereka adalah belum dewasa, serta bahwa yang belum dewasa mempunyai hak untuk mengekspektasikan bimbingan yang bijaksana dan ramah dari orang-orang dewasa. Anaka-anak janganlah dibiarkan tumbuh begitu saja.

6. Kampus Fisik dari Sekolah yang Baik

Sebuah sekolah yang baik memerlukan kampus fisik yang memadai. Akan membantu guru-guru dan murid-murid untuk melakukan pekerjaan mereka dengan lebih baik, apabila lingkungannya meriah, menyenangkan dan nyaman. Keindahan di kelas-kelas membantu mengembangkan suatu kepekaan terhadap keindahan di manapun juga, dan sekolah-

sekolah harus seindah yang dapat dibuat. Ini tidak berarti, bahwa perlu pengeluaran banyak uang. Disangsikan apakah pendekatan terhadap yang seperti istana yang dipertontonkan di sekolah-sekolah dari beberapa komunitas adalah perlu atau bijaksana. Yang sederhana dapat indah. Sebagian uang yang dikeluarkan untuk gedung-gedung yang megah lebih baik digunakan untuk memperoleh guru-guru yang superior.

7. Perubahan dan Sekolah yang Baik

Salah satu dari kriteria dengan mana keunggulan dari suatu sekolah seringkali ditimbang adalah kriterium perubahan yang terus menerus dalam pengaturan-pengaturannya. Karena tekanan dalam filsafat Progressif pada realitas dari perubahan, banyak administrator dan guru-guru telah merasa bahwa, kecuali kalau mereka terus menerus merubah kurikulum dan metode-metode, mereka kurang patut diberikan respek. Seorang pengarang telah mengatakan: Pendidikan Amerika adalah seperti seseorang yang terus-menerus membangun rumah-rumah baru bagi dirinya dan tidak pernah hidup di dalam salah satu pun juga dari padanya. Dia habis berlari-lari ke sini dan ke sana dengan batu-batunya dan cetak-cetak birunya yang baru.

Tidaklah mudah untuk mencari keseimbangan antara kepermanenan dan perubahan. Tidaklah disangsikan, bahwa ini adalah suatu dunia perubahan. Dari dahulu memang demikian adanya. Akan tetapi, sejauh halnya dengan ma-

usia, juga ada kepermanenan. Sifat-dasarnya secara fundamental adalah sama. Oleh karena itu, kebutuhan-kebutuhannya secara fundamental adalah sama, Tuntutan-tuntutan dari kehidupan yang baik adalah sama bagi manusia Yunani purba dan Cina purba, seperti tuntutan-tuntutan kehidupan yang baik bagi manusia dewasa ini. Kita telah membuat sedikit-banyaknya kemajuan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan itu. Akan diperlukan lebih banyak perubahan sebelum semua kebutuhan manusia dapat dipenuhi secara adekuat. Perubahan itu perlu bagi kemajuan, sebagaimana yang telah sering kali ditunjukkan.

Akan tetapi, karena sesuatu itu sudah tua, maka tidaklah berarti, bahwa sesuatu itu harus dibuang. Ilmu dari matematika sangat tua, akan tetapi kita masih memerlukannya dan selalu akan memerlukannya. Keprihatinan dengan etika adalah setua manusia. Plato, Buddha dan Kung-Fu-Tse dapat memberikan kita petunjuk-petunjuk mengenai subyek ini; advis mereka masih sama berlakunya dewasa ini sebagaimana halnya dua ribu tahun dan lebih lama yang lalu.

Perubahan-perubahan yang diusulkan untuk sekolah-sekolah kita selalu harus diacukan kepada suatu kriterium yang konstan: Apakah perubahan-perubahan itu akan memajukan realisasi dari tujuan-tujuan pendidikan? Berubah hanya demi berubah adalah suatu kesalahan; begitu-pula adalah suatu kesalahan untuk bertahan kepada yang lama karena sudah tua. Tidak ada kebajikan dalam suatu

tradisi yang tua semata-mata, akan tetapi tidak pula ada segi baik dengan sendirinya dalam perubahan. Kita harus tetap berpegang pada apa yang baik, yaitu pada apa yang memajukan tujuan-tujuan pendidikan. Dan kita harus membuang dan merobah apa yang memperlambat atau tidak memajukan tujuan-tujuan pendidikan.

Dalam banyak hal sekolah-sekolah kini lebih baik dari pada sekolah-sekolah lima puluh tahun atau lebih yang lalu. Dalam hal-hal lain, barangkali, tidak sebaik sekolah-sekolah yang terbaik antara sekolah-sekolah lama itu. Ada kehilangan dalam keseksamaan. Semangat ke-sarjanaan tidak begitu merasuk. Akan tetapi, guru-guru umumnya dipersiapkan dengan lebih baik; mereka tahu lebih banyak mengenai sifat-dasar anak dan pertumbuhan anak; mereka memahami lebih baik bagaimana caranya orang belajar, serta mereka mengarahkan proses belajar secara lebih berhasil. Sekolah-sekolah mempunyai semangat yang lebih bersahabat dan lebih kooperatif di dalamnya. Sarkasme, penyalah-gunaan kekuasaan, kekasaran lebih jarang ditemui ---kendatipun masih terlalu sering terdapat.

Beberapa kesalahan yang masih ditemukan di sekolah-sekolah Amerika datang dari kondisi-kondisi penuh sesak, serta dari fakta, bahwa kita belum lagi belajar bagaimana caranya mengajar suatu kelompok dengan kemampuan-kemampuan dan kapasitas-kapasitas sangat beragam sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan perseorangan mereka. Kepen-

MILIK UPT PERPUSTAKAAN
IKIP PADANG

tingan-kepentingan yang tertanam dalam komuniti maupun dalam sistem sekolah kadang-kadang menghalangi lembaga itu untuk menjalankan pekerjaannya yang terbaik. Beberapa kekurangan datang dari persiapan yang tidak memadai dari terlalu banyak guru, dan khususnya dari pengabdian filsafat pendidikan dalam persiapan mereka. Pendidikan telah diperlakukan terlalu banyak hanya sebagai suatu sains. Memang pendidikan itu sains, akan tetapi, pendidikan itu juga lebih dari suatu sains belaka.

8. Filsafat Pendidikan dan Sekolah yang Baik

Walaupun kesulitan-kesulitan ini dikoreksi, millennium itu tidak akan datang. Guru-guru pemula biasanya mulai pekerjaan mereka dengan ideal-ideal yang tinggi dan antusiasme. Mereka mengharapkan untuk mencapai begitu banyak melalui pengaruh mereka dan pengajaran mereka. Lalu mereka menemukan, bahwa mengajar adalah jauh lebih sulit dari pada yang mereka antisipasikan. Mereka menjadi patah semangat, bahkan sinis. Mereka kehilangan ideal-ideal kependidikan mereka dan, atau meninggalkan profesi-mengajar atau menjadi jenis guru yang hanya mengajar untuk gajinya.

Adalah suatu kesalahan untuk berekspektasi akan mencapai banyak sekali, atau mencapai sesuatu dengan mudah. Sifat-dasar manusia adalah suatu campuran yang aneh dari mementingkan diri-sendiri, keserakahan, dan kekejaman dan keramahan, sifat suka bekerja sama, dan

dan kepedulian bagi orang lain. Bahkan Kant yang idealistik mengatakan bahwa, karena sifat-dasar manusia, kita tidak dapat mengekspektasikan terlalu banyak dari manusia. Dia menulis: "Oleh karena itulah, masalah ini (penegakan keadilan dunia) adalah yang paling sulit dari yang manapun juga; tidak hanya itu, pemecahannya yang sempurna adalah mustahil; dari kayu begitu bengkok dan jahat sebagaimana yang dari mana manusia itu terbuat, tidak ada yang sama sekali lurus yang pernah dapat dibuat dari padanya".

Manusia secara fundamental adalah suatu hewan dengan sifat-dasar hewani; adalah suatu perjuangan terus menerus bagi siapa saja untuk menjaga agar sifat-dasarnya yang lebih tinggi, unsur-unsur yang tampaknya bagi kita mulia, tetap dalam keadaan meningkat. Bagi beberapa orang, perjuangan itu niscaya lebih sulit dari pada untuk orang-orang lain. Oleh karena itu guru-guru janganlah patah semangat. Adalah barangkali bahkan lebih serius bagi perkembangan terbaik dari umat manusia untuk mengingkari, bahwa sifat-dasar manusia mengandung unsur-unsur yang seperti Tuhan, dari pada melupakan keturunan hewani dari manusia.

William Ellery Channing, pendeta New England yang terkenal, menulis:

Saya lihat tanda-tanda dari Tuhan di langit dan di bumi; akan tetapi betapa lebih banyaknya dalam suatu intelek yang liberal, dalam kemurahan hati, dalam kejujuran yang tak dapat dikalahkan, dalam suatu filsafat yang memaafkan setiap kesalahan dan yang tidak per-

nah putus asa mengenai kuasa dari Kristus dan kebajikan manusia. Saya ada dan saya harus menghormati sifat-dasar manusia. Saya merestuinnya akan afeksi-afeksinya yang ramah..Saya menghormatinya untuk hasil-hasil pencapaiannya dalam sains dan seni, dan lebih-lebih lagi untuk contoh-contohnya mengenai kebajikan heroik dan suci. Ini adalah tanda-tanda dari suatu asal-usul ketuhanan dan jaminan-jaminan dari suatu warisan surgawi dan saya berterima kasih kepada Tuhan bahwa nasib saya sendiri terikat dengan nasib dari ras manusia.

Sikap seorang guru terhadap perilaku tak-baik murid-muridnya seharusnya seperti sikap seorang dokter terhadap pasiennya. Bukan kejutan, bukan amarah, bukan iritasi, bukan kemuakan, melainkan suatu tekad untuk memahami, menyembuhkan, membantu. Bagaimana caranya melakukan hal ini, adalah suatu pengkajian seumur hidup. Ganjaran paling besar yang dapat diharapkan oleh seorang guru adalah melihat anak-anak laki-laki dan perempuan meningkat maju sedikit, serta agak tumbuh dalam disiplin-diri, dalam memikirkan orang lain, dalam tidak mementingkan diri-sendiri, dalam inteligensi dan dalam kekuatan. Orang-orang dewasa tidak dapat mengekspektasikan anak-anak untuk menyadari apa yang dicoba oleh guru untuk melakukannya bagi mereka, dan untuk berterima kasih. Jika seorang guru melakukan bagi murid-muridnya apa yang harus dilakukannya, maka mereka ini barangkali pada waktu-waktu tertentu akan jauh dari berterima kasih. Hanyalah ketika mereka mendekati kedewasaan dan melihat kembali kepada pengaruh-pengaruh yang telah membantu mereka berkembang sebagaimana mereka seharusnya, maka rasa terima kasih itu mungkin muncul.

Suatu rasa humor membantu guru untuk memelihara keseimbangannya. Janganlah kita memandang diri kita secara terlalu serius. Bagaimanapun juga, barulah hanya beberapa ratus tahun yang berlalu sejak moyang-moyang kita adalah orang-orang yang masih betul-betul orang-orang liar. Proses edukatif itu adalah suatu proses yang perlahan-lahan. Ada banyak yang harus diatasi untuk mencoba mengembangkan keunggulan manusia. Akan tetapi, marilah kita pelihara kepercayaan kita akan kemungkinan-kemungkinan sifat-dasar manusia. Di Library of Congress, tinggi di dinding ada sebuah semboyan: "Motif yang tertinggi adalah kebaikan publik". Tidak ada prinsip pemandu yang lebih baik bagi guru-guru.

I K H T I S A R

Sekolah adalah baik menurut taraf sampai di mana sekolah itu memberikan urunan terhadap realisasi dari tujuan-tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan adalah memajukan kesejahteraan umum melalui mengembangkan orang-orang muda yang inteligen, kreatif dan berjiwa sosial, mampu dan mau bekerja untuk suatu masyarakat demokrasi yang lebih maju/baik.

Guru adalah faktor yang paling penting dalam menjamin suatu sekolah yang baik. Adalah penting untuk menarik kepada pengajaran, orang-orang muda yang lebih setara dengan orang-orang muda yang memasuki profesi-profesi lain. Pengajaran memerlukan lebih banyak orang kaliber yang tinggi. Gaji-gaji yang diperbaiki dan gengsi yang lebih tinggi di mata publik sangat dibutuhkan sebagai insentif-insentif.

Material-material dan pengalaman-pengalaman untuk kurikulum harus diseleksi dengan syarat-syarat untuk kehidupan yang baik dalam pikiran kita, sejauh kita memahaminya. Karena demokrasi itu perlu bagi kehidupan yang baik serta demokrasi menuntut kerja-sama dan komunikasi dari anggota-anggotanya, isi dari pendidikan umum (general education), pendidikan yang diperlukan oleh semua warga-negara, adalah suatu persoalan yang penting. Usaha mencari kesatuan tampaknya berpusat pada penentuan tempat-tempat masing-masing dari: warisan kul-

tural dan metode ilmiah dalam kurikulum. Tampaknya yang satu tanpa yang lain adalah tidak lengkap. Suatu persoalan yang berhubungan adalah persoalan, bagaimana caranya menggunakan material-material kurikuler sedemikian rupa, sehingga menghasilkan lebih banyak integrasi dalam si-belajar. Bahan pelajaran telah begitu digolongkan, sehingga para-belajar seringkali gagal melihat hubungan-hubungan. Kecuali barangkali dengan anak-anak yang sangat kecil, penggolongan/kompartementalisasi yang lebih sedikit bukanlah harus berarti, bahwa kita sama sekali tidak menggunakan pembagian-pembagian subjek.

Metode yang digunakan haruslah metode yang memungkinkan si belajar untuk memperoleh apapun juga yang ia perlukan guna menjadi inteligen, kreatif dan sensitif secara moral. Metode ini dapat digunakan dalam pengalaman tangan pertama maupun pengalaman tangan kedua (vicarious). Banyak dari metodologi modern kembali kepada Herbart, bapak dari psikologi pendidikan. Dewasa ini metode pendidikan dipengaruhi oleh dua pandangan psikologi yang penting: developmentalisme dan gestaltisme. Tesis sentral dari developmentalisme adalah, bahwa pendidikan lebih dihasilkan dari menggunakan perkembangan di dalam anak, dari pada mengenakan standard-standard orang dewasa. Gestaltis-gestaltis menekankan, bahwa belajar adalah paling baik, di mana rincian-rincian selalu dihubungkan dengan keseluruhan-keseluruhan, di mana

IKIP PADANG